

**RELASI TAUHID DAN TASAWUF
DALAM PEMIKIRAN KH. SHOLEH DARAT AL-SAMARANI**

Oleh:

NUR LAILA LUTFIA
NIM. 20.9.1.212.013

Pembimbing
Hadi Kharisman, Ph.D

TESIS
Diajukan kepada STAI Sadra
Untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag)

**PROGRAM STUDI MAGISTER AQIDAH & FILSAFAT ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI) SADRA**

**JAKARTA
2023**

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan ke hadirat Allah Swt, karena atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, tesis ini dapat disusun dan diselesaikan. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, beserta para keluarga yang suci dan sahabatnya yang setia. Tesis yang penulis buat dengan judul “Relasi Tauhid dan Tasawuf dalam Pemikiran KH. Sholeh Darat Al-Samarani” ini diselesaikan sebagai salah satu syarat akademik memperoleh gelar Magister Agama di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra.

Penulis menyadari penulisan tesis ini tidak akan pernah selesai tanpa hidayah dan petunjuk dari Allah Swt, melalui para hamba-Nya yang membantu dalam penulisan tesis ini. Karenanya, penulis sampaikan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Dr. Kholid Al Walid, selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra.
2. Benny Susilo, Ph.D selaku reviewer proposal Tesis penulis.
3. Hadi Kharisman, Ph.D selaku pembimbing Tesis penulis yang senantiasa memberikan arahan dan masukan serta motivasi kepada penulis, hingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini.
4. Para Ustadz, Dosen dan staff akademik STAI Sadra yang tak bisa disebutkan satu persatu.
5. Ibunda Nur Khoyatun dan Ayahanda Abu Dhorin tercinta yang memberikan dukungan moril dan materil hingga terselesaikannya tesis ini.
6. Kakak M. Afifudin Alfarisi, M.A, suami saya Imam Mahasin Adli, M.Pd dan adek M. Ulinuha Khoiru Rizal, yang memberikan dukungan dan semangat serta memberikan masukan-masukan untuk tesis penulis.
7. Seluruh teman satu angkatan di Sekolah Pascasarjana STAI SADRA yang telah berkostribusi menyemangati dan memberikan masukan kepada peneliti. Semoga kesuksesan menyertai kehidupan kita.

**RELASI TAUHID DAN TASAWUF
DALAM PEMIKIRAN KH. SHOLEH DARAT AL-SAMARANI**

Disusun Oleh:

NUR LAILA LUTFIA
NIM. 20.9.1.212.013

Pembimbing
Hadi Kharisman, Ph. D

TESIS
Diajukan kepada STAI Sadra
Untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag)

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Tesis ini merupakan karya asli penulis, tidak ada karya orang lain yang memuat dalam tesis ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila di kemudian hari karya ini terbukti plagiat, menjiplak atau pernah dipublikasikan sebagai tesis di tempat lain, maka penulis siap menerima sanksi akademik berupa pembatalan gelar yang diperoleh.

Jakarta, 03 April 2023

Ttd materai

Nur Laila Lutfia

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada Relasi Tauhid dan Tasawuf dalam Pemikiran KH. Sholeh Darat al-Samarani. Tokoh ini merupakan tokoh sufi terkenal di Indonesia dan memiliki perhatian yang serius terhadap kajian tauhid dan tasawuf. Namun, kajian-kajian tentang beliau ini masih terpolarisasi pada satu aspek pemikiran saja, jika tidak tauhid maka tasawuf. Beliau memiliki jaringan kuat antar ulama di tanah Jawa dan luar Jawa serta memiliki murid yang sangat berpengaruh. Sehingga peran beliau sangat penting untuk menjadi kajian utama dalam riset ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran tauhid dan tasawuf KH. Sholeh Darat Al-Samarani ditinjau dari sisi historisitas pemikiran Islam. Selain itu juga menelaah studi Islam secara mendalam dan tidak mengesampingkan aspek kultural dan lokalitas suatu wilayah sebagai bagian dari universalitas ajaran Islam. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif berdasarkan studi kepustakaan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Dengan metode tersebut, penulis melakukan pembacaan atas naskah-naskah yang diteliti kemudian melakukan analisa atau membedah pemikiran KH. Sholeh Darat Al-Samarani dalam naskah tersebut dan membaginya dalam bagian-bagian yang berbeda untuk diperdalam sehingga dapat diketahui prinsip-prinsip atau benang merah pemikiran dasar yang tersembunyi dibalik sebaran ungkapan-ungkapan (narasi) KH. Sholeh Darat Al-Samarani dalam naskah-naskahnya sebagai sebuah sistem pemikiran. Oleh karena itu, penulis ingin melihat kaitan antara pemikiran tauhid dan tasawufnya bagaimana kemudian gagasan-gagasan ketauhidan ini tetap menyuarakan corak-corak sufistik atau gagasan-gagasan sufistik ini dinarasikan dalam narasi-narasi tauhid. Sehingga kajian ini terfokus dengan melihat unsur kesepaduan antara tauhid dan tasawuf.

Kata Kunci: Relasi, Tauhid, Tasawuf, Pemikiran KH. Sholeh Darat

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah Turabiyani dengan beberapa pengecualian.

A. Konsonan

b	=	ب	z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	ṣ	=	ص	l	=	ل
ḥ	=	ح	ḍ	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	ṭ	=	ط	n	=	ن
d	=	د	ẓ	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ	‘	=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

B. Vokal

Pendek : a = َ ; i = ِ u = ُ
Panjang : ā = َā ; ī = ِī ū = ُū
Diftong : ay = ِاي ; aw = ِاو

C. Ta' Marbutah (ة)

Ta' marbutah yang diidafkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti lafal معرفة الله ditulis fi ma’rifat Allāh. Ta’marbutah yang bersambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h”, seperti lafal المدينة الفاضلة ditulis *al-madinah al-fāḍilah*.

D. Syaddah

Syaddah atau tasydid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggandakan dua huruf, seperti lafal عقلية ditulis “*aqliyyah*”, فعلية ditulis fi’liyyah, dan قوة ditulis quwwah, sedangkan tasydid yang berada di akhir kata seperti عدوّ ditulis ‘aduw.

E. Kata sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf shamiyyah maka ditulis sesuai dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf al-qamariyyah.

F. Pengecualian transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia seperti lafal سنة الله maka akan ditulis sunnatullāh, dan juga asma al-husna seperti عبد الرحمن maka akan ditulis ‘Abdurrahmān dan جلال الدين maka akan ditulis Jalāludīn.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	i
Pernyataan Bebas Plagiasi	ii
Persetujuan pembimbing dan penguji	iii
Abstrak	iv
Pedoman Transliterasi	v
Daftar Isi	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan	5
1. Identifikasi Masalah.....	5
2. Batasan Masalah	5
3. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Kajian Pustaka	6
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Penulisan	13
BAB II. TAUHID DAN TASAWUF DALAM TRADISI	
INTELEKTUAL ISLAM	14
A. Pengertian dan Macam-macam Tauhid	14
1. Pengertian Tauhid	14
2. Macam-macam Tauhid	15
B. Pengertian dan maqamat dalam Tasawuf	17
1. Pengertian Tasawuf	17
2. Maqamat	19
C. Tauhid dan Tasawuf dalam tradisi Intelektual Islam	31
BAB III. BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN KEISLAMAN KH.	
SHOLEH DARAT AL-SAMARANI.....	36
A. Biografi dan Latar Belakang	36
1. Riwayat Hidup	36
2. Sosial dan Budaya (Sosio-kultural)	39
a. Sosial	39
b. Politik	49
c. Pendidikan	44
3. Guru, Murid dan Ulama Semasa	49
a. Guru	49

b. Murid	51
c. Ulama Semasa	54
B. Karya dan Karomah.....	58
1. Karya Monumental	58
2. Karomah	62
C. Pemikiran Keislaman	68
1. Pemikiran Tafsir.....	68
2. Pemikiran Fiqih	52
3. Pemikiran Teologi	76
a. Mengetahui Iman	77
b. Perbuatan Manusia	82
c. Ilmu Tauhid	83
d. Eksistensi Tuhan	86
3. Pemikiran Tasawuf	95
BAB IV. ANALISIS RELASI TAUHID DAN TASAWUF DALAM PEMIKIRAN KH. SHOLEH DARAT AL-SAMARANI..	134
A. Relasi Tauhid dan Tasawuf KH. Sholeh Darat	135
B. Corak Pemikiran Tauhid dan Tasawuf KH. Sholeh Darat.	155
C. Relevansi Sosio-Religius	156
BAB V. PENUTUP	158
A. Kesimpulan	158
B. Saran	159
DAFTAR PUSTAKA.....	161

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan corak keagamaan di Indonesia pada dekade terakhir ini nampaknya telah terpengaruh secara mendalam oleh gaya keberagamaan Islam Timur Tengah. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari corak peribadatan yang masih berkembang sampai sekarang. Misalnya ajaran Kiai Hasyim Asy'ari dan Kiai Ahmad Dahlan, keduanya membawa nafas keberagamaan Islam Timur dan Timur Tengah dengan corak tradisionalis Sunni dan corak Islam progresif pembaharuan. Animo pemikiran kedua tokoh tersebut menjadi cerminan bagaimana sejarah pemikiran dari hasil belajar di Timur Tengah. Hasil resepsi hermeneutis mereka mengadopsi secara massif para pelajar dari Indonesia yang mengenyam pendidikan di Timur Tengah. Seperti, Syaikh Nawawi al-Bantani, Syaikh Ahmad Khatib, Syaikh Ahmad Al-Fathani, Kiai Kholil Bangkalan, dan Muhammad Sholeh bin Umar al-Samarani. Pada konteks sejarah pemikiran, mereka tidak lepas dari kehidupan lingkungan sosial keagamaan yang berkembang saat itu, khususnya dalam bidang tauhid dan tasawuf.¹

Ajaran tauhid merupakan ajaran tentang pengakuan terhadap keesaan Allah Swt dan oleh umat Islam diyakini sebagai dasar Agama (ushuluddin) dan merupakan akar tunggang dari ajaran agama yang menjadi penganutnya.² Tauhid secara bahasa pengesaan, sedangkan menurut istilah tauhid berarti mengesakan Allah Swt dalam rubbuiyyah, nama-nama dan sifat-sifat serta dalam peribadatan kepada-Nya. Dengan kata lain, tauhid adalah iman kepada Allah Swt tanpa diiringi oleh kesyirikan. Keagungan tauhid dapat diselami dengan mengetahui keburukan lawannya.³

Persoalan tauhid masih terus menjadi persoalan yang mendasar dalam kehidupan manusia. Hal tersebut merupakan pondasi dasar seseorang menjalankan akidahnya. Kajian tauhid semacam ini

¹Sholeh Darat, *Tarjamah Sabilul 'Abid 'Ala Jauharah At-Tauhid*, diterjemahkan oleh Miftahul Ulum, dkk (Bogor: Sahifa Publishing, 2018), xix.

²Wawan Hermawan, *Teologi KH. Abdul Halim: Ikhtiar Melacak Akar-Akar Pemikiran Teologi Persatuan Ummat Islam (PUI)*, (Bandung: LP2M UIN SGD Bandung, 2020), 1.

³Nur Khotimah, *Relevansi Tauhid dan Ilmu Kalam: Membermknai Tauhid, Iman dan Relevannya untuk Kehidupan*, (Bantul: Bening Pustaka, 2021), 97.

nampaknya memberi pengaruh kuat terhadap perkembangan pemikiran Islam di Indonesia. Misalnya saja, dalam tradisi intelektual ulama Nusantara sering membahas kajian kitab para ulama Timur Tengah, baik dari guru-guru maupun sahabat karib dari Timur Tengah. Pada proses persebaran pemikiran Islam di Indonesia, waktu itu para Ulama Nusantara sedang menghadapi penguasa kolonial, sehingga unsur-unsur pemikiran dengan nafas perjuangan pun nampak jelas terlihat dalam karya pemikiran Islamnya dan bukti sejarah keagamaannya. Melalui proses sejarah yang amat panjang, beberapa ulama Nusantara tersebut menjadi bagian penting dalam penyebaran keilmuan Islam di abad 17 dan 18 M.⁴

Pemikiran ulama muslim Nusantara sangat penting untuk dikaji karena selama ini belum banyak diketahui. Salah satu ulama yang akan dibahas penulis lebih mendalam ialah Muhammad Sholeh bin Umar al-Samarani. Salah satu perhatian penulis pada tokoh ini ialah polarisasi keilmuan dalam kajian tauhid dan tasawufnya. Karena polarisasi keilmuan tauhid dan tasawuf Muhammad Sholeh bin Umar al-Samarani ini cenderung masih terpisah dan dipelajari hanya sebagian saja ketimbang mengamalkan secara penuh. Muhammad Sholeh bin Umar al-Samarani tidak hanya dikenal sebagai ahli atau penulis Pegon (Aksara Arab-Jawa) tetapi sesungguhnya karyanya amat kental dengan dua corak keilmuan yakni tauhid dan tasawuf (sufisme), sehingga setiap bait dalam naḍhom yang ditulis mengandung dua irisan pengetahuan tersebut.

Muhammad Sholeh bin Umar al-Samarani memiliki jaringan kuat antar ulama di tanah Jawa dan luar Jawa. Sehingga peran beliau sangat penting untuk menjadi kajian utama dalam riset ini. Muhammad Sholeh bin Umar Al-Samarani atau lebih dikenal dengan sebutan Kiai Sholeh Darat merupakan ulama Jawa yang produktif menulis. Beliau menulis sekitar 14 buah kitab dari berbagai bidang kajian, seperti tafsir, tasawuf, fiqih, aqidah tauhid dan beberapa kitab keislaman. Beliau menulis kitab dengan lafadz pegon (huruf arab berbahasa jawa), semuanya beliau tulis dalam bahasa jawa pesisiran

⁴Munawir Aziz, "Produksi Wacana Syi'ar Islam dalam Kitab Pegon Kiai Sholeh Darat Semarang dan Kiai Bisri Musthofa Rembang", dalam *Afkaruna*, (Yogyakarta: Faculty of Islamic Studies, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Vol. 9, No. 2, 2013), 112-128.

atau ia istilahkan sebagai *al-Lughah al-Jawaiyyah al-Merikiyyah* (Bahasa Jawa setempat).⁵

Kiai Sholeh Darat memiliki perhatian yang serius terhadap tauhid dan tasawuf. Beliau mendalami kajian tauhid, tetapi juga memiliki *concerns* terhadap kajian tasawuf. Dalam bidang tauhid ia mendalami kitab seperti, *Jawharah al-Tawhid*, *Sittin al-Masa'il* dan *Umm al-Barahin*. Sedangkan dalam bidang tasawuf, ia mendalami kitab seperti, *Minhāj al-Abidīn*, *Ihyā' Ulūm al-Dīn*, dan *al-Hikam al-Atā'illāh*, ia belajar dari ulama-ulama terkemuka di Jawa maupun di Makkah.⁶

Berdasarkan kajian yang sudah ada, dalam penelitian Ghazali Munir, disebutkan bahwa tiga di antara kitab karyanya mengurai tentang pemikiran tasawuf, seperti *Matan al-Hikam*, *Minhāj al-Atqiyā fī Syarh Ma'rifat al-Azkiyā' ilā Tarīq al-Awliya* dan *Munjiyāt Metīk Saking Kitab Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn al-Ghazāli* karangan Imam al-Ghazali.⁷ Dalam kitabnya, secara mendalam ia mengulas tentang relasi tiga bagian Islam yang harus dilaksanakan secara simultan oleh setiap muslim, yaitu syari'at, tarekat dan hakikat. Ketiga relasi tersebut sangat berkaitan dan tidak bisa terpisahkan. Secara syari'at diibaratkan seperti kapal, sementara tarekat seperti lautan, dan hakikat bagaikan intan yang terpendam di dalam lautan. Selain itu, dalam *Minhāj al-Atqiyā*, Kiai Sholeh Darat menjelaskan arti penting tangga-tangga (maqamat) yang harus dilalui untuk mendapatkan ketaqwaan yang sebenarnya. Sembilan tangga yang dimaksud yaitu, taubat, menerima kehendak Tuhan (Qana'ah), menjauhi kemewahan (zuhud), menuntut ilmu, memelihara perbuatan sunah, berserah diri (tawakkal), ikhlas, mengasingkan diri dari kemewahan dunia ('uzlah), dan memelihara waktu.⁸

Dalam karyanya *Sabīl al-Abīd Al-Jauhar Al-Tauhīd*, *Minhāj al-Atqiyā fī Syarh Ma'rifat al-Azkiyā' ilā Tarīq al-Awliya*, dan *Faid al-Rahman fī Tarjamah Tafsir Kalam Malik al-Dayyan* nampaknya memiliki unsur penjelasan masalah aqidah tauhid dan kajian tasawuf

⁵Miftahul Ulum, dkk, "Pendahuluan" dalam Sholeh Darat, *Syarah Al-Hikam*, (Depok: Penerbit Sahifa, Cet I, 2016), xliii. Miftahul Ulum, dkk

⁶Ali Mas'ud Kholqillah, *Pemikiran Tasawuf KH. Sholeh Darat Al-Samarani; Maha Guru Para Ulama Nusantara*, (Surabaya: Pustaka Idea, 2018), 98.

⁷ Achmad Syarifudin, *Pemikiran Islam: Tauhid dan Ilmu Kalam*, 13.

⁸Ali Mas'ud Kholqillah, *Pemikiran Tasawuf KH. Sholeh Darat Al-Samarani; Maha Guru Para Ulama Nusantara*, 148.

juga. Misalnya dalam kitab *Minhāj al-Atqiyā*, terdapat nadhom yang artinya:

“Jangan sekali-sekali mencari kedudukan di hadapan Allah yang Maha mengetahui, apabila engkau masih berharap kedudukan dari sesama manusia”.

Dari nadhom di atas, Kiai Sholeh Darat melarang bahwa tidak boleh mencari kedudukan di sisi Allah kelak di akhirat selama engkau masih mencari kedudukan di hati manusia, karena hal itu mengumpulkan dua hal yang bertentangan, maka muhal dan merusak semua amal ibadah, karena orang yang mencari kedudukan di hati manusia itu hatinya akan condong pada manusia, semua perilakunya adalah riya’, sebab setiap perilaku dan ucapannya ingin dilihat manusia agar dipuji.⁹ Penjelasan syarah di atas menunjukkan adanya unsur ketauhidan yang mengarah pada kepentingan untuk ibadah juga menjelaskan bahwa orang yang melakukan ibadah atau ingin mendekati diri kepada Allah harus disertai dengan niat yang baik, bukan karena dorongan atau ingin dilihat orang lain. Ibadah yang diniatkan untuk mendapatkan hati sesama manusia dalam konsep tasawuf disebut riya’, dan riya’ merupakan penyakit hati, maka amal ibadahnya seseorang yang sedang mendekati diri kepada Allah hanya akan menjadi sia-sia.

Kajian-kajian Kiai Sholeh Darat selama ini dipahami sebagai karya monumental yang terpisah, namun sesungguhnya bahwa dari beberapa point sepertinya tampak bahwa dua hal ini terpadu antara tauhid dan tasawuf. Sebagai contoh dalam penelitian Muh In’amuzzahidin yang berjudul “*Pemikiran Sufistik Muhammad Shalih Al-Samarani*”.¹⁰ Dari penelitian tersebut hanya spesifik pada bidang tasawufnya Kiai Sholeh Darat saja. Contoh lain, dalam penelitian karya Ghazali Munir yang berjudul “*Pemikiran Kalam Muhammad Salih Darat A-Samarani (1820-1903)*”.¹¹ Penelitian ini hanya spesifik pada kajian kalam saja. Maka pemikiran tauhid dan tasawuf Kiai Soleh Darat yang diajukan ini berupaya untuk

⁹ Sholeh Darat, *Tasawuf Kiai Sholeh Darat: Catatan Atas Kitab Hidayatul Adzkiya’ Karya Syekh Zainuddin Al-Malibari* (Depok, Sahifa Publishing, 2022), 148.

¹⁰Muh. In’amuzzahidin, “Pemikiran Sufistik Muhammad Shalih Al-Samarani dalam Kitab Matn Al-Hikam dan Majmu’at Al-Shariah Al-Kafiah li Al-Awam”, *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 2, November 2012, 344.

¹¹Ghazali Munir, *Pemikiran Kalam Muhammad Salih Darat A-Samarani (1820-1903)*, Disertasi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007.

menghubungkan kembali benang merah ajaran Kiai Soleh Darat dalam karya-karyanya.

Melalui deskriptif analisis, riset ini akan membidik pemikiran Kiai Soleh Darat melalui kitab karyanya terutama dalam bidang kajian tauhid dan tasawuf. Riset ini berfokus pada relasi tauhid dan tasawuf dalam pemikiran Kiai Sholeh Darat. Peneliti berusaha menghubungkan benang merah yang sesungguhnya sudah ada untuk mendapatkan keutuhan konsep yang terpolarisasi secara tidak urut. Melalui latar belakang tersebut penelitian ini akan mengangkat judul “Relasi Tauhid dan Tasawuf dalam Pemikiran KH. Sholeh Darat Al-Samarani”.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, terdapat sejumlah gejala permasalahan yang bisa diidentifikasi.

Pertama, Terdapat polarisasi konsep tauhid sekaligus tasawuf dalam kitab karya Kiai Sholeh Darat.

Kedua, Dalam polarisasi ini, penelitian-penelitian yang sudah ada cenderung melihat pemikiran Kiai Sholeh Darat dari sisi yang spesifik saja yaitu, tauhid atau tasawuf saja.

Ketiga, Diperlukanya pemikiran Kiai Sholeh Darat secara utuh dalam melihat kesepaduan antara ada dan tidak adanya corak pemikirannya yang bersifat teologis dengan corak pemikirannya yang bersifat sufistik.

Keempat, Adanya keingintahuan untuk melihat pemikiran Kiai Sholeh Darat secara utuh, di mana polarisasi itu di atasi. Diatasi dalam arti bagaimana corak tasawufnya bersifat tauhid atau sebaliknya corak tauhid bersifat tasawuf.

2. Batasan Masalah

Agar penelitian tetap fokus sehingga tujuan penelitian bisa tercapai, maka penulis membatasi persoalan mendasar yang menjadi kajian riset ini ialah sejauh mana relasi antara tauhid dan tasawuf dalam pemikiran Kiai Sholeh Darat yang tertuang dalam kitab karyanya yaitu; Kitab *Sabīl al-Abīd Ala Jauhar Al-Tauḥīd*, kitab *Minhāj al-Atqiyā fī Syarḥ Ma'rifat al-Azkiyā' ilā Tarīq al-Awliyā* dan *Faid al-Rahman fī Tarjamah Tafsir Kalam Malik al-Dayyan*.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, agar lebih fokus dan pembahasannya tidak melebar, maka dirumuskanlah rumusan masalah sebagai berikut; Bagaimana Relasi Pemikiran Tauhid dan Tasawuf KH. Sholeh Darat Al-Samarani dalam membentuk pemikirannya secara utuh?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan yang diajukan tersebut diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu; untuk mengetahui bagaimana Relasi Pemikiran Tauhid dan Tasawuf KH. Sholeh Darat Al-Samarani dalam membentuk pemikirannya secara utuh.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Diharapkan dapat memberikan pandangan kepada masyarakat tentang adanya relasi antara tauhid dan tasawuf dalam pemikiran Kiai Sholeh Darat.
2. Agar dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan dan wawasan baru bagi para pembacanya serta dapat menjadi jalan terhadap pengembangan konsep-konsep Islam di zaman modern ini.
3. Diharapkan bisa menjadi pedoman bagi masyarakat muslim Indonesia yang bermazhab sunni dalam rangka mengamalkan ajaran tauhid yang mengelaborasi antara tauhid dan tasawuf.

E. Kajian Pustaka

Penelitian tentang Kiai Sholeh Darat telah banyak dibahas oleh berbagai peneliti. Kajian yang sudah ada dapat dilihat dari banyak perspektif, mulai dari perspektif sosial, pendidikan, tasawuf, filologi, tafsir, teologi dan lain-lain, diantaranya yaitu:

1. *Produksi Wacana Syiar Islam dalam Kitab Pegon Kiai Saleh Darat Semarang dan Kiai Bisri Musthofa Rembang*, yang ditulis oleh Munawir Aziz.¹² Jurnal ini hanya memfokuskan pada konsepsi dakwah yang tampak dari teks-teks Kiai Saleh Darat

¹²Munawir Aziz, "Produksi Wacana Syi'ar Islam dalam Kitab Pegon Kiai Sholeh Darat Semarang dan Kiai Bisri Musthofa Rembang", 112-128.

dan Kiai Bisri Musthofa, serta melacak muasal dan akar untuk melihat produk teks yang dihasilkan. Dalam penelitian ini penulis hanya menjelaskan jejak dakwah dalam konsepsi dua Kiai, yaitu Kiai Sholeh Darat dan Kiai Bisri Mustofa berdasarkan teks-teks mereka. Penelitian ini sama-sama menggunakan tokoh Kiai Sholeh Darat, namun secara teori hanya mengkaji jejak dakwahnya.

2. *Muhammad Shalih As Samarani (1820-1903 M): Representasi Dakwah Islam Nusantara dalam Kajian Akademis*, yang ditulis oleh Miftahudddin al Khairi¹³ Jurnal ini membahas tentang bagaimana dakwah Islam Nusantara oleh figur dari Muhammad Shalih As-Samarani direpresentasikan dalam kajian-kajian akademik. Penelitian ini sama-sama membahas tokoh Kiai Sholeh Darat, namun tidak pada pemikiran tauhid dan tasawufnya, melainkan hanya menjelaskan dakwah Islam Nusantara sesuai naskah akademiknya.
3. *Jejak Islamisasi Jawa Oleh KH. Sholeh Darat (Studi Kasus Naskah Kitab Syarah Al-Hikam*, karya Muhammad Abdullah.¹⁴ Penelitian ini menjelaskan bahwa Islamisasi Jawa yang dilakukan oleh Kiai Sholeh Darat dengan cara menerjemahkan kitab-kitab Arab ke dalam Bahasa Jawa adalah wujud nyata dalam berdakwah di tanah Jawa dengan tidak menghilangkan tradisi dan bahasa Jawa sebagai bahasa setempat. Model Islamisasi Kiai Soleh Darat ini dengan penerjemahan dan pembelajarannya lewat kitab Al-Hikam sungguh sebuah cara pendidikan Islam yang berhasil membawa masyarakat Islam Jawa mengembangkan keislamannya. Dalam Penelitian ini sama-sama membahas tokoh Kiai Sholeh Darat, namun tidak pada pemikiran tauhid dan tasawufnya, penulis hanya menjelaskan mengenai Jejak Islamisasi di Jawa dengan merujuk pada naskah syarah kitab Al-Hikam saja.

¹³Miftahuddin Khairi dkk, “Muhammad Shalih a.s Samarani (1820-1903 M): Representasi Dakwah Islam Nusantara dalam Kajian Akademis”, dalam *Lentera*, (Kalimantan: IAIN Samarinda, Vol. II No. 2, 2019), 59-93.

¹⁴Muhammad Abdullah, “Jejak Islamisasi Jawa Oleh KH. Sholeh Darat (Studi Kasus Naskah Kitab Syarah Al-Hikam),” dalam Jurnal *NUSA*, (Semarang: Universitas Diponegoro, Vol. 13 No. 3, 2018), 418-430.

4. *Jejak Syiar Islam Muhammad Shalih A-Samarani Dalam Melawan Kolonialisme*, yang ditulis oleh Laili Zulfa¹⁵ Penelitian ini mengkaji tentang konsep dakwah Kiai Sholeh Darat dengan menggunakan strategi dakwah berupa karya tulis yang menggunakan aksara Bahasa Jawa Pegon dan menyesuaikan kondisi masyarakat saat itu. Penelitian ini sama-sama membahas tokoh Kiai Sholeh Darat, namun secara teori hanya mengkaji pada strategi dakwahnya.
5. *Pendidikan Sufistik Dalam Pemikiran Kiai Sholeh Darat; Konsep dan Aktualisasinya di Era Global*, karya Ahmad Umam Afi.¹⁶ Tesis ini menjelaskan terkait dengan gagasan Kiai Sholeh Darat tentang pendidikan sufistik dan aktualisasinya di era Global. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, pendekatan historis-deskriptif. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pendidikan sufistik Kiai Sholeh Darat merupakan sebuah konsep yang meletakkan posisi pendidikan sebagai salah satu jalan menuju Tuhan. Penelitian ini memiliki kesamaan, yaitu sama-sama membahas sufistik (tasawuf), namun tidak terlalu membahas tentang tauhidnya.
6. *Pemikiran Sufistik Muhammad Shalih Al-Samarani*, yang ditulis oleh Muh In'amuzzahidin.¹⁷ Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa pemikiran tasawuf Muhammad Shalih Al-Samarani (Saleh Darat) yang ada dalam *Matn Al-Hikam* dan *Majmu'at al-Shari'ah al-Kafiyah li 'l-'Awam*, menekankan pada pengamalan ajaran Islam dengan penuh kesadaran dan keikhlasan kepada Allah. Kiai Sholeh Darat mendasarkan pemikirannya pada tasawuf sunni amali. Beliau menolak keras pemahaman tasawuf falsafi, khususnya untuk orang awam. Apa yang disampaikan Muhammad Shalih al-Samarani dalam kitab *al-Hikam* maupun *Majmu'at* sangat relevan dengan kondisi psikologis masyarakat modern yang sedang haus dan gersang dengan siraman spiritual

¹⁵Laili Zulfa, "Jejak Syiar Islam Muhammad Shalih A-Samarani Dalam Melawan Kolonialisme," *Jurnal Dakwah*, (Yogyakarta: Asian Journal of Dakwah Studies, Vol. 20, No. 2, 2019), 261-276.

¹⁶Ahmad Umam Afi, *Pendidikan Sufistik Dalam Pemikiran Kiai Sholeh Darat; Konsep dan Aktualisasinya di Era Global*, Tesis, Magister Ilmu Agama Islam, UIN Walisongo, Semarang, 2019.

¹⁷Muh. In'amuzzahidin, "Pemikiran Sufistik Muhammad Shalih Al-Samarani dalam Kitab *Matn Al-Hikam* dan *Majmu'at Al-Shariah Al-Kafiah li Al-Awam*", *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 2, November 2012, 344.

dan membutuhkan ajaran-ajaran spiritual tasawuf. Penelitian ini memiliki kesamaan, yaitu sama-sama membahas pemikiran sufistik (tasawuf), namun tidak terlalu membahas tentang tauhidnya.

7. *The Concept Of Makrifat In Syar Al-Hikam By Kyai Sholeh Darat*, karya Siswoyo Aris dkk.¹⁸ Penelitian ini membahas tentang konsep makrifat Kiai Sholeh Darat dalam Syarah Al-Hikam untuk menghubungkan masyarakat awam sehingga bisa mengenal makrifat. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah; kualitatif. Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa gagasan makrifat yang dikemukakan oleh Kiai Sholeh Darat dapat melintasi antar kalangan, sehingga cenderung untuk dipahami dalam keadaan saat ini. Seseorang yang makrifat saat ini adalah orang yang selalu mengingat Allah dan membutuhkan-Nya sehingga ia dapat memanfaatkan semua yang dialaminya, baik dengan teknologi atau inovasi lainnya. Penelitian ini sama-sama mengangkat tokoh Kiai Sholeh Darat, namun hanya membahas ma'rifat yang hanya bersumber pada salah satu kitab karyanya saja yaitu, Syarah Al-Hikam.
8. *Educating The Heart: The Concept of Qalb Education in Minhāj al-Atqiyā fī Syarh Ma'rifat al-Azkiyā' ilā Tarīq al-Awliyā* by KH. Sholeh Darat, karya M. Rikza Chamami dkk.¹⁹ Penelitian ini mengkaji tentang konsep pendidikan hati dalam kitab *Minhāj al-Atqiyā fī Syarh Ma'rifat al-Azkiyā' ilā Tarīq al-Awliyā*. Penelitian ini sama-sama mengangkat tokoh Kiai Sholeh Darat, dan menggunakan kitab rujukan yang sama yaitu *Minhāj al-Atqiyā*, namun berbeda pembahasan, penelitian lebih membahas dari segi pendidikan hatinya.
9. *KH. Sholeh Darat's Hadist Unsderstansing In Majmu'ah Al-Shari'ah Al-Kaifiyah Lil Al-Awwam Book*, yang ditulis oleh Rohmansyah.²⁰ Jurnal ini mengkaji tentang pemahaman hadist

¹⁸Siswoyo Aris dkk, "The Concept Of Makrifat In Syar Al-Hikam By Kyai Sholeh Darat", *Islam Transformatif: Jurnal of Islamic Studies*, Vol. 5, No.1, Januari-Juni 2021.

¹⁹M. Rikza Chamami dkk, "Educating The Heart: The Concept of Qalb Education in Minhajul Al-Atqiya'i fi Syarhi Ma'rifati Al-Azkiya'I ila Tariqi Al-Auliya'I by KH. Sholeh Darat", *Jurnal Pendidikan Islam (Islamic Education Journal)*, Vol. 15, No. 2 November 2021.

²⁰ Rohmansyah, "KH. Sholeh Darat's Hadist Unsderstansing In Majmū'ah al-Syarī'ah al-Kāfiyah lil Awwām Book", *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 27, No. 2, Juli-Desember 2019.

Kiai Sholeh Darat dalam kitab *Majmū'ah al-Syarī'ah al-Kāfiyah lil Awwām* dengan melihat konteks sosial yang terjadi di masa silam ketika hadist disampaikan. Kiai Sholeh Darat pun memiliki dua pemahaman tekstual dan kontekstual tergantung situasi dan kondisi lingkungan yang dialaminya. Penelitian ini sama-sama mengangkat tokoh Kiai Sholeh Darat dalam salah satu kitab karyanya, namun penelitiannya lebih kepada teks nya.

10. *Kitab Sabiil Al-Abiid Alaa Jauhrot Al-Tauhid Kiai Sholeh Darat; Telaah kritis Kitab Tauhid berbahasa Jawa Abad-19*, karya Anasom, dkk.²¹ Dalam penelitian ini mengkaji tentang pemahaman ilmu tauhid pada kitab Sabiil al-Abiid 'Ala Jauharot al-Tauhid karya Sayyid Al-Syaikh Al-Allamah Ibrahim Allaqani, dengan disesuaikan pemahaman kalangan awam masyarakat Jawa. Penelitian ini memiliki kesamaan, yaitu sama-sama membahas tentang tauhid dalam kitab Sabiil Al-Abiid Alaa Jauhrot Al-Tauhid Kiai Sholeh Darat, namun tidak pada persoalan sufistiknya.
11. *Tafsir Esoterik Kiai Sholeh Darat tentang Salat*, Ahmad Aly Kaysie dan Indal Abror.²² dalam penelitian tersebut mengkaji makna salat secara sufistik dan lokalistik yang merujuk pada karya tafsir KH. Sholeh Darat yaitu, *Faid al-Rahman fi Tarjamah Kalam Malik al-Dayyan* dan *Lataif Al-Taharah wa Asrar al-Salah* dengan menggunakan teori Hermeneutika Filosofis. Penelitian ini memiliki kesamaan, yaitu sama-sama membahas sufistik (tasawuf), namun tidak terlalu membahas tentang tauhidnya.
12. *Tafsir Jawa Qashidah Burdah al-Bushiri: Ajaran Kiai Sholeh Darat tentang Nilai dan Kesadaran Etis-Eskatologi*, yang ditulis Taufiq Hakim.²³ Penelitian ini mengkaji tentang ajaran dan pandangan Kiai Sholeh Darat terhadap persoalan eskatologi yang ada dalam kitab; *Al-Mahabbah wal Mawaddah fi Tarjamah Qouli Burdah*. Penelitian ini memiliki kesamaan, yaitu sama-

²¹ Anasom, dkk yang berjudul, *Kitab Sabiil Al-Abiid Alaa Jauhrot Al-Tauhid Kiai Sholeh Darat; Telaah kritis Kitab Tauhid berbahasa Jawa Abad-19*, LP2M UIN Walisongo, 2016.

²² Ahmad Aly Kaysie dan Indal Abror, "Tafsir Esoterik Kiai Sholeh Darat tentang Salat", *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara*, Vol. 3, No. 2, 2017.

²³ Taufiq Hakim, *Tafsir Jawa Qashidah Burdah al-Bushiri: Ajaran Kiai Sholeh Darat tentang Nilai dan Kesadaran Etis-Eskatologi*, *Jurnal Jumantara* Vol. 11, No. 1 Tahun 2020.

sama mengkaji tokoh Kiai Sholeh Darat namun tidak pada persoalan tauhid dan tasawuf serta tidak merujuk pada kitab yang sama.

13. *Sufisme Shalat KH. Sholeh Darat: Studi Analisis Ayat-ayat Shalat dalam Tafsir Faidh Ar-Rahman*, yang ditulis Muhammad Rofiq.²⁴ Penelitian ini membahas tentang persoalan pelaksanaan shalat. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa shalat untuk mencapai kebahagiaan itu sama dengan shalat yang dilakukan oleh tokoh sufi, Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani. Hal tersebut merujuk pada tafsir Faidh ar-Rahman. Penelitian ini memiliki kesamaan, yaitu sama-sama membahas sufistik (tasawuf) Kiai Sholeh Darat, namun persoalan yang dibahas berbeda.
14. *Pemikiran Kalam Muhammad Salih Darat A-Samarani (1820-1903)*, yang ditulis Ghazali Munir.²⁵ Dalam disertasi tersebut Ghazali Munir mengkaji pemikiran konsep iman yang tidak cukup hanya pada *tasdiq bil al-qalb*, tetapi juga ditekankan pada amal perbuatannya, selain itu juga membahas tentang *kasab*, yang berkaitan erat dengan penekanannya terhadap adanya amal bagi iman. Penelitian ini sama-sama mengangkat tokoh Kiai Sholeh Darat dari segi kalam, namun berbeda dalam pendekatannya.

Berbeda dengan kajian-kajian di atas, kajian ini berfokus pada relasi antara Tauhid dan Tasawuf dalam pemikiran Kiai Sholeh Darat sebagai representasi ulama Nusantara, dengan demikian kajian ini mengisi kekosongan kajian-kajian tauhid yang Timur Tengah sentris dan mengisi ruang baru yaitu, kajian tauhid sekaligus tasawuf ulama Nusantara.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan yang berhubungan dengan makna, nilai, serta pengertian.²⁶ Jenis penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada

²⁴Muhammad Rofiq, *Sufisme Shalat KH. Sholeh Darat: Studi Analisis Ayat-ayat Shalat dalam Tafsir Faidh Ar-Rahman*, Tesis Institut PTIQ Jakarta, 2016.

²⁵Ghazali Munir, *Pemikiran Kalam Muhammad Salih Darat A-Samarani (1820-1903)*, Disertasi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007.

²⁶ Robert Bogdan dan Steven J. Taylor, *Intoduction to Qualitative Research Methods*, (New York: John Wiley & Sons, 1975), 5.

kualitas secara alamiah karena menyangkut pengertian, konsep, nilai, serta ciri-ciri yang melekat pada objek penelitian lainnya.²⁷ Jadi jenis metode penelitian kualitatif ini adalah jenis penelitian yang hasilnya adalah data-data konsep kualitatif, deskriptif dan analisis dari pemikiran tauhid dan sufisme Kiai Sholeh Darat.

Model dari penelitian ini adalah model penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang bersifat deskriptif analisis.²⁸ Langkah-langkah pelaksanaan penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis yang diterapkan sejak persiapan penelitian, pelaksanaan pengumpulan data dan analisis data. Metode deskriptif adalah menjelaskan, memaparkan, atau memberikan gambaran terhadap data yang terkumpul. Dan metode analisis ini bertujuan untuk menyatukan antara bahasa dan pikiran.²⁹ Dengan metode tersebut, penulis melakukan pembacaan atas naskah-naskah yang diteliti kemudian melakukan analisa atau membedah pemikiran Kiai Sholeh Darat dalam naskah tersebut dan membaginya dalam bagian-bagian yang berbeda untuk diperdalam sehingga dapat diketahui prinsip-prinsip atau benang merah pemikiran dasar yang tersembunyi dibalik sebaran ungkapan-ungkapan (narasi) Kiai Sholeh Darat dalam naskah-naskahnya sebagai sebuah sistem pemikiran. Selain itu, penulis mencoba menggali pemikiran tauhid dan tasawuf Kiai Sholeh Darat dalam kitab karya-karyanya. Kemudian memperlihatkan refleksi kritis untuk memahami dan menganalisis relasi antara tauhid dan tasawuf dalam pandangan Kiai Sholeh Darat.

Sumber data dalam penelitian ini mejadi subjek asal data dapat diperoleh serta sumber yang diperlukan untuk mengumpulkan data yang kita perlukan dalam penelitian.³⁰ Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data utama dalam penelitian ini menggunakan kitab-kitab karya KH. Sholeh Darat yaitu; *Tarjamah Sabīl al-*

²⁷Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat: Pradigma bagi Pengembangan penelitian Interdisipliner Bidang Filsafat, Budaya, Sosial, Semiotika, Sastra, Hukum dan Seni* (Yogyakarta, Paradigma, 2005), 5.

²⁸Masri Singarimbun, dkk, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta: LP3ES, 1982), 70.

²⁹Anton Bakker dan Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 54.

³⁰Etta Mamang Sangadji, dkk, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*”, (ANDI, Yogyakarta 2010), 170.

Abīd Al-Jauhar Al-Tauhīd, Minhāj al-Atqiyā fī Syarh Ma'rifat al-Azkiyā' ilā Tariq al-Awliyā, Faid al-Rahman fī Tarjamah Tafsir Kalam Malik al-Dayyan serta yang berkaitan dengannya. Dari data-data pemikiran Kiai Sholeh Darat kemudian di rekonstruksikan secara sistematis, sehingga melahirkan suatu teori pemikiran tauhid dan tasawuf yang utuh.

b. Sumber Data Sekunder

Dalam penelitian ini, data sekundernya sebagai penunjang data primer dengan menggunakan buku-buku, koran, serta dari penelitian orang lain seperti Tesis, jurnal dan Disertasi.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini terdiri dari lima bab. Masing-masing bab saling berkaitan satu sama lain. Adapun lima bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan latar belakang yang berisi tentang argumentasi pentingnya penelitian ini. Sebagai bab pendahuluan maka bab satu ini merupakan pencarian gap dari penelitian ini, ada gap teoritis, ada gap realitas.

Bab kedua, merupakan landasan teori mengenai relasi antara tauhid dan tasawuf dalam tradisi intelektual Islam. Pada bab ini akan diuraikan tentang pengertian tauhid dan tasawuf serta relasi antara keduanya menurut pemikiran Kiai Sholeh Darat.

Bab ketiga, adalah biografi yang berisi latar belakang kehidupan Kiai Sholeh Darat. Pada bab tiga ini akan diuraikan tentang latar belakang kehidupan, pendidikan, intelektualnya, pemikiran keislamannya serta keadaan sosio-politik pada saat itu. Bab ini penting untuk diuraikan karena akan menjadi sandaran sebagai analisis pada bab berikutnya.

Bab keempat, pada bab ini akan menganalisis relasi antara tauhid dan tasawuf dalam Pemikiran Kiai Sholeh Darat. Dengan demikian pada bab ini akan dijawab tentang persoalan mengenai hubungan antara pemikiran tauhid dan tasawuf Kiai Sholeh Darat dalam membentuk pemikirannya secara utuh.

Di bab kelima, penulis akan menyampaikan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Secara singkat penulis akan menyimpulkan pembahasan yang telah dikaji atau diteliti dalam bab-bab sebelumnya.

BAB II TAUHID DAN TASAWUF DALAM TRADISI INTELEKTUAL ISLAM

A. Pengertian dan Macam-macam Tauhid

1. Pengertian Tauhid

Aqidah Islam menitikberatkan pada keyakinan terhadap eksistensi Allah Swt, kekuasaan dan keesaan-Nya. Hal ini sering dikenal secara normatif sebagai Tauhid.

Kata Tauhid secara etimologi berasal dari bahasa arab yaitu, **وحد**, bermakna sendiri, tunggal atau kata tauhid dapat diambil pula dari kata **توحيد** yang artinya menyatukan.³¹

Tauhid secara bahasa artinya pengesaan, sedangkan menurut istilah tauhid berarti mengesakan Allah Swt dalam rubbubiyah, nama-nama dan sifat-sifat serta dalam peribadatan kepada-Nya. Dengan kata lain, tauhid adalah iman kepada Allah Swt tanpa diiringi oleh kesyirikan. Keagungan tauhid dapat diselami dengan mengetahui keburukan lawannya yaitu syirik sebagaimana yang digambarkan dalam banyak ayat-ayat Al-Qur'an diantaranya:³²

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar. (QS. An-Nisa’ (4): 48)”

Menurut Imam Al Ghazali, semua kalimat tauhid yang disebutkan didalam al-Qur'an merupakan peringatan agar memotong perhatian terhadap hal-hal selain Allah dan agar bertawakal kepada Rabb Yang Esa dan Maha perkasa.³³

Ilmu tauhid adalah salah satu cabang ilmu studi keislaman yang lebih menfokuskan pada pembahasan wujud Allah dengan segala sifatnya

³¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, 1972), 494.

³² Nur Khotimah, *Relevansi Tauhid dan Ilmu Kalam: Membermaknai Tauhid, Iman dan Relevannya untuk Kehidupan*, (Bantul: Bening Pustaka, 2021), 97.

³³ Yusuf Al-Qaradhawi, *Fii Ath-Thariq Illallah: An-Niyyah wal Ikhlas Fii Ath-Thariq Illallah: At-Tawakkal*, diterjemahkan oleh Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2023), 223.

serta tentang para Rosul-Nya, sifat-sifat dan segala perbuatannya dengan berbagai pendekatan.³⁴

Syekh Muhammad Abduh mengatakan bahwa ilmu Tauhid adalah ilmu yang mengkaji tentang wujud Allah, sifat-sifat yang wajib bagi-Nya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepada-Nya, dan sifat-sifat yang tidak harus ada pada-Nya (mustahil), demikian pula ia mengkaji para Rasul untuk menegaskan kewajiban-kewajiban risalah mereka, sifat-sifat yang boleh ada padanya (jaiz) yang tidak boleh ada padanya (mustahil).³⁵

2. Macam-macam Tauhid

Tauhid terbagi atas 3 macam bagian, yaitu:

- a. Tauhid *rububiyah* adalah mengesakan Allah Swt dalam rububiyah-nya yaitu pengesaan dan pensucin Allah Swt dalam kekuasaan dan perbuatan-perbuatan-Nya tiada syirik (sekutu) bagi-Nya. Allah berfirman: “Ingatlah menciptakan dan mengingat banyak hak Allah. Maha suci Allah, Robb semesta alam” (QS. Al-A’raaf (7): 57). Dalam kandungan tauhid rububiyah, bahwa hanya Allah Swt lah pencipta alam semesta dan semua yang ada di dalam-Nya, pemberi dan pencegah yang menghidupkan dan yang mematikan yang mengadakan dan yang meniadakan tiada sekutu bagi-Nya. Dalam kandungan tauhid rububiyah bahwa Allah adalah penguasa tinggi, kekuasaan-Nya tidak ada batas-nya dan tidak ada kekuasaan yang menandingi-Nya. Semua makhluk berada dalam genggamannya. Semua yang dikehendaki-Nya pasti terjadi dan semua yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan pernah terjadi. Tidak ada keinginan lain yang bisa terlaksana bila bertentangan dengan keinginan-Nya. Tidak ada yang bisa mencegah-Nya dari berbuat apapun juga. Tidak ada satu zat pun yang menyamai Allah Swt (dalam rububiyah-Nya), menandingi-Nya. Barangsiapa yang beranggapan atau percaya bahwa ada dzat lain yang mempunyai hak rububiyah baik seluruhnya atau sebagian, maka orang itu telah berbuat syirik kepada Allah Swt dan telah menjadi orang musyrik yang kekal dijalanannya, walaupun berasal

³⁴ Nur Khotimah, *Relevansi Tauhid dan Ilmu Kalam: Membermakanai Tauhid, Iman dan Relevannya untuk Kehidupan*, 102.

³⁵ Nur Khotimah, *Relevansi Tauhid dan Ilmu Kalam: Membermakanai Tauhid, Iman dan Relevannya untuk Kehidupan*, 103.

dari keluarga muslim, menunaikan sholat atau berpuasa bahkan berjihad *fi sabilillah*.³⁶

- b. Tauhid *Uluhiyyah* adalah mempersembahkan seluruh peribadatan hanya kepada Allah Swt. Dengan kata lain, adalah pengesaan Allah Swt dalam peribadatan. Tauhid uluhiyyah disebut juga tauhid ilahiyah atau tauhid ubudiyah. Tauhid uluhiyyah di bagi menjadi 3 (tiga) masalah pokok: Nusuk, Hakimiyyah dan *al-wala' wa al-baro'*. *Pertama*, Tauhid uluhiyyah dalam nusuk; yang dimaksud dengan nusuk adalah praktik-praktik peribadatan seperti sholat, do'a, qurban, haji, nadzar dan sebagainya. Semua praktik-praktik peribadatan tersebut harus sepenuhnya dipersembahkan hanya kepada Allah Swt. "Katakanlah; sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Robb semesta alam" (QS. Al-An-An'am (6):162). *Kedua*, Tauhid uluhiyyah dalam Hakimiyyah adalah mengakui bahwa hanya Allah-lah yang berhak membuat berbagai hukum, baik hukum-hukum peribadatan maupun hukum-hukum keduniawian. Hanya hukum-hukum Allah-lah yang harus diterapkan dan ditegaskan diseluruh dunia. Barangsiapa yang menolak hukum Allah Swt atau menggantikan hukum-hukum-Nya dengan undang-undang buatan makhluk, menerapkan hukum-hukum buatan makhluk dan meninggalkan hukum-hukum-Nya, maka orang tersebut telah jatuh dalam kesyirikan yang besar. Allah berfirman:"Barangsiapa yang tidak menghukum menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir" (QS. Al-Ma'idah (5): 44). *Ketiga*, Tauhid uluhiyyah dalam *al-wara* dan *al-baro'* berarti hanya dekat, mencintai dan membela agama Allah Swt agama-Nya, Rosul-Nya Saw dan kaum muslimin serta menjauhkan diri, membenci dan memusuhi kaum kafirin dan kekufuran.³⁷
- c. Tauhid *asma' wa shifat* adalah mengesakan Allah Swt (dalam hal nama-nama dan sifat-sifat-Nya) yaitu keyakinan yang pasti bahwa Allah Swt mempunyai nama-nama yang mulia dan sifat-sifat yang agung serta sempurna, yang tidak diiringi oleh suatu kekurangan,

³⁶ Nur Khotimah, *Relevansi Tauhid dan Ilmu Kalam: Membermknai Tauhid, Iman dan Relevannya untuk Kehidupan*, 98.

³⁷ Nur Khotimah, *Relevansi Tauhid dan Ilmu Kalam: Membermknai Tauhid, Iman dan Relevannya untuk Kehidupan*, 99.

kelemahan atau keburukan, sebagaimana yang telah dikabarkan oleh Allah Swt sendiri di dalam kitab-Nya dan Rosulullah Saw di dalam hadist-hadistnya. Kaidah dalam asma'wa shifat adalah apa-apa Yang Allah Swt dan Rosul-Nya Saw tetapkan bagi-Nya baik nama, sifat ataupun perbuatan, maka kita mempercayainya dan menetapkan hal tersebut bagi-Nya, tanpa takyif, ta'thil, tamsil dan tahrif. Pertama, Takyif, berasal dari kata kaif yang dalam bahasa arab berarti "bagaimana". Arti takyif dalam pembahasan ini adalah penentuan bagaimana hakikat yang sebenarnya dari wajah Allah Swt bagaimanakan Allah bersemayam di atas Arsy-Nya, bagaimana Allah mendengar dan melihat dan lain sebagainya. Kaidah penting dalam manhaj Ahlu sunah wal jam'ah yang dicetuskan oleh imam malik adalah "al-istiwa (bersemayamnya Allah) dapat dipahami artinya, hakikat (kebagaimana-annya) tidak diketahui, mengimaninya wajib dan bertanya tentang hakikat adalah bid'ah". Jadi arti sifat-sifat sangatlah jelas, adapun hakikatnya maka tidak kita ketahui (karena Allah Swt tidak kita). Menentukan hakikat sifat-Nya berdasarkan khayalan manusia atau hasil pemikiran akal manusia adalah kasyif. Jangankan menentukan hakikatnya, menanyakan bagaimana hakikatnya saja sudah termasuk bid'ah.³⁸

B. Pengertian dan Maqamat dalam tasawuf

1. Pengertian Tasawuf

Hingga kini, belum ada pandangan baku mengenai tasawuf di antara kalangan para peneliti, akademisi, maupun *Islam Scholars*. Bahkan makna tasawuf sendiri masih menjadi permasalahan yang pelik. Setiap cendekiawan muslim, khususnya para sufi, diyakini mempunyai pemahaman yang seringkali berbeda antara sufi yang satu dengan yang lain.³⁹

Namun setidaknya kata tasawuf (تصوف), menurut RA. Nicholson yang senada dengan al-Qusyairi (376 H / 986 M – 475 H / 1703 M) atau pada pertengahan abad II Hijriyah, yang dikenalkan oleh Abu Hasyim

³⁸ Nur Khotimah, *Relevansi Tauhid dan Ilmu Kalam: Membermakanai Tauhid, Iman dan Relevannya untuk Kehidupan*, 100

³⁹ Ali Mas'ud Kholqillah, *Pemikiran Tasawuf KH. Sholeh Darat Al-Samarani Maha Guru Para Ulama Nusantara*, (Surabaya: Pustaka Idea, 2018), 25.

al-Kufi (w. 150 H) dengan meletakkan nama gelar *al-shufi* dibelakang namanya. Tentang asal-usul tasawuf banyak pendapat yang megomentariya. Ada yang berpendapat dari kata *shafa*, artinya suci, murni atau bersih. Artinya tasawuf ingin membersihkan niat/jiwa dalam mengabdikan kepada Allah. Atau berasal dari *shaf* artinya barisan (shalat). Maksudnya adalah sufi dalam melaksanakan shalat selalu berada di barisan terdepan. Atau berasal dari kata *shuf* artinya wool, dimana kehidupan sufi cenderung meninggalkan gemerlapnya dunia, hingga pakaiannya saja terbuat dari kain wool. Atau berasal dari kata *Shuffah* (*ahl al-shuffah*) yang berarti sahabat-sahabat yang ikut berpindah nabi dari Makah ke Madinah. Mereka tidak mempunyai tempat tinggal, dan di tempatkan Nabi di Beranda masjid. Atau berasal dari bahasa Yunani *Teosofos* (*teosophia*). *Teo* berarti Tuhan, *Sophia* berarti kebijaksanaan. Sehingga berarti kebijaksanaan yang berkaitan dengan Tuhan (*al-hikmah al-ilahiyah*).⁴⁰

Secara terminologi tasawuf juga memiliki berbagai ragam pengertian. Masing-masing sufi, cendikia maupun akademisi dan para ulama mempunyai pendapat yang berbeda. Adapun makna tasawuf secara istilah adalah sebagai berikut.

Menurut Ma'ruf al-Kharky seperti yang telah dikutip oleh as-Suhrawardi beliau mengatakan:

التصوف الأخذ بالحقائق واليأس في أيد الخلاق⁴¹

“Tasawuf adalah mengambil hakikat dan meninggalkan apa yang ada di tangan makhluk”.

Pengertian di atas mengandung makna bahwa tasawuf beruaha menggali hakikat makna kebenaran dengan meniadakan kesenangan duniawi. Kesenangan duniawi tak menjadi fokus dan bahkan dihindari karena dapat mengganggu relasi antara hamba dengan Allah dalam perkara ibadah.

Abu Bakar al-Kattani seperti yang di ungkapkan oleh Imam al-Ghazali, beliau berpendapat: Tasawuf merupakan akhlak, siapa yang membekali akhlak atasmu, berarti ia membekalimu atas dirimu dalam

⁴⁰ Muh In'amuzzabidin, *Pemikiran Sufistik Muhammad Shalih Al-Samarani Dalam Kitab Matan Al-Hikam dan Majmu'at Al-Syariah*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2012), 19-20.

⁴¹ As-Suhrawardi, *Awarif al-Ma'arif* (Singapura: Sulaiman Mar'I, t.th.), 313.

tasawuf. Maka manusia yang jiwanya pasrah (perintah) untuk beramal, karena sesungguhnya mereka mengerjakan suluk dengan hidayah (nur) islam. Dan orang-orang zuhud yang jiwanya pasrah (perintah) untuk melakukan sebagian akhlak, karena mereka telah melakukan perjalanan (suluk) dengan petunjuk (cahaya) imanya.⁴² Dari definisi ini terlihat bahwa tasawuf menitik beratkan masalah akhlak terpuji sebelum seseorang menyelami dunia tasawuf.

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan mengenai konsentrasi tasawuf adalah pada upaya berbagai aktifitas penyucian jiwa, mengisi dengan *akhlaqul karimah* dengan menjalankan suluk dan bermunajat diri pada Allah Sang Maha Pencipta.

Menurut pandangan manusia sebagai makhluk yang memiliki keterbatasan, tasawuf mempunyai ciri-ciri sebagai upaya membersihkan jiwa dengan menjauhi kehidupan dunia dan memfokuskan diri hanya pada Allah Swt. Dalam sudut pandang manusia, tasawuf sering kali diartikan sebagai suatu upaya untuk memperbaiki diri dengan akhlak yang baik, dengan menjalankan tuntunan ajaran agama dengan baik dan lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. Lebih lanjut, menurut pandangan manusia sebagai makhluk yang bertuhan, tasawuf dapat dicirikan sebagai kesadaran fitrah (ketuhanan) yang dapat membimbing ruh untuk memusatkan perhatian pada aktifitas-aktifitas yang bisa mengkoneksikan makhluk dengan Tuhannya.⁴³

2. Maqomat dalam tasawuf

Maqam dalam terminologi tasawuf sangat berbeda dengan *maqam* dalam istilah umum yang berarti kuburan. Definisi *maqam* dengan bentuk jamak *maqamat* secara etimologis adalah bentuk jamak dari kata *maqam*, yang berarti kedudukan spiritual (English: *station*). *Maqam* arti dasarnya adalah "tempat berdiri". Kaum sufi telah merumuskan teori-teori tentang jananan menuju Allah SWT, yakni menuju ke suatu tahap *ma'rifatullah* (mengetahui Allah SWT dengan hati). Secara bertahap menempuh berbagai fase yang dikenal dengan *maqam* (jamak *maqamat*) yang berakhir dengan *ma'rifat* kepada Allah SWT.⁴⁴

Dalam istilah tasawuf *maqam* berarti tempat seorang hamba di hadapan Tuhan ketika orang tersebut sedang berproses untuk

⁴² Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, juz II (Semarang: Maktabah usaha Keluarga, t.th.), 376.

⁴³ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), 180.

⁴⁴ Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Madkhul ila al-Tashawwuf al-Islami*, diterjemahkan oleh Ahmad Rifa'i Usmani, (Bandung: Pustaka, 1985), 35.

memperoleh iluminasi suci. *Maqam* dan *hal* merupakan unsur yang ada dalam *mujahadah* dan *riyadhah*. Menurut Imam al-Ghazali seluruh tingkatan agama terdiri dari tiga unsur hati, yaitu ilmu, kondisi kejiwaan (*hal*), dan praktik atau perbuatan (*ilm*, *hal* dan *amal*). Ilmu merupakan dasar dari *ahwal*, dan *ahwal* akan mendorong perbuatan. Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa dari pengetahuan akan timbul kondisi kejiwaan, dan dari kondisi kejiwaan muncul perbuatan. Karena itulah, seluruh konsep *maqomat* dan *ahwal* tidak mungkin dipisahkan dari *Fdhailul a'mal*.⁴⁵

Adapun definisi *maqam* menurut beberapa ulama adalah sebagai berikut:

Menurut al-Qusairi *maqam* adalah hasil usaha manusia dengan kerja keras dan keseluruhan budi pekerti yang dimiliki hamba Allah yang dapat membawanya kepada usaha dan tuntunan dari segala kewajiban.⁴⁶

Sedangkan menurut al-Thusi sebagaimana yang di kutip oleh Abdul Halim Mahmud mengatakan:

مقام العبد بين يدي الله فيما يقام فيه من العبادات والمجاهدات والرياضات
والإعتقاع إلى الله⁴⁷

“Kedudukan (maqam) hamba di hadapan Allah SWT yang diperoleh melalui kesungguhan dalam ibadah, kesungguhan melawan hawa nafsu, berbagai latihan (ar-riyadloh) serta memasrahkan seluruh jiwa raga hanya untuk berbakti kepada-Nya.”

Berdasarkan penjelasan dari definisi tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa *maqam* merupakan tingkatan atau jenjang seorang hamba (calon sufi) di hadapan Tuhanya dalam hal ibadah dan latihan-latihan (*riyadloh*) jiwa yang dilakukannya. Sehingga *maqam* diperoleh dengan berbagai usaha atau latihan dari seorang hamba.

Pembahasan *Maqamat* sendiri dalam tasawuf terjadi perbedaan pendapat di kalangan para ahli. Masing-masing tokoh memiliki pendapat

⁴⁵ Kautsar Azhar Noer, *Warisan Agung Tasawuf: Mengenal Karya Besar Para Sufi* (Jakarta: Sadra International Institute, 2015), 83.

⁴⁶ Al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairiyyah fi 'ilm al-Tashawwuf* (Mesir: Dar el-Khair, t.th), 56.

⁴⁷ Abu Nasr al-Sarraj al-Thusi, *al-Luma'* (Mesir: Dar el-Haditsah, 1960), 65.

mengenai jumlah *maqamat* serta urutan *maqamat*. Untuk lebih jelasnya mari lihat tabel berikut:

No.	Abu Bakr Muhammad al-Kalabazi	Abu Nasr as-Sarjat-Tusi	Abu Hamid al-Ghazali	Abu al-Qasim Abd. al-Karim al-Qusyairi
1	Taubat	Taubat	Taubat	Taubat
2	Zuhud	Wara'	Sabar	Wara'
3	Sabar	Zuhud	Faqir	Zuhud
4	Faqir	Faqir	Zuhud	Tawakal
5	Tawadlu'	Sabar	Tawakal	Sabar
6	Taqwa	Tawakal	Mahabbah	Ridha ⁴⁸
7	Tawakal	Ridha	Ma'rifah	
8	Ridha		ridha	
9	Mahabbah			
10	Ma'rifah			

Dari banyaknya *maqom*, setidaknya ada tujuh *maqom* yang masyhur. Berikut akan di jelaskan tujuh *maqom* yang sering dilalui oleh sufi dalam menjalankan ajaran tasawuf.

1. *At-taubah*

Dalam menjalankan ibadah agar dapat bermunajat kepada Allah SWT dengan baik, maka seorang hamba hendaknya terlebih dahulu mengerjakan *maqam* taubat. Taubat yang dimaksud disini adalah taubat dari kemaksiatan dan tidak mengulanginya lagi (*taubat an-nasuha*). Taubat adalah stasiun awal, pertengahan, bahkan akhir bagi hamba yang menempuh jalan menuju Allah Swt. Ia senantiasa berada pada *maqam* ini sampai akhir hayatnya. Apabila ia berangkat ke stasiun yang lain, ia berangkat dengan *maqam* taubatnya. *Maqam* ini akan senantiasa menyertainya kemana dan dimanapun ia berada. Pendeknya, taubat adalah awal dan akhir dari orang yang berangkat

menuju Allah. Diakhir perjalanannya, ia sangat membutuhkan taubat sebagaimana ia sangat membutuhkan ketika di awal perjalanannya.⁴⁸

Menurut kalangan para sufi, yang menjadikan manusia jauh dari Allah adalah dosa, karena dosa adalah sesuatu yang kotor, Sedangkan Allah Maha Suci dan mencintai orang yang suci. Oleh karena itu, jika seseorang mempunyai keinginan untuk mendekati diri kepada-Nya atau ingin bertemu dengan-Nya, maka ia harus membersihkan dirinya dari segala dosa dengan melakukan penebusan dosa dengan cara bertaubat. Kemudian dalam mengartikan taubat, para sufi juga mempunyai perbedaan pendapat, secara keseluruhan dapat dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu: (1) Taubat dalam arti meninggalkan segala kemaksiatan dan melakukan aktivitas tanpa henti, (2) Taubat dengan meninggalkan kejahatan dan memasuki kebaikan. karena takut akan kemurkaan Allah, dan (3) Taubat terus dilakukan untuk menebus dosa meskipun pada kenyataannya sudah tidak pernah melakukan dosa, dan taubat *khawas* adalah taubat dari kelalaian dan kealpaan.⁴⁹

Adapun dalil-dalil mengenai taubat sangatlah banyak, diantaranya adalah:

Allah Swt berfirman dalam al-Qur'an:

“Dan bertaubatlah kamu semua kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.” (QS. An-Nur: 31)

“Dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (QS. al-Hujarat: 11)

“Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh, maka kejahatan mereka Allah ganti dengan kebajikan. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha penyayang”. (QS. al-Furqan: 70)

“Hendaklah kalian meminta ampun kepada Tuhan kalian dan bertaubat kepadanya. (jika kalian mengerjakan yang

⁴⁸ Ibnu Qoyyim al-Jauziyah *Ensiklopedia Taubat Dari Dosa Menuju Taubat Tarjamah* (Depok, Keira Publishing, 2014), 1.

⁴⁹ Ibrahim Basuni, *Nasaah at-Tasawwuf al-Islam* (Kairo, Dar al-Ma'arif, 1969), 119.

demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus menerus) kepada kalian sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberi kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. Jika kalian berpaling, maka sesungguhnya aku takut kalian akan tertimpa siksa hari kiamat". (QS. Hud; 3).

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan orang-orang yang mensucikan diri". (QS. al-Baqarah: 222).

Adapun syarat-syarat taubat menurut ulama ada tiga, yaitu:

1. Menyesal atas perbuatan yang telah dilakukan
2. Berhenti total dari pelanggaran serupa
3. Bertekad tidak mengulanginya lagi dimasa mendatang.⁵⁰

Dalam melaksanakan taubat, seorang hamba haruslah mampu melaksanakan ketiga syarat tersebut dalam waktu yang bersamaan. Menyesali perbuatan, berhenti melanggar dan tidak mengulanginya lagi adalah serangkaian syarat seorang hamba agar mampu menuju *maqam* taubat.

Ketika telah melaksanakan *maqam* taubat dengan sebenarnya taubat, maka seorang hamba akan nampak bekasnya dalam perilaku sehari-hari, adapun tanda-tanda orang taubat menurut Ibnu Qoyyim al-Jauziyah adalah:

1. Bergaul dengan orang-orang saleh, dan menghindari dari teman-teman yang buruk.
2. Perilakunya lebih baik daripada sebelumnya.
3. Berhenti dari perbuatan dosa dan menerima dengan tangan terbuka terhadap segala kebajikan.
4. Selalu cemas terhadap azab dan murka Allah Swt. Sekejapun ia tak akan pernah lepas dari rasa cemas ini. Dengan demikian, ia akan selalu diliputi rasa cemas terhadap murka-Nya.
5. Hatinya berpaling dari hal-hal keduniaan, sebaliknya hati itu akan selalu haus akan hal-hal yang bersifat ukhrawi.

⁵⁰ Ibnu Qoyyim al-Jauziyah *Ensiklopedia Taubat Dari Dosa Menuju Taubat Tarjamah* (Depok: Keira Publishing, 2014), 7.

6. Hatinya selalu aktif dan tersadar karena penyesalan dan rasa cemas yang selalu membayangi. Hal ini tergantung dari seberapa besar pelanggaran yang dilakukan.
7. Hancurnya hati yang tidak dapat diserupakan dengan apapun. Kondisi ini hanya dialami oleh orang yang melakukan perbuatan dosa. Hancurnya hati ini juga tidak dihasilkan dari rasa lapar, latihan jiwa, atau sekedar rasa cinta. Akan tetapi kondisi ini jauh dibelakang rasa itu, dimana hati benar-benar hancur di hadapan *Raab*-nya. Rasa ini terus mengelilinginya dari segala penjuru hingga terjengkang dihadapan *Raab*-nya dalam keadaan hina dan khusuk.⁵¹

2. *Al-Wara'*

Dikalangan para sufi kata *Wara'* memiliki pengertian menjauhi atau meninggalkan segala hal yang belum jelas haram halalnya (*subhat*). Dengan ini maka seorang sufi akan sekuat tenaga (*mujahadah*) untuk hidup mencari yang halal, takut terjerumus dalam hal yang haram. Oleh karenanya ia akan menjauhi pula setiap hal yang masih samar atau *syubhat*, belum jelas halalannya. Ibrahim bin Adham berpendapat, bahwa *wara'* adalah meninggalkan segala yang masih diragukan dan meninggalkan kemewahan. Menurut Qamar Kailani orang sufi membedakan *wara'* itu kepada dua macam *wara'*, yaitu: Pertama, *wara' lahiriyah*, yakni tidak mempergunakan anggota tubuhnya untuk hal-hal yang tidak diridhai Allah; dan kedua, *wara' bathiniyah* yakni tidak menempatkan atau mengisi hatinya kecuali Allah.⁵²

3. *Zuhud*

Zuhud adalah berpaling dari kecenderungan terhadap sesuatu menuju sesuatu yang lebih baik darinya. Pengetahuan yang dijadikan sandaran agar seseorang dapat mencapai kecenderungan tersebut adalah pengetahuan bahwa perkara yang ditinggalkan itu hina untuk diambil.⁵³

Adapun tingkatan-tingkatan *zuhud* adalah sebagai berikut.

- 1) Tingkatan pertama

⁵¹ Ibnu Qoyyim al-Jauziyah *Ensiklopedia Taubat Dari Dosa Menuju Taubat Tarjamah* (Depok: Keira Publishing, 2014), 7.

⁵² Qamar Kailani, *Fi at-Tasawuf al-Islam*, (Kairo, Daral-Ma'arif, 1976), 61.

⁵³ Ahmad Farid, *al-Bahrur Ra'iq fi Zuhdi war Roqo'iq*, diterjemahkan oleh Fuad Githa Perdana (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, t.th), 309.

Seseorang melakukan *zuhud* di dunia sedangkan dunia berjalan menuju ke arahnya, hati dan jiwanya condong kepada dunia, akan tetapi ia berusaha untuk *zuhud* dan melepaskanya, maka ini adalah yang dinamakan seseorang yang *zuhud*.

2) Tingkatan kedua

Ia meninggalkan dunia dengan sukarela karena ia memandang dunia ini dengan kehinaan jika dibandingkan apa yang ia inginkan dari kehidupan akhirat, karena itu ia lebih memilih *zuhud* dan berpaling ke arahnya seperti orang yang meninggalkan satu dirham demi mendapatkan dua dirham.

3) Tingkatan ketiga

Ia *zuhud* terhadap dunia dengan sukarela, ia juga *zuhud* didalam *kezuhudanya*, ia tidak merasa bahwa ia telah meninggalkan sesuatu. Seperti orang yang meninggalkan kesempatan untuk melempar demi mengambil permata. Orang yang berada pada derajat ini seperti orang yang ingin masuk menemui raja akan tetapi dicegat oleh anjing di depan pintu istananya, kemudian orang itu melempar roti ke arah anjing tersebut, lalu anjing pun sibuk memakanya. Orang tersebut kemudian masuk kedalam kerajaan tersebut dan mendapatkan kedekatan dengan raja. Setan merupakan anjing berada didepan pintu Allah, ia mencegah manusia untuk memasuki pintu tersebut, padahal pintunya terbuka dan tidak ada hijab yang menghalanginya. Dunia di ibaratkan sepotong roti, barang siapa yang meninggalkanya demi mendapatkan keagungan sang raja maka bagaimana ia bisa memandang ke arah roti yang hina tersebut.⁵⁴

Adapun riwayat-riwayat ulama salaf tentang tafsiran *zuhud* adalah sebagai berikut.

- 1) Al-Hasan berkata, “Orang yang *zuhud* adalah orang yang apabila melihat seseorang ia berkata: “ia lebih *zuhud daripada*ku.”
- 2) Ibrahim bin Adham berkata, “*zuhud* ada tiga bagian: *zuhud* yang wajib, *zuhud* yang utama, *zuhud* keselamatan. *Zuhud* yang wajib adalah *zuhud* dari perkara yang haram. *Zuhud* yang utama adalah *zuhud* dari perkara yang halal. Dan *zuhud* keselamatan adalah *zuhud* dari perkara yang *syubhat*.”

⁵⁴ Ahmad Farid, *al-Bahrur Ra'iq fi Zuhdi war Roqo'iq*, diterjemahkan oleh Fuad Githa Perdana, 317-318.

- 3) Yunus bin Maisaroh berkata: “*Kezuhudan* di dunia bukanlah dilakukan dengan cara mengharamkan yang halal dan menyia-nyiaikan harta, akan tetapi *kezuhudan* didunia adalah hendaklah apa yang ada pada Allah lebih kuat bagimu dari pada apa yang ada di dalam tanganmu, hendaklah keadaanmu ketika ditimpa musibah dengan keadaanmu ketika tidak ditimpa musibah sama saja, dan hendaklah potensi ingin ada yang memujimu dan ingin ada yang membencimu ketika melakukan perkara yang hak sama banyaknya.”⁵⁵

Inti dari *zuhud* adalah keteguhan jiwa, yaitu tidak merasa bahagia dengan kenikmatan dunia yang di dapat, dan tidak bersedih dan tidak berputus asa atas kenikmatan dunia yang tidak di dapat. Sorang *salik* tidak dituntut menjadi orang yang *faqir* yang sama sekali tidak memiliki apa-apa. Karena ciri-siri seorang *zuhud* ada dua; yaitu saat kenikmatan dunia tidak ada dan saat kenikmatan dunia itu ada. Ini dimaksudkan bahwa kenikmatan dunia itu di dapat oleh *salik*, maka ia akan menghargainya dengan bersyukur dan memanfaatkan nikmat tersebut hanya karena Allah Swt. Sebaliknya, jika nikmat sirna dari dirinya, maka dia merasa nyaman, tenang dan tidak sedih.⁵⁶

4. *Al-Faqir*

Kata Fakir secara harfiah biasanya diartikan sebagai orang yang berhajat, butuh atau miskin. Sedangkan dalam pandangan sufi fakit adalah tidak meminta lebih dari apa yang telah ada pada diri kita. *Al-faqir* (kefakiran) menurut para sufi merupakan tidak memaksakan diri untuk mendapatkan sesuatu, tidak menuntut lebih dari apa yang telah dimiliki atau melebihi dari kebutuhan primer, bisa juga diartikan tidak punya apa-apa serta tidak dikuasai apa-apa selain Allah Swt. Adapun menurut Kyai Achmad *al-faqir* berarti adanya kesadaran, bahwa diri ini tidak memiliki sesuatu sama sekali yang patut bernilai dihadapan Allah Swt. Bukan saja kekayaan yang berupa harta benda, kekuasaan kepandaian, tetapi amal ibadah yang dilakukan sepanjang

⁵⁵ Ahmad Farid, *al-Bahrur Ra'iq fi Zuhdi war Roqo'iq*, diterjemahkan oleh Fuad Githa Perdana, 318.

⁵⁶ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), 191.

hidup ini, juga sama sekali tidak sepatutnya di andalkan, apalagi di banggakan dihadapan Allah Swt.⁵⁷

Harun Nasution mengatakan pada *maqam* ini calon sufi akan menjalani hidup kefakiran. Kebutuhan hidupnya hanya sedikit dan ia tidak meminta kecuali hanya untuk dapat menjalankan kewajiban-kewajiban agamanya. Bahkan ia tidak meminta sungguhpun ia tidak punya.⁵⁸

Dari sini dapat disimpulkan bahwa *al-faqr* adalah golongan yang memalingkan setiap pikiran dan harapan yang akan memisahkan dari Allah atau penyucian hati secara keseluruhan terhadap apapun yang membuat jauh dari Allah Swt.⁵⁹

5. *As- Sobr* (sabar)

Secara bahasa sabar memiliki arti mencegah dan menahan diri. Sedangkan secara syar'i sabar adalah menahan diri dari kegundahan, menahan lisan dan keluhan, menahan badan untuk tidak menampar pipi dan merobek kerah baju dan sebagainya. Dikatakan dalam suatu pendapat bahwa sabar itu merupakan salah satu akhlak yang terpuji, denganya jiwa dapat terhindar dari melakukan perbuatan yang tidak baik dan tidak benar. Sabar adalah kekuatan dari kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh jiwa, denganya urusan jiwa dapat berjalan dengan baik dan benar.⁶⁰

Ibnu 'Athailah membagi sabar menjadi tiga macam: *Pertama*, Sabar terhadap hal-hal yang haram. *Kedua*, Sabar terhadap kewajiban. *Ketiga*, Sabar terhadap segala persiapan (angan-angan) dan usaha. Sabar terhadap hal-hal yang haram berarti menunjukkan sabar terhadap kebebasan dasar. Sedangkan sabar dengan kewajiban adalah kegigihan dengan berkomitmen untuk beribadah kepada Allah. Segala komitmen untuk mengagungkan Allah akan melahirkan jenis sabar, yang ketiga adalah sabar yang mengharuskan sang penyembah meninggalkan segala jenis kehidupan di alam

⁵⁷Miswar, "Maqamat (Tahapan Yang Harus Ditempuh Dalam Proses Bertasawuf," (*Medan: Jurnal ANSIRU PAI, Vol, 1N o.2, Juli - Des 2017*), 15.

⁵⁸ Syawaluddin Nasution, *Akhlak Tasawuf Sebuah Perjalanan Spiritualitas Menuju Insan Paripurna* (Medan: Perdana Publishing, 2018), 76.

⁵⁹Ahmad Bangun dan Rayani Hanum, *Akhlak Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 50.

⁶⁰ Yusuf al-Qardawai, *Serahkan Hidupmu Hanya Pada Allah (Niat, Ikhlas dan Tawakal)* diterjemahkan oleh Kathur suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar), 342.

khayalan menuju kepada-Nya. Sabar terhadap apa yang dilarang adalah toleransi terhadap kebebasan umat manusia. Selain itu, toleransi yang dibutuhkan adalah menunjukkan pengendalian diri terhadap komitmen cinta. Segala sesuatu yang berkaitan dengan komitmen beribadah kepada Allah juga menuntut salik untuk membuang khayalan tentang kebersamaan dengan Allah Swt. Sabar bukanlah sebuah *maqom* yang didapat melalui usaha sendiri. Meski begitu, sabar merupakan anugerah yang Allah Swt berikan kepada orang-orang suci dan individu yang Allah Swt pilih. *Maqam* sabar tergantung pada keyakinan sempurna pada kepastian dan pengaturan Allah Swt, serta meninggalkan segala jenis perencanaan (angan-angan) dan usaha.⁶¹

6. *At-Tawakal*

Tawakal adalah satu dari ibadah hati yang utama dan satu dari berbagai akhlak iman yang luhur. Menurut Imam al-Gazali, tawakal merupakan satu dari *manzilah* agama dan kedudukan orang-orang yang beriman. Bahkan, tawakal masuk kedalam derajat *muqarrabin* yang paling atas bahkan Ibnu Qayyim berujar, tawakal adalah separuh *din atau agama* dan separuh lainnya adalah *inabah*.⁶²

Tawakal merupakan bentukan kata *al-wakalah*, apabila dikatakan, "*wa kala amruhu ila fulanin*" artinya memasrahkan urusan pada fulan dan menyandarkan kepadanya. Orang yang diamanahi atau disertai di sebut *alwakil*, sedangkan yang memberi atau menyerahkan urusan disebut *mutawakil 'alaih* atau *mutawakkil 'alaihi*. Orang yang menyerahkan urusan merasa tenang hatinya, percaya kepada orang yang disertai, tidak menuduhnya lalai dan tidak meyakini adanya kelemahan. Jadi tawakal adalah bentuk dari ungkapan lain untuk penyandaran hati kepada yang disertai.⁶³

Tawakal adalah tulusnya ketergantungan hati kepada Allah untuk mendapatkan kemaslahatan dan menolak kemudaratan pada urusan dunia dan akhirat.⁶⁴ Hakikat tawakal adalah bergantungnya

⁶¹ Abuddin Nata, *Akhlah Tasawuf* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), 91-92

⁶² Yusuf al-Qardawai, *Serahkan Hidupmu Hanya Pada Allah (Niat, Ikhlas dan Tawakal)* diterjemahkan oleh Kathur suhardi, 210.

⁶³ Yusuf al-Qardawai, *Serahkan Hidupmu Hanya Pada Allah (Niat, Ikhlas dan Tawakal)* diterjemahkan oleh Kathur suhardi, 234.

⁶⁴ Ahmad Farid, *al-Bahrur Ra'iq fi Zuhdi war Roqo'iq*, diterjemahkan oleh Fuad Githa Perdana, 399.

hati kepada Allah, percaya hanya pada-Nya, merasa tenang dan tentram hanya pada-Nya dengan berdasarkan pengetahuannya bahwa semua kebutuhan, kefakiran, keperluan dan segala kemaslahatan berada di tangan-Nya, bukan berada di tangan orang lain.⁶⁵

Hakikat tawakal menurut beberapa ulama berbeda antara ulama satu dengan ulama yang lainnya. Berikut pendapat ulama mengenai makna hakikat tawakal.

- 1) Al-Imam Ahmad berkata, “Tawakal adalah amal atau pekerjaan hati. Maknanya, tawakal adalah pekerjaan hati yang tak bisa di ungkapkankan dengan lisan, juga bukan amal *jawarih*, dan juga tidak masuk kedalam masalah ilmu dan pengetahuan.”
- 2) Sahl berkata, “melepaskan atau memasrahkan diri bersama kehendak Allah.” Sebagian orang ada yang menafsirkannya dengan keridhaan, yang berarti keridhaan kepada apa yang telah ditentukan oleh-Nya.
- 3) Bisyr Al-Hafi berkata, “Ada yang berucap aku bertawakal kepada-Nya, namun ia dusta kepada Allah. Andai kata ia sungguh bener bertawakal kepada-Nya, Tentu dia ridha terhadap apa yang diperbuat Allah terhadapnya.”
- 4) Yahya bin Mu’adz berkata, “kapankan seseorang bisa dikatakan orang yang tawakal? Dia menjawab, “jika dia ridha kepada Allah sebagai pelindungnya.”
- 5) Dzun Nun berkata, “Tawakal adalah menghilangkan berbagai sesembahan dan memangkas segala sebab. Memangkas sebab artinya tidak bergantung kepada sebab, yang berasal dari kerancuan bagian tubuh.”
- 6) Abu Said Al-Kharar berkata, “Tawakal adalah keguncangan tanpa ketenangan, dan ketenangan tanpa keguncangan. Artinya gerak hati yang dikaitkan dengan sebab lahir dan batin, ketenangan melihat penyebab, hatinya tidak terguncang karenanya gerakanya tidak tentang mencari sebab yang menghubungkan dengan keridhaanya.”
- 7) Abu Turab An-Nakhsyabi berkata, “Tawakal adalah menenggelamkan badan dalam *ubudiyah* dan menghubungkan hati dengan *rububiyah* dan ketenangan hati atas kecukupan

⁶⁵Ahmad Farid, *al-Bahrur Ra'iq fi Zuhdi war Roqo'iq*, diterjemahkan oleh Fuad Githa Perdana, 402.

yang diberikan kepadanya. Jika diberi ia bersyukur dan jika ditahan ia bersabar.”⁶⁶

Keutamaan dan perintah tawakal seorang hamba kepada Allah Swt. telah ada dalam Al-Qur’an. Adapun dalil mengenai tawakal adalah sebagai berikut.

“Dan, kepunyaan Allahlah yang ghaib di langit dan di bumi dan kepada-Nyalah dikembalikan urusan-urusan semuanya, maka sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya. Dan, sekali-kali Rabbmu tidak lalai dari apa yang kalian kerjakan.” (Hud: 123)

“Dan, bertakwalah kepada Allah Yang Hidup (kekal), yang tidak mati, dan bertasbihlah dnegan memujinya.” (QS. al-Furqan: 58)

7. *Ar-Ridha*

Ridha dalam pandangan Ibnu Atha’illah adalah perencanaan secara total terhadap ketentuan dan kepastian Allah Swt. Hal ini didasarkan pada Qur’an surat al-Maidah ayat 119:

“Allah SWT ridha terhadap mereka, dan mereka ridha terhadap Allah SWT.” (QS. Al-Maidah: 119).”

Dan juga sabda Rosulullah SAW:

“Orang yang merasakan manisnya iman adalah orang yang ridha kepada Allah SWT.”⁶⁷

Dzun Nun al-Mishri berpendapat bahwa ridha itu adalah menerima tawakal dengan kepasrahan hati. Selanjutnya, ia menerangkan bahwa tanda orang yang telah ridha itu ada tiga, yaitu: mempercayakan hasil usaha sebelum terjadi ketentuan, hilangnya resah gelisah setelah terjadi ketentuan, dan cinta yang bergelora di saat terjadinya malapetaka.⁶⁸

⁶⁶ Yusuf al-Qardawai, *Serahkan Hidupmu Hanya Pada Allah (Niat, Ikhlas dan Tawakal)* diterjemahkan oleh Kathur suhardi, 228-229.

⁶⁷ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), 96.

⁶⁸ Ibrahim Basuni, *Nasat at-Tasawuf fi al-Islam*, (Mesir: Dar al-Ma’arif, 1969), 139-142.

Para ulama sependapat bahwa ridho adalah sifat yang disunnahkan, bahkan termasuk sunnah muakad (yang ditekankan). Selain itu, ada dua pendapat mengenai sifat wajibnya. “Tidak ada perintah yang datang mengenai ridho, sebagaimana tidak ada perintah (dengan perintah mewajibkan) untuk bersabar,” kata Syaikul Islam Ibnu Taimiyah. Meski begitu, hanya mereka yang berkenan yang menerima pujian.”⁶⁹

Maqam ridha bukanlah *maqam* yang di peroleh atas usaha *salik* sendiri. Akan tetapi ridha adalah anugerah yang diberikan Allah Swt. Jika *maqam* ridha ada pada diri *salik*, maka sudah pasti *maqam* tawakal juga akan terwujud. Oleh karena itu, ada hubungan yang erat antara *maqam* ridha dan *maqam* tawakal. Orang yang ridha terhadap ketentuan dan kepastian Allah Swt, dia akan menjadikan Allah Swt sebagai penuntun dalam segala urusanya, dia akan berpegang teguh kepada-Nya, dan yakin bahwa Dia akan menentukan yang terbaik bagi dirinya.⁷⁰

Demikianlah sikap ridha yang merupakan suatu sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang yang ingin mencapai ketinggian, kemuliaan, kebersihan dan kesempurnaan rohani. Sikap ini baru dapat dimiliki setelah iman dan keteguhan seseorang meningkat, karena imanlah yang menyebabkan seseorang ridha menerima ketentuan atau takdir Tuhan.⁷¹

C. Tauhid dan Tasawuf Dalam Tradisi Intelektual Islam

Merujuk dari definisi tauhid yaitu membahas tentang adanya Allah (*ma'rifatul mabda'*) dan utusan-utusan-Nya (*ma'rifatul wasitah*) maupun hari pembalasan (*ma'rifatul ma'ad*). Keyakinan ini pada dasarnya telah dirintis dan diisyaratkan kepada para nabi terdahulu. Sejak zaman Nabi Adam sampai kepada Nabi Muhammad saw. Dengan pengertian lain, ajaran tauhid telah diharuskan Allah kepada Nabi Adam beserta umatnya sampai kepada Nabi Muhammad Saw, yaitu sama-sama mengimani adanya Allah dengan seluruh utusan-Nya, maupun keyakinan tentang akan datangnya hari kiamat.⁷²

⁶⁹ Ahmad Farid, *al-Bahrur Ra'iq fi Zuhdi war Roqo'iq*, diterjemahkan oleh Fuad Githa Perdana, 405.

⁷⁰ Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf* (RajaGrafindo Persada: Jakarta, 2000), 97.

⁷¹ Muzakir, *Tasawuf Pemikiran, Ajaran dan Relevansinya Dalam Masyarakat* (Medan: Perdana Publishing, 2018), 160.

⁷² Sukiman, *Tauhid Ilmu Kalam dari Aspek Aqidah Menuju Pemikiran Teologi Islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2021), 59.

Nabi Muhammad diutus membawa ajaran tauhid yaitu untuk meyakinkan umat manusia agar menyembah Allah dan *amar ma'ruf nahi munkar* yang telah ditentukan-Nya. Oleh karena itu, Rasulullah memusnahkan berbagai berhala yang disembah oleh bangsa Arab Jahiliyah dan menumpas nafsu kebinatangan mereka. Dan ini pula yang telah didahului dan dilakukan oleh Nabi Ibrahim sebelumnya dan keadaan itu pula yang dilakukan oleh Nabi yang datang sesudahnya yaitu Nabi Muhammad bin Abdullah. Di utusnya Rasulullah membawa risalah tauhid dan syariat Islam secara murni tanpa menimbulkan penyimpangan. Karena itu kerasulan Nabi Muhammad adalah untuk mengembalikan dan memimpin umat kepada kesucian tauhid yang mengesakan Allah dengan murni dan konsisten sebagaimana yang di bawa oleh nabi-nabi terdahulu.⁷³

Pada masa Rasulullah tradisi tauhid merupakan masa menyusun aturan-aturan, menetapkan pokok-pokok akidah, menyatukan umat Islam dan membangun kedaulatan umat Islam. Umat Islam generasi awal ini kembali kepada Rasul sendiri untuk mempelajari dasar-dasar agama dan hukum-hukum Islam. Mereka penuh oleh nur wahyu serta petunjuk-petunjuk al-Qur'an. Rasul menghindarkan umat Islam dari semua hal yang dapat menimbulkan perpecahan dan perbedaan pandangan dalam bidang akidah.⁷⁴

Selanjutnya tauhid dalam tradisi intelektual Islam masa *khulafaurrasyyidin*, masalah tauhid pada masa itu tak jauh berbeda dengan tauhid pada masa Rasulullah Saw. Dalam artian tauhid masa Abu Bakar dan Umar masih murni yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits. Sementara KH. Taib Thahir Abdul Mu'in, lebih rinci mengemukakan, bahwa tidak ada dalam hadits ataupun atsar-atsar yang memberi bukti di antara sahabat yang menyelidiki kepada Rasul tentang sifat-sifat Allah atau kedudukan sifat-sifat Allah, adalah sifat dzat atau sifat *fi'il*. Mereka sepakat menetapkan bahwa sifat-sifat Allah itu *azali* yaitu: *Ilmu, Hayat, Iradah, Sama', Basar, Kalam*, dan sifat lainnya. Dimasa sahabat ketauhidan sedikitpun tidak ada yang berbeda dengan masa Nabi.⁷⁵

Tauhid dalam tradisi intelektual Islam masa Tabi'in dan Masa Kini dalam catatan sejarah menuliskan, masalah politik membawa kepada

⁷³ Sukiman, *Tauhid Ilmu Kalam dari Aspek Aqidah Menuju Pemikiran Teologi Islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2021), 61.

⁷⁴Hasybi Asy Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 6.

⁷⁵Hasybi Asy Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 16.

persoalan tauhid yang melahirkan aliran-aliran teologi islam dan amasing-masing berbeda antara satu dengan yang lainnya. Pada masa pemerintahan Bani Abbasiyah tepatnya masa khalifah Al-Ma'mun, Al-Mu'tashim dan Al-Watsiq, sekitar tahun 827 M mengakui aliran Mu'tazilah sebagai madzhab negara, dimana aliran ini telah merasionalkan aspek akidah yang sebelumnya telah diletakan dasar-dasarnya oleh Rasulullah. Oleh sebab itu, konsepsi tauhid masa itu jelas secara mayoritas berfaham mu'tazilah akan diperkenankan menjadi pegawai negara, sebaliknya tidak akan diterima bahkan diancam.⁷⁶

Pada masa pemerintahan Al-Mutawakkil pada tahun 848 M membatalkan aliran Mu'tazilah sebagai madzhab negara. Sikap ini ditempuh oleh Mutawakkil disebabkan kekonsekwenan Ibn Hanbal yang menantang ajaran aliran Mu'tazilah yang apabila dihukum akna menimbulkan kekacauan. Pembatala Mu'tazilah sebagai madzhab negara, maka sudah saatnya pula aliran ini mundur teratur dari pemahaman umat ketika itu, yang pada gilirannya menjadi aliran minoritas yang tidak berpegang kepada sunah Rasul. Dalam situasi yang demikian, tampilah Al-Asy'ari dengan team barunya menampilkan aliran "*ahlu sunnah wal jama'ah*". Tetapi oleh sebab yang tidak begitu jelas Al-Asy'ari sungguhpun telah puluhan tahun menganut paham Mu'tazilah, akhirnya meninggalkan ajaran Mu'tazilah. Sebab yang biasa disebut, berasal dari Al-Subki dan Ibn Asakir ialah bahwa pada suatu malam Al-Asy'ari bermimpi: "dalam mimpi itu ada Nabi Muhammad Saw, menyatakan kepadanya bahwa mazhan Ahli Hadislah yang benardan Mazhab Mu'tazilah salah".⁷⁷ Dari sinilah kini tumbuh subur hingga sekarang tauhid yang berlandaskan pada mazhab akidah Al-Asy'ari atau sering disebut dengan Asy'ariyah.

Kemudian pembahasan mengenai tasawuf dalam tradisi Islam, dimulai ketika pola hidup kerohanian tumbuh dan berkembang sejak awal kemunculan sosok pembawa syari'at Islam, Nabi Muhammad SAW., adalah model ideal dari pola hidup keruhanian. Sikap-sikap seperti *wara'*, *tawadhu'*, *suhud*, *sabar*, *tawakal*. Dan lain sebagainya, yang pada gilirannya merupakan *maqam* dan *hal* yang ditapaki oleh kaum sufi, itu semua merupakan ajaran inti islam yang telah ditetapkan dengan apik oleh nabi dan para sahabatnya.⁷⁸ Pada masa-masa awal ini, tasawuf

⁷⁶ Sukiman, *Tauhid Ilmu Kalam dari Aspek Aqidah Menuju Pemikiran Teologi Islam*, 67.

⁷⁷ Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1972), 65.

⁷⁸ Supriyanto, *Ajaran Tasawuf Fariduddin Attar*, (Banyumas: CV. Rizquna, 2020), 14.

berkisar pada dua pokok masalah. *Pertama*, bahwa berketetapan diri untuk tekun beribadah itu akan melahirkan faidah-faidah yang banyak dalam diri manusia. Yaitu tersingkapnya tabir hakikat-hakikat *ruhiyah*. *Kedua*, ilmu tentang hati akan mengisi jiwa dengan *ma'rifat* yang memuat persiapan kemampuan untuk mendapatkan faidah-faidah itu.⁷⁹

Untuk membaca perkembangan dan corak kaum sufi dalam tradisi Islam, setidaknya penulis memilih pemetaan atau klasifikasi tasawuf menjadi tasawuf akhlaki, tasawuf sunni dan tasawuf falsafi. Tasawuf akhlaki adalah jenis tasawuf yang berorientasi pada teori perilaku dan pembersihan diri dengan moralitas yang luhur. Tasawuf jenis ini banyak dikembangkan oleh kaum salaf. Pola hidup sederhana dan tidak terjebak oleh hal-hal duniawi (*zuhud*), seruan untuk mengembangkan sabar dan tawaka, serta ajaran-ajaran praktis tentang akhlak yang luhur lainnya merupakan hal-hal yang banyak dikembangkan oleh kaum salaf dan menjadi misi utama Nabi Islam.⁸⁰

Pada perkembangannya, model tasawuf akhlaki ini sekarang memunculkan gerakan urban-sufisme di kalangan masyarakat perkotaan. Bentuk konkrit dari gerakan tasawuf akhlaki ini seperti gerakan sedekah masal, gerakan ta'lim al-Qur'an, gerakan pecinta shalawat, dan gerakan-gerakan lain yang bisa kita temui di tengah masyarakat dewasa ini. Yang melatarbelakangi gerakan tasawuf berbasis tasawuf akhlaki di masyarakat modern ini adalah modernitas itu sendiri.⁸¹

Selanjutnya tasawuf Sunni, bentuk tasawuf ini selalu memagari dirinya dengan al-Qur'an dan hadits secara ketat, dan mereka selalu mengaitkan *akhwal* dan *maqamat* yang mereka lalui dengan kedua sumber tersebut. Munculnya gerakan tasawuf Sunni yang digawangi oleh al-Qusyairi, al-Ghazali, Junaidi dan lain-lain, juga tidak lepas dari konteks dinamika masyarakat yang terjadi. Masyarakat banyak mengikuti kehidupan sufistik yang menjauhi syariat dan tenggelam dalam keasyikan tasawuf falsafi.⁸² Dalam kondisi masyarakat seperti inilah gerakan tasawuf yang mengajak kembali pada syariat muncul yang kemudian dikenal dengan sebutan tasawuf Sunni.⁸³ Pengayoman yang diberikan oleh para ulama sufi juga merupakan faktor penting dalam

⁷⁹ Louis Masignon dan Mustafa Abdurrazik, *Islam dan Tasawuf*, (Jogjakarta: Fajar Pustaka, 2001), 26-27.

⁸⁰ Supriyanto, *Ajaran Tasawuf Fariduddin Attar*, 20.

⁸¹ Supriyanto, *Ajaran Tasawuf Fariduddin Attar*, 21.

⁸² Ibrahim Madkor, *Aliran dan Teologi Filsafat Islam*, diterjemahkan oleh Yudian Wahyudi Asmin (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 103.

⁸³ Supriyanto, *Ajaran Tasawuf Fariduddin Attar*, 22.

pembentukan tasawuf, dimana umat islam yang sedang mengalami kebingungan ibarat anak ayam kehilangan induknya mendapat pengayoman dan bimbingan moral dan spiritual dari para sufi. Dari sinilah banyak masyarakat awam berbondong-bondong memasuki majlis dzikir para sufi, yang pada perkembangannya menjadi suatu kelompok tersendiri yang disebut dengan tarekat.⁸⁴

Terakhir tasawuf Falsafi, adalah kelompok sufi yang memadukan antara visi mistis dan visi rasional pendirinya, mereka sering menggunakan terminologi filosofis dalam ungkapan-ungkapan, terminologi tersebut bersumber dari bermacam-macam filsafat yang mempengaruhi tokoh-tokohnya.⁸⁵

Dalam kacamata sosiologis yang mendalam, ternyata ada hubungan antar latar belakang lahirnya pola hidup sufistik dengan dinamika kehidupan masyarakat. Sebagai contoh munculnya gerakan *zuhud* dan *'uzlah* yang dipelopori oleh Hasan al-Basri (110 H), dan Ibrahim bin Adham (159 H). Gerakan ini muncul sebagai reaksi terhadap pola hidup hedonistik para pejabat Bani Umayyah.⁸⁶ Berkembangnya tasawuf falsafi yang dipelopori oleh al-Hallaj (309 H), merupakan gerakan yang tidak lepas dari gejala yang mengemuka ditengah masyarakat yang cenderung tersilaukan oleh perkembangan pola hidup rasional yang merupakan imbas dari pemikiran filsafat paripaterik yang berkembang di masa itu dari para filusuf seperti al-Kindi, Ibn Sina, al-Farabi dan lain sebagainya.⁸⁷

⁸⁴ Kharisma Adib, *Al-Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyah wa Naqshabandiyah*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2009), 19-20.

⁸⁵ Supriyanto, *Ajaran Tasawuf Fariduddin Attar*, 25.

⁸⁶ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 64.

⁸⁷ Ibrahim Madkor, *Aliran dan Teologi Filsafat Islam*, diterjemahkan oleh Yudian Wahyudi Asmin, 101.

BAB III

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN KEISLAMAN KH. SHOLEH DARAT AL-SAMARANI

A. Biografi dan Latar Belakang

1. Riwayat Hidup

Muhammad Sholeh bin Umar al-Samarani, alias Kiai Sholeh Darat. Sebutan “Kiai Sholeh Darat” diberikan karena dua alasan. *Pertama*, melakukan penyesuaian pada baris terakhir surat kepada Penghulu Tafsir Anom, atau penghulu Keraton Surakarta: Ketika menyebut nama-nama gurunya dalam kitab Al-Mursyid al-Wajiz, yaitu, Al-Haqir Muhammad Salih Darat Semarang.” *Kedua*, alasan namanya mencantumkan kata “Darat” adalah karena ia tinggal di tempat yang disebut “Darat”, tepatnya daerah dekat pesisir utara Kota Semarang yang didatangi orang-orang dari luar Jawa. Adanya *laqab* (penambahan) tersebut sudah menjadi tradisi atau ciri khas bagi orang-orang yang terkenal di masa itu. Masjid Sholeh Darat yang merupakan cikal bakal pesantren Kiai Sholeh Darat ini didirikan di kawasan Darat Semarang Utara. Sekitar tahun 1820 lahirlah Kiai Sholeh Darat di Desa Kedung Cempleng Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara Jawa Tengah, Kiai Sholeh Darat lahir di Bangsri dalam riwayat lain, disebut sebagai anak Sholeh dan lahir dalam keluarga religius yang menghargai bangsanya. Kiai Umar adalah nama ayahnya. Di pesisir utara Jawa, beliau adalah seorang ulama yang sangat disegani. Selain itu, Kiai Umar adalah seorang pejuang Jawa dari tahun 1825 hingga 1830 dan orang kepercayaan Pangeran Diponegoro. Kiai Umar, rekan-rekannya, dan para santri berupaya keras untuk menjaga kehormatan bangsa dari jajahan Belanda.⁸⁸

Pada waktu itu, Kiai Sholeh Darat cukup lama mengenyam pendidikan di Makkah bersama teman-temannya dari kelompok Jawa lainnya seperti Syekh Ahmad Khatib, Kiai Mahfudz Tremas, Kiai Nawawi Banten, Syekh Ahmad al-Fathani, Kiai Kholil Bangkalan dan lain-lain. Secara khusus,

⁸⁸Sholeh Darat, *Tasawuf Kiai Sholeh Darat: Catatan Atas Kitab Hidayatul Adzkiya' Karya Syekh Zainuddin Al-Malibari*, diterjemahkan oleh Miftahul Ulum (Depok: Sahifa Publishing, 2022), 459-460.

Kiai Mahfudz Tremas, baik saat berangkat ke Tanah Kahyangan, juga sempat bertatap muka dengan Kiai Sholeh Darat. Berbeda dengan ulama lainnya, ada yang memilih tetap tinggal di Mekkah seumur hidup, Kiai Sholeh Darat dengan jiwa *hubbul wathon minal confidence* (cinta tanah air penting untuk kepercayaan) memutuskan untuk kembali ke tanah Jawa. Pilihan untuk pulang sangat dipengaruhi oleh Kiai Hadi Girikusumo dan ajakan dakwah dengan pendampingnya yaitu Kiai Kholil Bangkalan. Ada cerita unik tentang keuntungan Kiai Hadi Girikusumo mengembalikan Kiai Sholeh Darat. Tingkat pengetahuan Kiai Sholeh Darat tidak hanya dapat dilihat dari karya-karya dan hasil didikannya menjadi kiai yang luar biasa, tetapi juga dapat dilihat dari pengakuan para pemimpin Mekkah ketika Kiai Sholeh Darat tinggal di Mekkah. Pada saat itu, Kiai Sholeh Darat diputuskan menjadi salah satu pendidik di Mekkah. Dari sinilah Kiai Sholeh Darat bertemu dengan Kiai Hadi Girikusumo, pelopor pesantren Ki Ageng Girikusumo Mranggen.⁸⁹

Kiai Girikusumo merasakan urgensi untuk menyambutnya kembali bersama membangun Islam dan menunjukkan umat Islam di Jawa yang masih awam. Namun karena Kiai Sholeh Darat telah dilarang oleh para pemimpin Mekkah untuk menjadi seorang pendidik di sana, niat untuk kembali pada awalnya dengan senang hati ditolak, baik oleh para pemimpin Mekkah maupun Kiai Sholeh Darat sendiri. Kiai Hadi Girikusumo memiliki akal yang cerdas, sehingga melakukan penculikan terhadap Kiai Sholeh Darat. Pada awalnya mereka tidak ketahuan, saat harus naik perahu untuk kembali ke Jawa, Kiai Sholeh Darat dibaringkan di peti berisi harta bendanya. Namun, dalam perjalanan laut yang panjang, petugas memeriksa tempat peristirahatan terakhir hingga diketahui bahwa Kiai Hadi sedang menyelesaikannya. Akhirnya, dilaporkan bahwa Kiai Hadi telah menculik salah satu imam di Masjid Mekkah. Saat kapal berlabuh di pelabuhan Singapura, Kiai Hadi ditangkap. Kemudian, pada saat itu, mereka diberi hukuman jika mereka ingin bebas mereka diharapkan membayar denda. Berita tentang penangkapan Kiai

⁸⁹ Sholeh Darat, *Tasawuf Kiai Sholeh Darat: Catatan Atas Kitab Hidayatul Adzkiya' Karya Syekh Zainuddin Al-Malibari*, 465.

Hadi terdengar oleh murid-muridnya yang tinggal di Singapura. Kemudian para murid Kiai Girikusumo juga ikut menangani masalah tersebut. Mereka bergerak bersama untuk mengumpulkan dana dan membayar kepada para pemimpin Mekkah atas kepergian Kiai Sholeh Darat. Akhirnya Kiai Hadi dan Kiai Sholeh Darat diantar dan dapat melanjutkan perjalanannya ke Jawa. Selama di tanah Singapura, Kiai Sholeh juga kembali belajar. Di sana, Kiai Sholeh Darat dipanggil dengan nama Tuan Haji Muhammad Sholeh.⁹⁰

Pilihan Kiai Sholeh Darat dan Kiai Kholil Bangkalan untuk kembali ke nusantara telah membuat komitmen yang begitu besar dalam mencetak kader-kader ulama selanjutnya. Mereka membawa gerbong-gerbong besar dengan tujuan akhir memperluas dan memajukan dakwah Islam, khususnya di pulau Jawa dan Madura. Keduanya menjalin hubungan yang akrab baik saat masih belajar di tanah Haramain maupun saat pulang dan mengurus pesantren masing-masing. Kedua kiai tersebut juga mahasiswa internasional. Santri senior yang sudah selesai mengaji ke Kiai Kholil biasanya diantarkan mengaji ke Kiai Sholeh Darat. Sebaliknya, para santri senior Kiai Sholeh Darat juga sering ditunjuk untuk belajar di Madrasah Ibtidaiyah Bangkalan. Jadi tidak seperti biasanya santri Kiai Kholil juga santri Kiai Sholeh Darat. Kiai Sholeh Darat dikenal sangat mengkhawatirkan kepercayaan masyarakat sehari-hari. Kegelisahan Sholeh Darat dengan kebenaran umat Islam di Jawa dapat dibaca dalam beberapa karyanya. Misalnya Kitab Tarjamah *Sabīl al-Abīd Al-Jauhar Al-Tauḥīd*, yang merupakan tafsir dengan memanfaatkan bahasa Jawa dari kitab *Jauharah at-Tawhid* karya Ibrahim al-Laḳani yang mengkaji tentang tauhid. Maksud Kiai Sholeh Darat adalah mengarang kitabnya dalam bahasa Jawa, sehingga bermanfaat bagi masyarakat Jawa yang tidak menguasai bahasa Arab. Dalam tafsir itu, dia justru menuntut nadhom (syair) deklamasi yang kemudian dia tafsirkan sebagai syarah (penjelasan) materi yang diambil dari Hasyiyah al-Syaikh al-'Alamah Ibrahim al-Bajuri sehingga juga bernilai untuk standar individu.⁹¹

⁹⁰ Sholeh Darat, *Tasawuf Kiai Sholeh Darat: Catatan Atas Kitab Hidayatul Adzkiya' Karya Syekh Zainuddin Al-Malibari*, 466.

⁹¹ Sholeh Darat, *Tasawuf Kiai Sholeh Darat: Catatan Atas Kitab Hidayatul Adzkiya' Karya Syekh Zainuddin Al-Malibari*, 467.

Orang awam yang disinggung oleh Kiai Sholeh Darat, khusus muslim Jawa yang pada waktu itu tidak paham bahasa Arab, umumnya mereka memiliki pemikiran yang singkat (dasar, taqlid dalam keyakinannya) dan tidak menggunakan dalil (tidak argumentatif). Banyak dari keadaan ini disebabkan oleh belenggu kolonial Belanda, sehingga masyarakat terjerumus ke dalam keadaan kebodohan dan kemelaratan.

2. Sosial dan Budaya (Sosio-kultural)

a. Sosial

Kiai Sholeh Darat hidup pada abad ke 19, pada saat itu Semarang merupakan pelabuhan yang sangat penting di pesisir utara pulau Jawa. Karena, banyak penjual datang dari Timur Tengah, Persia, India, Cina, Eropa dan berbagai daerah untuk berdagang. Orang-orang Portugis awal mulanya datang ke Semarang dan merasa nyaman di kawasan kota tua yang terletak di sekitar gereja Blenduk. Kemudian, menjelang awal abad ke-17, orang-orang Belanda mulai berdatangan. Para pedagang tiba di wilayah Ngeboom, sekarang dikenal sebagai Boom Lama. Daerah itu semakin ramai, selain banyak pendatang dari berbagai daerah yang tiba di sana, daerah itu dikenal sebagai Darat. Banyaknya tenaga kerja yang sesuai dengan kemajuan bursa Semarang, salah satunya Tionghoa. Namun lagi-lagi kemunculan mereka membawa akibat yang merugikan dengan menumbuhkan kecenderungan judi yang terjadi di Pecinan Gang Pinggir.⁹²

Karena banyaknya perjudian yang sangat besar di sekitar, banyak toko barang bekas diletakkan di wilayah sekitar untuk pemain yang benar-benar ingin mendapatkan uang dengan cepat. Bersamaan dengan kemajuan individu yang berasal dari berbagai daerah dan kekayaan materi yang mereka hasilkan, akan terjadi perubahan perilaku dan cara hidup. Seperti adanya judi dengan segala sarannya, yang sangat mempengaruhi lingkungan sekitar, terutama dalam hal kepercayaan diri. Semarang berkembang menjadi kota provinsi yang multi etnik, dibarengi dengan isu-isu

⁹² Ghazali Munir, *Warisan Intelektual Islam Jawa Dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih Al-Samarani*, 5.

persahabatan di dalamnya. Selain itu, kekuasaan provinsi Belanda mendapat perubahan di bidang material, namun juga di bidang non-material. Pada akhirnya, kaum kolonialis memperoleh penistaan agama perubahan provinsi, namun juga di bidang filosofis.⁹³

Dalam pengaturan yang dapat diverifikasi ini, sering kali dianggap sebagai seratus tahun yang tidak terlalu membahagiakan. Sebab, tidak bisa dilepaskan dari kondisi umat Islam yang sedang mengalami penurunan ranah pemikiran dan saat ini berada dalam belunggu ekspansionisme haji. Banyaknya penurunan kekuasaan Islam di berbagai distrik disebabkan oleh imperialisme Barat dan berbagai negara di daratan Asia dan Afrika. Keadaan ini menunjukkan bahwa kolonialisme Barat hingga abad ke-19 telah menguasai dunia Islam di Timur dan Asia Tengah, di Afrika dan pusat dunia Islam di Timur.⁹⁴

Di sisi lain, abad ke 19 ini juga dipandang sebagai suasana revitalisasi bagi kehidupan agama Islam, karena kota Suci Makkah menjadi sentral. Selain itu juga, adanya kemunculan Muhammad Abduh dari Mesir yang memberi pengaruh modernisasi pada kehidupan saat itu. Hal tersebut menjadikan dibukanya terusan Suez pada tahun 1870 yang mengakibatkan buku-buku baru lebih cepat masuk ke Indonesia. Pada kondisi tersebut, selain meningkatnya jumlah jama'ah haji, para penuntut ilmu dari Indonesia pun juga banyak yang menetap di Makkah yang kemudian menjadi ulama kenamaan di Masjid al-Haram, Seperti Syaikh Nawawi al-Bantani, Syaikh Ahmad Khatib dan lainnya yang berpegang teguh pada madzhab Syafi'i. Dengan demikian kehidupan Kiai Sholeh Darat tidak terlepas dari lingkungan sosial keagamaan yang berkembang pada saat itu, terutama dalam bidang tauhid dan tasawuf.⁹⁵

⁹³Ghazali Munir, *Warisan Intelektual Islam Jawa Dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih Al-Samarani*, (Semarang: Walisongo Press, 2008), 4.

⁹⁴Ghazali Munir, *Tuhan, Manusia, dan Alam: dalam Pemikiran Kalam Muhammad Salih As-Samarani*, (Semarang: RaSAIL Media Group), 6.

⁹⁵ Ghazali Munir, *Tuhan, Manusia, dan Alam: dalam Pemikiran Kalam Muhammad Salih As-Samarani*, 7.

b. Politik

Keadaan sosio-politik Jawa menjelang akhir abad ke-19 menunjukkan bahwa kebanyakan orang adalah Muslim, tetapi mereka masih baru dalam masalah-masalah yang ketat. Semarang sebagai daerah lain di nusantara pada umumnya dikekang oleh penjajah Belanda. Kekuatan perintis membawa perubahan, baik materi maupun nonmateri. Perubahan material seperti peristiwa Kerangka Pembangunan atau disebut juga Kerangka Pembangunan Terkendali (Cultuurstelsel) oleh Wakil Pimpinan Jenderal Hindia Belanda bernama Johannes van de Boch (1830). Target utama dari program ini adalah menjadikan Jawa sebagai pembuat barang dagangan yang layak jual di pasar dunia. Bahan-bahan yang ditanam adalah yang mungkin benar-benar memberi manfaat, misalnya gula, espresso, nila, teh, tembakau, lada, kayu manis, kapas, sutera. Konsekuensi dari barang dagangan ini, mendorong berdirinya beberapa kapal induk. Sebagaimana didirikan oleh *Oei Tiong Ham* (1866-1924), terkenal sebagai "Raja Gula" di Semarang. Perusahaan terakhirnya adalah *Handel Maatschappij Kian Gwan, N.V. Algemeena Maathschappij, Exploratie der Oei Tiong Ham Suikerfabriken, N.V. Bank Vereeniging Oei Tiong Ham, N.V. Bouw Maatschappij Randoesari dan Hiap Eng Mhoy Steamshap Organization Ltd.* Bisnis organisasi ini meliputi: elastis, kapuk, espresso, Custard. Kemajuan pertukaran membawa perbaikan metode surat-menyurat atau Surat Kabar (SK). Kertas Kabar (SK) yang diedarkan di Semarang adalah *Semarangsche Advenrtintieblad* pada tahun 1845. Kemudian *Semarangsche News en Advenrtintieblad* pada tahun 1854 yang berubah menjadi pembawa berita *De Locomotif*. Pada tahun 1860, selomporet Melajoe dibagikan. Semuanya dibagikan setiap hari Sabtu, berisi deklarasi dari pemerintah Belanda, sentuhan informasi dalam kota, luar negeri dan iklan. Kemudian pada saat itu SK referensi terakhir dibagikan beberapa kali, yaitu Selasa, Kamis, Sabtu, di samping cerita urut oleh R Gunawan dari Maospati Madiun. Aksara Jawa dengan porsi cerita tengah yang besar

disusun oleh tokoh Tionghoa pusat yang terkenal, yaitu Sam Kok, hingga selesai pengucapannya pada tahun 1911.⁹⁶

Pergantian peristiwa dan pertukaran kota Semarang semakin meluas, sehingga pemerintah Belanda membuat kantor-kantor perhubungan. Diawali dengan peresmian pembangunan jalan kereta api di kota Keijen, Jumat 17 Juni 1864 oleh Pimpinan Perwakilan Jenderal Hindia Belanda, Mr. *L.A.J Nobleman Sloet van de Beele*. Perbaikan dimulai oleh "*Naamlooze Venootschap Nederlandsch Indische Spoorweg Maatschappij*" (NV.NISM) yang dikemudikan oleh Ir. J.P de Bordes dari Kemijen ke kota tugas (26 Km) dengan lembar cek 1435 mm. Kawasan jalan ini dibuka untuk angkutan umum pada Sabtu, 10 Agustus 1867. Menurut Jonkie Tio, jalan tersebut berangkat dari stasiun kereta api utama yang terletak di kawasan Tambaksari (Kemijen).⁹⁷

Bersamaan dengan hasil produk hortikultura, berkembang pula bisnis bangunan. Pemodel Belanda yang mengambil bagian dalam perbaikan adalah: *Henry Maclaine Pont, C.P. Wolff Schoemaker dan H. Thomas Karten*. Ia adalah arsitek terakhir yang mengerjakan sejuta pekerjaan di Semarang, termasuk menjadi perancang pasar Johar yang bekerja pada tahun 1939. Pelopor pemerintahan Belanda tidak hanya melakukan perubahan di bidang material seperti yang disebutkan di atas, tetapi juga di bidang non material. Pada akhirnya penjajah tidak hanya menjajah di bidang material, tetapi juga di bidang ideologi, sehingga banyak kepercayaan masyarakat pribumi yang mengikuti agamanya, khususnya agama Kristen.⁹⁸

Abad ke-19 sering dipandang sebagai seratus tahun yang tidak terlalu membahagiakan. Hal ini karena, tidak dapat dipisahkan dari keadaan umat Islam yang sedang mengalami keterpurukan dalam ranah pemikiran, di samping tumbangannya kekuasaan Islam di berbagai daerah dibandingkan dengan masa tradisional, khususnya dengan

⁹⁶ Ghazali Munir, *Warisan Intelektual Islam Jawa Dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih Al-Samarani*, 2-3.

⁹⁷ Ghazali Munir, *Warisan Intelektual Islam Jawa Dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih Al-Samarani*, 3.

⁹⁸ Ghazali Munir, *Tuhan, Manusia, dan Alam: dalam Pemikiran Kalam Muhammad Salih As-Samarani*, 4.

kolonialisme Barat dan bangsa-bangsa di daratan Afrika, Asia, dengan tanda-tanda antara lain: Seperti Inggris telah menguasai urusan pemerintahan India. Kedua, Prancis telah menguasai Aljazair setelah serangannya dimulai pada tahun 1830. Ketiga, Hindia Timur lemah ketika menunjukkan bahwa dominasi Barat hingga abad ke-19 telah menguasai dunia Islam di Timur dan Focal Asia, di Afrika dan titik fokus Islam di dunia Timur. Kerangka kedaerahan yang menjadi salah satu faktor penyebab kejatuhan Islam, misalnya contoh Diponegoro dan Padri, Belanda memilih sahabat yang bukan wilayah kekuatannya untuk beragama.⁹⁹

Pada umumnya, Islam dianggap sebagai komponen yang membahayakan pemerintah kolonial. Maka perubahan-perubahan, misalnya kaum Padri tidak dapat tercipta, demikian juga hubungan antara keraton dan santri yang terjadi di Diponegoro tidak dapat tercipta sebagaimana mestinya dalam memberikan motivasi baru bagi keraton Yogyakarta. Bahkan, ketika kekuasaan perbatasan semakin membumi pada abad ke-19 mereka membatalkan tiga kesultanan Islam, yaitu: Palembang (1820), Banjarmasin (1860), dan Aceh (1873) yang sebelumnya menjadi pusat kajian ketat dan asal muasal Islam. Demikian pula organisasi-organisasi yang dengan tegas membantu perbaikan pemikiran Islam. Terlebih lagi, hipotesis Snouck Hurgronje tentang agama dan masalah legislatif atau pemerintahan harus terpisah. Ternyata pelatihan itu unik, untuk lebih spesifik dengan kedok bahwa pemerintah perintis sebagai penerus utama domain sebelumnya tidak dapat melepaskan diri dari tugas yang dialokasikan untuknya. Jadi pemerintah kolonial wajib menangani masalah-masalah yang ketat, misalnya mendelegasikan penguasa dan mengawasi pengadilan yang ketat. Wakil-wakil yang ditunjuk untuk pemerintahan perbatasan juga harus diarahkan, bahkan atas gagasan Residen Batavia pada tahun 1825 orang-orang yang melakukan perjalanan harus diatur dan dikurangi. Meski lalai

⁹⁹Ghazali Munir, *Warisan Intelektual Islam Jawa Dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih Al-Samarani*, 6.

membendung semakin banyaknya calon haji yang akan bertambah.¹⁰⁰

Adanya permasalahan penjajahan kolonial di atas, secara politik, Kiai Sholeh Darat tetap berupaya untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Meski demikian, di dalam karyanya ia tidak secara terang terangan mengkamanyekan ‘nasionalisme’. Sebab laku dan perjuangan Kiai Sholeh Darat di Jawa berada dalam belenggu penjajahan.¹⁰¹

c. Pendidikan

Pada abad ke-19 pendidikan Agama Islam hanya menggunakan bahasa Arab, landasan pendidikan menjadi yang paling penting di kalangan masyarakat Jawa. *J.A. van de Chijs* (pada tahun 1865) satu tahun setelah mulai bekerja sebagai Penguji Pendidikan Pribumi, tidak akan mengubah pendidikan saat ini, karena kecenderungannya sudah buruk. Motivasi di balik pola perilaku negatif ini, karena ada strategi membaca teks bahasa Arab yang hanya diingat tanpa pemahaman. Di samping energi daerah setempat untuk berkonsentrasi pada Islam, memahaminya dengan cara ini selalu berada di luar jangkauan kemungkinan. Hal ini karena masyarakat Jawa memiliki kemampuan yang terbatas untuk memahami agama dengan teks-teks Arab. Oleh karena itu, kehadiran Kiai Sholeh Darat memiliki arti penting menurut perspektif agama Islam di lingkungan sekitar individu di Semarang dan faktor lingkungannya. Melalui karya-karyanya dalam bahasa Jawa dengan huruf Arab, ia berhasil membuat 14 buku, dari disiplin ilmu Islam yang berbeda yang berfokus pada orang-orang biasa. Ia menawarkan pandangannya dalam karya yang menggunakan huruf Arab Jawa agar mudah dipahami oleh masyarakat Jawa pada umumnya. Menurutnya, informasi berharga yang bisa dibawa mati tidak harus dalam bahasa Arab. Hal ini diperkuat dengan adanya beberapa pemahaman al-Qur'an yang

¹⁰⁰Ghazali Munir, *Tuhan, Manusia, dan Alam: dalam Pemikiran Kalam Muhammad Salih As-Samarani*, 7.

¹⁰¹ Taufik Hakim, *Kiai Sholeh Darat dan Dinamika Politik di Nusantara Abad XIX-XX M*, (Yogyakarta: Institute of Nation Development Studies (INDes), 103

menggunakan kalam '*ajam*', selain bahasa Arab, seperti Persia dan Turki. Tafsir oleh Abu Bakr ibn Muhammad al-Harwi dan Tafsir oleh Husain ibn Ali al-Kasyifi dan Tafsir oleh Khawajah Muhammad ibn Mahmud al-Hafidi, semuanya menggunakan bahasa Persia. Tafsir karya Abu al-Lais Nasr bin Muhammad al-Faqih as-Samarqandi menggunakan bahasa Turki dan Imam Muhammad bin 'Ali al-Asbahani menyusun tiga kitab Tafsir yang salah satunya menggunakan bahasa Asbahan. Asbahan atau Asfahan sebuah wilayah di Iran.¹⁰²

Pengembaraannya dalam mencari ilmu tentang agama Islam, menjadikan Kiai Sholeh Darat sebagai seorang peneliti yang memiliki kedalaman dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan Islam yang dikajinya. Dari mazhab Syafi'i, namun juga dari mazhab lain. Ia juga mengaku sebagai pendukung *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah* dengan tokoh utamanya al-Asy'ari dan al-Maturidi dalam hal apapun, dianggap sebagai mu'tamad, dapat diandalkan.¹⁰³

Dalam dunia pendidikan, Kiai Sholeh Darat pada saat kecil sudah mulai belajar ilmu agama kepada ayahnya sendiri. Pertama kali yang dipelajari Kiai Sholeh Darat adalah belajar cara baca al-Qur'an dengan mulai membaca dan menghafal bacaan surat-surat pendek dalam juz amma yang dimulai dari surat al-Fatihah karena berkaitan dengan ibadah, salat, wudhu, dan beberapa do'a serta ilmu tajwid yang bermanfaat untuk melafadzkan ayat-ayat suci al-Qur'an secara benar. Setelah itu, ia melanjutkan pelajaran agama di beberapa pesantren, baik di Jawa maupun di Kota suci Makkah kepada beberapa orang ulama atau kiai. Dari beberapa ulama tersebut ia mendapatkan ijazah. Setelah menyelesaikan pendidikan al-Qur'an seperti tersebut diatas telah menjadi kelaziman bagi seorang murid untuk melanjutkan pendidikan agama pada jenjang yang lebih tinggi. Tidak terkecuali juga Kiai Sholeh Darat sebagai putra seorang kiai, pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan (pengajian) kitab agama yang berbeda dengan pendidikan al-

¹⁰²Ghazali Munir, *Warisan Intelektual Islam Jawa Dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih Al-Samarani*, 9.

¹⁰³ Ghazali Munir, *Warisan Intelektual Islam Jawa Dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih Al-Samarani*, 8.

Qur'an tersebut dengan tiga ciri sebagai berikut: *Pertama*, Para murid umumnya masuk di asrama dalam lingkungan pendidikan agama Islam yang disebut pesantren. *Kedua*, Mata pelajarannya lebih banyak daripada pendidikan al-Qur'an tersebut, yang umumnya dimulai dengan pendidikan bahasa dalam bentuk sajak berbahasa Arab, yang harus dihafal oleh murid dan kemudian guru menjelaskan artinya. Pada fase ini dilakukan oleh murid secara individual. *Ketiga*, Pendidikan diberikan baik secara individual maupun kelompok.¹⁰⁴

Pendidikan yang ditempuh oleh Sholeh Darat di Jawa maupun di Makkah dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan agama Islam, menunjukkan bahwa ia termasuk orang yang haus terhadap ilmu pengetahuan dan dapat disebut musafir pencari ilmu pengetahuan dari suatu pesantren ke pesantren yang lain. Maka perpindahan dari seorang ulama ke ulama yang lain, bukanlah suatu kesenangan bepergian, tetapi untuk memuaskan dalam pencarian ilmu pengetahuan. Dalam kalangan masyarakat pesantren, terdapat istilah *ngalap berkah* dari kiai tertentu. Makin tinggi kharisma seorang kiai, maka menurutnya semakin tinggi pula kualitas berkahnya. Perilaku kiai juga merupakan contoh konkrit bagi para santri yang menjadikannya untuk diikuti. Dengan demikian, dapatlah dimengerti jika suatu kitab dipelajari beberapa kali dan kepada beberapa kiai. Seperti Sholeh Darat mengaji kitab Fath al-Wahhab, ia mempelajarinya dari beberapa orang kiai, yaitu: Kiai Syahid, Kiai Muhammad Ishaq, Syaikh Muhammad Ibn Sulaiman Hasbullah, Kiai Zahid atau Zaid, Syaikh 'Umar asy-Syami. Dua nama yang pertama di Jawa, sedang lainnya di Makkah.¹⁰⁵

Tujuan pendidikan di pesantren Islam tidak semata-mata untuk memajukan para siswa yang cerdas. Bagaimanapun, untuk membangkitkan tekad, melatih dan mengangkat jiwa, perhatikan kualitas dunia lain dan manusia. Menunjukkan mentalitas dan perilaku yang tulus

¹⁰⁴ Ghazali Munir, *Tuhan, Manusia, dan Alam*: dalam Pemikiran Kalam Muhammad Salih As-Samarani, 35-36.

¹⁰⁵ Ghazali Munir, *Warisan Intelektual Islam Jawa Dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih Al-Samarani*, 39.

dan bermoral serta mempersiapkan siswa untuk menjalani kehidupan dasar dengan hati yang sempurna untuk mengakui moral yang ketat di atas moral yang berbeda. Oleh karena itu, motivasi di balik pesantren bukanlah untuk mengejar materi dan kepentingan bersama dari kedudukan dan kekayaan yang tinggi. Sebaliknya, itu mengajarkan kepada siswa bahwa belajar adalah semata-mata menyelesaikan komitmen dan melayani Tuhan.¹⁰⁶

Kiai Sholeh Darat memiliki riwayat pendidikan yang panjang. Dia memiliki ketekunan, kesungguhan, kesabaran, dan kesadaran dengan pentingnya *tafaqquh fi addin*, berkonsentrasi dan mendalami ilmu agama. Karena beliau anak seorang Kiai, Kiai Sholeh Darat, mendapat didikan tegas langsung dari keluarganya ketika masih kecil. Saat itu, Kiai Umar masih dipercaya sepenuhnya oleh Pangeran Diponegoro untuk mengorganisir pembangunan jihad di pesisir utara Jawa, sehingga rumahnya sering dijadikan tempat kumpul-kumpul para sahabat seperjuangannya. Sejak saat itu, Kiai Sholeh Darat cilik juga memiliki banyak kesempatan untuk menjalin pertemanan dan mendapatkan informasi dari teman-teman orangtuanya yang juga dianggap sebagai kiai. Dalam rangkaian pengalaman ditegaskan bahwa Kiai Sholeh Darat diperiksa bersama para sahabat ayahnya, antara lain Kiai Hasan Besari, Kiai Syada, Kiai Darda, Kiai Murtadha dan Kiai Jamsari. Selanjutnya pada usia remaja, Sholeh Darat “nyantri kepada Kiai M. Syahid, seorang ulama pengasuh Pesantren Waturoyo, Margoyoso Kajen, daerah Karesidenan Pati. Pesantren tersebut hingga kini masih berdiri. Kiai M. Syahid adalah cucu Kiai Mutamakkin yang hidup semasa Paku Buwono II (1727-1749). Kepada Kiai M. Syahid ini Kiai Sholeh Darat belajar beberapa kitab Fiqih. Diantaranya adalah Fath al-Qarib, Fath al-Mu’in, Minhaj al-Qawim, Syarh al-Khatib, Fath al-Wahhab dan lain sebagainya. Kiai Sholeh Darat berguru kepada Kiai Raden Haji Muhammad Shalih Ibn Asnami Kudus. Kepadanya Kiai Sholeh Darat belajar tafsir al-Jalalain.¹⁰⁷

¹⁰⁶ Ghazali Munir, *Tuhan, Manusia, dan Alam*: dalam Pemikiran Kalam Muhammad Salih As-Samarani, 40.

¹⁰⁷ Ghazali Munir, *Warisan Intelektual Islam Jawa Dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih Al-Samarani*, 36.

Kiai Sholeh Darat juga mendapat kesempatan "*nyantri kalong*" di wilayah Semarang. Ia sempat berkonsentrasi pada Nahwu dan Sharaf bersama Kiai Ishak Damaran Semarang; konsentrasi belajar Ilmu Falak bersama Kiai Abu Abdillah Muhammad bin Hadi Buquni, seorang mufti di Semarang; menyerahkan buku *Jauhar al-Tauhid* dan *Minhaj al-Abidin* kepada Kiai Ahmad Bafaqih Ba'ahvi Semarang; dipusatkan pada kitab *al-Masa'il al-Sittin* kepada Syekh Abd al-Ghani Bima, Semarang. Kiai Sholeh Darat pun mendapat kesempatan untuk "*ngelmu*" kepada Kiai Ahmad Alim, Bulus, Gebang, Purworejo. Darinya, ia berkonsentrasi pada ilmu-ilmu yang berhubungan dengan tasawuf dan pemahaman Alquran. Oleh Ahmad Ali Lebih Kecil Dari Biasanya, Kiai Sholeh Darat Diserahkan Kepada Zain Al-Alim, Untuk Mengurus Pesantren di Dusun Salatiang, Kota Maron, Lokal Loana, Purworejo.¹⁰⁸

Melihat banyaknya kitab yang diperoleh Kiai Sholeh Darat dari beberapa gurunya di Jawa, menunjukkan kegigihan Kiai Sholeh Darat dalam menuntut ilmu Agama. Hal ini sekaligus menunjukkan penguasaan dan batas logika Kiai Sholeh Darat yang mumpuni. Setelah berkonsentrasi di beberapa daerah di Jawa, Kiai Sholeh Darat dipersilakan oleh ayahnya untuk memenuhi panggilan untuk melakukan perjalanan. Uniknya, sebelum tampil di tempat yang terkenal dengan Haramain itu, keduanya singgah dulu selama beberapa bulan di Singapura. Khususnya menunggu izin yang sebenarnya serta perahu yang akan berangkat ke Tanah Suci. Belakangan, berbekal ilmu agama yang mumpuni, Kiai Umar dan Sholeh Darat pun turut mendakwahkan agama di sana. Dalam jangka panjang, jumlah santri bertambah, terutama dari etnis Melayu dan Jawa. Tidak lama kemudian, para santri menemani keberangkatan mereka berdua ke Tanah Suci.¹⁰⁹

Setelah menyelesaikan ibadah haji, Kiai Umar meninggal di Mekkah dan disemayamkan di sana. Kemudian Kiai Sholeh menetap di Mekkah untuk waktu yang lama

¹⁰⁸ Sholeh Darat, *Tasawuf Kiai Sholeh Darat: Catatan Atas Kitab Hidayatul Adzkiya' Karya Syekh Zainuddin Al-Malibari*, 461.

¹⁰⁹ Sholeh Darat, *Tasawuf Kiai Sholeh Darat: Catatan Atas Kitab Hidayatul Adzkiya' Karya Syekh Zainuddin Al-Malibari*, 462.

belajar dengan beberapa peneliti Haramain. Sekitar waktu itu, di Haramain ada daerah lokal peneliti Jawi (Bilad al-Jawah). Khususnya para peneliti dan santri daerah setempat yang berasal dari daerah Asia Tenggara yang tinggal di Makkah untuk menuntut ilmu agama.¹¹⁰

Hingga akhirnya pada usia ke-83 Kiai Sholeh Darat menghembuskan nafas terakhirnya. Warisan besar yang ditinggalkan berupa puluhan kitab yang ditulisnya. Beliau dimakamkan di pemakaman umum Bergota Semarang pada 28 Ramadhan 1321 H/18 Desember 1903 M.¹¹¹

3. Guru dan Ulama Semasa

a. Guru

Genealogi keilmuan Kiai Sholeh Darat diperoleh dengan berguru kepada beberapa orang Kiai di beberapa pesantren, baik di Jawa maupun di Makkah. Seperti ia tuturkannya sendiri secara lengkap pada bagian akhir kitab al-Mursyid al-Wajiz, yaitu:

1. KH.M. Syahid, Waturoyo, Kajen, Margoyoso, Pati, Cucu Kiai Mutamakkin yang hidup pada masa Pakubuwono II (1727-1749). kepadanya Sholeh Darat belajar beberapa kitab, seperti: *Fath al-Qarib*, *Fath al-Mu'in*, *Minhaj al-Qawim*, *Syarh al-Khatib* dan *Fath al-Wahhab*.
2. KH.R. Muhammad Salih ibn Asnawi, tokoh sufi Kudus. kepadanya ia belajar kitab *Tafsir Jalalain*, karya as-Suyuti dan al-Mahalli.
3. K. Ishaq, Damaran Semarang, kepadanya ia belajar *Nahwu* dan *Sarf* serta *Fath al-Wahhab*.
4. K. Abd Allah Muhammad al-Hadi ibn Ba'uni, mufti Semarang. kepadanya ia belajar Ilmu Falak.
5. Sayyid Syaikh ibn Ahmad Bafaqih Ba'alwi, di Semarang, kepadanya ia belajar *Jauharat at-Tauhid* karya Ibrahim al-Laqani dan *Minhaj al-Abidin* karya al-Ghazali.
6. Syaikh 'Abd al-Ghani Bima di Semarang. kepadanya ia belajar *Sittin Mas'ilah*.

¹¹⁰Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), 5.

¹¹¹ Sholeh Darat, *Tasawuf Kiai Sholeh Darat: Catatan Atas Kitab Hidayatul Adzkiya' Karya Syekh Zainuddin Al-Malibari*, 471.

7. Haji Muhammad Irsyad, Lowano, Begelan, Purworejo. Ia belajar tentang arti penting ilmu pengetahuan dan mauizah, kemudian ia ungkapkan berbentuk nazam.¹¹²

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Jawa, Kiai Sholeh Darat diajak ke Makkah oleh ayahnya dengan singgah beberapa saat di Singapura dan di Makkah, Selama berada di Makkah, Kiai Sholeh Darat telah berguru kepada beberapa ulama yang masyhur kala itu. seperti:

1. Syaikh Muhammad al-Muqri al-Misri al-Makki, kepadanya ia belajar ilmu *'aqa'id* dengan kitab *Umm al-Barahin* karya Muhammad as-Sanusi.
2. Syaikh Muhammad ibn Sulaiman Hasbullah pengajar di Masjid al-Haram dan Masjid an-Nabawi, kepadanya ia belajar *Syarh al-Khatib*, *Fath al-Wahhab* dan *Alfiyah ibn Malik* beserta Syarahnya dan dari Syaikh Muhammad ibn Sulaiman Hasb Allah ia memperoleh “ijazah” tentang kitab-kitab tersebut.
3. Syaikh Muhammad ibn Zaini Dahlan (1232-1304 H/1817-1886 M), mufti Syafi'iyah di Makkah. Kepadanya ia belajar *Ihya' Ulum ad-Din* karya al-Ghazali dan dari Sayyid Muhammad ibn Zaini Dahlan ia mendapatkan “ijazah”. Ulama Indonesia yang pernah berguru kepadanya antara lain: KH. Nawawi al-Bantani, KH. Mahfuz at-Tirmisi dan Syaikh Ahmad Khatib.
4. Al-Alamah Ahmad an-Nahrawi al-Misri al-Makki, kepadanya Muhammad Shalih belajar *al-Hikam* karya Ahmad Ibn Athaillah.
5. Sayyid Muhammad Salih az-Zawawi al-Makki, pengajar di Masjid al-Haram, kepadanya ia belajar *Ihya' 'Ulum ad-Din* juz I dan II.
6. Kiai Zahid atau Zaid, kepadanya ia belajar *Fath al-Wahhab* dan mendapat ijazah daripadanya.
7. Syaikh 'Umar asy-Syami, kepadanya ia belajar *Fath al-Wahhab*.
8. Syaikh as-Sanbulawi al-Misri, kepadanya ia belajar *Syarh at-Tahrir* karya Zakariya al-Ansari.

¹¹² Ghazali Munir, *Warisan Intelektual Islam Jawa Dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih Al-Samarani*, 36-37.

9. Syaikh Jamal, mufti Hanafi di Makkah, kepadanya ia belajar Tafsir al-Qur'an.¹¹³

Dari sebagian gurunya di Tanah Suci, Kiai Sholeh mendapat "ijazah". Penegasan dalam adat pesantren adalah penetapan nama dalam rangkaian (sanad) ilmu yang diberikan oleh seorang pendidik kepada peserta didik yang telah menyelesaikan contoh pada kitab tertentu, sehingga peserta didik dipandang ahli dan dapat mendidik orang lain. Konfirmasi ini hanya diberikan kepada siswa senior dan secara eksplisit untuk kitab-kitab besar dan terkenal, seperti *Fath al-Wahhab*, *Syarh al-Khatib* dan *Ihya' Ulumuddin*. Dari sinilah apa yang diperoleh Kiai Sholeh Darat dari kitab-kitab tersebut menjadi sumber motivasi dan berdampak pada sebagian besar karya-karyanya yang sebagian besar ditulis dalam pegon (tulisan Arab berbahasa Jawa).

b. Murid

Di antara tokoh-tokoh yang pernah belajari dengan Kiai Darat adalah, Kiai Hasyim Asy'ari, pelopor Nahdlatul Ulama (NU), Kiai Ahmad Dahlan, Pengurus di belakang Muhammadiyah, Kiai R. Dahlan Tremas, seorang guru Falak (w.1329/1939), Kiai Amir Pekalongan (w. 1357/1939), merangkap menantu Kiai Sholeh Darat, Kiai Idris (nama aslinya Slamet), Solo (w.1341/1927), Kiai Sya'ban canister Hasan, Semarang (w.1946), yang menyusun artikel Qabul al-Ataya'an Jawab mama Shadara li Syekh Abi Yahya, untuk membahas sepenggal kitab Majmu'at al-Syari'at, yang disusun oleh Kiai Sholeh Darat, Kiai Abdul Hamit Kendal (w.1348/1930), Kiai Tahir, pengganti Mangkang Wetan Islamic All Inclusive, Semarang Barat, Tremas, Kiai Khalil Rembang (w.1358/1940), Kiai Dahlan Watucongol Muntilan Magelang, Kiai Yasin Rembang, Kiai Ridwan bin Mujahid Semarang (w.1368/1950), Kiai Abd al-Shamad Surakarta yang merupakan ayah dari Kiai Muhab Arifin, Kiai Ali Barkah, Kiai Tafsir Anom puncak Kastel Surakarta, dan ayah dari Kiai R.

¹¹³ Ghazali Munir, *Tuhan, Manusia, dan Alam: dalam Pemikiran Kalam Muhammad Salih As-Samarani*, 38.

Muhammad Adnan, Kiai Yasir Areng Rembang, dan R.A Kartini Jepara.¹¹⁴

1. KH. Mahfuz ibn ‘Abd Allah ibn Abd al-Manan (1258 H/1866 M -1338 H/1919 M), keturunan ke-7 dari Raja Brawijaya V, yang terkenal dengan sebutan Syaikh Mahfuz at-Tirmisi seorang spesialis ‘ilm al-hadis dikenal sebagai guru yang berpengetahuan luas di Arab dengan murid-murid “international”-nya dan khususnya di kalangan santri berikutnya.
2. KH. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah (1868-1923) dan ketika di Makkah juga berguru kepada Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau.
3. KH. Hasyim Asy’ari (1871-1947) pendiri Nahdlatul Ulama dan pendiri Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, menjadi murid Sholeh Darat pada tahun 1890-an. Ayahnya, Kiai Asy’ari berasal dari Demak memiliki pesantren besar adalah keturunan kedelapan dari pengusaha kerajaan Islam Demak, Jaka Tingkir, Sultan Pajang tahun 1568, putra Brawijaya VI, pengusaha kerajaan Majapahit pada seperempat pertama abad XVI di Jawa.
4. KH.R. Dahlan dari Tremas (w. 1329 H/1919 M), ahli falak dan diambil menantu Sholeh Darat.
5. K. Amir, Brebes (w. 1357 H/1939 M), pendiri pondok pesantren di Simbang Kulon dan diambil menantu Sholeh Darat.
6. K. Idris, Solo. Nama aslinya Slamet (w. 1341 H/ 1927 M), ia menghidupkan atau membuka kembali Pondok Pesantren Jamsaren yang didirikan oleh Kiai Jamsari, prajurit Diponegoro yang ditawan Belanda.
7. KH. ‘Abd al-Hamid, Kendal (w. 1348 H/1930 M) yang kemudian salah seorang putranya, KH. Ahmad ‘Abd al-Hamid menjadi Ketua Umum Majelis ‘Ulama Tingkat I Jawa Tengah tahun 1985-1990 M dari Kendal.
8. KH. Sya’ban ibn Hasan, Semarang (w. 1364 H/ 1946), ahli Falak, ia pernah menulis sebuah artikel berjudul: Qabul al-‘Ataya’an Jawab ma Sadar li Syaikh Abi Yahya,

¹¹⁴Ghazali Munir, *Warisan Intelektual Islam Jawa Dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih Al-Samarani*, 40.

suatu koreksi terhadap salah satu bagian dari kitab Majmu'at asy-Syari'at al-Kafiyah li al-'Awam karya Sholeh Darat.

9. KH. Tahir, penerus Pondok Pesantren Mangkang Wetan, Semarang.
10. KH. Sahli salah seorang kiai di Kauman Semarang.
11. KH. Dimiyati dari Tremas (w. 1934) adik Syaikh Mahfuz at-Tirmisi, pimpinan period ke-3 Pondok Pesantren Tremas (1894-1934).
12. KH. Khalil, Rembang (w.1358H/1940M)
13. KH. Munawwir, Krapyak, Yogyakarta (w. 1358H/1940M)
14. Kiai Yasin Rembang
15. KH. Ridwan ibn Mujahid, Semarang (w.1368h/1950M)
16. Bapak Ali Barkah, Semarang.
17. Kiai Penghulu Tafsir Anom, Penghulu Keraton Surakarta, Ayah KH.R Muhammad 'Adnan.
18. KH. Yasir, Bareng Kudus.
19. KH.R. Asnawi dari Kudus (1861-1959) yang menjadi murid Sholeh Darat ketika menuntut ilmu di Kota Suci, Makkah al-Mukarramah.
20. KH. Muzakir, kakek KH. Zamrazi, Sayung Demak.
21. KH. Siraj dari Payaman Magelang.
22. KH. Anwar Mujahid, Semarang.
23. KH. 'Abd as-Samad, ayah K. Muhab 'Arifin, Solo.
24. KH. Dalhar, pendiri pondok pesantren Watucongol Muntilan.
25. KH. Harun, pondok pesantren Kempek Cirebon.
26. KH. Sajad, pendiri pondok pesantren Sendangguwa, Semarang.¹¹⁵

Memperhatikan data diatas menunjukkan bahwa Kiai Sholeh Darat memiliki murid sebagai santrinya sejak berada di Makkah dalam rangka menuntut ilmu dan sekaligus menjadi guru. Seperti KH. Asnawi dari Kudus menjadi murid Kiai Sholeh Darat ketika di Makkah. Terlebih lagi ketika sudah bermukim di Darat Semarang dengan sejumlah murid-muridnya tersebut diatas.

¹¹⁵ Ghazali Munir, *Tuhan, Manusia, dan Alam: dalam Pemikiran Kalam Muhammad Salih As-Samarani*, 58.

c. Ulama semasa

Tokoh atau ulama yang sezaman dengan Kiai Sholeh Darat, diantaranya, yaitu: KH. Ahmad Rifa'I Kalisalak (1786-1875), pernah belajar di Makkah selama delapan tahun dari tahun 1833-1840. Diantara guru-gurunya di Makkah adalah Syaikh 'Abd ar-Rahman, Syaikh Abu 'Ubaidah, Syaikh 'Abd al-Aziz, Syaikh 'Usman dan Syaikh 'Abd Malik. Pemikiran kalam KH. Ahmad Rifa'I terdapat dalam kitab *Nazam Ri'ayat al-Himmah*, ia menyatakan bermazhab Sunni, pengaruh dari al-Bajuri, dalam bidang fiqh boleh bertaklid kepada salah satu imam, seperti Syafi'I dan ajaran tasawufnya dari al-Ghazali. Meskipun KH. Ahmad Rifa'I mengakui sebagai pengikut mazhab *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah*, namun terdapat perbedaan pemikiran kalamnya dengan para pengikut mazhab *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah* pada umumnya. Seperti, tentang rukun Islam, hanya satu yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat. Sedang perilaku atau perbuatan Islam (kelakuan Islam) ada lima macam. Tampaknya hadits yang menyatakan Islam dibangun atas lima hal (*buniya al-Islam ala khamsin*), diungkapkannya dengan istilah kelakuan Islam tersebut. Berbeda dengan Kiai Sholeh Darat dalam masalah yang sama sebagaimana lazimnya kaum *Ahl as-Sunnah wa al-Jam'ah* lainnya yang berpijak dari hadis yang berbunyi *buniya al-Islam ala khamsin*. Dalam hal ini, disebutkannya secara tegas bahwa rukun Islam ada lima, yaitu: Mengucapkan dua syahadat, melaksanakan salat lima waktu, membayar zakat, berpuasa pada bulan Ramadan dan pergi ke Bait Allah al-Haram untuk melaksanakan haji dan umrah.¹¹⁶

Kiai Nawawi al-Bantani (1813-1897) dengan Kiai Sholeh Darat, keduanya menimba ilmu agama di pusat pengetahuan agama Islam, Makkah al-Mukarramah. Kemudian Kiai Mahfuz at Tirmisi (w.1338 H/1919 M) juga termasuk salah seorang murid Kiai Sholeh Darat pada akhir tahun 1870-an di Pondok Pesantren Darat Semarang. KH. R. Asnawi (1861-1959) termasuk salah seorang murid Sholeh

¹¹⁶Ghazali Munir, *Tuhan, Manusia, dan Alam*: dalam Pemikiran Kalam Muhammad Salih As-Samarani, 48.

Darat ketika di Tanah Suci dan juga KH. Hasyim Asy'ari (1871-1947), pendiri organisasi Nahdlatul Ulama (31 Januari 1926), KH. Ahmad Dahlan (1868-19523) pendiri organisasi Muhammadiyah (18 November 1912), serta KH. Kholil Bangkalan Madura (1819-1928) yang pada tahun 1860 telah menikmati suasana akademis di Makkah, dimana para pelajar mengikuti majlis terbuka dan khalaqah di Masjid al-Haram. Di tempat tersebut selain untuk keperluan ibadah juga digunakan untuk transmisi intelektual. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa ulama yang sezaman dengan Kiai Sholeh Darat antara lain, KH Ahmad Rifa'I, KH. Kholil Bangkalan Madura, Kiai Nawawi al-Bantani, Kiai Mahfuz at-Tirmisi, KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan serta KH. R. Asnawi Kudus. Diantara mereka ada yang memiliki guru yang sama seperti Kiai Nawawi al-Bantani dan ada yang pernah menjadi muridnya seperti Kiai Mahfuz at-Tirmisi, KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan serta KH. R. Asnawi Kudus. Dari mereka-mereka inilah yang kemudian melahirkan tokoh-tokoh Islam yang handal dan pemimpin pesantren besar di Jawa. Dan tidak ketinggalan salah seorang muridnya wanita, R.A. Kartini (21 April 1879-17 September 1904) yang kemudian hari menjadi pejuang emansipasi wanita. Kiai Nawawi al-Bantani (1813-1897) sebagai murid dari Syaikh Ahmad Khatib Sambas (w. 1878) pendiri tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang paling berpengaruh di Jawa. Sebagai pengikut sufisme al-Ghazali, seperti sambas, Kiai Nawawi menyarankan kepada masyarakat untuk mengikuti salah satu imam tasawuf seperti Imam Sa'id ibn Muhammad Abu al-Qasim al-Junaidi yang dianggapnya seperti pangeran sufisme baik teoritis maupun praktis, gaya hidup berupa kesalehan dan kesederhanaan yang keduanya saling melengkapi, yaitu syari'at dan sufisme.

Kiai Mahfuz at-Tirmisi (1868-1919) telah mendapat *ijazah* dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan agama Islam dari para pengarang kitab yang hidup sebelum abad XV. *Ijazah* itu merupakan mata rantai silsilah yang tidak terputus terdapat dalam karya tulisnya yang berjudul: *Kifayah al-Mustafi*, termasuk di dalamnya terdapat ar-Razi (w.606 H/1211 M). Meskipun tafsirnya digunakan secara luas di kalangan pesantren, namun karena perlawanannya

terhadap musuh-musuh orang Sunni, maka posisinya tetap mulia dalam tradisi pesantren. Karena itulah kepercayaan Kiai Mahfuz at-Tirmisi terhadap Tafsir ar-Razi diyakini lebih banyak pujian dari pada ulama yang memiliki otoritas dalam bidang hadist memiliki silsilah dari gurunya, Abu Bakar ibn Muhammad Syata al-Makki sampai al-Bukhari. Dari Abu Bakar tersebut dari gurunya, Ahmad ibn Zaini Dahlan, Syaikh ‘Usman ibn Hasan ad-Dimyati sampai al-Bukhari. Dan Kiai Mahfuz juga memiliki jalur lain yang ia yakini lebih tinggi namun kurang hirarkis, yaitu dari Sayyid al-Husain ibn Muhammad al-Habsyi (w. 1281 H/1864 M) sampai al-Bukhari.¹¹⁷

KH. Kholil Bangkalan Madura (1819-1925) lebih tertarik pada tasawuf, tata bahasa dan fiqih dibawah bimbingan guru utamanya, yaitu: Kiai Nawawi al-Bantani dan Syaikh Abd al-Karim. Bahkan Zamakhsyari Dhofier menyatakan bahwa, Kiai Khalil merupakan tipe kombinasi antara karakteristik Syaikh ‘Abd al-Karim dan Kiai Mahfuz. Walaupun mungkin secara spiritual berada di bawah Syaikh ‘Abd al-Karim dan secara intelektual berada di bawah Syaikh Mahfuz.

Ahmad Khatib Sambas (w. 1875) kelahiran Kalimantan dan menetap di Makkah sejak perempat abad ke 19, mengajar di Masjid al-Haram sampai wafatnya. Ia terkenal di Jawa, karena dianggap berhasil memadukan ajaran-ajaran dua tarekat yang paling berpengaruh di Jawa, yaitu Tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah, sehingga terkenal dengan sebutan *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*. Tarekat ini memiliki pengaruh yang sangat penting dalam penyebaran agama Islam di Indonesia dan Malaysia, antara pertengahan abad XIX sampai perempat abad XX dengan menulis buku Fath al-Arifin.

Ahmad Khatib Minangkabau (1855-1916) lahir di Bukittinggi dan pada tahun 1876 di bawa ayahnya ke Makkah dan kemudian bermukim disana, serta memiliki kedudukan yang tinggi dalam mengajarkan agama, yaitu sebagai imam dari mazhab Syafi’I di Masjid al-Haram.

¹¹⁷Ghazali Munir, *Warisan Intelektual Islam Jawa Dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih Al-Samarani*,50.

Karena itulah banyak jama'ah haji yang berkunjung kepadanya. Meskipun ia tidak pernah kembali ke Tanah Air, namun tetap memiliki hubungan dengan masyarakat daerah asalnya melalui jamaah haji tersebut dan para murid-muridnya. Ia memiliki keahlian dalam bidang ilmu berhitung dan ilmu ukur, terutama digunakan untuk membantu dalam bidang hukum Islam. Dengan beberapa alasan ia menentang tarekat dan juga menentang harta pusaka menurut garis matrilineal yang berlaku pada adat Minangkabau dalam hukum warisan.¹¹⁸

KH. Ahmad Dahlan (1868-1923), pendiri organisasi Muhammadiyah, ia lahir di Yogyakarta dan tahun 1890 ia belajar di Makkah selama satu tahun, salah seorang gurunya adalah Syaikh Ahmad Khatib dan pada 1903 ke Makkah lagi selama dua tahun. KH. Ahmad Dahlan menggemari pelajaran ilmu bumi dan ilmu alam, maka ketika di Makkah antara lain menerima pelajaran dari Ahmad Khatib yang juga mementingkan ilmu yang berhubungan dengan menghitung.

KH. Hasyim Asy'ari (1871-1947) pendiri organisasi Nahdlatull Ulama lahir di Gedeng Jombang Jawa Timur sejak kecil ia hidup di dunia pesantren. Pada usia 12 tahun ia mampu mengajar bahasa Arab dan pelajaran agama tingkat dasar kepada santri lainnya. Pada tahun 1892 ia pergi ke Makkah untuk ibadah Haji dan belajar. Namun karena istri dan anaknya yang lahir di Makkah meninggal dunia, dia kembali ke Tanah Air. Dan pada tahun 1893 ia kembali bersama adiknya Anis dan menetap selama enam tahun, berguru kepada Syaikh Mahfuz at-Tirmisi, kepadanya ia belajar kitab Shahih Bukhari beserta sanadnya dan daripadanya ia mendapatkan "ijazah" untuk mengajar kitab tersebut, Syaikh Nawawi al-Bantani, Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau. Syaikh 'Abd al-Hamid ad-Dururstani dan Syaikh Muhammad Syu'aib al-Maghribi.

KH.R. Asnawi Kudus (1861-1925) melaksanakan ibadah haji dua kali pada tahun 1889 dan 1894 dan menetap di Makkah selama 22 tahun setelah melakukan ibadah haji yang kedua kalinya. Dan guru utamanya di Tanah Suci

¹¹⁸Ghazali Munir, *Warisan Intelektual Islam Jawa Dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih Al-Samarani*, 51.

adalah Muhammad Salih as-Samarani, kudus, ia terkenal sebagai peletak dasar tradisional melawan ide-ide modernisme.¹¹⁹

B. Karya dan Karomah

1. Karya Monumental

Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, banyak ulama Indonesia melahirkan karya-karya besar. Tidak sedikit karya mereka yang ditulis dalam bahasa Arab. Setelah Kiai Ahmad Rifa'i dari Kalisasak (1786-1875) yang banyak mengarang kitab dalam bahasa Jawa, ternyata Kiai Sholeh Darat adalah kiai utama, menjelang akhir abad ke-19 yang komposisinya ketat dalam bahasa Jawa. Ia mengarang buku dengan lafadz Pegon (huruf Arab dalam bahasa Jawa), yang menggunakan bahasa Jawa pinggir pantai atau semuanya diberi nama al-Lughah al-Jawiyah al-Merikiyyah (Jawa Lingkungan). Dalam bukunya, *Majmu'ah asy-Syari'ah al-Kafiyatu lil 'Awam*, Kiai Sholeh Darat menulis, "...kerono arah supoyo pahamono wong-wong amsal ingsun awam kang ora ngerti boso Arab muga-muga dadi manfaat bisa ngelakoni kabeh kang sinebut ing njerone iki tarjamah ...". Pernyataan ini jelas menjadi asal-usul dari visi literasi Kiai Sholeh Darat.¹²⁰

Usaha Kiai Sholeh Darat untuk mengarang sebagian besar kitab dalam bahasa Pegon adalah untuk memudahkan masyarakat awam di Jawa memahami Islam. Misalnya, dalam prolog buku *Al-Hikam*, Kiai Sholeh Darat mengungkapkan bahwa karya ini dikarangnya sebagai bentuk singkatan (rangkuman) dari *Matn al-Hikam* varian bahasa Arab karya Syekh Ahmad ibn 'Atha'illah Al-Iskandary. Ini selesai agar lebih jelas dan ditinjau oleh orang awam. Tidak hanya itu, di salah satu bab *Majmu'at*, itulah yang diungkapkan kiai Sholeh Darat "Buku ini pendek dan lugas. Ini hanya direncanakan untuk orang-orang adat seperti saya. Oleh karena itu, buku ini tidak saya buat mencakup semua bagian fiqh. Buku ini hanya

¹¹⁹Ghazali Munir, *Warisan Intelektual Islam Jawa Dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih Al-Samarani*, 52.

¹²⁰Munawir Aziz, *Produksi Wacana Syi'ar Islam dalam Kitab Pegon Kiai Saleh Darat Semarang dan Kiai Bisri Musthofa Rembang*, Jurnal Afkaruna, Vol.9 Juli-Desember 2013.

berbicara tentang sudut pandang yang paling dikenal luas yang dilatihkan oleh umat Islam pada umumnya.¹²¹

Adapun karya-karya Kiai Sholeh Darat yang sebagiannya merupakan terjemahan, berjumlah tidak kurang dari 14 buah, yaitu;

1. *Majmu'at as-Syariat al-Kafiyat li al-Awam*.¹²²

Kitab ini tergolong sebagai kitab fiqh, yang secara sederhana isi dan sasaran ditujukan kepada orang-orang awam. Selain itu juga, kitab ini berisi dalil-dalil atau sesuatu yang berkaitan dengan adat setempat.

2. *Munjiyat Metik Saking Ihya 'Ulum al-Din al-Ghazali*.¹²³

Kitab ini merupakan pengambilan dari kitab *Ihya' Ulum ad-Din* karya al-Ghazali dari jilid III dan IV. Kecenderungan pola pikir dan spiritualitas Kiai Sholeh Darat dapat dilihat dari kitab ini, yang mana di dalamnya memuatsifat-sifat mazmumah atau tercela dan sifat-sifat mahmudah atau terpuji.

3. *Matan Al-Hikam*.

Kitab ini merupakan terjemah dan ringkasan dari kitab *al-Hikam* karya Syaikh Ahmad ibn 'Ata'Allah as-Sakandari, kitab ini ditulis dengan pegon Jawa untuk kepentingan masyarakat Islam yang kurang atau tidakbisa berbahasa Arab.

4. *Lathaif at-Taharat wa Asrar as-Salaf fi Kaifiyat Salat al-'Abidin wa al-'Arifin*.

Kitab ini ditulis dengan bahasa Jawa, dan berisi tentang rahasia-rahasia puasa, keutamaan bulan sya'ban, bulan 'Asyura dan bulan Rajab.

5. *Manasik al-Hajj wa al-'Umrah*.

Kitab ini berisi tentang tuntutan haji dan 'umrah yang dimulai dengan riwayat melaksanakan hai, kemudian keutamaan Bait Allah, syarat dan rukun haji serta 'umrah, tata krama melaksanakan ibadah haji.

6. *Pasolatan*.

¹²¹Sholeh Darat, *Tasawuf Kiai Sholeh Darat: Catatan Atas Kitab Hidayatul Adzkiya' Karya Syekh Zainuddin Al-Malibari*, 469.

¹²²Muhammad Salih ibn 'Umar, *Majmū'at asy-Syarī'at al-Kāfiyat lil Awām* (Cirebon: al-Misriyyah, 1374 H).

¹²³Muhammad Salih ibn 'Umar, *Munjiyāt Met ik Saking Kitab Ihya' 'Ulūm ad-Dīn al-Ghazālī* (Cirebon: al-Masriyyah, 1349).

Kitab ini berisi tentang tuntutan sholat yang harus didahului dengan kesucian menurut syari'at, seperti yang telah disebutkan dalam kitab fiqh.

7. *Tarjamah Sabīl al-Abīd Al-Jauhar Al-Tauhīd*.¹²⁴

Kitab ini merupakan terjemahan dan syarah kitab Jauharat at-Tauhid karya Ibrahim al-Laqani. Dalam penulisannya pun juga menggunakan bahasa Jawa. Kitab ini berisi tentang; Pertama, Rukun Islam. Kedua, Rukun Iman beserta cabang-cabangnya. Ketiga, kekafiran dan macam-macamnya. Keempat, sifat-sifat Tuhan. Kelima, Iman kepada 'arsy, kursy dan sebagainya. Keenam, Iman kepada adanya surge, neraka beserta kekekalan di dalamnya. Ketujuh, Tata karma orang yang berilmu dan mencari ilmu. Kedelapan, Hak dan kewajiban orang tua terhadap anak dan sebaliknya. Kesembilan, Keharusan mengikuti perilaku orang-orang shalih, dan lain sebagainya.

8. *Minhāj al-Atqiyā fī Syarh Ma'rifat al-Azkiyā' ilā Tariq al-Awliyā'*.¹²⁵

Kitab ini merupakan terjemahan dari syarah nadhom *Hidayah al-Azkiya' ila Tariq al-Auliya'* karya Syaikh Zain ad-Din al-Malibari. Kitab ini berisi tentang tasawuf, menurut penulisnya adalah suatu ilmu yang berpesan untuk mengetahui perilaku hati ruhani dan sifat-sifat.

9. *Al-Mursyid al-Wajiz al-Wajiz fī 'Ilm al-Qur'an al-Aziz*

Kitab ini berisi tentang 'Ulum al-Qur'an, sehingga sangat berguna untuk mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan al-Qur'an, seperti hakikat al-Qur'an.

10. *Hadits al-Mi'raj*. Kitab ini berisi tentang masalah hadis yang berkaitan dengan mi'raj Nabi Muhammad saw.

11. *Syarh al-Maulid al-Burda*.

Kitab ini berisi tentang sanjungan terhadap Nabi Muhammad Saw, mengungkapkan kemukjizatan - kemukjizatan Rasul Saw, keagungan al-Qur'an, peperangan dan ditutup dengan do'a. Kitab burdah ini berbentuk sya'ir-sya'ir, sehingga banyak yang memberikan *syarh* terhadapnya.

¹²⁴Muhammad Salih ibn 'Umar, *Tarjamah Sabīl al-Abīd Al-Jauhar Al-Tauhīd*, (Cirebon: al-Misriyyah, 1896).

¹²⁵ Muhammad Salih Ibn 'Umar, *Minhāj al-Atqiyā fī Syarh Ma'rifat al-Azkiyā' ilā Tariq al-Awliyā'*, (Bombay: Muhamadi, 1317).

12. *Faidh al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik ad-Dayyan.*¹²⁶

Kitab ini merupakan kitab Tafsir Al-Qur'an al-'Azim yang bercorak isyari dimulai dari surat al-Fatihah sampai surat an-Nisa'. Model penafsiran dari kitab tafsir ini yaitu diawali dengan mencantumkan ayat, kemudian diartikan dengan bahasa Jawa. Setelah itu dikemukakan penafsiran isyari (*ma'na isyari*) terhadap ayat-ayat al-Qur'an.

13. *Manasik Kaifiyah as-Salat al-Musafirin.*

Penulis belum menemukan informasi tentang kitab ini, namun dilihat dari segi judulnya dapat diperkirakan bahwa isinya yaitu tentang tata cara melaksanakan shalat fardhu bagi orang yang sedang dalam perjalanan.

14. *Syarh Barzanji.*

Kitab ini berisi tentang kisah isra' dan mi'raj-nya Nabi Muhammad Saw yang terjadi sebelum hijrah Rasul Saw. Menceritakan tentang hari, tanggal dan bulan terjadinya peristiwa isra' mi'raj itu terdapat perbedaan pendapat.

Seluruh hidup Kiai Sholeh Darat dicurahkan untuk dakwah dan masyarakat. Kiai Sholeh Darat memahami bahwa bangsa Jawa saat itu masih terbelakang dan membutuhkan arahan yang konsisten. Kiai Sholeh Darat mengarahkan ajaran merangkap berbagai daerah di sepanjang pantai utara Jawa. Di sela-sela zaman digunakan untuk mengkaji pelajaran-pelajaran Islam, kemudian merekamnya dalam bahasa yang paling mudah diolah oleh masyarakat Jawa. Karya-karyanya mencakup berbagai disiplin ilmu Islam, tauhid, fikih, tafsir Alquran, hadits, dan tasawuf. Ia dengan sungguh-sungguh mengerahkan seluruh tenaga dan pertimbangannya untuk merekam pandangannya terhadap berbagai persoalan yang dihadapinya, berkomitmen pada pandangan hidup dalam pandangan ajaran Islam yang ketat dan keberadaan dunia lain dari setiap Muslim melalui karya-karyanya dan pekerjaan mengajarnya yang penuh

¹²⁶Muhammad Salih ibn 'Umar, *Faid ar-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik ad-Dayyan*, juz 1 (Singapura: Haji Muhammad Amin, 1311).

respek dan mencerahkan, yang memiliki konsekuensi positif untuk jumlah siswa yang datang memohon kepada Tuhan untuk Kiai Sholeh Darat. Selain itu, dakwahnya juga dapat menarik perhatian yang bijaksana dari orang-orang biasa yang sangat membutuhkan pelajaran Agama.¹²⁷

2. Karomah

Karomah adalah salah satu indikasi dari perwalian seseorang sebagaimana keajaiban adalah indikasi ramalan. Hanya saja, karomah tidak perlu diperlihatkan, bagaimanapun juga menunjukkan karomah harus dijauhi karena akan merusak *suluk* (perjalanan spiritual) dari seorang wali kepada Allah SWT. Di sisi lain, karomah merupakan pemberian Allah kepada hambanya yang Dia kehendaki. Dan Allah menganugerahkan karomah kepada para wali-Nya agar keyakinan dan keimanan mereka semakin mantap.¹²⁸

Kiai Sholeh Darat banyak diyakini oleh masyarakat sekitar sebagai seorang wali karena banyak beredar di sekitar masyarakat tentang karomah beliau. Selain itu juga karena beliau memiliki ketinggian ilmu dan besarnya perjuangannya di masyarakat pada saat itu.¹²⁹ Berikut beberapa karomah Kiai Sholeh Darat:

a. Berjumpa dengan Imam Ghazali

Dalam kitab *Munjiyat*, Kiai Sholeh Darat banyak mengulas tentang beberapa pemikiran dari Kitab *Ihya' Ulumuddin* karya Imam Ghazali. Selain itu, beliau juga berkompetensi dalam mengintegrasikan antara syariat dan tasawuf, sebagai mana yang juga telah dilakukan Imam Ghazali sehingga oleh kalangan masyarakat beliau disebut sebagai Al-Ghazalinya Jawa. Maka dari hal tersebut, barangkali karena adanya kecintaan dan ketawadukannya Kiai Sholeh Darat terhadap Imam Ghazali, konon katanya ia sering dijumpai oleh ulama

¹²⁷Sholeh Darat, *Tasawuf Kiai Sholeh Darat: Catatan Atas Kitab Hidayatul Adzkiya' Karya Syekh Zainuddin Al-Malibari*, 470.

¹²⁸Samsul Munir Amin, *Karomah Para Kiai*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren), 4.

¹²⁹Taufik Hakim, *Kiai Sholeh Darat dan Dinamika Politik di Nusantara Abad XIX-XX M.*, 207.

dan wali besar pengarang Ihya' Ulumuddin. Kiai Sholeh Darat memiliki kebiasaan mengajar ngaji santri-santrinya, menulis dan mengarang kitab. Suatu saat, ketika Kiai Sholeh Darat sedang berada di kamarnya untuk menulis kitab Munjiyat dengan diterangi lampu teplok, beliau didatangi oleh seorang tamu. Tamu tersebut berpakaian gaya Arab, memakai jubah dan surban. Para santri Kiai Sholeh Darat menyambut kedatangan tamu tersebut, bahkan menyuguhi minuman. Kemudian santri itu mengantarkan tamu tersebut bertemu Kiai Sholeh Darat, karena memang maksud kedatangan tamu tersebut untuk bertemu Kiai Sholeh Darat.¹³⁰

Setelah para santri mengantar tamu tersebut, kemudian mereka kembali lagi ke langgar (mushola) untuk mengikuti pelajaran. Kala itu, ada santri yang mendengar pembicaraan Kiai Sholeh Darat dengan sang tamu dalam Bahasa Arab. Namun karena adanya dinding yang memisahkan jarak antara mereka sehingga suara terdengar sayup-sayup dan kurang jelas. Setelah berbincang cukup lama antara Kiai Sholeh Darat dengan tamu tersebut sampao larut malam, kemudian tamu tersebut pamit pulang, dengan diantar Kiai Sholeh Darat sampai dapat serambi rumahnya. Keduanya ulama itu pun mengucapkan salam dan melambaikan salam perspisahan. Setelah tamu itu melanjutkan perjalanannya ke jalan besar, tidak lam kemudian tamu tersebut menghilang. Melihat kepergian tamu tersebut, banyak para santri yang penasaran, kemudian bertanya kepada Kiai Sholeh Darat. Sehingga munculah percakapan antara santri dengan kiainya. Gambaran dari percakapan tersebut kira-kira seperti ini:

“Maaf kiai, tadi itu siapa? Sepertinya orang tadi belum pernah dating ke sini,” tanya seorang santi yang tadi menyuguhi minuman untuk tamu tersebut.

¹³⁰ Taufik Hakim, *Kiai Sholeh Darat dan Dinamika Politik di Nusantara Abad XIX-XX M*, 209.

“Itu tadi Imam Al-Ghazali. Beliau merestui kitab yang aku tulis,” Jawab Kai Sholeh Darat dengan kalem.

“Subhanallah. Masyaallah. Bukankah Imam Ghazali sudah lama meninggal selama ratusan tahun yang lalu?” tanya para santi itu sembari menunjukkan takjub yang luar biasa besar.”

“Ya, itulah karomah beliau. Maka marilah senantiasa bertawasul dengan Imam Ghazali supaya ilmu kita diberkahi,” pungkas Kiai Sholeh Darat kepada santrinya. Para santri pun semakin tertegun dan takjub.¹³¹

b. Kambing Kiai Sholeh Darat memakan macan

Kisah karomah Kiai Sholeh Darat berikutnya yaitu tentang kambingnya yang memakan macan tamunya. Berikut kisah Kiai Sholeh Darat yang ditulis oleh Ichwan di NU online yang tertuang dalam buku Kiai Sholeh Darat dan Dinamika Politik di Nusantara Abad XIX-XX M.

Menurut cerita ayahanda KH. A Mustofa Bisri (Gus Mus), pada suatu ketika, saat Kiai Sholeh Darat sudah kembali dari Makkah, beliau kedatangan tamu seorang tokoh Kiai asal Jawa Timur yang terkenal sakti. Tamu tersebut datang pada malam hari, Namun karena Kiai Sholeh Darat sedang mengajar ngaji, tamu tersebut dipersilahkan menunggu di serambi langgar (musholah) oleh salah satu santri. Setelah Kiai Sholeh Darat selesai mengajar ngaji, kemudian beliau menemui tamu tersebut dan bertanya “Jenengan tindhak mriki nithih napa? (Anda datang ke sini naik apa?)”tanya tuang rumah kepada si tamu. “Numpak macan (naik harimau),” jawab di tamu dengan nuansa pamer. Maklum pada saat itu tunggangan yang biasa dipakai orang pada umumnya adalah kuda. Lho dicancang ting pundimacane? (diikat dimana harimau itu?). “Saya ikat di luar pagar sana itu.

¹³¹ Taufik Hakim, *Kiai Sholeh Darat dan Dinamika Politik di Nusantara Abad XIX-XX M*, 201.

Khawatir menakuti santri-santri jenengan.” Jawab tamu itu. Kemudian Kiai Sholeh Darat hanya tersenyum. Lantas menyuruh santrinya menuntun macan besar tunggangan tamunya itu.¹³²

Santri Kiai Sholeh Darat ternyata tidak takut sama sekali dengan macan. “Masukan kandang, kang. Biar tidak kedinginan atau kehujanan,” perintah Kiai Sholeh Darat kepada santrinya. Mengetahui bahwa yang dimaksud adalah kandang kambing, si tamu jadi khawatir. “Jangan dimasukkan kandang, nanti kambing jenengan dimakan sama macan saya,” ujarnya si tamu yang hanya ditimpali senyum oleh Kiai Sholeh Darat. Tidak apa-apa. Kambing saya akan aman kok,” jawab Kiai Sholeh Darat seraya menggamit tangan si tamu untuk menenangkannya. Kemudian si tamu itu dipersilahkan menuju kamar untuk istirahat. Keesokan harinya, pada pagi hari setelah berbincang dan dijamu makanan oleh Kiai Sholeh Darat, tamu itu bergegas menengok macannya di kandang. Betapa terkejutnya dia saat melihat bangkai, namun bukan bangkai kambing tetapi malah bangkai macannya yang mati. Kemudian dia tergeletak kaku disamping barisan kambing yang riuh mengembik. Akhirnya tamu itu meminta maaf kepada Kiai Sholeh Darat dan menyesali kesombongannya. Dia pun menyadari betapa rendah ilmunya dibanding Kiai Sholeh Darat yang pernah jadi qadhi di Makkah dan menjadi maha guru dari gurunya para ulama Nusantara ini.”¹³³

c. Segentong Emas, Membuat Belanda Malu

Kisah ini, diceritakan bahwa Kiai Sholeh Darat semenjak berdakwah di Semarang selalu diawasi secara ketat oleh Belanda. Ini karena ia dianggap sebagai ualam

¹³² Taufik Hakim, *Kiai Sholeh Darat dan Dinamika Politik di Nusantara Abad XIX-XX M*, 211.

¹³³ Taufik Hakim, *Kiai Sholeh Darat dan Dinamika Politik di Nusantara Abad XIX-XX M*, 212.

yang berbahaya terhadap kekuasaan Belanda di Jawa yang kala itu sedang mapan. Maka Belanda pun merayu Kiai Sholeh Darat dengan beragam cara agar menghentikan dakwahnya. Salah satu strategi yang digunakan Belanda untuk mentakhlukkan Kiai Sholeh Darat adalah dengan memberi kekayaan atau harta benda yang banyak sebagai sogokan supaya menghentikan kegiatan dakwahnya di Semarang. Namun Kiai Sholeh Darat menolak dengan mentah-mentah pemberian emas tersebut. Tak hanya itu, Kiai Sholeh Darat pun kemudian membuka gentong dan memperlihatkan kepada utusan Belanda. Utusan Belanda itu pun kaget dan terbelalak melihat isi gentong itu, karena di dalamnya berisi emas dan berlian. Dan ternyata Kiai Sholeh Darat yang hendak ia suap, selain memiliki keteguhan hati, beliau juga memiliki kekayaan yang berlimpah. Kemudian peristiwa ini membuat Belanda malu.

d. Santri Madura digendong Lumba-lumba

Dalam kisah karomah Kiai Sholeh Darat yang lain disebutkan bahwa Pondok Pesantrennya Kiai Sholeh Darat di Semarang dulu terkenal sebagai pondok “pamungkas”. Ibarat universitas, pondok tersebut banyak dihuni oleh santri yang telah lulus sarjana. Ibaratnya seperti pondok pascasarjana. Para santri biasanya sudah menempuh studi di berbagai tempat, sudah berguru dengan berbagai kiai-kiai Nusantara, kemudian sebagai puncak pengembaraan ilmunya para santri itu datang ke pondok Kiai Sholeh Darat untuk tabarrukan. Dalam riwayat, KH. Hasyim Asyari dan KH. Ahmad Dahlan diperintah oleh Syaikhona Kholil Bangkalan untuk berguru kepada Kiai Sholeh Darat setelah tuntas mengaji kepada beliau. Meskipun menurut sejarah, KH. Hasyim Asyari dan KH. Ahmad Dahlan sudah pernah berguru

kepada Kiai Sholeh Darat ketika sama-sama di Makkah.¹³⁴

Pada suatu hari ada seorang santri asal Madura diusir oleh pengurus pondoknya karena santri tersebut dinilai sangat nakal. Pada saat pengusiran itu Kiai Sholeh Darat sedang tidak berada di pondok. Tindakan pengurus itu tidak salah karena memang sudah dipasrahi pengasuh untuk menegakkan kedisiplinan santri dan jadwal mengaji. Namun adanya peristiwa tersebut tanpa sepengetahuan Kiai Sholeh Darat. Kemudian santri yang diusir itu boyong dari pondok membawa buntalan pakaian dan pulang berjalan kaki dengan menundukan kepalanya karena merasa kalah perang. Ia merasa menyesal telah berbuat kenakalan yang tak termaafkan. Dalam hatinya ia masih ingin belajar dan tetap berada di pesantren. Namun apa daya karena sudah terlanjur diusir. Sepanjang perjalanan di malam hari itu ia menangis sesenggukan. Untuk melupakan kesedihan, ia berdzikir sambil membayangkan meminta maaf kepada Kiai Sholeh Darat. Ia abaca “subhanallah”. Matanya sambil terpejam karena merasa malu, saat berdzikir dan ditambah rasa kantuk yang melanda. Tanpa disadarinya, setiap kali santri itu membaca kalimat tasbih “subhanallah” tubuhnya sudah berpindah tempat yang jauh. Pada bacaan tasbih pertama, santri itu sudah sampai Demak. Di bacaan tasbih kedua, ia tiba di Kudus, dan yang ketiga, keempat dan seterusnya, sampailah ia di Surabaya. Setelah itu, tiba-tiba santri itu sudah sampai pinggir pantai. Tetap dalam kantuknya, ia terus berdzikir “subhanallah”. Tiba-tiba santri itu mencebur ke laut ketika ada seekor lumba-lumba yang datang dan kemudian lumba-lumba itu menggendong santri tersebut. Diseberangkannya santri itu sampai ke Pulau Madura.¹³⁵

¹³⁴ Taufik Hakim, *Kiai Sholeh Darat dan Dinamika Politik di Nusantara Abad XIX-XX M*, 214.

¹³⁵ Taufik Hakim, *Kiai Sholeh Darat dan Dinamika Politik di Nusantara Abad XIX-XX M*, 215.

Pada saat digendong lumba-lumba, santri itu belum tersadar karena tidurnya sangat pulas, sampai tergeletak di pinggi pantai Madura, barulah ia bangun karena merasa kedinginan dan teringan kemudian membaca tasbih lagi. Pada saat matanya sudah melek dan mulai tersadar, ia melihat sosok orang berdiri di depannya. Saat itu waktu sudah menjelang fajar, kemudian santri itu melangkah dan mendekati sosok yang berdiri itu. Ketika semakin dekat dan semakin kelihatan bahwa sosok itu ternyata seorang lelaki tua dan besorban. Bajunya khas kiai model zaman dulu, setelah semakin jelas, santri itu terperanjat dan kaget karena ternyata yang tengah berdiri didepannya itu adalah gurunya sendiri, Kiai Sholeh Darat. Dengan senyumnya yang lembuh, kedua tangan Kiai Sholeh Darat meraih muridnya itu. Kiai Sholeh Darat menyambut sendiri muridnya yang sedang menangis dalam pe, nyesalanya itu. Kemudian sang Kiai mengajak muridnya untuk kembali ke Semarang untuk meneruskan ngajinya. Santri itu telah dimaafkan dan diperkenankan untuk mondok kembali malam itu juga.”¹³⁶

C. Pemikiran Keislaman

1. Pemikiran Tafsir

Salah satu cabang ilmu keIslaman yang dialami Kiai Sholeh Darat adalah kajian tafsir. Pemikiran-pemikirannya ia tuangkan dalam karya tafsirnya yang diberi nama tafsir *Faidh al-Rahmah Fi Tarjamah Kalam Malik al-Dayyan*. Ada dua faktor yang melatar belakangi penulisan tafsir tersebut, yaitu; faktor teologis dan faktor sosiologis. Secara teologis, dalam al-Qur’an terdapat ayat yang mengandung perintah dan pesan-pesan yang disampaikan Al-Qur’an, namun diperlukan penafsiran untuk memahami dan menangkap makna tersebut. Sehingga hal itu mendorong Kiai Sholeh Darat untuk memahami al-Qur’an lebih mendalam, kemudian berusaha untuk mengaplikasikanya dalam kehidupan

¹³⁶ Taufik Hakim, *Kiai Sholeh Darat dan Dinamika Politik di Nusantara Abad XIX-XX M*, 215.

sehari-hari. Sedangkan secara sosiologis, Kiai Sholeh Darat hidup dalam masyarakat yang tidak familiar dengan bahasa Al-Qur'an dan tafsir-tafsir yang beredar saat itu. Sehingga menjadikan Kiai Sholeh Darat menulis kitab tafsirnya dengan bahasa Jawa agar mudah di pahami masyarakat saat itu. Selain faktor tersebut, ada faktor lain yang menjadikan Kiai Sholeh Darat menulis kitab tafsir, yaitu; karena adanya usulan dari RA. Kartini yang konon katanya kecewa dengan guru ngajinya. Suatu ketika, Kartini bertanya dengan guru ngajinya tentang maksud suatu ayat, akan tetapi ia malah ditegur dan dimarahi. Saat itu Kartini berpandangan tentang apa fungsinya al-Qur'an yang pada intinya menjadi kitab petunjuk bagi umat manusia jika tidak bisa dipahami. Karena Kartini merasa kecewa, sehingga ia menemui Kiai Sholeh Darat dan memintanya untuk menerjemahkan Al-Qur'an. Permintaan tersebut dikabulkan oleh Kiai Sholeh Darat yang kemudian ditulis dan diberi nama *Faidh al-Rahman fi Tarjamah Kalam Malik al-Dayyan*. Kitab tersebut pula yang kemudian dihadiahkan kepada RA. Kartini saat menikah dengan bupati Rembang, yaitu RM. Joyodiningrat.¹³⁷

Kitab Tafsir Faidh al-Rahman, mulai ditulis pada hari Kamis tanggal 5 Rajab 1309 H/1891 M. Kitab Tafsir tersebut mengambil rujukan dari tafsir *al-Jalalain* karangan Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthi, al-Tafsir al-Kabir karya al-Razi dan Lubab al-Ta'wil karya al-Khazin. Kitab ini baru tersusun sampai pada juz keenam, di surat al-Nisa'.¹³⁸ Metode tafsir yang digunakan Kiai Sholeh Darat dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan metode *tahlili* yaitu, menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan serta menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Dalam menafsirkan Al-Qur'an di dalam kitab tafsir Faidh al-Rahman, Kiai Sholeh Darat memiliki langkah-langkah sebagai berikut;

¹³⁷ Thoriqul Aziz dan Abad Badruzaman, *Resolusi Konflik menurut KH. Sholeh Darat: Studi Tafsir Fayd al-Rahman*, dalam *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* (Kediri: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, Vol. 6, No. 2, 2022), 205.

¹³⁸ Egi Sukma Baihaki, *Syukur Dan Pujian Menurut Muhammad Shaleh Darat Al-Samarani: Kajian Atas (QS. AL-Fatihah [1]: 2) Tafsir Faidh Al-Rahman*, dalam *Tanzil: Jurnal Studi Al-Qur'an* (Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Islam (STFI) Sadra, Vol. 1. No. 2, 2016), 208.

- a. Kiai Sholeh Darat dalam menafsirkan ayat al-Qur'an secara terperinci dan berurutan mulai dari surat al-Fatihah sampai surat an-Nisa' sesuai dengan urutan ayat berdasarkan mushaf al-Qur'an.
- b. Pada setiap surat yang ditafsirkan, diawali dengan penjelasan nama surat dan tepat turunnya dan termasuk Makkiyah atau Madaniyyah serta sekilas diberi catatan tujuan dan isi kandungan ayat.
- c. Menafsirkan ayat demi ayat yang ada di dalam kotak tanpa disertai nomer ayat dan nomer surat.
- d. Menjelaskan penafsiran dengan ungkapan-ungkapan istilah bahasa lokal Jawa dan kadang juga menjelaskan ungkapan-ungkapan bahasa Arab serta nahwu dan shorof.
- e. Dalam penafsirannya terkadang menyebutkan asbab al-Nuzul menukil pendapat para mufassir klasik dan tokoh-tokoh tasawuf, namun tidak menunjukkan pengambilan kitab dan nomor halamannya.¹³⁹

Contoh penafsiran Kiai Sholeh Darat dalam menafsirkan surat al-Fatihah sebagai berikut:

سورة الفاتحة مكية او مدينة او مكية مدنية
 اتوي سورة فاتحة ايكو نزولي قبل الهجرة دين نماني مكية
 موغكو كرساني امام البيضاوي لن كرساني اكثر العلماء لن
 دي تموروني ايكوسوسي دين فرضواكن صلاة
 المكتوبة لن سوسوي تموروني سورة اقرء لن يا ايها المدثر.
 لن غنديكا امام مجاهد ستهوني ايكي فاتحة تموروني
 بعد الهجرة دين نماني مدنية نليكاني دين ايغواكن صلاة
 مراغ كعبة. لن غنديكا ستهوني علماء المفسرين ستهوني
 ايكي سورة فاتحة تموروني امبل كفندو. سفسن تمورون
 اناغ مكة لن كفند و تمرون اناغ مدية. كرانا اويةوره اغ
 ملياني ايكي سورة. اتوي اياتي فاتحة ايكو فتوغ اية بسم الله
 الرحمن الرحيم ايكو ساايه موغكو كرساني امامنا الشافعي

¹³⁹ Andi Purnomo, *Dimensi Tasawuf dalam Kitab Tafsir Fa'id Al-Rahman Karya Kiai Saleh Darat*, (Bogor: CV Abdi Fama Group, 2022) 177-178.

رحمه الله. لن اتوي كليماهي فاتحة ايكوفيتوليكور كلمه لن اتوي حروفي ايكي ستوس فتغ فوله حروفي لياني تشديد. اعلم وروهاسيرامؤمن ستهوني ايكي فاتحة كلام الله عزوجل ننفي نول كادووهاكن مرغ كولني كاييه هي كول كغ فدامؤمن تتكلاني غادف سيرا كاييه مرغ اغسن لن سوان سيراكبيه اغ غرساني اغسن مكا فدا غوجفاسيراكاييه كلوان ايكي فغوجف بسم الله لرحمن الرحيم تمكاواياك نستعين. لن نول فدا نوونا سيرا كاييه ماراغ اغسن كلوان ايكي فنون اهدنا الصراط الاية. 140

Surat Fatihah itu termasuk Surat Makiyyah atau Madaniyyah atau Makiyyah Madaniyyah
“Surat Fatihah itu diturunkan sebelum hijrah dinamakan surat Makiyyah, pendapat itu menurut Imam Baidawi dan kebanyakan para ulama dan turunnya itu setelah difardhukan shalat maktubah dan sebelum turunnya surat iqra’ dan surat ya ayyuha al-Muddatsir dan Imam Mujahid berkata sesungguhnya surat Fatihah diturunkan sesudah hijrah dan dinamakan surat madaniyyah ketika dibelokkan shalat tepat ka’bah dan berkata para ulama mufassirin sesungguhnya surat Fatihah diturunkan selama dua kali. Pertama, diturunkan di Makkah dan yang kedua diturunkan di Madinah. Memberitahu bahwa betapa mulianya surat ini, adapun ayatnya surat Fatihah ada tujuh ayat, menurut Imam Syafi’I bismillah al-rahmani al-rahim merupakan satu ayat dan kalimatnya Fatihah ada dua puluh tujuh kalimat dan hurufnya surat Fatihah ada seratus empat puluh huruf dan selainnya tasydid, ketahuilah orang mukmin sesungguhnya surat Fatihah itu kalam Allah ‘azza wa jalla yang difirmankan kepada semua hamba-Nya, yakni hamba yang beriman, kamu semua

¹⁴⁰ Muhammad Salih ibn ‘Umar, *Faid ar-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik ad-Dayyan*, 5.

berhadapan dan bertemu dengan-Ku, maka ucapan bismillah al-rahmani al-rahim sampai Wa iyyakanasta'in dan mintalah kamu semua kepada-Ku dengan mengucapkan ihdina al-sirath al-ayah."

Dalam mengurai ayat-ayat Alquran, Kiai Sholeh Darat mengkaji aspek lokalitas dan sudut pandang tasawuf secara lebih mendalam. Hal ini terlihat dari cara beliau menafsirkannya, yaitu *Pertama*, Kiai Sholeh Darat menyusun ayat-ayat al-Qur'an terlebih dahulu, kemudian menyusun pemahamannya di bawah. *Kedua*, dalam mengartikan Kiai Sholeh Darat dimulai dari dzahirnya terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan isyari dan diberi penjelasan tentang makna isyari. *Ketiga*, terjemahannya menggunakan bahasa Jawa Pegon yang masih kental dengan artikulasi Jawa dari retensi bahasa Arab, sehingga terkadang ada istilah-istilah yang luar biasa. *Keempat*, di setiap sisi halaman kritik umumnya terdapat kata lanjutan untuk menandai halaman berikutnya. Kelima, pengertiannya tidak mengacu pada besaran bagian atau huruf, melainkan hanya ditulis dalam peti.¹⁴¹

Kiai Sholeh Darat sangat berhati-hati dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Hal tersebut di manifestasikan ke dalam usahanya dengan tetap menggunakan kitab-kitab tafsir yang menurutnya otoritatif dijadikan sebagai rujukan. Kiai Sholeh Darat menyakini, dengan menggunakan rujukan kitab-kitab tafsir otoritatif tersebut, akan terhindar dari kubangan penafsiran yang semata-mata hanya bertumpu pada hawa nafsunya dan keinginannya sendiri. Sebaliknya, melalui rujukan teks-teks tafsir tersebut, keseluruhan usaha penafsiran yang dilakukan tetap dalam kerangka memegang teguh dari penjelasan Rasulullah Saw, sahabat Nabi serta para ulama yang arif dan sesuai kaidah tafsir yang telah disepakati para ulama.¹⁴²

Sumber-sumber otoritatif yang digunakan sebagai rujukan Kiai Sholeh Darat dalam tafsir Faidh al-Rahman sebagai berikut;

¹⁴¹ Andi Purnomo, *Dimensi Tasawuf dalam Kitab Tafsir Faid Al-Rahman Karya Kiai Saleh Darat*, h. 181-182.

¹⁴² Andi Purnomo, *Dimensi Tasawuf dalam Kitab Tafsir Faid Al-Rahman Karya Kiai Saleh Darat*, h. 176.

- a. Penjelasan dari al-Qur'an sendiri sebab menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan al-Qur'an sendiri merupakan langkah penafsiran yang paling baik.
- b. Mengambil keterangan dari hadits Nabi saw, karena hadits merupakan sumber penting yang dibutuhkan mufassir dalam memahami dan memudahkan makna dan hukum yang terdapat dalam surat atau ayat.
- c. Mengambil keterangan dari sahabat-sahabat Nabi karena mereka adalah saksi bagi kondisi turunya wahyu al-Qur'an. Para sahabat Nabi juga orang yang paling tahu tentang tradisi bangsa Arab pada saat wahyu diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril.
- d. Mengutip keterangan dari para ulama salaf karena mereka adalah pewaris nabi.
- e. Memberi keterangan dari hikayat atau sejarah.

Dalam muqaddimahny, Kiai Sholeh Darat sudah menjelaskan bahwa ia tidak akan menafsirkan al-Qur'an dengan ijtihad sendiri, namun lebih pada memanfaatkan pikiran yang mengacu pada al-Qur'an dan Hadits. Selain itu juga mengambil pendapat dari para ulama fiqh, ahli ilmu kalam dan ahli tasawuf. Kitab tafsir *Faid al-Rahman* memiliki corak penafsiran isyari, karena di dalamnya lebih menekankan nuansa tasawuf yang mana Kiai Sholeh Darat dalam menafsirkan selalu berstandar kepada pemikiran tokoh-tokoh tasawuf seperti Iman al-Ghazali, Ibnu Arabi. Sehingga penafsiran tasawufnya sangat kental dalam setiap menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.¹⁴³

Hadirnya kitab tafsir *Faid al-Rahman* dapat semakin memperkaya khazanah tafsir di Nusantara. Selain itu, tafsir ini juga memiliki peran yang sangat strategis dalam peta tafsir yang berkembang di akhir-akhir ini.

2. Pemikiran Fiqih

Pemikiran Kiai Sholeh Darat dalam bidang fiqh banyak dituangkan dalam kitab karyanya yaitu *Majmu'at al-Shari'at al-Kafiyat li al-Awwam*.

¹⁴³ Andi Purnomo, *Dimensi Tasawuf dalam Kitab Tafsir Faid Al-Rahman Karya Kiai Saleh Darat*, h. 183-184.

Kitab Majmu'ah pada umumnya akan dikenal sebagai kitab fiqih karena memuat persoalan-persoalan fiqih yang disertai dengan dalil-dalil, baik dari Al-Qur'an, Sunnah, *Qawl al-Sahabah*, maupun *Qawl al-Ulama*. Secara garis besar bidang-bidang kajian fiqih yang tergambar dalam al-Majmu'at dapat dijabarkan dalam tiga hal pokok, yaitu ibadah, mu'amalah dan munakahah. Setiap bidang kajian dikaji secara mendalam oleh Kiai Sholeh Darat dalam bahasa Jawa yang mudah dipahami oleh masyarakat Islam pada umumnya. Dalam bidang ibadah, kitab Majmu'at menggambarkan secara lengkap tentang shalat, zakat, puasa dan haji. Hal serupa juga berlaku untuk kitab-kitab fiqih lainnya. Pada bagian shalat, Kiai Sholeh Darat memberi pengertian tentang bersuci (taharah) secara mendalam, mengulas tentang air, masalah bersuci, bertayamum, mandi wajib, haid, dan masalah najis. Kemudian, Kiai Sholeh Darat saat itu hanya membahas tentang shalat dengan variasinya yang berbeda-beda, antara lain shalat wajib dan shalat sunnah. Sementara itu, di bidang mu'amalah, Kiai Sholeh Darat mengkaji berbagai bidang-bidang yang juga terkenal dijelaskan dalam teks-teks fiqih. Dalam kitab al-Majmu'at mengulas berbagai doktrin yang bersentuhan langsung dengan cara berperilaku manusia sebagai makhluk sosial, seperti jual beli, urusan riba, hutang piutang, usaha yang halal dan haram, jual beli yang dilarang dan haram, memakai barang tanpa izin atau ghasab, bagi hasil dalam usaha bersama bagi hasil dalam penggarapan sawah, ladang atau urusan pekerjaan, mendapat upah atau cicilan atas pemberian jenis bantuan dan mendapat uang sewa tertentu.¹⁴⁴

Sementara itu, dalam bidang munakahah, kitab Majmu'at mengkaji pembicaraan fiqih sebagai berikut: *pertama*, anjuran menikah disertai alasannya. *Kedua*, manfaat atau kegunaan perkawinan yang juga disertai dalilnya. *Ketiga*, ketentuan mengenai cara yang paling tepat untuk memilih pasangan menurut sudut pandang fiqih. *Keempat*, hal ikhwal memininang yang juga memuat argument mengenai perdebatan di balik keharusan hanya memandang sekilas wajah dan tangan calon pasangan saat melamar. *Kelima*, rukun-rukun perkawinan, syarat-

¹⁴⁴ Ali Mas'ud Kholqillah, *Pemikiran Tasawuf KH. Saleh Darat Al-Samarani: Maha Guru Para Ulama Nusantara*, (Surabaya: Pustaka Idea, 2018), h. 139.

syarat calon pengantin, keperluan-keperluan bagi penjaga pintu dan keperluan-keperluan bagi pemerhati perkawinan. *Keenam*, audit akad nikah, termasuk persetujuan calon pengantin dan bagian yang harus dibayarkan. *Ketujuh*, mengenai sahnya perkawinan orang dewasa, termasuk dalam hal poligami, syarat-syarat suami-istri, dan keadaan istri dalam berpoligami. *Kedelapan*, persoalan kesepadanan pasangan (kafa'ah), yang benar-benar memuat resep-resep fiqih yang bermanfaat bagi wanita. Menurut Kiai Sholeh Darat, calon pasangan harus benar-benar cocok dengan sang wanita, karena jika tidak, sang wanita akan merasa malu untuk menikah dengan pria yang keturunannya lebih rendah dan bekerja lebih dulu dari pasangannya. *Kesembilan*, mengurai wanita yang tidak boleh dinikahi. Kiai Sholeh Darat memberikan alternatif situasi kepada para janda dan remaja putri, yakni wali tidak harus meminta ijin atau persetujuan bagi seorang gadis yang akan dinikahi, namun harus meminta ijin bagi janda. *Kesepuluh*, tentang hal-hal yang membahayakan perkawinan, antara lain kegilaan, lepra, belang, vagina tersumbat daging atau tulang, dan ada luka atau tidak berfungsinya alat kelamin. *Kesebelas*, berbicara tentang penyelesaian pernikahan. *Keduabelas*, mengurai tatacara pernikahan. *Ketigabelas*, menguraikan tentang tatacara perayaan pernikahan atau walimah. *Keempatbelas*, mengurai tentang tatacara pergaulan antara suami dan istri. *Kelimabelas*, membicarakan tentang iddah yang berkaitan dengan suami-istri, baik yang sedang berpisah maupun karena suami telah meninggal dunia. *Keenambelas*, masalah ruju' bagi pasangan yang suaminya telah berpisah. *Tujuhbelas*, mengurai hukuman atau hudud bagi suami atau istri yang melakukan perselingkuhan.¹⁴⁵

Selain kitab majmu'ah, kitab fiqih lain yang dikarang Kiai Sholeh Darat yaitu Kitab al-Manasik *Kaifiyyah al-Salah al-Musafirin*. Kitab tersebut merupakan kitab karya Kiai Sholeh Darat satu-satunya yang menggunakan bahasa Melayu. Kemudian kitab fiqih lainnya yaitu *Manasik al-Hajj wa al-Umrah*. Kitab tersebut secara khusus membahas pelaksanaan ibadah haji dan umrah. Ada kitab *Fasalatan* juga dapat dikategorikan sebagai karya Kiai Sholeh Darat dibidang fiqih.

¹⁴⁵ Ali Mas'ud Kholqillah, *Pemikiran Tasawuf KH. Saleh Darat Al-Samarani: Maha Guru Para Ulama Nusantara*, h. 141.

Karya lain dibidang fiqih yang dikenal luas hingga kini adalah *Lata'if al-Taharah wa Asrar al-Salah fi Kaifiyah al-Salah al-'Abidin wa al-'Arifin*. Kitab tersebut ditulis menggunakan pendekatan sufisme. Sehingga tidak heran jika isinya banyak mengurai dimensi esoteric Islam dibalik ajaran fiqih, terutama berkenaan dengan bersuci dan menjalankan shalat.¹⁴⁶

3. Pemikiran Teologi

Kajian teologi (kalam) menjadi kajian yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan manusia. Karena ajaran dan pemahaman teologi menjadi pedoman utama untuk keberlangsungan kehidupan manusia. Teologi merupakan ajaran tentang pengakuan terhadap keesaan Allah Swt, dan oleh umat Islam diyakini sebagai dasar Agama (ushuluddin).¹⁴⁷ Secara etimologi, teologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu: *theos* yang berarti Tuhan (God) dan *logos* yang berarti pengetahuan (*science, study, discourse*). Vergilius Ferm, mendefinisikan *theology* sebagai: “*a study of question of God and the relation of God to world of reality*”.¹⁴⁸ Secara bahasa teologi berarti ilmu yang mempelajari tentang Tuhan, identik dengan arti ilmu kalam, dalam pengertian ilmu pengetahuan yang membahas tentang Tuhan.¹⁴⁹ Teologi adalah pengetahuan tentang Tuhan secara benar, yang secara otomatis membicarakan juga tentang pengetahuan yang tidak benar mengenai Tuhan, selain itu juga memiliki tendensi untuk membicarakan Tuhan dengan pengetahuan yang dapat dipahami.¹⁵⁰

Definisi lain tentang teologi yaitu, ilmu yang membahas tentang ushul sebagai suatu aqidah tentang keesaan Allah Swt, wujud dan sifat-sifat-Nya, Rasul-rasul-Nya, Kitab-kitab-Nya dan

¹⁴⁶ Ali Mas'ud Kholqillah, *Pemikiran Tasawuf KH. Saleh Darat Al-Samarani: Maha Guru Para Ulama Nusantara*, h. 143.

¹⁴⁷Wawan Hermawan, *Teologi Abdul Halim: Ikhtiyar melacak Akar-Akar Pemikiran Teologi Persatuan Ummat Islam (PUI)*, (Bandung: LP2M UIN SGD Bandung, 2020), 1.

¹⁴⁸Dagober D. Runes (ed), *Dictionary of Philosophy* (New Jersey: Little Feld Adams & Co, 1977), 31

¹⁴⁹Ahmad Amir Aziz, *Teologi Kaum Tarekat*, (Bantul: Trussmedia Grafika, 2020), 20.

¹⁵⁰Bambang Qomaruzzaman, *Teologi Islam Modern Renaissance*, (Bandung: Pustaka Aura Semesta, 2020), 1.

sebagainya yang diperkuat dengan dalil akal dan keyakinan. Selain itu, teologi juga membahas tentang ajaran-ajaran dasar agama. Mempelajari teologi akan memberikan keyakinan-keyakinan pada seseorang dengan landasan yang kuat, yang tidak mudah diombang-ambingkan oleh perkembangan zaman.¹⁵¹

Kiai Sholeh Darat pertama kali menerima pelajaran ilmu Kalam dari Sayyid Syaikh ibn Ahmad Bafaqih Ba'alawi ketika di Semarang dengan kitab *Jauhar at Tauhid* karya Ibrahim al-Laqani dan kitab *Minhaj al-'Abidin* karya al-Ghazali. Dan ketika di Makkah, ia belajar *Umm al-Barahin* karya Muhammad Sanusi dan Hasyiyah-nya karya Syaikh Ibrahim Bajuri kepada Syaikh Muhammad al-Muqri al-Misri al-Makki dan ketika belajar kitab *Syarh al-Khatib, Fath al-Wahhab, Alfiyah ibn Malik* beserta Syarh-nya sampai mendapatkan ijazah dari gurunya yang bernama Syaikh Muhammad ibn Sulaiman Hasbullah pengajar di Makkah dan Madinah. Guru-gurunya ini memiliki silsilah dengan Ibrahim ibn Muhammad Baijuri pengarang kitab *Tuhfah al-Murid* syarah dari kitab *Jauharat at-Tauhid* karya Ibrahim al-Laqani dan Syaikh as-Syarqawi pengarang *Syarh al-Hikam*, sehingga dari para gurunya itulah Kiai Sholeh Darat terbentuk pemikiran kalamnya.¹⁵²

Pemikiran teologi atau kalam Kiai Sholeh Darat yang menyatakan bahwa dirinya sebagai pengikut mazhab *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah* bersumber dari pemikiran al-Asy'ari. Namun, secara keseluruhan tidak mengikuti tokoh utamanya itu, ia memiliki perbedaan pendapat. Karena secara historis-sosiologis pemikiran masing-masing tokoh tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sosial masyarakat sekitarnya.

a. Mengetahui Iman

Dalam masalah keimanan, Kiai Sholeh Darat menekankan pada masalah amal lahir sebagai realisasi dari iman yang dimiliki seseorang. Penekanan amal lahir itu ditekankan pada masyarakat saat itu, yang masih dengan kondisi dikuasai oleh masyarakat kolonial. Menurut Kiai Sholeh Darat, iman tidak cukup hanya *tasdiq bi al-qalb*, tetapi ditekankan pada amal

¹⁵¹Muh. Rusli, *Khazanah Teologi Islam Klasik dan Modern*, (Gorontalo: Sutan Amai Press, 2015), 1.

¹⁵² Muhammad Abdullah, *Pengkajian Sastra Pesisir*, (Semarang: Undip Press, 2019), 379

perbuatan, karena jika tidak ditekankan pada amal perbuatan dapat berakibat lemahnya iman dan lemahnya kefakiran yang berakibat pada kekufuran.

Untuk masalah keimanan, Kiai Sholeh Darat yang berpegang pada Akidah *Ahl as-Sunnah wa al-jama'ah*, menyatakan bahwa iman adalah *tashdiq bi al-qalb*, membenarkan dalam hati. Seperti yang dinyatakan sebagai berikut;

*“Ingkang aran iman mungguh kersane mazhab al-Asy’ariyah lan mazhab al-Maturidiyah iku tasdiq al-qalb, tegese olehe ngertoaken ati ingdalem sekabehane barang kang den gowo dene gusti kanjeng Nabi Muhammad saw. Sartane miturute ati kelawan temen-temen sangking pira-pira ilmune agama ingkang wus daruri.”*¹⁵³

“Yang disebut iman, menurut mazhab al-Asy’ariyah dan mazhab al-Maturidiyah adalah membenarkan terhadap semua yang dibawa oleh gusti kanjeng Nabi Muhammad saw, beserta hatinya mengikuti secara sungguh-sungguh tentang ilmu agama yang telah pasti (daruri).”

Pernyataan Kiai Sholeh Darat diatas sebagai mata rantai dari paham Asy’ariyah yang sama dengan pernyataan al-Asy’ari bahwa iman adalah *at-tasdiq bi Allah*. Hal ini sama dengan pemikiran Maturidiyah Bukhara, seperti yang disampaikan oleh al-Bazdawi bahwa iman adalah membenarkan dalam hati dengan lisan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan tidak ada yang serupa dengan Dia (ليس كمثلہ شیئی). Kiai Sholeh Darat menerima batasan iman dengan *tasdiq bi al-qalb* (membenarkan dalam hati), jika matinya seseorang *husn al-khatimah* (akhir yang baik) dan syarat *husn al-khatimah* adalah amal sholeh. Dapat dikatakan bahwa batasan iman tidak cukup dengan *tasdiq*, tetapi harus dengan amal sehingga orang menjadi mukmin dan muslim secara bersama-sama. Menurut Kiai Sholeh Darat ada 5 (lima) macam iman, yang dinyatakan sebagai berikut;

¹⁵³Muhammad Salih ibn ‘Umar, *Tarjamah Sabīl al-Abīd Al-Jauhar Al-Tauhīd*, 51.

“Weruha sira setuhune iman iku den dum dadi limang werna. Sawiji imane wong kang taqlid gugu sangking pemuruke gurune tetapi ora kelawan dalil iya iku imane awam al-muslimin. Lan kapindone iman ingkang sangking ilmu lan iya iku ingkang cukul kelawan sebab ngaeruhi ‘aqa’id skeet sarta kelawan dalile. Lan kaping telune imane sangking ‘iyan, lan iya iku iman ingkang cukul sangking sebab muraqabat al-qal lillah, lan iya iku keduwe wongkang ahl al-muraqabah. Lan kaping pat iman sangking haq, lan iya iku imane wongkang ahl musyahadat Allah bi al-qalb lan iya iku kaduwe wong ‘arifin. Lan kaping limane iman ‘an haqiqat lan iya iku iman ingkang cukul sangking musyahad la yasyahadu illa Allah, iman iya iku wongkang maqam fana’, lan yara ghairu Allah. Anapun iman haqiqat al-haqiqah maka iku kaduwe mursalin kita kabeh ora wenang ngawuninggani.”¹⁵⁴

“Ketahuilah kamu, bahwa sesungguhnya iman itu dibagi menjadi lima macam. *Pertama*, imannya orang yang taqlid, percaya dari ajaran gurunya, tanpa dalil yaitu iman umumnya orang Islam. *Kedua*, iman dari ilmu yaitu yang tumbuh dengan sebab mengikuti aqa’id lima puluh beserta dalilnya dan yaitu imannya orang yang mengambil dalil. *Ketiga*, iman dari ‘iyan yaitu iman yang tumbuh dari sebab pengawasan hati kepada Allah yaitu bagi orang ahli mendekati diri (kepada Allah). *Keempat*, iman dari haq, yaitu imannya orang yang menyaksikan Tuhan dengan hati dan yaitu bagi orang telah mencapai ma’rifat (‘arifin). *Kelima*nya, iman dari hakikat yaitu iman yang tumbuh dari orang yang tidak melihat kecuali hanya kepada Allah dan yaitu orang yang mencapai tingkat fana (hancur) tidak melihat selain Allah. Adapun (keenam), iman pada haqiqat al-haqiqat (iman yang

¹⁵⁴Muhammad Salih ibn ‘Umar, *Tarjamah Sabil al-‘Abid ‘ala Jauharat at-Tauhid*, 51-52.

sejati secara hakiki) itu bagi para Rasul, kita semua tidak boleh mengetahui.”

Ketahuiilah bahwa seorang mukmin ketika mereka tertidur, lupa, sakit ayan, gila ataupun mati dia masih dihukumi sebagai mukmin, karenanya masih berlaku baginya hukum sebagaimana layaknya orang mukmin.¹⁵⁵ Permasalahan iman bagi kaum Mu'tazilah sebagai kaum yang memiliki paham bahwa akal dapat sampai kepada kewajiban mengetahui Tuhan, maka iman bukanlah *tasdiq*, iman seperti itu belumlah cukup. Al-Jubba'I dan Abu Hasyim menyatakan bahwa iman adalah melaksanakan semua kewajiban dan menjauhkan keburukan. Dan Abu al-Huzail menyatakan bahwa melaksanakan perintah baik yang wajib, sunnah maupun menjauhkan keburukan (*al-muqbihat*). Maka terlihat bahwa iman bagi mereka bukan *tasdiq* atau *ma'rifat*, tetapi amal untuk melaksanakan perintah-perintah Tuhan yang bersifat wajib. Sedangkan menurut Nazzam, iman adalah menjauhi dosa besar (*ijtinab al-kaba'ir*). Meskipun terjadi perbedaan pendapat diantara mereka, namun mereka sepakat bahwa iman bukanlah *tasdiq*, tetapi lebih dari itu, yaitu adanya amal karena mereka mengakui kemampuan akal. Berbeda dengan kaum Asy'ariyah yang mengakui akal tidak dapat sampai kepada kewajiban mengetahui Tuhan, maka iman hanyalah *tasdiq*, seperti yang dinyatakan oleh al-Asy'ari bahwa iman adalah *at-tasdiq bi Allah* yaitu menerima kebenaran tentang adanya Allah. Sedangkan dalam kitab lainnya, al-Asy'ari menyatakan bahwa iman adalah *qaul wa 'amalun*, ucapan dan perbuatan. Al-Baghdadi menyebutnya iman adalah *tasdiq* tentang adanya Tuhan, Rasul dan berita yang dibawanya dan harus disertai dengan pengetahuan. Jadi bagi kaum Asy'ariyah, amal merupakan penyempurna bagi iman, *syart al-kamal*, jika tidak beramal ia tetap mukmin. Karena iman itu adalah *tasdiq*, maka *tasdiq* itu timbul setelah adanya wahyu. Sebab bagi kaum Asy'ariyah akal tidak sampai pada kewajiban mengetahui Tuhan. Pemahaman seperti ini yang kemudian diikuti oleh Kiai Sholeh Darat meskipun ia juga menekankan amal dengan bahasa yang berbentuk peringatan.

¹⁵⁵Sholeh Darat, *Tarjamah Sabilul 'Abid 'Ala Jauharah At-Tauhid*, diterjemahkan oleh Miftahul Ulum, dkk, 50.

Persoalan keimanan sangat berkaitan dengan pembahasan keTuhanan dan kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan. Dalam hal ini sangat erat kaitanya dengan perlu atau tidaknya menyertakan akal dalam keimanan. Kiai Sholeh Darat menyatakan;

“Setuhune wajib mukallaf ma’rifat Allah iku wajib mungguh syara’ ora wajib mungguh akal ora, mengkonono mungguh kersane mazhab al-Asy’ariyah. Berbeda kersane mazhab al-Mu’tazilah setuhune wajibe mukallaf ma’rifat Allah lan sekabehane ahkam iku wajib ‘aqli ora syar’I iki mazhab sasar, kerana buwang syari’at, lan mungguh mazhab Imam Abu Mansur al-Maturidiyah setuhune wajibe mukallaf ma’rifat Allah iku tetep kelawan akal belaka ora kelawan ngnteni tekane syara’, tetapine mengkonono iku khusus ingdalem ma’rifat Allah belaka, anapun liya-liyane ahkam maka wajib bi asy-syari’I, mengkonono mungguh kersane Imam al-Maturidiyah, iya min Ahl as-Sunnah. Wa al-Mu’tamad ingkang dihin mazhab al-Asy’ari. Lan kaya mengkonono iya den wajibaken ingatase mukallaf arep ngaweruhi sifat wajibe wong agung para Rasul kabeh lan sifat-sifat muhale lan sifat ja’ize kaduwe wong agung para Rasul kabeh ‘alaihim as-Salatu wa as-salam.”¹⁵⁶

“Wajibnya orang mukallaf ma’rifat kepada Allah itu wajib menurut syara’, bukan wajib menurut akal, bukan, demikian menurut kehendak mazhab al-Asy’ariyah. Berbeda menurut mazhab al-Mu’tazilah sesungguhnya wajibnya mukallaf ma’rifat kepada Allah dan semuanya hukum itu wajib menurut akal, bukan syar’I, ini mazhab sesat, karena membuang syari’at. Dan menurut mazhab Imam Abu Mansur al-Maturidiyah sesungguhnya wajibnya mukallaf ma’rifat kepada Allah itu tetap dengan akal saja,

¹⁵⁶Muhammad Salih ibn ‘Umar, *Tarjamah Sabil al-‘Abid ‘ala Jauharat at-Tauhid*, 36-37.

bukan dengan menunggu datangnya syara', tetapi demikian itu khusus dalam m'arifat kepada Allah saja. Adapun lain-lainnya hukum-hukum maka wajib dengan syara', demikian menurut kehendak Imam al-Maturidiyah, ya termasuk Ahl as-Sunnah. Dan yang dapat dipercaya (*mu'tamad*) yang pertama, mazhab al-Asy'ari. Dan seperti itu ya diwajibkan bagi orang mukallaf untuk mengetahui sifat wajibnya orang agung para Rasul dan sifat muhal-nya dan sifat ja'iz-nya bagi orang agung para Rasul semua 'alaihim as-salatu wa as-salam."

b. Perbuatan Manusia

Pada kajian yang membahas aspek ketuhanan, Kiai Sholeh Darat tidak setuju dengan pemikiran Jabariyah dan Qadariyah tentang konsep perbuatan manusia. Penganut aliran Jabariyah berpendapat bahwa manusia tidak mempunyai kekuasaan untuk berbuat. Manusia dalam perbuatannya dipaksa untuk tidak mempunyai kehendak dan tidak mempunyai pilihan sendiri. Allah menciptakan perbuatan pada diri manusia seperti benda mati. Sedangkan paham Qadariyah berpendapat bahwa manusia memiliki kekuatan dan kebebasan dalam menentukan perbuatannya. Manusia bisa melakukan apa saja yang dikehendakinya dan meninggalkan sesuatu yang tidak diinginkannya. Dengan demikian dapat diambil pemahaman bahwa kedua paham tersebut sulit untuk dipertemukan (persatuan), karena masing-masing bertolak belakang dalam memandang satu titik persoalan.¹⁵⁷ Ketidaksetujuan Kiai Soleh Darat ini kemudian nampak dalam karya-karyanya yang telah disebutkan tadi. Sehingga pembaca karya beliau akan mudah terkecoh dengan sikap pemaknaan sekaligus penafsiran yang nampaknya agak berlawanan, namun sebenarnya padu.

Dalam teori ilmu kalam yang berkaitan dengan perbuatan manusia, Kiai Sholeh Darat menjelaskan bahwa

¹⁵⁷Achmad Syarifudin, *Pemikiran Islam: Tauhid dan Ilmu Kalam*, (Palembang: NoerFikri, 2015), 73.

paham Jabariyah dan Qadariyah tentang perbuatan manusia adalah kurang tepat. Sehingga paham paham *Ahlussunnah* memilih berada di tengah-tengah antara Jabariyah dan Qodariyah sebagai paham yang menjadi pedoman beliau dalam mempelajari kalam. Penekanan ajaran beliau ini terletak pada dua konsep, yakni ikhtiar dan *kasab* (keja keras), setelah itu baru berserah diri secara total kepada Allah. Dalam hal ini ia selalu memotivasi orang untuk terus bekerja keras dan tidak menyarankan agar orang memandang segala nasibnya telah ditakdirkan Allah swt. Sebaliknya ia juga tidak setuju dengan teori kebebasan manusia yang menempatkan manusia sebagai pencipta hakiki atas segala perbuatannya. KH. Sholeh Darat sangat perhatian terhadap keimanan orang awam dan Ia berusaha memberantas kebodohan dengan memberikan pesan dan anjuran kepada masyarakat untuk menuntut ilmu. Sedangkan untuk memberantas kemiskinan dengan mewajibkan untuk bekerja (*kasab*), tidak tamak (mengharapkan harta orang lain) dan tidak menjadi pengemis, mencari harta (rizqi) yang halal tidak boleh pasrah dan bergantung pada takdir. Ia menganjurkan kepada seorang muslim untuk instropeksi diri, apakah sudah taat sehingga harus bersyukur, ataukah telah berbuat maksiat sehingga harus bertaubat. Karena perbuatan taat dan taubat harus dilakukan dengan *kasab* (usaha).¹⁵⁸

c. Ilmu Tauhid

Dalam kajian teologi, Kiai Sholeh Darat menyebutnya Ilmu Tauhid, karena yang dibahas umumnya bersifat *wahdaniyyat* (Ke-Esa-an Tuhan). Dan disebut juga Ilmu Kalam, karena yang bahas sifat kalam (Tuhan). Kiai Sholeh Darat sebagai pengikut madzhab *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah* yang didirikan oleh al-Asy'ari, memiliki perbedaan dalam pemikiran kalamnya. Sebab, berkaitan dengan perbedaan ruang dan waktu antara keduanya. Dalam kitab *Tarjamah Sabil al-'Abid 'ala Jauharah at-Tauhid*, Kiai Sholeh

¹⁵⁸Sholeh Darat, *Tarjamah Sabilul 'Abid 'Ala Jauharah At-Tauhid*, diterjemahkan oleh Miftahul Ulum, dkk, xxi.

Darat menyatakan bahwa orang Islam wajib mengetahui tiga hal, yaitu: Ilmu Tauhid yang telah ditetapkan menurut aqidah Ahl-as-Sunnah wa al-Jama'ah. Ilmu fiqih yang dapat mengesahkan ibadahnya badan (ibadah lahiriah), ilmu tasawuf untuk membersihkan hati dan sifat-sifat tercela, serta melaksanakan sifat-sifat terpuji. Kiai Sholeh Darat menyatakan:

“Tauhid iku tegese nyuwijikaken ma’bud kelawan kasembah sartane nekotaken suwijine ma’budan ojo ngibadah li ajli ghairillah maka iku syirik arane maka pangendikane Syaikh Nadhim ja’a bi at-tauhid iku aweh painget yen setuhune iki kitab iku bakal bahas ilmu tauhid anadene madzhab ulama’ ahli tauhid iku naming loro suwijine Syekh Abu Hasan Al-Asy’ari kapindo Syekh Abu Manshur Al-Maturidi kadi dene madzhab ulama’ ahli fiqih iku papat Imam Hanafi lan Imam Malik lan Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi’I lan Imam Ahmad Hanbali rodiyallahuanhum ono dene poro anbiya’ kabeh lan poro rosul kabeh awit Sayyidina Adam ‘alaihi sholatuwassalam iku kabeh kahutus perintah tauhid lan ngelakoni tauhid ora kokhusus gusti Nabi Muhammad bahi ora, ingkang kahutus perintah tauhid mulone den namani ilmu tauhid iku keronu ghalibe ingkang den bahas iku sifat wahdaniyah lan den namani malih ilmu kalam keronu ingkang den bahas iku sifat kalam artine dawuhe gsuti rasul iku perintah purih tauhid, ing hale iku negara Makkah pinuju sepi agamane sangking tauhid artine utami maknane agama iku bareng kang wus den turut dan den nut lan den lakoni artine hasile maknane agama iku hukum sangking Allah ingkang ngajak-ngajak marang kebagusan ingkang den pikulken ingatase kawulone supoyo den lakoni.”¹⁵⁹

¹⁵⁹Muhammad Salih ibn ‘Umar, *Tarjamah Sabil al-‘Abid ‘ala Jauharat at-Tauhid*, (Cirebon: al-Misriyyah, 1896), 13-14.

“Tauhid itu artinya mengesakan Dzat yang disembah. Jangan beribadah kepada selain Allah karena itu syirik. Syekh Ibrahim al-Laqqani menyebut “*Ja’a bi at-Tauhid*” sebagai pengingat bahwa kitab ini membahas Ilmu Tauhdi. Adapun Imam madzhab dalam Ilmu Tauhid ada 2 (dua), yaitu; Syekh Abu Hasan al-Asy’ari, Syekh Abu Manshur al-Maturidi. Sedangkan Imam madzhab dalam Ilmu Fiqih ada 4 (empat), yaitu; Imam Abu Hanafi, Imam Malik, Imam Muhammad bi Idris asy-Syafi’I, Imam Ahmad al-Hanbali. Semua Nabi dan Rasul sejak Nabi Adam a.s. diutus untuk menyampaikan dan mengamalkan ajaran tauhid, jadi bukan hanya Nabi Muhammad Saw aja yang diutus menyampaikan ajaran tauhid. Ilmu ini dinamakan ilmu tauhid karena pembahasan utamanya adalah sifat *wahdaniyyah* (esa) dan juga dinamakan ilmu kalam karena yang dibahas adalah sifat kalam (berfirman). Nabi Muhammad Saw menyampaikan ajaran tauhid saat Mekkah sedang kosong dari agama tauhid. Agama adalah sesuatu yang telah diterima, diikuti dan dilakukan. Agama Allah berarti hukum-hukum Allah yang mengajak pada kebaikan yang harus dilakukan oleh hamba-Nya.”

Selain itu, Kiai Sholeh Darat menkritik akidah lain yaitu; Akidah Mu’tazilah yang meniadakan sifat Allah, Tuhan wajib membuat yang *aslah* (terbaik), Tuhan wajib memberikan pahala dan wajib membuat iman, serta menyatakan kufur bagi pelaku dosa besar. Akidah *Musyabbihah*, yang menyatakan Tuhan memiliki anggota badan dan Tuhan memiliki tempat. Aqidah mazhab Qadariyyah, yang menetapkan manusia dapat menciptakan perbuatan. Aqidah madzhab Jabariyyah yang menyatakan meniadakan kekuasaan bagi manusia dan semuanya karena kekuasaan Tuhan. Madzhab Khawarij yang benci dan meniadakan sahabat Sayyidina ‘Ali ibn Abi Thalib. Rafidah merupakan madzhab sempalan syi’ah, yang menyatakan ketiadaan hal-hal yang fardhu dan haram seperti yang disebutkan dalam al-Qur’an, hal-hal yang ada dalam al-

Qur'an hanyalah perumpamaan saja, tidak wajib dilaksanakan serta meniadakan semua sahabat Nabi.¹⁶⁰

Tujuan akhir dari ilmu tauhid adalah menegakkan kewajiban yang disepakati bersama yaitu, mengenal Allah dan sifat-sifat-Nya yang wajib ada pada-Nya, beserta mensucikan-Nya dari sifat-sifat yang mustahil bagi-Nya. Mebenarkan para Rasul-Nya atas dasar keyakinan yang dapat menenteramkan jiwa dengan berpegang pada dalil. Tidak menyerah pada *taqlid*, sesuai dengan petunjuk al-Qur'an yang telah memerintahkan untuk mengadakan penyelidikan dengan menggunakan akal pada benda-benda alam yang ada disekitar kita.¹⁶¹

d. Eksistensi Tuhan

Menurut Kiai Sholeh Darat, orang mukallaf wajib mengetahui eksistensi Tuhan dengan mengetahui 'aqidah lima puluh ('aqa'id seket) beserta dalilnya secara global (ijmali), buka secara terperinci (tafsili), seperti yang dicontohkannya:

“Lamun den takoni sira apa tandhane ingatase wujud Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka ngucap sira ana dene tandhane wujud Allah iku iya iku wujud alam kabeh iki langit bumi. Maka ngucap wongkang takon kaya apa dedalane weruh ira yen iki alam dadi dalil ingatase wujud Allah lan kuasane Allah, maka ngucap sira ingsun ora weruh dedalane, iya ingsun among yakin yen iki alam tamtune ana ingkang gawe, ora liya ingkang gawe iku Allah. Maka mengkono-mengkono dalil jumali.”¹⁶²

“Jika kamu ditanya, apa tandanya bagi wujudnya Allah Subhanahu wa Ta'ala, Maka kamu menjawab; Adapun tanda wujudnya Allah itu adalah wujudnya

¹⁶⁰Ghazali Munir, *Warisan Intelektual Islam Jawa Dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih Al-Samarani*, 73.

¹⁶¹ Ghazali Munir, *Warisan Intelektual Islam Jawa Dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih Al-Samarani*, 128.

¹⁶² Muhammad Salih ibn 'Umar, *Tarjamah Sabīl al-Abīd Al-Jauhar Al-Tauhīd*, 26.

semua ala mini, langit bumi. Maka orang yang bertanya berkata: Apa jalannya kamu mengetahui, jika ala mini menjadi dalil bagi wujudnya Allah dan kekuasaan Allah, maka kamu menjawab; Saya tidak tahu jalannya, saya iya hanya yakin, jika adanya ala mini tentunya ada yang membuat, tidak lain yang membuat itu Allah. Maka demikian disebut dalil *jumali* (global) itu.”

Kiai Sholeh Darat menjelaskan eksistensi Tuhan dengan cara yang sangat sederhana agar mudah dipahami oleh orang awam, yang hanya cukup mengetahui dali secara global (ijmali), tidak perlu secara terperinci (tafsili). Bahkan dianggap haram bagi orang awam jika mengetahui secara terperinci (tafsili), karena tidak memiliki intelektual. Hal ini sama seperti yang disampaikan oleh al-Sanusi (833-895H/1427-1490) salah satu tokoh Asy-Ariyah, yang memberikan gambaran tentang eksistensi Tuhan dengan menampilkan ‘aqa’id lima puluh dalam rangka menanamkan keimanan bagi masyarakat muslim pada umumnya. Dari ‘Aqa’id lima puluh itu terdiri dari dua puluh sifat wajib Tuhan, dua puluh sifat mustahil bagi Tuhan dan satu sifat ja’iz bagi Tuhan, yang totalnya empat puluh satu. Kemudian ditambah dengan sifat wajib Rasul ada empat, sifat mustahil Rasul ada empat dan satu sifat ja’iz Rasul, jadi ada sembilan sifat bagi Rasul. Jika dijumlah totalnya menjadi lima puluh sifat yang harus diketahui oleh seorang mukallaf.

Dalam membuktikan eksistensi Tuhan Kiai Sholeh Darat tidak menggunakan argumen secara rasional. Namun, menggunakan dalil yang sederhana. Karena ditujukan kepada orang muslim yang masih awam dalam keagamaannya, dengan menggunakan bahasa lokal (Jawa), sehingga pemikirannya tidak dapat berkembang lebih luas di daerah yang tidak menggunakan bahasa Jawa. Berbeda dengan pemikiran Muhammad Abduh, ia membuktikan eksistensi Tuhan dengan menggunakan argument rasional sehingga lebih mudah untuk diterima oleh kalangan yang lebih luas dan dukung dengan

menggunakan bahasa Arab yang mampu menembus wilayah-wilayah non Arab, termasuk Indonesia.¹⁶³

Kiai Sholeh Darat menjadi generasi penerus dari paham al-Asy'ari, dengan menyediakan karya tulis yang mudah dipahami oleh orang awam untuk memperkuat iman mereka. Kiai Sholeh Darat menyatakan bahwa Tuhan memiliki sifat. Menurutnya, wajib hukumnya menurut syara' bagi orang mukallaf, sudah 'akil baligh, mengetahui dua puluh sifat wajib Allah. Karena wajib secara syara' maka jika tidak mengetahui akan disiksa dan jika mengetahui akan mendapat pahala. Adanya sifat dua puluh bagi Allah itu menurutnya adalah wajib aqli. Maknanya bahwa tidak adanya sifat dua puluh itu yang tidak dapat diterima akal, termasuk sifat mustahil dan ja'iz Allah beserta sifat-sifat para Rasul. Terkait dengan kewajiban orang mukallaf untuk mengetahui dua puluh sifat wajib disebutkan oleh Kiai Sholeh Darat yaitu;

“Wajib atas saben-saben wong mukallaf mungguh syara' arep ngaweruhi sifat kang wajib kaduwe Allah Subhanahu wa Ta'ala lan sifat kang muhal, lan sifat kang wenang lan gunggungé sifat wajib mustahil ja'iz iku dadi patang puluh siji i'tiqad rong puluh kang wajib lang rong puluh kang muhal lan sawiji kang ja'iz. Lan wajib malih atas wong mukallaf ngaweruhi sifat kang wajib kaduwe wong agung para Rasul kabeh 'Alaihim as-Salat wa as-Salam, lan sifat kang muhal lan sifat kang wenang gunggungé sanga, sifat wajibe papat ja'ize sawiji den kumpulaken kelawan ingkang patang puluh siji dadi skeet I'tiqad kang wajib atas wong mukallaf kabeh ngaweruhi kelawan ati kang jazem.”¹⁶⁴

“Menurut syara', bagi setiap orang mukallaf wajib mengetahui sifat wajib bagi Allah Subhanallah wa Ta'ala dan sifat muhal, serta sifat yang boleh (ja'iz).

¹⁶³Ghazali Munir, *Tuhan, Manusia, dan Alam dalam Pemikiran Kalam Muhammad Salih as-Samarani*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), 99.

¹⁶⁴Muhammad Salih ibn 'Umar, *Majmū'at asy-Syarī'at al-Kāfiyat lil Awām* (Cirebon: al-Misriyyah, 1374 H), 100.

Jumlahnya sifat wajib, mustahil, ja'iz itu menjadi empat puluh satu I'tiqad. Dua puluh yang wajib dan dua puluh yang muhal, serta yang ja'iz. Dan wajib lagi atas mukallaf mengetahui sifat wajib bagi orang agung, para Rasul semua 'Alaihim as-Salat wa as-Salam san sifat muhal, serta sifat yang boleh (jaiz), jumlahnya sembilan. Sifat wajib empat, muhalnya empat, ja'iz nya satu. Dikumpulkan dengan yang empat puluh satu menjadi lima puluh I'tiqad, yang wajib bagi semua orang mukallaf mengetahui dengan hati yang mantap.”

Adapun dua puluh sifat wajib Allah yang wajib diketahui oleh mukallaf, beserta sifat muhalnya yang merupakan kebalikan dari sifat wajib-Nya, dan satu sifat ja'iz. Kiai Sholeh Darat menyebutkan sebagai berikut;

“Utawi wiwitane sifat kang wajib kaduwe Allah Subhanahu wa Ta’ala iku sifat Wujud tegese ana Allah kelawan zate kang sampurno lan muhal ‘Adam tegese ora ana. Lan kapindone iku sifat Qadim tegese dihin Allah lan muhal anyar utawa kedihinan ‘Adam. Lan kaping telune iku sifat Baqa’ tegese langgeng ora rusak-rusak lan ora katekanaan ‘Adam muhal rusak utawa katekanaan ‘Adam. Lan kaping pate iku sifat Mukhalafatu li al-Hawadisi tegese sulayane Allah Ta’ala maring sekabehane kang anyar-anyar lan muhal pepada maring kang anyar ingdalem zate lan sifate lan af’ale. Lan kaping lima iku sifat Qiyamuhu Ta’ala Binafsi tegese jumenenge Allah Ta’ala kelawan zate dewe ora karep maring zat liyane kang den jumenengi lan ora karep maring kang maujudaken, lan muhal ingatase Allah karep marang zat liya kang den jumenengi lan muhal karep kang maujudaken, lan muhal ingatase Allah wawilangan ingdalem zate lan sifate lan panggawene. Lan kaping neme iku sifat Wahdaniyah tegese sawiji Allah ingdalem zate lan sawiji ingdalem sifate lan sawiji ingdalem panggawene. Lan kaping pitune iku sifat Qudrah tegese kuwasa Allah ingdalem gawe sekabehane

alam lan muhal ingatase Allah apes. Lan kaping wolune iku sifat Iradah tegese kersane Allah ingdalem gawe sawiji-wiji utawa ora gawe lan muhal ingatase Allah kapekso. Lan kaping sangane iku sifat Ilmu tegese ngudaneni Allah marang sekabehane kang maujud, lan muhal ingatase Allah bodo marang sawiji-wiji kang maujud lan ma'dum. Lan kaping sepuluh iku sifat Hayat tegese urip Allah ora kelawan ruh lan muhal ingatase Allah mati. Lan kaping sewelase iku sifat Sama' tegese ngerungu Allah ora kelawan kuping, lan muhal ingatase Allah mudak. Lan kaping rolase iku sifat Basar tegese ningali Allah maring sawiji-wiji ora kelawan netera lan muhal ingatase Allah wuto. Lan kaping telulase iku sifat Kalam tegese ngendika Allah ora kelawan lisan artine ora kelawan huruf lan ora kelawan suara lan muhal ingatase Allah bisu. Lan kaping pat belas iku sifat Qadiran tegese kang kuasa Allah kelawan kuasane lan muhal ingatase Allah apes. Lan kaping limalase iku sifat Muridan tegese kang kersa Allah lan muhal ingatase Allah kang kapeksa. Lan kaping nembelase iku sifat 'Aliman tegese kang ngudaneni Allah, lan muhal ingatase Allah bodo. Lan kaping pitulase iku sifat Hayyan tegese urip Allah lan muhal ingatase Allah kang mati. Lan kaping wolulas iku sifat Sami'an tegese kang ngerungu Allah lan muhal ingatase Allah kang budek. Lan kaping sangalase iku sifat Basiran tegese kang ningali Allah lan muhal ingatase Allah kang wuta. Lan kaping rong puluhe iku sifat Mutakalliman tegese kang ngendika Allah lan muhal ingatase Allah kang bisu. Maka utawi iki sifat kang tinurut sifat rong puluh kang wajib lan rong puluh kang muhal. Utawi sifat kang ja'iz kaduwe Allah iku sawiji lan iya iku wenang ingatase Allah agawe mumkin lan ninggal agawe mumkin lan wenange ngganjar wong kang taat lan aniksa wong kang maksiyat lan wenang agawe sugih lan

wenang agawe faqir lan wenang agawe lara lan wenang agawe waras."¹⁶⁵

“Permulaan sifat yang wajib bagi Allah Subhanahu wa Ta’ala itu sifat Wujud, artinya Allah ada dengan zat-Nya yang sempurna dan muhal ‘Adam, artinya tidak ada. Dan keduanya itu sifat Qadim artinya Allah terdahulu dan muhal baru atau kedahuluan ‘Adam. Dan ketiganya itu sifat Baqa’, artinya abadi tidak rusak dan tidak kedatangan ‘Adam, muhal rusak atau kedatangan ‘Adam. Dan keempatnya itu sifat Mukhalafah li al-Hawadisi artinya Allah Ta’ala berbedanya dengan semua yang baru-baru dan muhal sesame dengan yang baru pada zat dan sifat serta af’alnya. Dan kelimanya itu sifat Qiyamuhu Ta’ala Binafsihi, artinya berdirinya Allah Ta’ala dengan zat-Nya sendiri tidak ingin pada zat lain-Nya yang didirikan dan tidak ingin pada yang mewujudkan dan muhal bagi Allah ingin pada zat lain yang didirikan dan muhal ingin yang mewujudkan. Dan keenamnya itu sifat Wahdaniyah artinya Allah esa pada zat-Nya dan esa pada sifat-Nya serta esa pada perbuatan-Nya dan muhal bagi Allah terbilang pada zat-Nya dan sifat-Nya serta perbuatan-Nya. Dan ketujuhnya itu sifat Qudrah artinya Allah kuasa membuat alam semuanya dan muhal bagi Allah lemah. Dan kedelapannya itu sifat Iradah artinya kehendak Allah pada membuat sesuatu atau tidak membuat dan muhal bagi Allah terpaksa. Dan kesembilannya itu sifat ‘Ilmu artinya Allah mengetahui terhadap semua maujud dan muhal bagi Allah bodoh terhadap sesuatu yang maujud dan ma’dum. Dan kesepuluhnya itu sifat Hayat artinya Allah hidup tidak dengan ruh dan muhal bagi Allah mati. Dan kesebelasnya itu sifat Sama’ artinya Allah mendengar tidak dengan telinga dan muhal bagi Allah itu tuli. Dan

¹⁶⁵Muhammad Salih ibn ‘Umar, *Tarjamah Sabīl al-Abīd Al-Jauhar Al-Tauhīd*, 104-141.

keduabelasnya itu sifat Basar, artinya Allah melihat kepada sesuatu tidak dengan mata dan muhal bagi Allah buta. Dan ketigabelas itu sifat Kalam, artinya Allah berbicara tidak dengan lisan artinya tidak dengan huruf dan tidak dengan suara dan muhal bagi Allah bisu. Dan keempatbelasnya itu sifat Qadiran artinya yang kuasa Allah dengan kuasa-Nya dan muhal bagi Allah lemah. Dan kelimabelasnya itu sifat Hayyan artinya Allah hidup dan muhal bagi Allah mati. Dan kedelapanbelasnya itu sifat Sami'an artinya Allah yang mendengar dan muhal bagi Allah yang tuli. Dan kesembilanbelasnya itu sifat Basiran artinya Allah yang melihat dan muhal bagi Allah yang buta. Dan keduapuluhnya itu sifat Mutakalliman artinya Allah yang berbicara dan muhal bagi Allah yang bisu. Maka adapun sifat ini, yang disebut sifat duapuluh yang wajib dan dua puluh yang muhal. Adapun sifat ja'iz bagi Allah itu satu yaitu boleh bagi Allah membuat yang mungkin dan meninggalkan membuat yang mungkin dan boleh memberi pahala orang yang taat dan menyiksa orang yang maksiyat dan boleh membuat kaya dan boleh membuat faqir dan boleh membuat sakit dan boleh membuat sehat.”

Tanda Allah memiliki dua puluh sifat sempurna yaitu; Wujudnya langit, bumi, matahari dan bulan yang semuanya itu menunjukkan pada wujudnya Allah dan kekuasaan-Nya. Berikutnya tentang sifat Rasul yang wajib, mustahil serta sifat jaiz yang semuanya ada Sembilan, Kiai Sholeh Darat menyatakan:

“Utawi sifat kang wajib kaduwe wong agung para Rasul ‘Alaihim as-Salatu wa as-Salam iku papat kang dihin iku sifat Sidiq tegese bener apa barang kang wus den dawuhaken saking Allah Subhanahu wa Ta’ala lan muhal ingatase Rasul kabeh goroh. Lan kapindone iku sifat Amanah tegese sentosane lan muhal ingatase Rasul kabeh hiyanat tegese cidero ora cocok saking pangendikane kaya ngelakoni haram utawa makruh. Lan kaping telune

iku sifat Tabligh tegese nekaaken apa barang kang den purih nekaaken saking Allah lan muhal ingatase Rasul kabeh ngumpetaken saking perintahe Allah utawi cegahe Allah. Lan kaping pate iku sifat Fatanah tegese pinter lan muhal ingatase Rasul kabeh bodo. Maka utawi sifat igkang tinutur wolu sifat ingkang wajib papat lan ingkang muhal papat utawi sifat kang wenang kaduwe wong agung para Rasul iku sawiji lan iya iku katetepan sifat bangsa manusa kang ora dadi nyudaaken derajate para Rasul kabeh kaya mangan ngombe lan sarelan jima' lan lara lan liya-liyane maka dadi cukup skeet I'tiqad.”¹⁶⁶

“Sifat yang wajib bagi orang agung para Rasul ‘Alaihim as-Sala wa as-Salam itu empat: Yang pertama itu sifat Sidiq artinya benar apa barang yang sudah diperintahkan dari Allah Subhanahu wa Ta’ala dan muhal bagi Rasul semua bohong. Dan keduanya itu sifat ‘Amanah artinya sentosa dan muhal bagi semua Rasul khiyanat, artinya cidera, tidak sesuai dari perkataannya, seperti melakukan haram atau makruh. Dan ketiganya itu sifat Tabligh, artinya menyampaikan apa barang yang diperintah menyampaikan dari Allah dan muhal bagi semua Rasul menyembunyikan dari perintah Allah atau larangan Allah. Dan keempatnya itu sifat Fatanah, artinya pandai dan muhal bagi Rasul semua bodoh. Maka adapun sifat yang disebut delapan, sifat wajib empat dan yang muhal empat. Adapun sifat yang boleh bagi orang agung para Rasul itu satu, yaitu berkenaan dengan sifat bangsa manusia yang tidak menjadikan mengurangi derajat para semua Rasul seperti makan minum dan tidur dan jim’ serta sakit dan lain-lainnya maka jadi cukup lima puluh I’tiqad.”

¹⁶⁶Muhammad Salih ibn ‘Umar, *Majmū’at asy-Syarī’at al-Kāfiyat lil Awām*, 103.

Berkaitan dengan sifat lima puluh itu, baik yang wajib, mustahil maupun ja'iz, Kiai Sholeh Darat mengambil bahan dari as-Sanusī sebagai mata rantai dari mazhab al-Asy'ari. Kemudian menurut Kiai Sholeh Darat lima puluh sifat itu dibagi menjadi dua bagian seperti yang dinyatakan sebagai berikut:

*“Maka iku ‘aqa’id skeet den bagi loro sawiji malebu ingdalem pangucap La Ilaha illa Allah maka iya iku patang puluh siji rupane wajib muhal ja’iz kaduwe Allah Subhanahu wa Ta’ala. Lan kapindone malebu ingdalem pangucap Muhammad Rasul Allah Slla Allahu ‘Alaihi wa Sallam lan yaiku sanga rupane wajib muhal ja’iz kaduwe wong agung para Rasul kabeh ‘Alaihim as-Salat wa as-Salam”.*¹⁶⁷

“‘Aqa’id itu dibagi dua, satu masuk pada ucapan La Ilaha illa Allah, maka yaitu empat puluh satu rupanya, wajib muhal ja’iz bagi Allah Subhanahu wa Ta’ala. Dan keduanya masuk pada ucapan Muhammadun Rasul Allah Salla Allahu ‘Alaihi wa Sallam yaitu Sembilan rupanya, wajib muhal ja’iz bagi orang agung para Rasul semua.”

Dua puluh sifat wajib Allah, menurut Kiai Sholeh Darat terbagi kedalam empat bagian, yaitu;

1. Sifat Nafsiyah, terdiri dari Sifat Wujud.
2. Sifat Salbiyah, terdiri dari sifat Qidam, Baqa’, Mukhalafah li al-Hawadisi, Qiyamuhu binafsihi dan Wahdaniyat.
3. Sifat Ma’ani, terdiri dari sifat Qudrah, Iradah, ‘Ilmu, Sama’, Basar dan Kalam.
4. Sifat Ma’nawiyah, terdiri dari Qadiran, Muridan, ‘Aliman, Hayyan, Sami’an, Basiran dan Mutakalliman.

Menurut ulama Ahlussunnah wal Jama’ah, seorang muslim wajib meyakini bahwa nama-nama dan sifat-sifat Dzāt Allah wajib adanya dan bersifat *qadim* (dahulu).

¹⁶⁷Muhammad Salih ibn ‘Umar, *Majmū’at asy-Syarī’at al-Kāfiyat lil Awām*, 104.

4. Pemikiran Tasawuf

Pemikiran tasawuf Kiai Sholeh Darat dihasilkan dari para gurunya, seperti yang diungkapkannya sendiri yaitu, Sayyid Muhammad (yang benar Ahmad) ibn Zaini Dahlan, kepadanya ia belajar *kitab Ihya' 'Ulum ad-Din* juz pertama dan kedua serta mempelajari kitab al-Hikam karya Ahmad ibn 'Athailah kepada al-'Alamah Ahmad an-Nahrawi al-Misri al-Makki.¹⁶⁸

Kiai Sholeh Darat merupakan kiai sufi yang sangat kuat mendalami nilai-nilai sufistik. Kajian tasawufnya sangat terasa sekali dari sumber-sumber yang kuat, seperti *Ihya' Ulumuddin*, *Minhajul Abidin*, *Al-Hikam*, dan lain-lain. Dalam konteks seperti zaman sekarang ini, ketika hedonism, materialism, sinkretisme, hibriditas, dan liberalism sangat semarak dalam kehidupan kita, maka kajian-kajian yang bernuansa esoteris sangat dibutuhkan. Kiai Sholeh Darat sangat *concent* pada kajian-kajian yang membawa jamaah kepada Taqorrub ilallah. Menjadikan orientasi hidupnya hanya kepada Allah Swt, dengan bahasa modern Kiai Sholeh Darat berusaha berorientasi kepada paradigma Tauhid. Hal itu pula yang dilakukan oleh banyak ulama besar seperti Al-Ghazali, Syekh Abdul Qodir Al-Jailani, Syekh Samman, Imam Nawawi Al-Bantani, dan lain-lain.¹⁶⁹

Menurut Kiai Sholeh Darat, jika seorang muslim ingin mendapatkan adab kepada Allah SWT dan Rasulullah Saw, maka setiap muslim dapat mengikuti perilaku para sufi yang selama ini telah diimplementasikan oleh para wali (*auliya'*) dalam kehidupan sehari-hari. Praktik-praktik perilaku para sufi dalam tradisi tasawuf sunni dikenal sebagai tangga-tangga (*al-maqamat*). Menurut Kiai Sholeh Darat terdapat sembilan tangga yang harus dilalui oleh seorang muslim ataupun seorang sufi yang ingin mendapatkan adab dari Allah SWT dan Rasulullah Saw. Seperti yang ditegaskan Kiai Sholeh Darat dalam kitabnya *Minhaj Al-Atqiya'* sebagai berikut:

“Maka sapa-sapa wonge nejo arep ngambah dalane para Auliya'ullah maka ngaweruhono ngreksoho ing

¹⁶⁸ Taufik Hakim, *Kiai Sholeh Darat dan Dinamika Politik di Nusantara Abad XIX-XX M* (Yogyakarta: Institute of Nation Development Studies (INDes), 2016), dalam pengantar.

¹⁶⁹ Muhammad Abdullah, *Pengkajian Sastra Pesisir*, (Semarang: Undip Press, 2019), 380.

iki wasiyate para Auliya'ullah kelawan dihafadzkan iki waiyat ingkang sangang perkoro hale den lakoni, yakni artine sapa-sapa wonge amrih arep ngambah dedalane para Auliya'ullah maka ngaweruhono ingkang iki washiyate para Auliya' ingkang sangang perkoro maka sapa-sapa wonge hafadhah iki sangang perkoro sertane den lakoni maka keno den arep kelawan kebuka atine ingdalem paham ingkang bagus lan kebuka malih dadine kelawan nurul ilmi maka dadi bisa hasil munggah pangkate indallah lan dadi biso langgeng kareksane awake sangking duso.”¹⁷⁰

“Barangsiapa bermaksud merambah jalanya para kekasih Allah, maka ketahuilah dan jagalah wasiat para kekasih Allah tersebut yang berjumlah sembilan perkara dengan diamalkan, yakni maksudnya barangsiapa berkeinginan merambah jalannya para kekasih Allah maka ketahuilah wasiat kekasih-Nya ini yang sejumlah sembilan perkara maka barangsiapa menjaga kesembilan perkara ini serta diamalkan maka akan terbuka hatinya akan pemahaman yang baik dan kebuka lagi dengan cahaya ilmu maka dapat berhasil naik derajatnya di sisi Allah dan bisa terjaga terus menerus badanya dari dosa.”

Kiai Sholeh Darat menyatakan bahwa ada sembilan tahapan sebagai jalan sufistiknya para wali Allah, dalam kitab *al-Minhaj al-Atiqiyā'*, yaitu: taubat, qana'ah, zuhud, mempelajari ilmu syari'at, menjaga Sunnah dan adab, tawakkal, ikhlas, 'uzlah, menjaga waktu. Dari tahapan-tahapan tersebut harus dilakukan secara simultan bagi seorang muslim atau para sufi dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian-kajian sufistik yang berkembang di Nusantara ini, khususnya tanah Jawa, mendapat perhatian yang sangat serius oleh Kiai Sholeh Darat. Kiai Sholeh Darat yang memahami

¹⁷⁰Muhammad Salih Ibn 'Umar, *Minhāj al-Atqiyā' fī Syarh Ma'rifat al-Azkiyā' ilā Tariq al-Awliyā'*, (Bombay: Muhamadi, 1317), 63.

bahwa perilaku sufi telah begitu lama melekat dan mewarnai kehidupan masyarakat muslim di Jawa. Perilaku-perilaku sufi muslim di tanah Jawa ini sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan masyarakat yang tidak mungkin dihapuskan dalam kegiatan keagamaan sehari-hari. Yang perlu untuk diajarkan adalah bagaimana praktik-praktik sufisme tersebut masih sesuai dengan ajaran syari'at Islam. Fenomena-fenomena yang terjadi ini membuat Kiai Sholeh Darat terdorong untuk banyak menerjemahkan dan memberikan ulasan-ulasan lebih lanjut terhadap karya-karya ulama sufi yang dikenal luas dan tetap konsisten terhadap aturan syari'at, seperti Ibnu Athaillah, Syaikh Zainuddin al-Malibari dan Imam al-Ghazali.

Agar pemahaman masyarakat muslim Jawa tetap dalam aturan syari'at, maka perlu diberikan pemahaman tentang apa makna tasawuf itu sendiri. Menurut Kiai Sholeh Darat makna tasawuf atau sufisme hampir memiliki kesamaan dengan makna tasawuf pada umumnya, bagi kalangan tasawuf sunni. Ia mengartikan bahwa rukun dalam tasawuf adalah tentang adab, maka dikatakan bahwa ilmu tasawuf adalah ilmu yang adab, maksudnya sebagian besar ilmu dan penerapannya adalah tentang adab kepada Allah Swt. Dan Rasulullah Saw. Setiap waktu ada adabnya, setiap keadaan ada adabnya dan setiap maqam ada adabnya. Kiai Sholeh Darat menegaskan:

“Setuhune akeh-akeh rukune ilmu tasawuf iku kabeh adab, maka dadi den ibarataken ilmu tasawuf iku ilmu adab, tegese akeh-akeh ilmune lan kelakuhane iku ilmu adab ma’a Allah wa ma’a Rasulihi keronu keduwe saben-saben wektu iku anduweni adab lan keduwe saben-saben hal iku anduweni adab lan keduwe saben-saben maqam iku anduweni adab, maka sapa-sapa wonge mulazamah al-adab fi al-awqat maka temen-temen tumeko pangkate rijalullah lan sapa-sapa buwang-buwang adab maka wong iku adoh ln mardud sangking Allah SWT.”¹⁷¹

“Sesungguhnya kebanyakan rukunnya ilmu tasawuf itu moralitas atau akhlak secara keseluruhan, maka

¹⁷¹ Muhammad Salih Ibn ‘Umar, *Minhāj al-Atqiyā fī Syarh Ma’rifat al-Azkiyā’ ilā Tariq al-Awliyā*, 106.

dapat digambarkan bahwa ilmu tasawuf itu ilmu moralitas, maksudnya keseluruhan pengetahuan dan perilakunya muslim itu ilmu moralitas bersama dengan Allah dan Rasul-Nya, karena bagi setiap waktu itu memiliki moralitas dan bagi setiap tingkah laku itu memiliki moralitas dan bagi setiap tingkatan itu memiliki moralitas, maka barangsiapa yang selalu berpegang pada moralitas dalam setiap waktunya maka benar-benar mencapai derajat sebagai hamba Allah dan siapapun yang membuang moralitas maka termasuk jauh dan ditolak oleh Allah.”

Dari nadhom diatas, menjelaskan bahwa barangsiapa yang ingin mendapatkan adab kepada Allah SWT dan Rasulullah Saw, maka setiap muslim dapat mengikuti perilaku para sufi yang selama ini telah diimplementasikan oleh para wali (*auliya*’) dalam kehidupan sehari-hari. Praktik-praktik perilaku para sufi dalam tradisi tasawuf sunni dikenal sebagai tanggataंगा (*al-maqamat*). Menurut Kiai Sholeh Darat terdapat sembilan tangga yang harus dilalui oleh seorang muslim ataupun seorang sufi yang ingin mendapatkan adab dari Allah SWT dan Rasulullah Saw;

“Maka sapa-sapa wonge nejo arep ngambah dalane para Auliya’ullah maka ngaweruhono ngreksoho ing iki wasiyate para Auliya’ullah kelawan dihafadzkan iki waiyat ingkang sangang perkoro hale den lakoni, yakni artine sapa-sapa wonge amrih arep ngambah dedalane para Auliya’ullah maka ngaweruhono ingkang iki washiyate para Auliya’ ingkang sangang perkoro maka sapa-sapa wonge hafadhah iki sangang perkoro sertane den lakoni maka keno den arep kelawan kebuka atine ingdalem paham ingkang bagus lan kebuka malih dadine kelawan nurul ilmi maka dadi bisa hasil mungguh pangkate indallah lan dadi biso langgeng kareksane awake sangking duso.”¹⁷²

¹⁷² Muhammad Salih Ibn ‘Umar, *Minhāj al-Atqiyā fī Syarh Ma’rifat al-Azkiyā’ ilā Tarīq al-Awliyā*, 63.

“Barangsiapa bermaksud merambah jalanya para kekasih Allah, maka ketahuilah dan jagalah wasiat para kekasih Allah tersebut yang berjumlah Sembilan perkara dengan diamalkan, yakni maksudnya barangsiapa berkeinginan merambah jalannya para kekasih Allah maka ketahuilah wasiat kekasih-Nya ini yang sejumlah Sembilan perkara maka barangsiapa menjaga kesembilan perkara ini serta diamalkan maka akan terbuka hatinya akan pemahaman yang baik dan kebuka lagi dengan cahaya ilmu maka dapat berhasil naik derajatnya di sisi Allah dan bisa terjaga terus menerus badanya dari dosa.”

Kiai Sholeh Darat mengklaim sembilan tahapan sebagai jalan sufistiknya para wali Allah, dalam kitab *Minhāj al-Atqiyā fi Syarh Ma'rifat al-Azkiyā' ilā Tarīq al-Awliyā* yaitu: taubat, qana'ah, zuhud, mempelajari ilmu syari'at, menjaga Sunnah dan adab, tawakkal, ikhlas, 'uzlah, menjaga waktu. Dari tahapan-tahapan tersebut harus dilakukan secara simultan bagi seorang muslim atau para sufi dalam kehidupan sehari-hari. Berikut sembilan *maqamat*, diantaranya yaitu:

1. Maqamat ke-1: Taubat

Taubat menjadi maqamat atau tangga yang sangat penting dalam membentuk ketaatan kepada Allah. Menurut para ulama tasawuf sunni, taubat menjadi sesuatu hal yang tidak boleh ditinggalkan bagi pelaku jalan tasawuf yang menginginkan adab atau moralitas untuk menuju kepada Allah SWT dan Rasulullah Saw.

Dalam kitab Minhaj Al-Atqiya' Syaikh Zainuddin al-Malibari, menyampaikan bahwa taubat menjadi kunci dari segala bentuk ketaatan dan dasar bagi setiap kebaikan. Atas dasar tersebut, Kiai Sholeh Darat mewajibkan bagi seorang muslim untuk melakukan taubat.

“Mulane dadi den wajibken taubat maka keronu taubat iki dadi bukak maring sekabehane tha'at lan dadi dasare sekabehane amal khair tegese sekabeane amal khair takni artine setuhune taubat iku minongko dadi kuncine lan dadi perabote bukak

marang sekabehane tha'at lan dadi kuncine ingdalem sekabehane futuhat al-diniyah lan dunyawiyah lan malih iku taubat dadi dasare sekabehane amal shalih."¹⁷³

“Maka taubat menjadi diwajibkan karena taubat itu dapat membuka seluruh ketaatan dan menjadi dasar bagi seluruh amal kebajikan. Yakni, sesungguhnya taubat itu menjadi kunci dan peralatan untuk membuka seluruh ketaatan pintu-pintu keagamaan, keduniaan dan taubat juga menjadi dasar bagi seluruh amal kebajikan.”

Taubat menurut Kiai Sholeh Darat adalah taubat dengan sesungguhnya (*tawbah al-nasuhah*), menyesali dosa yang telah diperbuat, berhenti dan meninggalkan perbuatan dosa dan bertekad untuk meninggalkan perbuatan dosa di masa yang akan datang. Kiai Sholeh Darat menegaskan;

*“Amriha siro ya salik ing taubat kelawan arep getunsanging duso ingkang wus dilakoni hale kudu nyopot lang ninggal ing duso kabeh lan kelawan arep nejo tinggal duso kabeh ingdalem mongso ingkang bakal teko.”*¹⁷⁴

“Carilah wahai salik dalam taubat dengan menyesali atas semua dosa yang telah dilakukan dengan menjauhi dan meninggalkan pada semua dosa yang telah dilakukan dengan menjauhi dan meninggalkan pada semua dosa yang telah diperbuat dan dengan berkeinginan meninggalkan dosa secara keseluruhan pada masa yang akan datang.”

Kiai Sholeh Darat menganggap pertaubatan seseorang bisa dianggap absah selama disandarkan pada tiga persyaratan. Pertama, menyesali waktunya yang telah digunkan untuk bermaksiat, karena perilaku maksiat akan menyebabkan

¹⁷³ Muhammad Salih Ibn ‘Umar, *Minhāj al-Atqiyā fī Syarh Ma’rifat al-Azkiyā’ ilā Tarīq al-Awliyā*, 76.

¹⁷⁴ Muhammad Salih Ibn ‘Umar, *Minhāj al-Atqiyā fī Syarh Ma’rifat al-Azkiyā’ ilā Tarīq al-Awliyā*, 66.

kemurkaan Allah Swt. Menyesalnya bukan sebab hilangnya uang atau harta karena digunakan maksiat, tetapi benar-benar menyesal karena telah membuat Allah murka dengan melakukan kemaksiatan tersebut. Kedua, berhenti dan meninggalkan maksiat yang telah dilakukan. Maka tidak sah taubatnya orang menjadi pelayan orang yang zalim dan pelaku pungli (pungutan liar) jika tidak berhenti dari pekerjaannya.

Syarat taubat adalah berhenti dan meninggalkan serangkaian maksiat yang telah dilakukan, misalnya orang yang bertaubat dari zina, tidak cukup hanya meninggalkan zinanya saja. Melayani orang-orang yang zalim itu termasuk dosa besar, maka untuk bertaubat harus meninggalkan semua pekerjaan yang berhubungan dengan kezaliman tersebut. Ketiga, bertekad atau berjanji meninggalkan dosa di masa yang akan datang sampai akhir usianya.¹⁷⁵

Dalam kitab *Munjiyat*, Kiai Sholeh Darat mengajukan empat persyaratan bagi pelaku jalan tasawuf yang akan melakukan taubat. Dalam kitab tersebut ditegaskan:

*“Kedue iku taubat pata syarate. Kang dingin arep tinggal ngelakone duso tegese arep manggonaken atine lan arep nejo atine yen ora pisan-pisan nrjo baline duso bbar pisan. Lan kaping pindone arep taubat sangking duso kang wus den lakone umpamane iku dosane lank aping telune arep ono duso kang den tinggal iku umpamane duso kang wus den lakone maka ora sah Taubate wong kang wus tahu zina nejo tinggal zina sertane ijek ngelakoni maksiat. Kang ngumpamani zina kaya ngerasani wong tuwo utowo nginum arak utowo liyane endi-endi duso lan kaping pate arep onoinggale duso iku kerono arah ta'dzim ing Allah lan wedi bendune Allah ora sah taubate wong kang tinggal maksiat kerono arah wedi weruh menungso utowo arah wiring ing menungso kuwatir lamun ilang pangkate mngguh menungso.”*¹⁷⁶

¹⁷⁵Muhammad Salih Ibn ‘Umar, *Minhāj al-Atqiyā fī Syarh Ma’rifat al-Azkiyā’ ilā Tarīq al-Awliyā’*, 67.

¹⁷⁶Muhammad Salih ibn ‘Umar, *Munjiyāt Met ik Saking Kitab Ihyā’ ‘Ulūm ad-Dīn al-Ghazālī* (Cirebon: al-Masriyyah, 1349), 74-75.

“Syarat taubat itu ada empat. Pertama, menghendaki tinggal dari melakukan dosa maksudnya akan menempatkan dalam hatinya dan akan menghendaki dalam hatinya bahwa tidak akan sekalipun dalam hatinya berkeinginan melakukan dosa yang sama. Kedua, akan meninggalkan dosa yang telah dilakukan. Ketiga, meninggalkan dosa lain selain dosa yang telah dilakukan maka tidak sah taubatnya orang yang pernah melakukan zina berkeinginan meninggalkan zina namun masih melakukan maksiat. Contoh dosa yang lain (selain zina) seperti ngerumpi orang tua atau minum minuman keras atau dosa-dosa lainnya. Keempat, maksud meninggalkan dosa hanya untuk mengagungkan Tuhan dan takut adzab-Nya (maka) tidak sah taubatnya orang yang meninggalkan maksiat karena takut diketahui manusia atau malu kepada manusia, khawatir jika hilang derajatnya dihadapan manusia.”

Dari persyaratan-persyaratan yang disampaikan Kiai Sholeh Darat diatas itu hanya berlaku untuk kemaksiatan yang hanya berkaitan dengan Allah Swt. Lain hanya dengan kemaksiatan yang berlainan dengan hak orang lain (haq al-adami), maka ada persyaratan khusus. Dalam konteks ini, pertaubatan yang dianggap absah, jika orang yang memiliki hak tersebut telah merelakannya. Kiai Sholeh Darat menyatakan;

“Setuhune rukune taubat iku dadi patang perkoro lamun haq al-adami lan iya kaping pate iku arep amrih lebaran marang ingkang duwe haq kelawan arep jaluk halal kelawan arep ngucap wongkang duso maring shahib al-haq kulo nyuwun halal haq sampean rupi kadza wa kadza lan kulo nuwun halal haq sampan kulo ngrasani ala kadha wa kadha saestune kulo ingkang olo kulo nyuwun halal.”¹⁷⁷

¹⁷⁷Muhammad Salih Ibn ‘Umar, *Minhāj al-Atqiyā fī Syarh Ma’rifat al-Azkiyā’ ilā Tariq al-Awliyā*, 70.

“Sesungguhnya rukunya taubat itu ada empat perkara, jika di dalamnya terdapat unsur hak orang lain dan yang keempat adalah meminta pengampunan kepada orang yang memiliki hak dengan meminta seterang-terangnya, bukan dengan bahasa yang umum dengan mengucapkan kepada pemilik hak, “anda pernah saya rumpi seperti ini dan seperti ini dan saya minta dihalalkan atas hak anda, saya telah ngerumpi anda begini, sesungguhnya saya yang buruk (dan) saya minta dihalalkan.”

Menurut Kiai Sholeh Darat, jika seorang muslim yang melakukan maksiat meminta persetujuan orang lain yang memiliki kebebasan namun tidak mendapatkannya, bukan berarti tertutup jalan menuju penyesalan. Bagaimanapun, penebusan dosa tetap terbuka dengan meminta pengampunan dan mencapai sesuatu yang bermanfaat dengan niat penuh untuk memberikannya kepada orang lain yang memiliki haq al-adami. Dengan memohon ampunan secara langsung kepada Allah SWT dengan membaca istighfar berulang kali.

2. Maqamat ke-2: Qana'ah

Di antara wasiat para auliya', qana'ah memiliki arti menerima pemberian meski hanya sedikit. Selain itu, ada pendapat lain, menyatakan bahwa qana'ah adalah tidak mengharap sesuatu yang tidak ada dan merasa cukup dengan sesuatu yang ada, merasa cukup dengan apa yang ada dan menghilangkan harapan pada sesuatu yang tidak ada, tenangnya hati ketika tidak memiliki sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan.¹⁷⁸

Bagi Kiai Sholeh Darat, Qana'ah diartikan hampir sama dengan makna-makna diatas. Dalam kitab Minhaj al-Atqiya', secara gamblang Kiai Sholeh Darat menggambarkan qana'ah dengan;

“Ridhaha sira lan terimoho sira he wong kang amrih akhirat kelawan tinggal ing barang kang den kepengini dene nafsu lan malih kelawan tinggal ing

¹⁷⁸Sholeh Darat, *Tasawuf Kiai Sholeh Darat: Catatan Atas Kitab Hidayatul Adzkiya' Karya Syekh Zainuddin Al-Malibari*, 71.

barang kang gumedede nafsu sangking rupo panganan lan rupo penganggo lan rupo panggonan omah utowo panggonan bumi.”¹⁷⁹

“Relakanlah dan terimalah engkau wahai orang yang menghendaki akhirat dengan meninggalkan sesuatu yang diinginkan oleh hawa nafsu dan meninggalkan barang yang membuat nafsu semakin besar, baik berupa makanan, pakaian dan papan atau sawah ladang.”

Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa qana’ah memiliki makna bahwa meninggalkan sesuatu yang diinginkan oleh hawa nafsu dan meninggalkan sesuatu yang dapat membuat seseorang menjadi sombong, baik yang berkaitan dengan pangan, sandang, papan dan sawah ladang. Qana’ah lebih dimaknai rela dengan sesuatu yang sedikit, secukupnya dan makan makanan sekadarnya yang bisa menghilangkan rasa lapar, pakaian sekadarnya yang bisa menutup aurat, tempat tinggal sekadarnya yang bisa melindungi dari panas matahari, hujan dan suhu dingin. Qana’ah juga dipandang sebagai hidup sederhana terhadap kebutuhan-kebutuhan primer seseorang. Pada akhirnya, tanpa usaha bukan berarti membutuhkan, namun hal itu dilakukan agar seseorang dapat benar-benar menemukan kehidupan yang suci.

Kiai Sholeh Darat menolak bahwa keterusterangan tidak terlepas dari kemelaratan dan kemelaratan. Meski begitu, sebenarnya para sufi dan perintis sejati harus memiliki kekayaan yang sangat besar. Tidak ada pantangan bagi seorang muslim untuk memiliki kekayaan yang melimpah, sebenarnya hal itu boleh-boleh saja asalkan bisa menjaga kesederhanaan. Dalam konteks ini, Kiai Sholeh Darat memperkuat dengan hadist yang riwayatkan dari Jabir, Rasulullah Saw, bersabda;

نعم العون على تقوى الله المال

¹⁷⁹Muhammad Salih Ibn ‘Umar, *Minhāj al-Atqiyā fī Syarh Ma’rifat al-Azkiyā’ ilā Tarīq al-Awliyā*, 79.

“Sesungguhnya yang paling baik untuk membantu takwa pada Allah Swt. Adalah harta.”

Dalam hadist yang lain Rasulullah Saw mengatakan;

عز المؤمن استغناؤه عن الناس

“Kemuliaan seorang mukmin itu adalah ketika tidak membutuhkan sesuatu dari manusia.”

Kiai Sholeh Darat menambahkan bahwa di era kehidupan saat ini, kekayaan bagi setiap ulama, akademisi dan para sufi itu justru diharuskan. Terutama bagi mereka yang melakukan aktivitas dakwah yang senantiasa bersinggungan langsung dengan masyarakat kebanyakan (awam). Karena agar dihadapan masyarakat bawah tidak dianggap kumal dan kusam. Namun, jika ulama dan akademisi memiliki kehidupan yang berkecukupan dan bahkan memiliki kemewahan, maka jangan sampai apa yang dimilikinya itu merasuk di dalam hatinya. Dalam kata lain, diartikan bahwa orang lain boleh memiliki banyak harta benda, namun dalam hati seorang muslim tersebut harus memiliki keyakinan bahwa semua itu bukanlah miliknya, melainkan hanya hanya titipan yang menjadi kuasa Allah semata.¹⁸⁰

Kiai Shoeh Darat, menyatakan sejak awal bahwa qana’ah bagi tokoh-tokoh tertentu, terutama tokoh agama dan akademisi dimanifestasikan ke dalam pola berpakaian jauh dari kesan kumuh dan kumal. Kiai Sholeh Darat menegaskan dalam kitab Minhaj al-Atqiya’:

“Seyogyaekedue wong kang ahli ilmu utowo poro ulama utowo poro sufi maka arep ngedhahiraken nikmat Allah kelawan bagusan penganggone ojo gombal keronu penganggo gombal iku ngucap a’tuni aku jaluk-jaluk lan arep bagusaken panggonane lan panggonane keronu targhib li al-mu’min ojo gasi wong ahli ilmu iku podu

¹⁸⁰Ali Mas’ud Kholqillah, *Pemikiran Tasawuf KH. Saleh Darat Al-Samarani; Maha Guru Para Ulama Nusantara*, (Surabaya: Pustaka Idea, 2018), 171.

ketinggalan gombal lan ino lan ngere mengkononojo.”¹⁸¹

“Seogyanya bagi orang yang ahli ilmu, para ulama atau para sufi, maka hendaknya menampakkan nikmat Allah dengan pakaian yang bagus, jangan kumal, karena pakaian kumal itu sama dengan mengucapkan aku meminta-minta dan juga membungkus makanan dan tempat tinggalnya, karena memberikan contoh bagi orang-orang mukmin, jangan sampai orang ahli ilmu itu kelihatan kumal, hina dan miskin seperti itu.”

3. Maqamat ke-3: Zuhud

Sifat qana'ah tidak akan sempurna jika tidak dimbangi dengan perilaku zuhud. Orang zuhud akan memperkuat perilaku qona'ah yang dapat mengantarkan seorang muslim atau salik tidak terjerumus pada belenggu kemewahan dan harta benda yang dimilikinya, sehingga tidak melupakan Allah sebagai Tuhannya.

Dalam pandangan Kiai Sholeh Darat, zuhud diartikan sebagai perilaku seorang muslim atau salik yang melepaskan diri dari keterkungkungan harta benda. Maka dari itu, orang miskin yang memakai pakaian kumal tidak dapat dikatakan zuhud karena keberadaan seperti itu jika memang benar-benar tidak memiliki harta. Dalam kitab Munjiyat, Kiai Sholeh Darat menegaskan;

“Utawi zuhud iku arep sengit barang kang den demeni dene nafsune lan madep marang barang kang den sengiti dene nafsune lan den demene dene ruh tegese sengit dungyo lan demen ing Allah utowo demen ing akhirat ora den namani zuhud wong kang sengit barang kang manfaat koyo watu lan lebu balik kang nama zuhud iku wong kang sengit dirham dinar sertane wujude ora nama zuhud wong kang

¹⁸¹ Muhammad Salih Ibn ‘Umar, *Minhāj al-Atqiyā fī Syarh Ma’rifat al-Azkiyā’ ilā Tarīq al-Awliyā’*, 81.

ora duwe dirham dinar lan ora duw bondo-bondo dunyo maka nuli ngaku zuhud maka iku goroh.”¹⁸²

“Zuhud itu adalah benci sesuatu atau barang yang disukai karena nafsu, memiliki sesuatu yang dibenci karena nafsu dan dibenci oleh jiwa maksudnya benci dunia dan mencintai Allah atau mencintai akhirat. Tidak dinamai zuhud (pula) orang yang tidak memiliki dirham, dinar dan tidak memiliki harta benda lalu mengaku zuhud maka itu bohong.”

Untuk mengenali zuhud dan miskin, Kiai Sholeh Darat memberikan atribut yang luar biasa. Bahwa seorang muslim atau salik dapat digolongkan sebagai orang yang pelit (Zahid) selama ia memiliki tiga sifat tertentu. Pertama, individu zuhud pada umumnya memusatkan perhatian pada orang lain dalam memenuhi kebutuhan eksistensi kaum muslimin dibandingkan dengan kebutuhan diri sendiri. Bagi ahli zuhud, hidup adalah untuk cinta sehingga apa yang mereka miliki juga digunakan untuk cinta. Selain itu, fokus pada orang lain adalah normal bahwa individu ini akan memperkuat cintanya. Kedua, para ahli yang pelit umumnya memiliki kemurahan hati, tidak pernah mengambil milik orang lain tanpa kebebasan, dan apakah orang tersebut beragama Islam, beriman, atau kafir. Bagi seorang Zahid, rejeki yang didapat dengan cara ini sama sekali tidak berguna. Ketiga, pelaku yang jelas akan terus menjaga kekikiran mereka dengan alasan apa pun, baik selama masa keberuntungan atau ketika mereka menghadapi likuidasi.

Para pelaku jalan tasawuf yang menjauhi *hubb al-dunya*, *demen dunyo* (cinta dunia), bukan berarti tidak menggunakan harta atau apapun yang dimilikinya sama sekali. Namun tetap menggunakan harta yang dimilikinya selama tidak menjerumuskan dirinya ke dalam perilaku mempersekutukan rasa cinta kepada Allah (*sharik fi mahabbah Allah*).

“Walhasil ingkang aran zuhud iku wong kang katekanan dunyo arto utowo derajat utowo jah tekane hale ngasoro supoyo kenempuho sertane

¹⁸² Muhammad Salih ibn ‘Umar, *Munjiyāt Met īk Saking Kitab Ihyā’ ‘Ulūm ad-Dīn al-Ghazālī*, 102.

wong iku lamuno ngalapo manfaat iyo kuwoso ora dadi ino lan ora ilang derajate, maka nuli ora gelem nampani keronu kuwatir yen atine yen condong maka dadi duwe demenan ghairullahutowo dadi sharik fi mah abbatillahi lan ghairullah utowo kuwatir yen ilang akhirate kelawan sebab tammatu' kelawan dunyo meneh kuwatir ingyentho welehaken ing dalem akhirat.”¹⁸³

“Walhasil orang yang dinamakan zuhud itu adalah orang yang kedatangan harta benda, uang, derajat atau kekuasaan yang jika hendak memanfaatkannya tidak menjadi hina dan hilang derajatnya. Namun kemudian tidak mau menerimanya, karena khawatir jika hatinya condong hingga memiliki rasa cinta kepada selain Allah atau menjadi orang yang mempersekutukan kecintaannya kepada Allah atau khawatir jika hilang akhiratnya, disebabkan ia bersenang-senang dengan hartanya juga khawatir jika melupakan akhirat.”

Menurut pandangan Kiai Sholeh Darat, zuhud menjadi derajat abid yang paling utama, dan sangat penting di kalangan ahli tasawuf (al-salikin), karena zuhud adalah sebab seorang hamba dicintai oleh Allah Swt. Ditemukan hadist yang secara tegas menyebutkan hal tersebut, hadits riwayat Ibnu Majjah menyatakan;

ازهدفي الدنيا يحبك الله تعالى وازهدفيما عندالناس يحبك الناس

“Zuhudlah kalian di dunia maka Allah Saw akan mencintaimu dan zuhudlah terhadap harta benda manusia, niscaya mereka akan mengasihimu.”¹⁸⁴

Hadits lain yang dapat memperkuat para pelaku zuhud dibanding manusia lainnya. Hadits ini disampaikan oleh

¹⁸³ Muhammad Salih Ibn ‘Umar, *Minhāj al-Atqiyā fī Syarh Ma’rifat al-Azkiyā’ ilā Tarīq al-Awliyā’*, 91-92.

¹⁸⁴ Muhammad Salih Ibn ‘Umar, *Minhāj al-Atqiyā fī Syarh Ma’rifat al-Azkiyā’ ilā Tarīq al-Awliyā’*, 92.

sahabat Nabi Saw, yaitu Abdullah Ibn Mas'ud. Sebagaimana yang dikutip Kiai Sholeh Darat, Ibnu Mas'ud mengatakan;

*“Andene shalat rong rakaat sangking wongkang Zahid atine iku luwih bagus lan luweh utomo munnguh ing Allah Swt tinimbang ibadahe wongkang abiding sak lawase tahun Abadan sarmada.”*¹⁸⁵

“Sesungguhnya shalat dua rakaat bagi orang yang zuhud hatinya itu lebih baik dan lebih utama dihadapan Allah daripada ibadahnya seorang hamba selamanya.”

Kiai Sholeh Darat memberikan catatan penting dalam kitab *al-Minhaj al-Atqiyā*, ia menyampaikan bahwa para pelaku zuhud dapat dideskripsikan menjadi dua, yaitu zuhud *maqdur li al-Abdi* dan zuhud *ghayr al-Maqdur li al-'abdi*. Zuhud *maqdur li al-'Abdi* dimanifestasikan ke dalam tiga perilaku, yaitu; tidak mencari sesuatu yang tidak ada (ninggal golek barang kang ora ono); membagi-bagikan atau mendermakan barang yang dimiliki dan tidak mengharapkan kembalinya harta benda yang sudah tidak ada. Sedangkan zuhud *ghayr al-Maqdur li al-'abdi* digambarkan oleh Kiai Sholeh Darat dengan;

*“Putuse atine sangking dunyo ora pisan-pisan duwe angen-angen dunyo keronu katone dunyo katon bathang ora duwe gelo lamun buwango lan ora bungah lamun ketekanan.”*¹⁸⁶

“Terputusnya hati dari keduniaan tidak sekalipun memiliki angan-angan harta, penampakan harta seperti bangkai, tidak marah jika harta pergi dan juga tidak bersuka cita jika mendapatkan harta.”

Kiai Sholeh Darat menggarisbawahi bahwa zuhud *ghayru maqdur* lebih tinggi derajatnya dibandingkan zuhud

¹⁸⁵Muhammad Salih Ibn 'Umar, *Minhāj al-Atqiyā fī Syarh Ma'rifat al-Azkiyā' ilā Tarīq al-Awliyā'*, 93.

¹⁸⁶Muhammad Salih Ibn 'Umar, *Minhāj al-Atqiyā fī Syarh Ma'rifat al-Azkiyā' ilā Tarīq al-Awliyā'*, 91.

maqdur. Oleh karena itu, bagi para ahli tasawuf yang ingin melakukan zuhud ghayru maqdur, hendaknya terlebih dahulu menyelesaikan zuhud maqdur.

4. Maqomat ke-4: Mempelajari Ilmu Syariat

Kiai Sholeh Darat mewajibkan seseorang muslim untuk menuntut ilmu. Menurutnya, menuntut ilmu hukumnya wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun perempuan tanpa terkecuali. Karena, seluruh amal perbuatan ibadah tidak akan absah tanpa disertai dengan ilmu (*ora sah amal yen ora kelawan ilmu*).

Menurut Kiai Sholeh Darat menuntut dan mempelajari ilmu, yaitu dengan mengkaji secara mendalam dari berbagai bidang ilmu pengetahuan yang dapat mengantarkan para pelaku jalan tasawuf kearah kejernihan hati. Pengetahuan yang harus dipelajari pertama kali secara mendalam yaitu ilmu yang mengantarkan pada amal ibadah lahiriyahnya menjadi absah. Kiai Sholeh Darat menggambarkan bidang pengetahuan ini sebagai berikut;

“Ilmu ingkang dadi bisa ngesah aken ing ibadah ira shalat wudhu adus jinabat puasa zakat haji lan endi ingkang sira lakoni wajib ngaji ilmune kaya nikah lan bay.”¹⁸⁷

“Ilmu yang dapat menjadikan sah ibadahmu, seperti shalat, wudhu, mandi jinabat, puasa, zakat, haji dan apapun yang engkau lakukan, wajib mempelajari ilmunya seperti nikah dan jual beli.”

Dalam konteks ini Kiai Sholeh Darat terlihat sekali watak aslinya sebagai bagian dari tradisionalisme Islam. Ia beranggapan bahwa seorang pelaku jalan tasawuf atau seorang muslim dalam mempelajari syariat tidak diperbolehkan keluar dari madzhab empat, atau tidak diperkenankan untuk mengikuti madzhab lain, selain empat itu.

Selain mempelajari ilmu yang mengantarkan amal ibadah lahiriyahnya menjadi absah, seorang pelaku jalan

¹⁸⁷Muhammad Salih Ibn ‘Umar, *Minhāj al-Atqiyā fī Syarh Ma’rifat al-Azkiyā’ ilā Tariq al-Awliyā*, 101.

tasawuf juga perlu untuk belajar ilmu akidah atau ushuluddin. Kiai Sholeh Darat memaknai ushuluddin merupakan pengetahuan yang dapat mengabsahkan seseorang dalam menjalankan aqidah *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Keteguhan ini yang membuat Kiai Sholeh Darat melarang pelaku jalan tasawuf atau seorang muslim mengikuti mu'tazilah dan mujassimah dalam berteolog. Pelaku jalan tasawuf juga diwajibkan untuk mempelajari ilmu yang membersihkan hati dari sifat-sifat tercela, seperti kibr (sombong), riya' (pamer), hasad (iri dengki), gila dunia dan sifat lainnya yang termasuk penyakit hati. Selain itu juga perlu untuk mempelajari munjiyat (sifat-sifat yang menyelamatkan) dan muhlikat (sifat-sifat yang merusak).¹⁸⁸

Bagi para pelaku tasawuf, jika telah memiliki ketiga ilmu keagamaan diatas, maka diwajibkan untuk diamalkan. Agar tidak terjerumus pada kerusakan dan kesesatan. Dan sebaliknya jika ilmu tersebut diamalkan maka akan mendapatkan kemuliaan baik di dunia maupun di akhirat. Allah Swt berfirman;

يرفع الله الدين امنوا منكم والذين أوتوا العلم درجات

“Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang berilmu dengan derajat-derajat (QS. 58:11)”

Dalam kitab *Minhaj Al-Azkiya'*, Kiai Sholeh Darat menjelaskan bahwa:

“Angendiko poro ulama al-mufasssirin tegese ngluhuraken in wong mukmin kabeh sangking sira kabeh luhur sak derajat lan wong kang pinaringan ilmu pinaringan pira-pira derajat ingkang akeh kacek pitung atus derajat tinimbang mukmin ingkang ora 'alim andene antarane sak derajat siji lan wehe iku lakon limang atus tahun.”¹⁸⁹

¹⁸⁸Muhammad Salih Ibn 'Umar, *Minhāj al-Atqiyā fī Syarh Ma'rifat al-Azkiyā' ilā Tarīq al-Awliyā'*, 102.

¹⁸⁹Muhammad Salih Ibn 'Umar, *Minhāj al-Atqiyā fī Syarh Ma'rifat al-Azkiyā' ilā Tarīq al-Awliyā'*, 103.

“Para ahli tafsir telah berkata, maksud meninggikan kepada orang mukmin seluruhnya dari kalian semua satu derajat dan orang yang memiliki ilmu mendapat anugerah derajat berlipat-lipat yaitu 700 (tujuh ratus) derajat dibanding orang yang tidak berilmu. Adapun antara satu derajat dengan derajat lainnya itu sama dengan berjalan 500 (lima ratus) tahun lamanya.”

Selain ayat diatas banyak ditemukan bukti-bukti Sunnah, pendapat para ulama maupun tokoh-tokoh tasawuf yang menunjukkan bahwa orang yang berilmu akan mendapat anugerah dan derajat berlipat-lipat. Kiai Sholeh Darat sejak awal menegaskan bahwa keimanan seseorang tidak cukup untuk mendapatkan kejernihan hati, Namun, perlu untuk memiliki pengetahuan yang cukup dalam bidang syari’at, ushuluddin dan tasawuf.

5. Maqamat ke 5: Menjaga Sunnah dan Adab

Maqamat lain yang dilakukan oleh seorang para pelaku jalan tasawuf, selain hanya mencari ilmu dan mengamalkannya. Pelu juga adanya konsistensi dalam melaksanakan ibadah-ibadah tersebut. Tidak hanya itu, menjaga etika juga sangat diperlukan sebagaimana telah dicontohkan oleh Rasulullah melalui perilaku-perilakunya. Dalam konteks ini, Kiai Sholeh Darat mengatakan;

“Ngreksoho siro salik ingatase ngelakoni piro-piro Sunnah lan piro-piro adab ingkang wus ma’thur iku kelakuan ingkang wus dilakoni gusti Rasul maka sira reksanen kelawan nuruto ngelakoni kerononglakoni kelakuan ingkang wus den lakoni gusti Rasul SAW iku nglabeti ing dalem ati kelawan hasil nur lan tatkalane ono wong ahli tasawuf iku akehakehe menungso ing dalem manute ingatase ngelakoni Sunnah al-ma’thur lan ngelakone

ingatase piro-piro adab lan ingkang ahli nemen-nemeni ngelakon ingatase akhlaq AL-Nabi Saw.”¹⁹⁰

“Jagalah kalian wahai salik dalam melakukan perbuatan-perbuatan Sunnah dan beberapa etika yang sudah ma'thur dari Rasulullah Saw. Maksudnya ma'thur itu perbuatan yang telah dilakukan oleh Rasulullah Saw, maka janganlah kalian dengan mengikutinya karena hal itu dapat menghasilkan dampak dalam hati yang bersinar dan ketika para ahli tasawuf adalah paling banyak yang mengikuti Sunnah al-ma'thur dan melaksanakan beberapa etika dan yang paling serius mengikuti etika Nabi Muhammad Saw.”

Sesuai dengan pernyataan diatas, menurut Kiai Sholeh Darat, bahwa amalan-amalan yang dilakukan tidak boleh dilakukan semaunya, namun harus tetap dalam kerangka taat syari'at. Ketaatan yang dilakukan sesuai dengan syari'at dibuktikan adanya konsistensi pelaku jalan tasawuf dalam mengikuti Sunnah Nabi, baik berupa perkataan, perbuatan maupun penempatannya.

“Wajib mutabi'ah al-Rasul ingdalem tingkahe gusti Rasul SAW lan ingdalem penggawene lan ingdalem dawuhe maka amriho keterangan siro ing dalem perkarane tingkahe lan penggawene lan dawuhe gusti Rasul Saw, sangking piro-piro Haditse gusti Rasul Saw, lan nuli manuta siro ing gusti Rasul maka ojo nyimpang siro sangking mutabi'ah al-Nabi.”¹⁹¹

“Wajib mengikuti Rasul baik dalam sikap, perilaku dan perkataannya, maka carilah sikap, perilaku dan perkataannya tersebut dalam hadits dan ikutilah

¹⁹⁰Muhammad Salih Ibn 'Umar, *Minhāj al-Atqiyā fī Syarh Ma'rifat al-Azkiyā' ilā Tarīq al-Awliyā'*, 105.

¹⁹¹Muhammad Salih Ibn 'Umar, *Minhāj al-Atqiyā fī Syarh Ma'rifat al-Azkiyā' ilā Tarīq al-Awliyā'*, 110.

Rasul, maka jangan menyimpang dari mengikuti Nabi Muhammad Saw.”

Mengikuti Rasulullah Saw, merupakan tanda kecintaan pada Allah Swt, sebagaimana firman-Nya;

قل ان كنتم تحبون الله فاتبعوني يحببكم الله ويغفر لكم ذنوبكم

“Katakanlah: “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS.3:31)”

Semua kebaikan terkumpul dalam ittiba’ dan semua keburukan terkumpul dalam ibtida’. Abdullah bin Mubarak berkata, “Orang yang meremehkan adab, akan disiksa dengan meninggalkan sunnah, orang yang meremehkan sunnah akan disiksa dengan kehilangan kemakrifatan dan tercegah dari kemakrifatan. Selain itu, harus kita pahami juga bahwa amal perbuatan Sunnah hanyalah menjadi salah satu jalan menuju pada Tuhan (al-tariq ila Allah). Tidak ada jalan yang benar-benar mengantarkan salik sampai kepada Tuhan-nya, kecuali Sunnah Muhammad.

“Mulane dadi wajib ngrekso Sunnah lan adab keronu ora ono dalil ingkng nuduhaken ingatase dedalan ingkang biso nekaaken ilallah anging kudu manut kelakuahane gusti Rasulullah Saw ingkang wus nyampurnaaken ing umate kabeh. Yakni artine wajib ingatase salik ilallah Ta’ala arep manut ing kelakuhane ing gusti Rasulullah Saw melane wajib mengkono keronu ora ono dedalan maring Allah Swt anging kudu mutani’ah al-Rasul qaulan wa fi’lan dhahiran wa bathinan.”¹⁹²

“Maka menjadi wajib menjaga Sunnah dan etika karena tidak ada dalil yang menunjukkan jalan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah kecuali

¹⁹²Muhammad Salih Ibn ‘Umar, *Minhāj al-Atqiyā fī Syarh Ma’rifat al-Azkiyā’ ilā Tariq al-Awliyā*, 109.

mengikuti tingkah laku Nabi Muhammad, yang telah menyempurnakan umatnya secara keseluruhan. Maksudnya wajib bagi pelaku jalan tasawuf mengikuti Nabi, karena tidak ada jalan menuju Allah kecuali mengikuti Nabi, baik perkataan maupun perilakunya secara lahir dan batin.”

Selain berpegang tegus kepada Rasulullah, seorang salik juga harus mengikuti jalannya para guru (masyayikh). Menurut Kiai Sholeh Darat, para guru sufi itu diyakini sebagai para ulama yang “*temen-temen manut lan nurut kelawan Kitab Allah al-Qur’an lan manut kelawan hadits Nabi*”.¹⁹³

Kiai Sholeh Darat menegaskan, bahwa saat memiliki konsistensi dengan amal perbuatan sunnah, bukan berarti pelaku jalan tasawuf melupakan ibadah-ibadah wajib. Namun, ibadah-ibadah wajib tersebut harus didahulukan pelaksanaannya.

6. Maqamat ke-6: Tawakkal

Para pelaku jalan tasawuf wajib berserah diri atau tawakal. Kiai Sholeh Darat menyatakan bahwa tawakal adalah berserah diri kepada Allah dalam semua perkara yang melekat dalam diri seorang pelaku jalan tasawuf. Tawakkal bukan semata-mata hanya bagian dari dunia tasawuf tetapi ia juga memiliki kaitan erat dengan teologi (akidah) Islam.

Dalam konteks tawakkal, Kiai Sholeh Darat memberikan penjelasan, yaitu:

“Weruhu sira setuhuni lafadz tawakkal iku ngalap sangking masdar wakalah lan maknane wakalah utowo wakil iku masrahaken perkarane awake maring wong liyane ingkang luweh ngerti lan luweh pinter mathalan suwiji wong den dakwa kelawan dakwa palsu ora mateni kadakwa mateni ora ono utang kedakwa utang maka sarehne deweke bodho orang ngerti jawabe ora ngerti dadine slamete awake maka setuhune wong iku ora pisan-pisan

¹⁹³Muhammad Salih Ibn ‘Umar, *Minhāj al-Atqiyā fī Syarh Ma’rifat al-Azkiyā’ ilā Tariq al-Awliyā*, 111.

gawe wakil anging maring wong kang tinemu telong peroro suwiji setuhune wakil iku banget pintere lan ngerti hilah ingkang alus-alus supoyo dadi slamet wong kang wakil kaping telune banget kuwasane maring iki peroro maka dadi wani nerangaken lan wani buwang ingkang palsu lank aping telune banget welase maring wong kang wakil maka dadi sak biso-bisone sak kuwoso-kuwosone mesti den tulong supoyo ojo kasi susah wong kang wakil maka lamun ora tinemu telung peroro keduwe wakil maka ora mantep atine maka lamun wus tinemu telung peroro keduwe wakile maka mantep atine lan anteng ora mamang keronu wus percoyo marang wakile.”¹⁹⁴

“Ketahuilah bahwa sesungguhnya kata tawakal itu diintrodusir dari masdar *wakalah* dan artinya *wakalah* atau wakil yaitu menyerahkan perkaranya kepada orang lain yang lebih tahu dan lebih mengerti. Seperti seseorang yang dituduh dengan tuduhan palsu atau didakwa membunuh, tidak hutang dituduh berhutang, karena dirinya bodoh tidak tahu cara menjawabnya, tidak tahu cara menyelamatkan diri, maka mewakilkan kepada orang lain yang mengerti. Maka seseorang sama sekali tidak akan mewakilkan kecuali kepada orang yang memiliki tiga hal. Pertama, wakil benar-benar lebih pintar dan mengetahui cara berargumentasi secara halus supaya orang yang mewakilkan menjadi selamat. Kedua, sangat menguasai perkara sehingga berani membela dan membuang kepalsuan. Ketiga, sangat mengasihi kepada orang yang mewakilkan, maka semampu dan sebisanya akan menolong supaya yang mewakilkan tidak menjadi susah. Jika tidak ditemukan tiga hal di atas, maka yang mewakilkan pasti tidak akan mantap hatinya dan sebaliknya menjadi mantap jika

¹⁹⁴Muhammad Salih Ibn ‘Umar, *Minhāj al-Atqiyā fī Syarh Ma’rifat al-Azkiyā’ ilā Tarīq al-Awliyā*, 126-127.

terpenuhi tiga perkara, juga tidak cemas dan ragu karena percaya kepada yang diwakilinya.”

Dalam bertawakal harus dibedakan antara hidup sendiri dan ketika memiliki keluarga. Bagi pelaku jalan tasawuf yang hidup membujang dengan tidak terbebani oleh istri, anak atau anggota keluarga lainnya (kerabat), maka dirinya wajib berserah diri sepenuhnya kepada Allah dan meninggalkan bekerja (*kasab*). Orang yang memiliki anak dan istri tidak boleh meninggalkan usaha, dia wajib berusaha, bekerja mencari nafkah untuk anak istrinya. Menurut pendapat yang mengatakan bahwa *kasb* atau usaha itu merusak tawakal. Sedangkan mayoritas ulama berpendapat bahwa *kasb* atau usaha tidak merusak tawakal, maka berusaha atau bekerjalah beserta tawakkal, seperti tawakkalnya sayyidina Abu Bakar, zhahir beliau berdagang, namun hatinya tawakkal kepada Allah Swt.¹⁹⁵ Seperti pernyataan Kiai Sholeh Darat berikut:

*“Setuhune ingkang aran tawakkal iku tinggal kasab lan hiya iku khilaf al-rajih andene ingkang tahqiq setuhune kasab iku ora dadi ngrusakaken nama tawakkal keronu Sayyidina Abu Bakar al-Shiddiq lan para sahabat iku kabeh podo nyambut gawe kelawan kasab lan selak ora lamuno para sahabat kok ora tawakkal semunu ugo ba’dh al-anbiya’ kaya Sayyidina Dawud ‘alaihi al-salam iku iyo kasab ln temtune iyo tawakkal.”*¹⁹⁶

“Sesungguhnya yang dinamakan tawakal itu meninggalkan bekerja dan itu bertentangan dengan pendapat yang unggul. Sedangkan pendapat yang berhati-hati sesungguhnya bekerja itu tidak merusak tawakkal karena Sayyidina Abu Bakar al-Siddiq dan para sahabat itu semua bekerja dan tidak mungkin para sahabat tersebut tidak tawakkal, begitu juga sebagian para Nabi seperti Nabi Dawud as, itu bekerja dan tentunya juga bertawakkal.”

¹⁹⁵Sholeh Darat, *Tasawuf Kiai Sholeh Darat: Catatan Atas Kitab Hidayatul Adzkiya’ Karya Syekh Zainuddin Al-Malibari*, 118.

¹⁹⁶Muhammad Salih Ibn ‘Umar, *Minhāj al-Atqiyā fī Syarh Ma’rifat al-Azkiyā’ ilā Tariq al-Awliyā*, 129-130.

Secara tegas, Kiai Sholeh Darat juga menyatakan dalam kitabnya *Tarjamah Sabil al-‘Abid ala jauhar at-Tauhid*, menyatakan bahwa masyarakat awam wajib melakukan kasab. Karena dapat mengantarkan mereka untuk mendapatkan Iman dan Islam yang sempurna. Seperti pernyataan dibawah ini:

“Alhasil ing dalem zaman iki utama kasab balik wajib kasab, keronora sampurno iman al-awam lan islame awam anging kelawan mal.”¹⁹⁷

“Alhasil pada zaman ini lebih utama bekerja dan bahkan wajib bekerja, karena tidak akan sempurna iman dan Islamnya masyarakat awam, kecuali dengan harta (yang cukup).”

Konstruksi pemikiran Kiai Sholeh Darat tentang relasi antara tawakal dengan kasab (bekerja) karena muncul perbedaan di kalangan para ulama. Seperti yang ditegaskan Kiai Sholeh Darat berikut ini:

“Podo suloyo poro ulama opo utomo kasab nyambut gawe opoutomo tawakkal tinggal nyambut gawe babar pisan lan mergo saking asbab al-kasab keronora kumandel ingatase Allah SWT, maka menkono iku telung perkoro qawle ulama suwiji qawl setuhune tawakkal kelawan tinggal nyambut gawe iku luwih utomo karonora mengkono iku kelakuhane gusti Rasulullah SAW lan kelakuane ahl al-‘iffah lan sifate ahl al-jannah ingkang mlebu suwargo bighayri hisab wa ‘ala Rabbihim yatawakkalun andene qawl ingkang kaping pindone setuhune kasab nyambut gawe iku utomo olehe nyambut gawe ora kok nejo ngumpulaken arto mengkono oral an ora neqodaken setuhune nyambut gawene iku dadi narik hasil rizqi lan biso narik manfaat mengkono ora balik keronora miturut perintah Sunnah lamun ora duwe anak bojo lan

¹⁹⁷Muhammad Salih ibn ‘Umar, *Tarjamah Sabīl al-Abīd Al-Jauhar Al-Tauhīd*, 319.

miturut perintah wajib lamun due anak bojo wabtaghu min fadhillahi lank aping telune iku maka den tinggal-tingali menungsane kaya pangendikane Imam al-Ghazali maka wong kang wus biso rampung ibadahe kelawan tinggal kasab kelawan biso ngelakono dhikir tafakkur sholawat lan liyan-liyane lan lamuno kasab dadi ngaling-ngalingi ibadahe lan hale atine ora ngarep-ngarep opo wahe wongkang teko-teko maring deweke lan atine ora sengit kelawan feqir lan ora susah nalikane rupeke risqine maka lamun mengkono maka utomo tawakkal kelawan tinggal kasab kerono dadi biso mujahadah al-nafsi anapun wongkang sengit lan susah nalikane kasepen risqi lan atine ngarep-ngarep pawehe menungso lan thoma' haqq al-nas maka utomo kasab nyambut gawe kelawan nyambut gawe ingkang wenang mungguh syara' lan sekiro-kiro ora ino awake lan ora ilang ibadahe.”¹⁹⁸

“Terjadi Perbedaan pendapat di antara ulama apakah lebih baik melakukan pekerjaan atau tawakkal dengan disertai meninggalkan pekerjaan sama sekali karena percaya dengan janji Allah SWT. Maka ada tiga pendapat di kalangan ulama. Pendapat yang pertama sesungguhnya tawakkal dengan meninggalkan bekerja itu lebih utama karena seperti itu merupakan perilaku Rasul Muhammad dan perilaku ahl a-iffah dan sifatnya ahl al-jannah yang masuk surga dengan tanpa hitungan dan kepada Tuhannya mereka bertawakkal. Pendapat yang kedua sesungguhnya bekerja itu lebih utama dan bekerja tidak untuk mengumpulkan harta dan tidak meyakini bahwa bekerja itu bias menghasilkan rizki dan memberikan manfaat, namun demi mengikuti perintah Sunnah, jika memang tidak memiliki anak, istri dan wajib bekerja bagi yang memiliki anak dan istri. Dan pendapat

¹⁹⁸Muhammad Salih Ibn ‘Umar, *Minhāj al-Atqiyā fī Syarh Ma’rifat al-Azkiyā’ ilā Tarīq al-Awliyā*, 132-133.

yang ketiga melihat pada diri manusianya, sebagaimana dikatakan Imam al-Ghazali bahwa barang siapa yang dapat menyelesaikan ibadahnya disertai dengan meninggalkan bekerja, seperti berdzikir, berfikir, membaca sholawat dan lain-lain. Dan jika bekerja justru menghalangi ibadahnya meskipun salik tidak mengharapkan apapun dari orang yang mendatangnya dan hatinya tidak benci atas kemiskinan dirinya dan tidak susah ketika mendapat kesusahan, maka ketika seperti diatas, lebih utama tawakkal dengan disertai meninggalkan bekerja, dengan alasan salik mampu bersabar dan dapat bermujahadah dengan dirinya. Adapun salik yang benci dan susah ketika tidak memiliki rizki dan hatinya berharap pada pemberian orang lain dan iri dengan hak orang lain, maka yang lebih utama bekerja dengan pekerjaan yang diperbolehkan menurut syari'at dan sekiranya tidak mendatangkan hina bagi dirinya dan tidak menghilangkan ibadahnya.”

Relasi antara tawakal dan kasab memiliki banyak perbedaan menurut para ulama. Seperti yang ada dalam kitab *Sabil al-Abid Ala Jauhar at-Tauhid*. Pertama, bagi pelaku jalan tasawuf yang mampu bersabar saat mendapatkan kesempatan, mampu bersabar saat kesusahan dalam pekerjaannya, tidak berharap berlebihan terhadap orang lain, tidak meminta-minta dan tidak membenci ketentuan Allah yang sudah ditetapkan sebagai orang miskin, dan mampu untuk pasrah secara total. Kategori tersebut dapat dianggap sebagai orang yang telah berhasil memerangi hawa nafsu.

Kedua, untuk pendapat kedua ini karena adanya proposisi yang menempatkan tawakal dan kasab sebagai bentuk dua perilaku sufistik yang terpisah dan sulit untuk dipersatukan dan sebaliknya, kasab merusak tawakal dan sewaktu-waktu melakukan kasab maka tidak ada tawakkal.

Pendapat yang ketiga, Menurut Kiai Sholeh Darat, pendapat ini banyak disepakati oleh para ulama karena menegaskan bahwa tawakal bukan berarti meniadakan kasab. Namun, kasab dapat berjalan seiring dengan tawakal atau

ketika melakukan kasab, maka tidak berarti tawakal menjadi rusak. Alasannya karena, tawakal adalah percaya kepada Allah dan bergantung kepada Allah meskipun beserta melaksanakan sebab-sebab kasab.¹⁹⁹

Dari beberapa perbedaan pendapat diatas, Kiai Sholeh Darat memilih pendapat yang ketiga atas dasar mayoritas ulama yang dikenal dengan kehati-hatiannya dalam memahami teks-teks agama. Selain itu juga memiliki alasan yang didasarkan atas sesuatu yang realistic dan masuk pada kalangan masyarakat awam.

7. Maqamat ke-7: Ikhlas

Rangkaian maqamat (tangga) yang harus dilalui seorang pelaku jalan tasawuf yaitu ikhlas. Makna ikhlas adalah tujuan manusia dalam melakukan amal ibadah hanya karena cinta pada Allah Swt, mendekatkan diri pada Allah dan mencari ridho-Nya, bukan bertujuan agar mendapat kenikmatan surga atau lari dari siksa neraka, karena kewajiban hamba itu mengikuti perintah junjungannya, bentuk bersyukur dengan sungguh-sungguh, bukan karena ada tujuan yang lain.²⁰⁰ Dalam pandangan Kiai Sholeh Darat, ikhlas menunjuk pada:

“Arep ora ngarepken siro kelawan that iro anging naming muhung nejo keparek maring Allah beloko lan iyo iku pengeran iro inglang persifatan bahurekso maring kawulane kabeh. Yakni artine setuhune ikhlas iku wajib lamun ora ikhlas maka ora sah amale sertane kasikso keronu syirik khafi arane keronu setuhune Allah SWT iku luweh surate maring kawulane supoyo ojo duwe demenane liyane Allah lan ojo duwe maksude liyane Allah luweh surate tinimbang lanang maring bojone mulane dadi wajib ikhlas andene artine ikhlas iku arep ora nejo kawulo kelawan ibadahe anging muhung nejo keparek maring Allah beloko lan amrih karidhane

¹⁹⁹Ali Mas’ud Kholqillah, *Pemikiran Tasawuf KH. Saleh Darat Al-Samarani; Maha Guru Para Ulama Nusantara*, 208.

²⁰⁰Sholeh Darat, *Tasawuf Kiai Sholeh Darat: Catatan Atas Kitab Hidayatul Adzkiya’ Karya Syekh Zainuddin Al-Malibari*, 126.

Allah ora ngarepaken suwiji-wiji liyane Allah ora keronu suwargo ora keronu neroko lan angendiko imam al-Qushayri andene maknane ikhlas iku mbok beci'aken penejo maring Allah beloko ora duwe sejo liyane Allah ingdalem sekabehane amale maka ora biso nejo keparek beloko anging wongkang demen ing Allah belako ora duwe mahbub maqsul liyane Allah.”²⁰¹

“Menghendaki tidak mengharapkan engkau dalam ketaatanmu kecuali murni dengan niat dekat kepada Allah semata, yaitu Tuhanmu yang memiliki sifat menguasai seluruh makhluknya. Yakni sesungguhnya ikhlas itu wajib melekat dalam setiap amal perbuatan, baik Sunnah atau wajib. Jika tidak ikhlas, maka tidak sah amalnya serta mendapat siksa karena melakukan *shirik khafi* namanya. Sesungguhnya Allah itu lebih memperhatikan kepada hamba-Nya agar supaya tidak memiliki kecintaan selain Allah dan tidak memiliki maksud lainnya. Perhatian Allah kepada umatnya lebih besar disbanding perhatian suami kepada istrinya, oleh karena itu harus ikhlas. Sedangkan maksud ikhlas yaitu tidak akan menghendaki amal ibadahnya kepada siapapun, kecuali Allah, tidak karena surge atau neraka. Imam Qushayri berkata, makna ikhlas adalah memperbaiki kehendak hanya kepada Allah semata, tidak memiliki maksud lainnya, dalam setiap amal perbuatannya. Oleh karena itu, tidak akan bias dekat dengan Allah semata, kecuali bagi orang yang cinta kepada Allah semata-mata, tidak memiliki sesuatu yang dicintai, dikehendaki selain Allah SWT.”

Dari pernyataan diatas, menunjukkan bahwa ikhlas adalah semata-mata untuk mendapatkan kerelaan dari Allah. Seluruh amal perbuatan yang dilakukan seseorang semata-

²⁰¹Muhammad Salih Ibn ‘Umar, *Minhāj al-Atqiyā fī Syarh Ma’rifat al-Azkiyā’ ilā Tarīq al-Awliyā’,* 139-140.

mata sebagai manifestasi dari kecintaanya kepada Allah SWT, ingin lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kiai Sholeh Darat memberikan contoh untuk mengukur keikhlasan seorang pelaku jalan tasawuf, dengan melihat tanggapan orang lain atas ibadah yang telah dilakukan.

“Semongso-mongso wongiku temen-temen ikhlas ora riya’ maka ora bungah den puji menungso lan ora susah den celo menungso ingdalem olehe amrih ridhane Allah SWT keron panyelane menungso pamujine iku anging metu sangking tutuke menungso ora madharati lan ora manfaati.”²⁰²

“Sewaktu-waktu orang tersebut benar-benar ikhlas tidak riya’, maka tidak bersukacita ketika dipuji dan tidak susah ketika dicela orang lain, karena yang dituju hanya ridha Allah semata-mata. Celaan dan pujian manusia dianggap seperti angin yang keluar dari mulut manusia, yang tidak membahayakan dan tidak bermanfaat bagi diri pelaku salik.”

Untuk para pelaku jalan tasawuf yang ingin menjalankan ikhlas, diisyaratkan dalam hatinya tidak sedikitpun memiliki keinginan untuk mencintai dunia, termasuk didalamnya cinta harta dan kedudukan. Selain itu juga diniatkan beribadah dan mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah semata. Dan tidak diperkenankan niat untuk mendapatkan pujian dari manusia. Karena, niat tersebut masuk pada perilaku riya’ (pamer). Riya termasuk perkara yang merusak secara dahsyat (*a’zam al-muhlikat*). Kiai Sholeh Darat sangat mengkritik fenomena perilaku riya’ yang terjadi pada sebagian orang yang dengan jidat menghitam, yang diyakini terlalu sering melakukan sujud kepada Tuhan-nya. Kiai Sholeh Darat menegaskan:

“Setuhune den bendone menungso mungguh ing Allah iku wong kang ngandhahiraken kapale bathuke sangking labete sujud supoyo den arani wong shalih maka wong kang mengkono iku saben-

²⁰²Muhammad Salih Ibn ‘Umar, *Minhāj al-Atqiyā fī Syarh Ma’rifat al-Azkiyā’ ilā Tariq al-Awliyā*, 156-157.

saben lungguhan mesti riya' lan rumongso awake min al-shalihin munggu ing Allah haq lamuno den hormatono keronu nakal bisa aweh syafaat ing hale sak temen-temene iku den bendone 'Ing Allah SWT lan kasebut ing Jamal 'ala al-Jalain ing dalem ayat simahum fi wujuhihim mi athar al-sujud angendiko ba'd al-mu'abbirin setuhune panggonane sujude mukmin besok ing dalem dino qiyamah iku mencorong kaya tanggal purnomo ojo kok nyono setuhune alamate mukmin iku athar al-sujud iku kok gawe-gawene ba'd al-mara'in ingkang gawe bathuke ngapal ireng sangking labete sujud iku ora ono dene mengkunu iku alamate khawatir metu sangking kelakuhane Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah wa al-salaf.'"²⁰³

“Sesungguhnya dibencinya manusia oleh Allah itu adalah orang yang menampakkan noda hitam di jidatnya, karena bekas sujud, supaya disebut sebagai orang shalih. Maka orang yang seperti itu, disetiap duduknya pasti membawa riya' dan merasa dirinya tergolong orang-orang shalih di hadapan Allah. Meskipun orang tersebut dihormati, karena dipahami dapat mendatangkan syafaat bagi orang lain, namun hal itu justru dibenci oleh Allah. Dalam kitab *Jamal 'ala al-Jalalayn* di dalam ayat *simahum fi wujuhihim min athar al-sujud*, telah berkata sebagian ahli tafsir, sesungguhnya tempat bersujudnya orang mukmin besok di hari kiamat menjadi bersinar seperti bulan purnama. Jangan menyangka sesungguhnya tanda-tanda mukmin itu memiliki bekas di jidatnya, itu hanya dibuat-buat. Sebagian orang yang dapat menjaga diri tidak ada yang membuat jidatnya memiliki bekas karena bersujud. Dan seperti itu menjadi tanda bagi *Khawarij* yang keluar dari perilakunya *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah wa al-salaf.*”

²⁰³Muhammad Salih Ibn 'Umar, *Minhāj al-Atqiyā fī Syarh Ma'rifat al-Azkiyā' ilā Tarīq al-Awliyā'*, 146-147.

Riya' dapat kita deskripsikan secara gasir besar memiliki dua macam; Pertama Riya' Jali (riya' yang nyata), yaitu melakukan amal hanya agar dilihat oleh manusia, tidak berharap pahala akhirat. Ini termasuk syirik khafi. Allah Swt, berfirman:

ان الله لا يغفر أن يشرك به ويغفر ما دون ذلك لمن يشاء

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya (QS. 4: 48)”

Yang kedua Riya' Khafi (riya' terselubung) yaitu; melakukan amal karena berharap ridha Allah dan pahala akhirat, tetapi menjadi ringan dan rajin sebab manusia.²⁰⁴ Dalam hal ini, misalnya seseorang akan semakin bergairah dan rajin melakukan amal ibadah ketika ada orang lain yang memperhatikan, namun jika tidak ada orang yang memperhatikan, maka orang tersebut tidak melakukan atau melakukan dengan malas atau berat hati. Sehingga hal tersebut dapat merusak semua pahala.

Dalam kasus riya' khafi ini, diantaranya banyak menimpa para Ulama, misalnya berupa merasa bahagia ketika dimuliakan dan dihormati, senang dijuluki “kiai”, karena julukan kiai itu untuk seorang guru yang alim agama, dan ia akan marah dan benci ketika tidak dihormati dan dimuliakan atau tidak dipanggil “guru” atau “kiai”.²⁰⁵

Selain riya' Kiai Sholeh Darat menjelaskan tentang larangan cinta kedudukan dan harga. Ditegaskan dalam kitab *Minhāj al-Atqiyā*, yang artinya: “Jangan sekali-sekali mencari kedudukan di hadapan Allah yang Maha mengetahui, apabila engkau masih berharap kedudukan dari sesama manusia”.

²⁰⁴Sholeh Darat, *Tasawuf Kiai Sholeh Darat: Catatan Atas Kitab Hidayatul Adzkiya' Karya Syekh Zainuddin Al-Malibari*, 136.

²⁰⁵Sholeh Darat, *Tasawuf Kiai Sholeh Darat: Catatan Atas Kitab Hidayatul Adzkiya' Karya Syekh Zainuddin Al-Malibari*, 136.

Dari nadhom diatas, Kiai Sholeh Darat melarang bahwa tidak boleh mencari kedudukan di sisi Allah kelak di akhirat selama engkau masih mencari kedudukan dihati manusia, karena hal itu mengumpulkan dua hal yang bertentangan, maka muhal dan merusak semua amal ibadah, karena orang yang mencari kedudukan di hati manusia itu hatinya akan condong pada manusia, semua perilakunya adalah riya', sebab setiap perilaku dan ucapannya ingin dilihat manusia agar dipuji.²⁰⁶ Penjelasan syarah di atas menunjukkan adanya unsur kalam yang mengarah pada kepentingan untuk ibadah juga menjelaskan bahwa orang yang melakukan ibadah atau ingin mendekati diri kepada Allah harus disertai dengan niat yang baik, bukan karena dorongan atau ingin dilihat orang lain. Ibadah yang diniatkan untuk mendapatkan hati sesama manusia dalam konsep tasawuf disebut riya', dan riya' merupakan penyakit hati, maka amal ibadahnya seseorang yang sedang mendekati diri kepada Allah hanya akan menjadi sia-sia.

Perilaku ikhlas ini menjadi peran yang sangat penting dalam hubungannya kepada Allah SWT. Karena menjadi dasar atau persyaratan bagi keabsahan iman, Islam dan seluruh amal perbuatan seorang muslim atau pelaku jalan tasawuf.

8. Maqamat ke-8: 'Uzlah

Diantara wasiat para auliya' untuk pelaku jalan tasawuf yaitu "uzlah" yang artinya "pengasingan diri untuk memusatkan perhatian pada ibadah (berzikir dan tafakur) kepada Allah Swt"²⁰⁷. Dimaknai juga dengan meninggalkan berkumpul dengan manusia dengan melayani guru dan temannya, karena berkumpul dengan manusia bisa melalaikan dari ibadah pada Allah, menjerumuskan pada perilaku buruk dan kerusakan.²⁰⁸ Menurut Kiai Sholeh Darat, 'uzlah berarti tidak hidup secara berdampingan atau meninggalkan untuk

²⁰⁶ Sholeh Darat, *Tasawuf Kiai Sholeh Darat: Catatan Atas Kitab Hidayatul Adzkiya' Karya Syekh Zainuddin Al-Malibari* (Depok, Sahifa Publishing, 2022), 148.

²⁰⁷ <https://kbbi.web.id/uzlah.html> di akses tanggal 15 Februari 2023.

²⁰⁸ Sholeh Darat, *Tasawuf Kiai Sholeh Darat: Catatan Atas Kitab Hidayatul Adzkiya' Karya Syekh Zainuddin Al-Malibari*, 151.

berkumpul dengan umat manusia lainnya. Bukan berarti harus mengungsi ke puncak gunung untuk menyendiri, namun dengan maksud tidak bergaul dengan orang-orang yang berbuat kerusakan dan orang yang selalu mempermudah dalam agama. Kiai Sholeh Darat menegaskan:

“Ojo sobatan lan ngalap mitro siro ya salik al-akhirah ing wong kang ahli kebathilan lan ahli gawe gampang ingdalem agama andene ngalap mitra wong kang mengkono iku bilahi dunyo akhirat maka wediho siro ojo parek-parek wong iku. Yakni artine setuhune ngalap mitro wong kang ahli demen maksiyat kaya ahli nginum sajeng lan ahli mangan afyun lan ahli gawe gampang marang agama kaya jok ngalap renten utowo ngrentenaken artane utowo jok gawe gampang kelawan tinggal shalat lan gampang kelawan ma’siyat iku bilahi dunyo akhirat keron wateke menungso iku ngalap ing wateke liyane olo utowo becik lan nafsu iku manutan lamun sobatan siro wong ahli nginum sajeng utowo ahli mangan afyun maka iyo dadi tiru siro.”²⁰⁹

“Janganlah bersahabat dan menjadikan mitra wahai orang yang mencari akhirat pada orang yang sering melakukan kesalahan dan tukang membuat mudah dalam masalah agama. Sedangkan menjadikan mitra bagi orang-orang seperti itu akan mendapat celaka di dunia dan akhirat, maka takulah kalian, jangan dekat-dekat orang tersebut. Yakni sesungguhnya menjadikan mitra orang yang suka maksiat, seperti tukang minuman keras, tukang mangan darah binatang dan tukang membuat mudah dalam masalah agama, seperti juga jangan menjadikan mitra orang yang melakukan renten atau orang yang merentengkan harta atau membuat gampang dengan meninggalkan shalat dan mudah melakukan maksiat. Hal itu celaka dunia dan akhirat, karena karakter manusia itu dipengaruhi

²⁰⁹Muhammad Salih Ibn ‘Umar, *Minhāj al-Atqiyā fī Syarh Ma’rifat al-Azkiyā’ ilā Tarīq al-Awliyā*, 165-166.

oleh karakter temannya, baik atau buruknya. Nafsunya *salik* akan terpengaruh, jika berteman dengan tukang minuman keras, minum darah, maka jelas engkau akan terpengaruh.”

Kiai Sholeh Darat memberikan kriteria dengan siapa para pelaku tasawuf harus berteman dan dengan siapa layak untuk dijauhi. Pertama, kepada seorang muslim yang menjalankan agamanya dengan sungguh-sungguh. Sebaliknya, menjauhi kepada “*wong kang gawe gampang marang agama*”, maka orang tersebut harus dijauhi. Kedua, jadikan sahabat atau saudara bagi orang-orang yang memiliki akal yang sempurna dan sebaliknya, jauhilah orang-orang yang berpikiran picik. Ketiga, jadikan sahabat orang-orang yang berbudi luhur (*husn al-khuluq*). Tetapi bagi orang yang buruk perilakunya, maka harus dijauhi. Keempat, kepada orang-orang ahli bid’ah, yaitu mereka yang perilaku dan akidahnya tidak sesuai dengan tuntunan para ulama salaf, maka pastikan pelaku jalan tasawuf menjauhinya. Kelima, menjauhi orang-orang yang tamak terhadap dunia (*haris ‘ala al-dunya*). Langkah ini sangat preventif agar pelaku jalan tasawuf tidak terpengaruh dengan perilaku-perilaku yang menjauhkan diri dari Allah SWT.

Perilaku ‘uzlah ini tidak berlaku untuk semua orang bahkan tidak diperbolehkan bagi para pelaku jalan tasawuf tertentu. Para pelaku jalan tasawuf yang menjadi panutan di tengah-tengah masyarakat, yang dibutuhkan ilmunya dan menjadi pemuka agama dalam memberantas bid’ah yang menyesatkan (*dalalah*), justru dirinya tidak diperbolehkan melakukan ‘uzlah. Bahkan bagi pelaku jalan tasawuf diwajibkan tampil ke muka publik untuk membimbing dan memberi nasehat serta meluruskan kembali menuju agama yang benar.²¹⁰ Perilaku ‘uzlah tersebut dilakukan hanya berlaku jika lingkungan dalam keadaan normal. Sedangkan, jika keadaan lingkungan benar-benar telah rusak parah dari segi mentalitas masyarakat, maka ‘uzlah dilakukan dengan menyingkir ke tempat yang tersembunyi.

²¹⁰Ali Mas’ud Kholqillah, *Pemikiran Tasawuf KH. Saleh Darat Al-Samarani; Maha Guru Para Ulama Nusantara*, 227.

Dalam kitab *Minhaj Al-Atqiya'*, Kiai Sholeh Darat memberikan penjelasan bahwa mentalitas masyarakat telah rusak parah, dengan merujuk pada hadits Rasulullah Saw;

“Tatkalane ningali siro ing menungso iku wus ngrusak janjine lan podo gawe entheng ing amanatullah ing kang ono ing awake lan ono ing tingkahe menungso hakadha sertane gusti Rasulullah gawe ngapurancang ing derijine astane maka nuli matur Abdullah bin Umar wanutan kados pundi kula ya Rasulullah nalikane puniko zaman maka nuli angendika netepono siro ono ing jerone ngomah iro lan ngereksoho siro ing lisan iro lan ngalapo siro ing barang kang ma'ruf mungguh syara' lan tinggalo siro ing barang kang mungkar mungguh syara' maka wajib siro melu kelakuhane wong khowash lan inggalo siro ing carane wong awam.”²¹¹

“Ketika engkau melihat orang lain itu sudah merusak janjinya dan mempermudah pada amanat Allah yang melekat dalam dirinya maupun dalam perilaku orang lain, sambil Rasulullah mengepalkan tangganya. Lalu Abdullah ibn Umar bertanya, apa yang harus saya perbuat ketika zaman tersebut datang. Nabi menjawab, berdiam dirilah engkau di dalam rumah, jagalah lisanmu dan lakukanlah perkara yang baik menurut syari'at dan tinggalkanlah perkara yang mungkar menurut syara', maka wajib bagimu mengikuti jalannya ulama-ulama khusus dan tinggalkanlah cara-cara hidup orang awam.”

Menjauh dari pengasingan diri disarankan tergantung pada prasyarat bahwa pelaku jalan tasawuf tidak memiliki kemampuan untuk mengubah sikap masyarakat setempat. Alternatifnya, jika dia memiliki kekuatan, dia harus

²¹¹Muhammad Salih Ibn 'Umar, *Minhāj al-Atqiyā fī Syarh Ma'rifat al-Azkiyā' ilā Tarīq al-Awliyā'*, 171.

melakukan amar ma'ruf nahi munkar dan menjauhi 'uzlah. Kekuatan pelaku jalan tasawuf, bagaimanapun, ditegaskan dengan adanya empat batasan intrinsik dalam dirinya. Mengetahui terlebih dahulu teknik pemberian fatwa (mengetahui kajian fatwa) diharapkan dapat mengarahkan daerah setempat. Kedua, memiliki pemahaman yang memadai sehubungan dengan mazhab regulasi. Ketiga, memiliki informasi di bidang silsilah. Keempat, para pelaku jalan tasawuf memiliki informasi dalam masalah legislatif dan akhlak.²¹²

Para pelaku 'uzlah, diharuskan melakukan perbuatan-perbuatan baik seperti tetap berdiam diri di rumah, tetap menjaga lisannya dari perkataan-perkataan buruk, mengerjakan perbuatan-perbuatan baik berdasarkan ketentuan syari'at dan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang munkar. Selain itu juga melakukan dzikir, bertafakur, menghindari dikunjungi orang lain, tidak mendengarkan informasi yang berkembang di tengah-tengah masyarakat dan tidak memperdulikan carut marut kehidupan Negara, menutup rapat-rapat kedua telinga saat ada orang lain memujinya atau mencela dirinya. Pertemuan dengan orang lainpun hanya dilakukan ketika benar-benar mendesak, yaitu bersama orang-orang bijak untuk mendiskusikan amal-amal perbuatan yang baik.²¹³

9. Maqamat ke-9: Menjaga Waktu

Para pelaku jalan tasawuf diwajibkan untuk menjaga waktu (hifz al-awqat), menggunakan semua waktunya untuk melakukan ketaatan kepada Allah Swt, dianjurkan untuk meninggalkan omong kosong dan segala sesuatu yang tidak bermanfaat untuk dunia maupun akhirat. Kiai Sholeh Darat menegaskan:

“Wajib siro ya malik arep nglakoaken ing sekabehane wektu niro ingdalem tha'at lan ninggalo siro ing ngomong kosong lan ninggalo siro

²¹²Muhammad Salih Ibn 'Umar, *Minhāj al-Atqiyā fī Syarh Ma'rifat al-Azkiyā' ilā Tarīq al-Awliyā'*, 176.

²¹³Ali Mas'ud Kholqillah, *Pemikiran Tasawuf KH. Saleh Darat Al-Samarani; Maha Guru Para Ulama Nusantara*, 231.

saben-saben barang kang ora manfaati ing siro dunyone utowo akhirate."²¹⁴

“Wajib bagimu wahai salik mendayagunakan waktumu untuk ketaatan kepada Allah dan tinggalkanlah pembicaraan tak berguna dan setiap perkara yang tidak bermanfaat bagimu, baik bagi dunia maupun akhirat.”

Hadist nabi juga mempertegas dan mengharuskan untuk mengisi waktu dengan baik, Rasulullah mengatakan:

من حسن إسلام المرء تركه ما لا يعنيه

*“Termasuk baiknya Islam seseorang adalah bila orang tersebut meninggalkan apapun yang tidak bermanfaat bagi dirinya.”*²¹⁵

Dalam maqamat menjaga waktu, Kiai Sholeh Darat mengharuskan menjaga waktu dengan baik dan meninggalkanlah perkumpulan yang tidak memberimu manfaat untuk dunia dan akhirat. Sibukkanlah dirimu dengan melakukan ibadah yang bermanfaat untuk dirimu sendiri maupun untuk orang lain, seperti mengajarkan dan mengaji ilmu yang bermanfaat, mempelajari kitab dan lain sebagainya. Karena hal tersebut merupakan ibadah yang paling utama. Jangan biarkan waktumu kosong dari ibadah, jangan meremehkan waktu. Jangan pernah merasa bahagia dengan waktu yang kau miliki, kecuali waktu tersebut digunakan untuk mempelajari ilmu dan melakukan amal kebaikan, karena amal kebaikan tersebut yang akan menemanimu saat di alam kubur nantinya.²¹⁶

Kiai Sholeh Darat menyatakan bahwa amal ibadah yang mubah hukumnya pun akan juga dapat dilakukan untuk mengisi waktu, selain itu juga amal perbuatan tersebut bisa bernilai

²¹⁴Muhammad Salih Ibn ‘Umar, *Minhāj al-Atqiyā fī Syarh Ma’rifat al-Azkiyā’ ilā Tarīq al-Awliyā’,* 183-184.

²¹⁵Muhammad Salih Ibn ‘Umar, *Minhāj al-Atqiyā fī Syarh Ma’rifat al-Azkiyā’ ilā Tarīq al-Awliyā’,* 184.

²¹⁶Sholeh Darat, *Tasawuf Kiai Sholeh Darat: Catatan Atas Kitab Hidayatul Adzkiya’ Karya Syekh Zainuddin Al-Malibari,* 171.

ibadah ketika melaksanakannya dengan niat yang baik. Kiai Sholeh Darat menegaskan:

“Setuhune amal suwiji iku dadi tikel-tikel kelawan sebab niate opo qadare niyate semunulah tikel-tikele amal mathalan wong kang mlebu masjid niyat I’tikaf lan niat ngenteni shalat maka hukume kaya ingdalem shalat lan niyat khalwat sangking makhluk supoyo ojo kasi ketungkul kelawan makhluk lan niyat dzikir ingdalem masjid lan niyat moco qur’an lan niyat ngrekso pengrungune lan peningale lan lisane ojo kasi ngrungo’aken lan ningali lan ngucapaken barang kang ora manfaat lan niyat gawe rejane masjid lan niyat muruk becik lamun ono wong bodho lan niyat ziyarah maring Allah SWT maka haq wong kang den ziyarahi ing wong kang ziyarah maka iku kabeh hasil opo niyate.”²¹⁷

“Sesungguhnya sesuatu berlipat nilainya karena niat yang menyertainya, semuanya tergantung niatnya. Misalnya orang yang masuk masjid dengan niat I’tikaf dan niat menunggu waktu shalat, maka hukumnya sama dengan shalat dan niat menyendiri dari makhluk supoyo jangan sampai disibukkan dengan makhluk tersebut dan niat berdzikir di dalam masjid, membaca al-Qur’an, menjaga pendengaran dan penglihatannya, lisannya jangan sampai mendengar, melihat dan mengucapkan sesuatu yang tidak bermanfaat dan niat membuat ramai masjid, niat mengajar jika ada orang lain yang bodoh (dan membutuhkan) dan berziarah kepada Allah dengan sebenar-benarnya, maka semua itu akan didapat berdasarkan niatnya.”

Kiai Sholeh Darat memberikan pedoman yang menarik bagi pelaku jalan tasawuf agar dapat membantu untuk menggunakan waktunya secara optimal. Seperti yang dijelaskan berikut ini:

²¹⁷Muhammad Salih Ibn ‘Umar, *Minhāj al-Atqiyā fī Syarh Ma’rifat al-Azkiyā’ ilā Tariq al-Awliyā*, 187.

“Ono wektu ba’da fardhu subuh tumeko metune serngenge iku wektu utomo ojo pisan-pisan mungkur qiblat lan ojo pisan-pisan ngomong dunyo lan ojo kasi batal wudhune balik ketungkulo tasbih lan dzikir lan moco qur’an nuli tafakkur pareke pati lan tafakkur piro-piro dosane maring Allah SWT lan rumongso kanggonan piro-piro ni’matullah ginawe ma’shiyatillah maka nuli tobato nuwun ngapuro kalawan sekira-kirane bisoho nangis kelawan metu luhe.”²¹⁸

“Ada waktu setelah subuh sampai terbitnya matahari, itu waktu utama, jangan sekali-kali lepas dari menghadap kiblat, membicarakan tentang dunia dan batal wudhunya. Justru sibukkanlah dengan bacaan tasbih, berdzikir, membaca al-Qur’an, kemudian merefleksi diri akan dekatnya kematian dan mengecilkan ketaatan kepada Allah dan refleksi diri atas dosas-dosa yang telah diperbuat dihadapan Allah dan perasaan atas nikmat yang melimpah yang dibuat untuk maksiat. Lalu bertaubatlah meminta pengampunan sampai sekiranya bisa menangis dengan air mata berurai.”

²¹⁸Muhammad Salih Ibn ‘Umar, *Minhāj al-Atqiyā fī Syarh Ma’rifat al-Azkiyā’ ilā Tariq al-Awliyā*, 205.

BAB IV

ANALISIS RELASI TAUHID DAN TASAWUF DALAM PEMIKIRAN KH. SHOLEH DARAT AL-SAMARANI

Pada bab ini penulis akan melakukan analisa hubungan antara pemikiran tauhid dan tasawuf Kiai Sholeh Darat. Dalam islam, hakikat tasawuf adalah mendekatkan diri kepada Tuhan. Tuhan memang dekat sekali dengan manusia. Betapa dekatnya Tuhan dengan manusia, telah digambarkan dalam al-Qur'an:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَتَعَلَّمَ مَا تُوسَّوَسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

“Telah Kami ciptakan manusia dan Kami tahuapa-apa yang dibisikan dirinya kepada-Nya. Dan Kami telah dekat dengan manusia daripada pembuluh darah yang ada di lehernya.(QS. Qaf: 16)”

Ayat ini melukiskan Tuhan berada bukan nan jauh di luar diri manusia, tetapi Ia sangat dekat dengan manusia sendiri. Karena itu, di dalam tradisi kaum sufi sudah terdapat postulat yang berbunyi: *“siapa yang telah mengenal dirinya, maka ia (akan mudah) mengenal Tuhanya.”*²¹⁹ Perbincangan tentang konsep-konsep di dalam tasawuf baik teoritis maupun praktis sesungguhnya berpangkal pada pembahasan mengenai tauhid.²²⁰

Ada yang menyebut bahwa sufi yang pertama kali membahas tauhid adalah Siri al-Saqati, paman dari sisi ibu (*khal*) sekaligus guru dari al-Junaidi. Ada yang meneyebutkan Abu Said al-Kharraz, akan tetapi dalam penjelasan yang lebih akurat disebutkan sebenarnya al-Junaidi-lah yang pertama kali membahas tentang tauhid secara lebih holistik dan komprehensif. Al-Junaidi sendiri bahkan disemati sebagai gurunya para sufi (*syaiikh al-ta'ifah*).²²¹

Kaum sufi sesungguhnya telah mengalihkan pembahasan tauhid dari kajian para *mutakallimin* (teolog) menjadi wilayah kajian tasawuf. Pembahasan tauhid yang sebelumnya lebih mengacu pada

²¹⁹ Said Aqiel Siradj, “Tauhid Dalam Perspektif Tasawuf.” ISLAMICA, Vol. 5, No. 1, September 2010

²²⁰ Atabik, “Konsep Tauhid dalam Perspektif Syaikh Nafis al-Banjari”, dalam IBDA (Purwokerto: Vol. 3, No. 2, 2005), hal. 1

²²¹ Said Aqiel Siradj, “Tauhid Dalam Perspektif Tasawuf.” ISLAMICA, Vol. 5, No. 1, September 2010

kajian teoritis rasional (*nazariyah*) kemudian diarahkan pada kajian yang menitik pada pelatihan pengalaman spiritual (*tajribah dauqiyah*).²²²

Berbeda dengan ilmu lainnya, tasawuf lebih jauh memandang pengertian tauhid tidak sekedar pernyataan dan pengakuan verbal, tetapi memiliki jangkauan makna yang lebih dalam dari itu. Bagi sufi, untuk menjadi muslim yang benar tidak cukup dengan pernyataan; tiada Tuhan selain Allah.²²³

A. Relasi Tauhid dan Tasawuf KH. Sholeh Darat

Dalam pemikiran Kiai Sholeh Darat yang dituangkan dalam karyanya sebenarnya mengandung perpaduan antara pemikiran-pemikiran tauhid dan tasawuf, keduanya saling berelaborasi. Contoh dalam kitab *Sabīl al-Abīd Al-Jauhar Al-Tauḥīd*, Kiai Sholeh Darat menjelaskan soal keimanan, menurutnya iman yaitu;

وفسر الايمان بالتصديق # والنطق فيه الخلف بالتحقيق²²⁴

“Iman itu ditafsirkan dengan cara ‘tasdiq’ dan dalam pengucapan (dua kalimat syahadat) secara nyata terdapat perbedaan pendapat.”

Dalam bait nadhom diatas Kiai Sholeh Darat menjelaskan bahwa keimanan adalah menjadi pondasi utama bagi seorang muslim untuk tetap berada di jalan Allah Swt. Dalam hal keimanan Kiai Sholeh Darat berpegang teguh pada Akidah *Ahl as-Sunnah wa al-Jama’ah*, yang menekankan bahwa iman itu *tashdiq* (pembenaran). Pembeneran hati terhadap semua yang dibawa oleh Rasulullah Saw, berupa ajaran-ajaran pokok dengan kesungguhan dan kemantapan hati. Pemikiran iman Kiai Sholeh Darat ini bercorak sufistik dan

²²² Said Aqiel Siradj, “Tauhid Dalam Perspektif Tasawuf.” ISLAMICA, Vol. 5, No. 1, September 2010

²²³ Said Aqiel Siradj, “Tauhid Dalam Perspektif Tasawuf.” ISLAMICA, Vol. 5, No. 1, September 2010

²²⁴ Muhammad Salih ibn ‘Umar, *Tarjamah Sabīl al-Abīd Al-Jauhar Al-Tauḥīd*, 50

persoalan keimanan ini sangat berkaitan erat dengan pembahasan ke-Tuhanan serta kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan-Nya.²²⁵

Menurut Kiai Sholeh Darat iman dibagi menjadi lima macam. *Pertama*, imannya orang yang taqlid, percaya dari ajaran gurunya, tanpa dalil yaitu iman umumnya orang Islam. *Kedua*, iman dari ilmu yaitu yang tumbuh dengan sebab mengikuti *aqā'id* lima puluh beserta dalilnya yaitu imannya orang yang mengambil dalil. *Ketiga*, iman dari 'iyan yaitu iman yang tumbuh dari sebab pengawasan hati kepada Allah yaitu bagi orang ahli mendekatkan diri (kepada Allah). *Keempat*, iman dari haq, yaitu imannya orang yang menyaksikan Tuhan dengan hati dan yaitu bagi orang telah mencapai ma'rifat ('*arifin*). *Kelima*, iman dari hakikat yaitu iman yang tumbuh dari orang yang tidak melihat kecuali hanya kepada Allah dan yaitu orang yang mencapai tingkat fana (hancur) tidak melihat selain Allah. Adapun (keenam), iman pada *haqiqat al-haqiqat* (iman yang sejati secara hakiki) itu bagi para Rasul, kita semua tidak boleh mengetahui.²²⁶

Analisa dari macam-macam iman di atas, Misalkan iman yang kedua, iman 'iyan yaitu iman yang tumbuh dari sebab pengawasan hati kepada Allah Swt. Artinya dalam beribadah orang melakukan ibadah itu supaya senantiasa merasa diawasi oleh Allah Swt, dan ketika merasa diawasi, ibadahnya ini menjadi ibadah yang benar-benar lebih serius atau khusyuk. Karena secara teologi, sikap khusyuk adalah sikap yang diusahakan agar pikiran dan hati kita hanya tertuju kepada Allah Swt. Sehingga ketika sholat kita merasa diawasi dan merasa Allah Swt ada dimana-mana, maka sholat kita semakin khusyuk. Kemudian pengawasan dan hati mengandung aspek tasawuf, karena hati ini selalu mengarah pada hal-hal yang lain selain Allah Swt sehingga hati ini perlu untuk diawasi. Misalnya dalam konsep Al-Ghazali, ada konsep akal, ada konsep nafsu dan konsep tentang hati. Jangan sampai nafsu dan akal menjadi jendralnya bagi hati, sehingga hati mudah digoyahkan kesana kemari, namun sebaliknya, hati harus menjadi jendralnya atau panglimanya antara akal dan juga nafsu sehingga akal tidak semerta-merta melakukan tindakan-tindakan dalam dirinya merusak tubuh. Contohnya, orang yang pintar dan cerdas dengan akalnya tetapi tidak menggunakan

51 ²²⁵Muhammad Salih ibn 'Umar, *Tarjamah Sabīl al-Abīd Al-Jauhar Al-Tauhīd*,

²²⁶Muhammad Salih ibn 'Umar, *Tarjamah Sabīl al-Abīd Al-Jauhar Al-Tauhīd*, 51-52.

hatinya mereka rela melakukan korupsi, karena mereka pintar menggunakan akalunya. Kemudian orang yang tidak bisa mengendalikan hawa nafsunya, mereka senantiasa akan melakukan maksiat. Maka hati ini sebagai pengontrol dan semua itu harus dikembalikan kepada hati karena hati memiliki nilai perasaan atau rasa dalam konteks tasawuf. Maka hati yang mengawasi dan hati yang senantiasa di awasi oleh Allah Swt adalah hati yang bisa menundukkan sifat kerakusan nafsu dan juga sifat kepongahan hati.

Dari pernyataan-pernyataan tentang iman diatas, jika diperhatikan sebenarnya dari enam pendapat tersebut bercorak sufistik. Sebab ada iman yang haq dari arifin, iman dari haqiqat bagi orang yang mencapai tingkat fana' dan iman yang haqiqat al-haqiqat bagi Rasul. Istilah-istilah tersebut terdapat di kalangan kaum sufi. Sehingga masalah keimanan dalam pemikiran Kiai Sholeh Darat ini mengandung aspek tauhid dan tasawuf.

Untuk menghadirkan keimanan atau membenaran dalam hati, seseorang perlu mengetahui jalan menuju kepada Tuhan-Nya. Dalam kitab *Minhāj al-Atqiyā fī Syarh Ma'rifat al-Azkiyā' ilā Tarīq al-Awliyā'*, disebutkan bahwa ada tiga jalan untuk menuju kepada Tuhan-Nya yaitu;

انَّ الطَّرِيقَ شَرِيعَةً وَطَرِيقَةً # وَحَقِيقَةً فَاسْمِعْ لَهُامامًا²²⁷

“Sesungguhnya jalan menuju kebahagiaan itu terdiri dari: syariat, tarekat dan hakikat, maka dari itu dengarkanlah perumpamaan berikut ini.”

Dari nadhom diatas Kiai Sholeh Darat menjelaskan bahwa jalan untuk menjadikan seseorang selamat di akhirat, mendapatkan keridhaan dan rahmat dari Allah Swt, seseorang itu perlu untuk mengamalkan ilmu syari'at, tarekat dan hakikat, yang mana antara ketiganya itu saling berkaitan satu sama lainnya. Secara pengertian, hakikat syari'at adalah kumpulan perintah dan larangan sedangkan hakikat tarekat adalah menjalankan perintah dan menjauhi larangan. Untuk ilmu hakikat sendiri berarti pemahaman dan pengakuan hati seseorang hamba bahwa semua perbuatannya itu atas pertolongan dan kekuasaan Allah Swt, seorang hamba tak bisa berbuat apa-apa. Dari ketiga ilmu tersebut, memiliki perumpamaan yaitu; ilmu syariat

²²⁷Muhammad Salih Ibn 'Umar, *Minhāj al-Atqiyā fī Syarh Ma'rifat al-Azkiyā' ilā Tarīq al-Awliyā'*, 38.

diibaratkan sebagai perahu, maksudnya perahu dipakai sebagai alat untuk mencapai tujuan, seorang hamba tidak akan bisa menggapai kebahagiaan abadi kecuali dengan mengendarai perahu, maksudnya menjalankan aturan syari'at. Ilmu tarekat diibaratkan sebagai lautan. Lautan itu dijadikan sebagai tempatnya yang dituju, bukan hakikat sesuatu yang dituju, sebagaimana shalat, tujuannya bukan shalatnya, melainkan bisa *whusul* kepada Allah Swt, dengan *makrifat* tertentu, untuk bisa mendekatkan diri dan *mahabbah* (kecintaan) pada Allah Swt. Shalat dan puasa itu ibarat lautan tempat intan mutiara. Perahu tidak bisa berjalan di daratan, begitu juga tidak bisa menjalankan syari'at tanpa tarekat dan intan permata (ilmu hakikat) tidak akan ditemukan dalam jalan kemaksiatan (melanggar aturan ilmu syariat).²²⁸

Pentingnya menapaki jalan syari'at, tarekat dan hakikat ditegaskan juga oleh Kiai Sholeh Darat ketika menjelaskan Surat Al-Fatihah dalam ayat "*Iyyaka na'budu*" adalah petunjuk untuk menjaga ilmu syari'at, sedangkan "*iybaka nasta'in*" merupakan petunjuk untuk menjaga ilmu tarekat dan "*Ihdinash shiratal mustaqim*" adalah petunjuk untuk menjaga ilmu hakikat.²²⁹

Ayat diatas menjelaskan bahwa hanya kepada Allah Swt, hamba menyembah dan hanya kepada Allah Swt, hamba meminta pertolongan (atas ibadah hamba serta selainnya). Artinya, seorang hamba tidak akan berpindah untuk menyembah dan meminta pertolongan selain kepada Allah Swt. Kemudian *Ihdinash shiratal mustaqim*, bermakna semoga Allah Swt, memberikan petunjuk kepada hamba (langgengnya hidayah) yang menunjukkan pada jalan yang lurus, ada agama yang hak, yakni agama Islam.²³⁰

Dari uraian tersebut Kiai Sholeh Darat memberikan kesimpulan bahwa keimanan seseorang itu akan tetap terjaga dengan mengamalkan syari'at, tarekat dan hakikat untuk menuju kepada Tuhan-Nya. Oleh karena itu, sebagai seorang mukmin wajib untuk melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya dan diwajibkan untuk tidak merasa melaksanakan amal karena keinginan sendiri serta jangan mengira bahwa amal itu bisa menyelamatkan siksa dari Allah

²²⁸Sholeh Darat, *Tasawuf Kiai Sholeh Darat; Catatan Atas Kitab Hidayatul Adzkiya' Karya Syekh Zainuddin Al-Malibari*, (Depok: Sahifa Publishing, 2022), 33.

²²⁹Muhammad Salih Ibn 'Umar, *Minhāj al-Atqiyā fī Syarh Ma'rifat al-Azkiyā' ilā Tarīq al-Awliyā*, (Bombay: Muhamadi, 1317), 4.

²³⁰Muhammad Salih Ibn 'Umar, *Faid ar-Rahman fī Tarjamah Tafsir Kalam Malik ad-Dayyan*, juz 1 (Singapura: Haji Muhammad Amin, 1311), 15.

SwT. Tetapi hamba wajib melaksanakan perintah Allah SwT, dan Allahlah yang melakukannya sendiri.

Selain keimanan, untuk menuju kepada Tuhan-Nya, Kiai Sholeh Darat memberikan penegasan bahwa perlu adanya pemahaman terkait dengan sifat-sifat Allah SwT. Seorang mukallaf yang sudah 'akil baligh, wajib untuk mengetahui sifat wajib Allah SwT, karena mengetahui dua puluh sifat wajib Allah SwT ini menurut Kiai Sholeh Darat adalah *wajib 'aqli* yang berarti tidak ada sifat duapuluh itu yang tidak dapat diterima oleh akal, termasuk sifat mustahil dan ja'iz Allah SWT, serta demikian pula terhadap para Rasul.²³¹ Kiai Sholeh Darat memberikan penjelasan terkait dengan sifat wajib Allah SwT, dalam nadhom-nadhom dibawah ini.

فواجب له الوجود والقدام # كذا بقاء لا يشاب بالعدم²³²

“Maka wajib bagi Allah sifat wujud (*ada*) dan *qidam* (*dahulu*), begitu juga *baqa'* (*kekal*) yang tidak dicampuri oleh '*adam* (*ketiadaan*).”

Dari nadhom diatas menurut Kiai Sholeh Darat bahwa sifat wajib Allah SwT, yang pertama adalah wujud, Dzat yang pasti ada pada Allah SwT. Wujud didefinisikan sebagai *hal* (keadaan) yang menetapkan pada dzat, selagi dzat itu ada, maka sifat wujud juga ada. Wujud merupakan batas antara ada dan tidak ada, karenanya wujud tidak bisa naik ke derajat *maujud* (sesuatu yang ada), misalnya seperti warna putih juga tidak dapat turun ke derajat '*adam* (sesuatu yang tidak ada), karena *hal* (keadaan) bukan sesuatu yang ada, bukan pula sesuatu yang tidak ada. Saat Allah bersifat wujud, Allah pasti memiliki sifat *qidam* (tidak ada awal bagi wujudnya) dan wujudnya abadi. Ketika Allah bersifat wujud, maka Allah pasti memiliki sifat *baqa'* (kekal wujudnya, tidak akan tiada dan tidak diawali oleh ketiadaan).²³³

²³¹Ghazali Munir, *Tuhan, Manusia, dan Alam dalam Pemikiran Kalam Muhammad Salih as-Samarani*, 99.

²³² Muhammad Salih ibn 'Umar, *Tarjamah Sabīl al-Abīd Al-Jauhar Al-Tauhīd*, 104.

²³³Sholeh Darat, *Tarjamah Sabilul 'Abid 'Ala Jauharah At-Tauhid*, diterjemahkan oleh Miftahul Ulum, dkk, 190-100.

وانه لما ينال العدم # مخالف برهان هذا القدم²³⁴

“Dan bahwasanya Allah menyalahi segala yang baru yang berhubungan dengan ‘adam (ketiadaan) menjadi dalil sifat *qidam* (dahulu) ini.”

Nadhom diatas menjelaskan bahwa menurut Kiai Sholeh Darat sifat lain yang wajib bagi Allah Swt, yaitu; sifat *qidam* yang berarti dahulu, tanpa didahului oleh ketiadaan. Tidak didahului ketiadaan dinamakan *qidam* (dahulu), sedangkan tidak ada akhir atau tidak menemukan ketiadaan dinamakan *baqa’* (kekal). Selain itu Allah Swt juga wajib memiliki sifat *mukhalafatu lil hawaditsi* yang berarti berbeda dengan sesuatu yang baru dan menerima ketiadaan (‘adam). Tanda Allah Swt, memiliki sifat *mukhalafatu lil hawaditsi* yaitu Allah Swt, memiliki sifat *qidam* (dahulu) yang artinya tidak ada permulaan bagi wujudnya, sedangkan wujud semua makhluk pasti didahului ketiadaan dan akan berakhir dengan ketiadaan lagi.²³⁵

قيامه بالنفس وحدانيه # منزها و صافه سنية²³⁶

“(Wajib juga bagi Allah) memiliki sifat *qiyamuhu binafsihi* (berdiri sendiri) dan *wahdaniyyah* (esa) seraya disucikan dan ditinggikan sifat-sifat-Nya.”

Kemudian sifat Allah Swt, lainnya yang wajib dimiliki yaitu *qiyamuhu bi nafsihi* (berdiri sendiri), yaitu; Allah Swt, berdiri sendiri dengan Dzat-Nya sendiri, tidak butuh pada Dzat lain. Sifat wajib bagi Allah Swt, berikutnya yaitu *wahdaniyyah* (esa), yaitu; Esa dalam dzat, sifat dan pekerjaan-Nya. Allah wajib memiliki sifat-sifat tersebut. Keenam sifat Allah Swt diatas yang pertama; sifat wujud disebut sifat *nafsiyyah* dan yang kelima; *qidam*, *baqa’*, *mukhalafatu lil hawaditsi*, *qiyamuhu bi nafsihi* dan *wahdaniyyah* disebut sifat *salbiyyah*. Secara definisi, sifat *nafsiyyah* berarti sifat yang menetap pada dzat selama dzat itu ada. Sebagaimana *jirm* yang membutuhkan tempat atau ruang

²³⁴ Muhammad Salih ibn ‘Umar, *Tarjamah Sabīl al-Abīd Al-Jauhar Al-Tauhīd*, 105.

²³⁵ Sholeh Darat, *Tarjamah Sabilul ‘Abid ‘Ala Jauharah At-Tauhid*, diterjemahkan oleh Miftahul Ulum, dkk, 101.

²³⁶ Muhammad Salih ibn ‘Umar, *Tarjamah Sabīl al-Abīd Al-Jauhar Al-Tauhīd*, 105

secukupnya untuk bertempat, hal itu harus ada selama *jirm* masih ada. Sedangkan sifat *salbiyyah* adalah sifat yang menolak segala hal yang tidak patut bagi Allah Swt. Maka *madlul* (yang ditunjuk tau diterangkan) dari lima sifat *salbiyyah* itu tidak ada, tidak seperti *madlul*-nya sifat *qudrah* (berkuasa) dan *iradah* (berkehendak) yang tampak.

Dapat disimpulkan bahwa makna sifat *qidam* adalah menolak adanya ketiadaan di awal, maka jadilah *qidam* (dahulu, tidak ada awalnya). Makna sifat *baqa'* adalah menolak ketiadaan diakhir, maka jadilah *baqa'* (kekal, tidak musnah). Sifat *Mukhalafatu lil hawaditsi* (berbeda dengan makhluk-Nya) adalah menolak adanya persamaan Allah dengan makhluk-Nya, baik dari segi dzat, sifat maupun *af'al* (perbuatan). Makna sifat *Qiyamuhu bi nafsih* (berdiri sendiri) adalah menolak sifat butuh kepada yang lain atau kepada yang menciptakan. Sifat *Wahdaniyah* menolak bilangan dalam dzat, sifat dan *af'al*. Dari penjelasan ini menjadi jelas bahwa sifat *Salbiyyah* memang tidak ada *madlul*-nya, tidak seperti sifat *ma'ani*.²³⁷

وقدرة ابداعه وغايرت # امر او علما والرضا كما ثبت²³⁸

“Dan (wajib bagi Allah itu) sifat *Qudrah* dan *Iradah*. Dan (*Iradah* ini) berbeda dengan *Amr* (perintah), ilmu dan *Ridha* sebagaimana yang telah tetap.”

Dari nadhom diatas Kiai Sholeh Darat menjelaskan bahwa Allah Swt, wajib memiliki sifat *qudrah* (berkuasa). Secara bahasa (bagi makhluk), berarti kekuatan dan kekuasaan. Sedangkan *qudrah* (bagi Allah) yaitu, sifat yang memudahkan untuk menciptakan dan meniadakan sesuatu yang ada. Orang mukmin wajib mengetahui wilayah sifat *qudrah* Allah dalam menciptakan dan meniadakan, karena Allah bersifat *mukhalafatu lil hawaditsi* (berbeda dengan makhluk). Allah juga bersifat *iradah* atau berkehendak. Makna *iradah* bagi makhluk adalah menyengaja, berkeinginan atau berkehendak. Sedangkan makna *iradah* Bagi Allah adalah sifat yang menetap pada Dzat-Nya yang memudahkannya memastikan hal yang

²³⁷Sholeh Darat, *Tarjamah Sabilul 'Abid 'Ala Jauharah At-Tauhid*, diterjemahkan oleh Miftahul Ulum, dkk, 104.

²³⁸ Muhammad Salih ibn 'Umar, *Tarjamah Sabīl al-Abīd Al-Jauhar Al-Tauhīd*, 110.

boleh bagi *mumkinat* (sesuatu yang mungkin ada atau mungkin tidak ada).²³⁹

و علمه ولا يقال مكتسب # فاتبع سبيل الحق و اطرح الريب²⁴⁰

“Wajib pula bagi Allah sifat ilmu dan tidaklah dikatakan bahwa ilmu Allah itu muktasab (diusahakan), maka ikutilah jalan yang haq dan campakkan segala keraguan!”

Dalam nadhom diatas Kiai Sholeh Darat menjelaskan bahwa Allah wajib bersifat *ilmu* karena ilmu adalah sifat yang tetap pada dzat Allah yang dapat meliputi dan mengetahui segala hal yang wujud, baik yang wajib, mustahil, maupun j’*aiz* dengan *ta’alluq tanjizi qadim* dan tanpa didahului ketidaktahuan. Pengetahuan Allah terhadap segala sesuatu adalah secara *ijmali* (global) dan *tafsili* (terperinci, detail), *juz’i* (bagian-bagian), *kulli* (keseluruhan) semuanya terang dan jelas dalam ilmu Allah Swt. Ilmu Allah Swt tidak ada batasnya dan tidak sah secara syara’ jika mengatakan bahwa ilmu Allah diperoleh dengan proses *kasb* (adanya usaha).²⁴¹

Ilmu adalah sifat yang wajib ada bagi Allah Swt, karena ilmu mengandung hakikat *wujudiyah*, yang menjadi sifat bagi apa yang harus ada. Sifat ini dianggap sebagai kesempurnaan bagi wujud, yang menjadi esensi yang harus ada pada Allah Swt. Sebaliknya, jika Allah Swt, tidak memiliki sifat ilmu, pasti ada sesuatu yang substansinya lebih sempurna, dan itu tidak mungkin. Disinilah, Allah Swt yang menjadi pemberi ilmu yang mungkin ini. Dalil yang menunjukkan adanya sifat ilmu bagi Allah Swt, adalah adanya struktur alam ini, berupa dalam bentuk hukum dan kesesuaiannya, berada di tempat yang seharusnya. Tepatnya masing-masing dalam bidang yang diperlukan untuk wujud dan keabadiannya. Misalnya, setiap bintang berotasi melalui orbitnya, dan akan menjadi berantakan alam ini, jika bintang tersebut keluar dari orbitnya. Tumbuh-tumbuhan dan hewan yang dengan kekuatan dan kemampuannya serta alat yang dimilikinya dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini membuktikan bahwa sifat ilmu bagi Allah Swt.

²³⁹Sholeh Darat, *Tarjamah Sabilul ‘Abid ‘Ala Jauharah At-Tauhid*, diterjemahkan oleh Miftahul Ulum, dkk, 105.

²⁴⁰Muhammad Salih ibn ‘Umar, *Tarjamah Sabīl al-Abīd Al-Jauhar Al-Tauhīd*, 116.

²⁴¹Sholeh Darat, *Tarjamah Sabilul ‘Abid ‘Ala Jauharah At-Tauhid*, diterjemahkan oleh Miftahul Ulum, dkk 109

242 حياته كذا الكلام السمع # ثم البصر بذاتنا السمع

“(Wajib bagi Allah) sifat Hayat (Maha Hidup), begitu juga Kalam (Maha berfirman), Sama’ (Maha mendengar) dan Bashar (Maha melihat). Dengan (yang tiga) ini (yakni Kalam, Sama’ dan Bashar) telah datang pada kita dalil sam’i.”

Allah wajib bersifat *hayat* (hidup). Sifat *hayat* Allah tidak sama dengan *hayat* makhluknya yang membutuhkan ruh dan nafas. Sebagai seorang mukallaf hanya wajib meyakini bahwa Allah bersifat *hayat*, dilarang untuk berpikir seperti apa *hayat* Allah. Sifat *hayat* adalah sifat yang menjadikan tetapnya sifat *qudrah*, *iradah*, dan *ilmu*. Sedangkan sifat *wajib kalam* (berfirman) yang tanpa huruf, tanpa suara, dan tanpa apapun. Allah Swt juga wajib bersifat *sama’* (mendengar) yang tanpa membutuhkan telinga atau apapun. Allah juga wajib bersifat *bashar* (melihat) yang tanpa membutuhkan perangkat mata atau apapun. Karena semua sifat Allah itu *mukhalafatu lilhawaditsi* (berbeda dengan makhluk-Nya).

243 و عندنا أسماؤه العظيمة # كذا صفات ذاته قديمة

“Dan menurut kami (Ahlussunnah) nama-nama Allah yang agung, begitu sifat-sifat Dzat-Nya adalah *qadim* (dahulu).”

Menurut ulama *Ahlussunnah Wal Jamaah*, seorang mukallaf wajib meyakini bahwa nama-nama dan sifat-sifat dzat Allah wajib adanya dan bersifat *qadim* (dahulu). Maksudnya, *madlul*-nya nama (yang dinamai) adalah *qadim*, bukan lafad “Allah”-nya. Sifat-sifat dzat, seperti sifat *ma’ani* yang ada tujuh adalah *qadim*, bukan *makdur*-nya.

Setelah membahas dua puluh sifat wajib bagi Allah yang maha agung dan mulia. Kemudian akan penulis lanjutkan dengan dua puluh sifat mustahil bagi Allah Swt.

242 Muhammad Salih ibn ‘Umar, *Tarjamah Sabīl al-Abīd Al-Jauhar Al-Tauhīd*,

243 Muhammad Salih ibn ‘Umar, *Tarjamah Sabīl al-Abīd Al-Jauhar Al-Tauhīd*, 128.

ويستحيل ضدذي الصفات # في حقه كالكون في الجهات²⁴⁴

“Dan mustahil pada hak Allah Swt. Lawan dari sifat-sifat ini seperti keberadaan-Nya di berbagai arah.”

Menurut Kiai Sholeh Darat seorang mukallaf wajib mengetahui sifat-sifat yang secara akal mustahil bagi Allah Swt, yakni kebalikan dari duapuluh sifat wajib. Allah mustahil bersifat ‘adam (tidak ada) kebalikan dari sifat *wujud* (ada), mustahil bersifat *huduts* (baru) kebalikan dari sifat *qidam* (dahulu), mustahil bersifat *fana’* (rusak) kebalikan dari sifat *baqa’* (kekal), mustahil bersifat *mumatsalatu lil hawaditsi* (sama dengan makhluk) kebalikan dari sifat *mukhalafatu lilhawaditsi* (berbeda dengan semua makhluk). Selain itu Allah memiliki sifat mustahil *ihtiyaj li ghairihi* (butuh kepada yang lain), Hal ini bertentangan dengan sifat *qiyamuhu bi nafsihi* (berdiri sendiri). Mustahil jika Allah tidak esa. Maksudnya, dzat Allah tersusun, ada makhluk yang dzatnya sama dengan Allah, sifat Allah berbilang, ada makhluk yang sifatnya sama dengan Allah atau ada makhluk yang mampu memberi efek pada yang lain. Inilah lima hal yang disebut *al-kumum al-khamsah*, kebalikan dari sifat *Wahdaniyyah* (esa). Mustahil Allah bersifat ‘ajzun (lemah) yaitu tidak mampu menciptakan sesuatu yang mungkin, ini adalah kebalikan dari sifat *qudrah* (kuasa). Mustahil jika Allah menciptakan sesuatu karena terpaksa bukan atas kehendaknya sendiri, tanpa sadar, karena lupa, karena suatu alasan atau ikut-ikutan, bukan murni karena kehendak Allah, Seperti Bergeraknya jari-jari akan menggerakkan cincin, semua hal tersebut mustahil. Mustahil Allah menciptakan sesuatu berdasarkan watak sesuatu tersebut, seperti membakar yang menjadi watak api. Semua hal tersebut adalah kebalikan dari sifat *iradah* (berkehendak). Mustahil bagi Allah bersifat *jahl* (bodoh), *zhan* (berprasangka) dan *syak* (ragu-ragu) yang merupakan kebalikan sifat *ilmu*. Mustahil bagi Allah bersifat *maut* (mati) yang merupakan kebalikan dari sifat *hayat* (hidup) atau bersifat *bukmun* (bisu) kebalikan dari sifat *kalam* (berfirman) bersifat ‘ama (buta), kebalikan

²⁴⁴ Muhammad Salih ibn ‘Umar, *Tarjamah Sabīl al-Abīd Al-Jauhar Al-Tauhīd*, 135.

sifat *bashar* (melihat), bersifat *bukmu* (tuli) kebalikan dari sifat *sama*’ (mendengar) dan sebagainya.²⁴⁵

اوجانزفي حقه ماأمكان # إيجاداإعدامكرزقه الغن²⁴⁶

“Dan ja’iz pada hak Allah sesuatu yang mungkin menjadikan dan meniadakan, seperti memberi rezeki dengan kekayaan.”

Kiai Sholeh Darat menjelaskan bahwa selain mengetahui sifat duapuluh Allah, sifat mustahil Allah, seorang mukallaf juga wajib mengetahui sifat ja’iz Allah Swt, yaitu menciptakan sesuatu yang mungkin atau meniadakannya setelah menciptakannya, seperti memberi rezeki atau tidak kepada hambanya, keduanya boleh bagi Allah Swt. Maksudnya, Allah Swt boleh menjadikan hambanya kaya atau miskin, menjadikan hambanya hidup atau mati, sehat atau sakit dan juga boleh mengadakan atau meniadakan hal-hal yang mungkin.²⁴⁷

Adapun tanda jika Allah Swt memiliki dua puluh sifat sempurna tersebut yaitu; adanya wujud langit, bumi, matahari dan bulan yang semuanya itu menunjukkan pada wujud Allah Swt, dan kekuasaannya.²⁴⁸ Dua Puluh sifat wajib dan duapuluh sifat mustahil Allah Swt, sudah menyebar luas di kalangan masyarakat awam, metode yang digunakan Kiai Sholeh Darat dengan Jawa Pegon ini dalam rangka mempermudah pengertian dan agar memberikan motivasi serta bertujuan untuk lebih memperteguh keimanan seseorang kepada Allah Swt. Menurut Kiai Sholeh Darat, dua puluh sifat wajib Allah Swt, terbagi kedalam empat bagian, yaitu; Sifat *Nafsiyah*, terdiri dari Sifat Wujud. Sifat *Salbiyah*, terdiri dari sifat *qidam*, *baqa*’, *mukhalafah li al-hawadisi*, *qiyamuhu binafsihi* dan *wahdaniyat*. Sifat *Ma’ani*, terdiri dari sifat *qudrah*, *iradah*, *ilmu*, *sama*’, *basar* dan

²⁴⁵Sholeh Darat, *Tarjamah Sabilul ‘Abid ‘Ala Jauharah At-Tauhid*, diterjemahkan oleh Miftahul Ulum, dkk, 138.

²⁴⁶ Muhammad Salih ibn ‘Umar, *Tarjamah Sabīl al-Abīd Al-Jauhar Al-Tauhīd*, 40.

²⁴⁷Sholeh Darat, *Tarjamah Sabilul ‘Abid ‘Ala Jauharah At-Tauhid*, diterjemahkan oleh Miftahul Ulum, dkk, 135-139.

²⁴⁸ Sholeh Darat, *Tarjamah Sabilul ‘Abid ‘Ala Jauharah At-Tauhid*, diterjemahkan oleh Miftahul Ulum, dkk 105.

kalam. Sifat *Ma'nawiyah*, terdiri dari *qadiran*, *muridan*, *'aliman*, *hayyan*, *sami'an*, *basiran* dan *mutakalliman*.

Dalam memperteguh keimanan dan mempercayai sifat-sifat wajib, mustahil dan ja'iz Allah Swt. Kiai Sholeh Darat memberikan jalan bagi seorang mukmin dengan menjalankan maqamat (tangga) yang disampaikan dalam kitab karyanya *Minhāj al-Atqiyā fī Syarh Ma'rifat al-Azkiyā' ilā Tarīq al-Awliyā'*. Dalam kitab tersebut Kiai Sholeh Darat menyebutkan 9 tangga (*maqomat*) yaitu: taubat, qana'ah, zuhud, mempelajari ilmu syari'at, menjaga sunnah dan adab, tawakkal, ikhlas, 'uzlah.

249 *فالتوب مفتاح لكل طاعة # و اساس كل الخير اجمع اشملا*

“Taubat merupakan kunci dari segala ibadah dan menjadi pondasi dari semua kebaikan.”

Menurut Kiai Sholeh Darat maqamat yang pertama yang harus dilalui yaitu taubat, karena menjadi dasar atau pondasi seseorang dalam menanamkan ketaatan dan amal kebaikan. Dengan cara meminta ampunan dan muhasabah kepada Allah Swt, agar mendapat ampunan dari dosa-dosa yang sudah dilakukannya. Seorang hamba yang melakukan taubah dapat membuka semua bentuk ketaatan dan dasar atau pondasi dari semua amal kebaikan, termasuk melanggengkan hatinya untuk mahabbah kepada Allah Swt dan meninggalkan kecondongan hati kepada selain-Nya.

250 *اوقع بترك المشتمى والفاخر # من مطعم وملابس ومنازل*

“Menerimalah apa adanya, dengan meninggalkan kesenangan nafsu dan sesuatu yang mewah, baik berupa makanan, pakaian maupun tempat tinggal.”

Nadhom diatas menjelaskan bahwa ketika seseorang mendekati diri kepada Allah Swt, menjaga keimanan dan meyakini sifat-sifat yang ada pada Allah Swt, maka seseorang itu

²⁴⁹ Muhammad Salih Ibn 'Umar, *Minhāj al-Atqiyā fī Syarh Ma'rifat al-Azkiyā' ilā Tarīq al-Awliyā'*, 75.

²⁵⁰ Muhammad Salih Ibn 'Umar, *Minhāj al-Atqiyā fī Syarh Ma'rifat al-Azkiyā' ilā Tarīq al-Awliyā'*, 79.

harus memiliki sifat qana'ah atau menerima apa adanya disertai dengan sikap zuhud, seperti yang di tegaskan dalam nadhim kitab *Minhāj al-Atqiyā fī Syarh Ma'rifat al-Azkiyā' ilā Tarīq al-Awliyā'* dibawah ini;

251 والزهد احسن منصب بعد التقى # وبه ينال مقام ارباب العلاء

“Zuhud adalah derajat yang paling utama setelah takwa dan dengan zuhud inilah maqamnya orang-orang yang mempunyai kedudukan yang tinggi bisa diperoleh.”

Dalam nadhomnya Kiai Sholeh Darat menjelaskan bahwa seseorang yang ingin mencari kebahagiaan di akhirat, maka harus qana'ah dan zuhud dan harus rela meninggalkan sesuatu yang disukai oleh nafsumu. Harus rela meninggalkan dunia atau membuang dunia karena menganggap bahwa dunia itu hina dibandingkan dengan akhirat. Orang yang cinta dunia hatinya tidak akan bisa mencintai Allah Swt, karena keduanya tidak bisa berkumpul dalam satu hati. Rasulullah Saw, bersabda:

من احبّ دنياه اضرّ باخرته, ومن احبّ اخرته اضرّ بدنياه, فاطر وامايبقى على مايفنى

“Barangsiapa yang mencintai dunianya niscaya ia mengorbankan akhiratnya dan barangsiapa yang mencintai akhiratnya, niscaya ia mengorbankan dunianya, maka utamakanlah sesuatu yang kekal (akhirat) dari pada yang akan sirna (dunia) (HR. Imam Ahmad dan Imam Baihaqi dalam syu'abil iman).”

252 وتعلمن علمايصح طاعة # وعقيدةومزكي القلب اصقلا

“Sungguh pelajarlilah ilmu yang bisa membenarkan ibadah dan akidahmu juga yang bisa membersihkan hatimu.”

²⁵¹ Muhammad Salih Ibn 'Umar, *Minhāj al-Atqiyā fī Syarh Ma'rifat al-Azkiyā' ilā Tarīq al-Awliyā'*, 92.

²⁵² Muhammad Salih Ibn 'Umar, *Minhāj al-Atqiyā fī Syarh Ma'rifat al-Azkiyā' ilā Tarīq al-Awliyā'*, 101.

Dalam maqamat ini kita dianjurkan untuk mempelajari ilmu yang bisa mengesahkan ibadah zhahirmu, ilmu yang membenarkan aqidah-mu dan ilmu yang bisa membersihkan hatimu. Perbaikilah hatimu dengan ilmu ini maka hatimu akan bersinar. Kita diwajibkan untuk mempelajari ilmu Ushuluddin yaitu ilmu yang membenarkan aqidah *Ahlussunnah Wal Jamaah* jangan sampai berpaling dengan mengikuti mazhab mu'tazilah dan filsafat Mujassimah. Selain itu, seseorang diwajibkan pula mempelajari ilmu yang membersihkan hati dari sifat-sifat tercela seperti *kibr* (sombong), *riya'* (pamer), *hasad* (iri dengki), gila dunia dan sifat lainnya yang termasuk penyakit hati.²⁵³

حافظ على سنن وادب اتت # مأثورة عن خير من جامر سلا²⁵⁴

"Jagalah kesunahan-kesunahan dan adab-adab yang diriwayatkan dari orang-orang terbaik di antara para utusan."

Seorang pelaku jalan tasawuf dianjurkan untuk menjaga dirinya dalam melakukan ibadah-ibadah sunnah dan menjaga tata krama orang yang melakukan ibadah sebagaimana kesunahan dan adat yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW,

وتوكلن متجردا في رزقا # ثق بربك اكرم مفضلا²⁵⁵

"Bertakwalah dalam urusan rezekimu, seraya mencurahkan seluruh waktumu untuk beribadah, karena yakin akan janji Tuhan yang Maha dermawan dan yang selalu berbuat baik (terhadap makhluknya)."

Bagi seorang pelaku jalan tasawuf diwajibkan untuk bertawakal dalam arti menyerahkan segala urusan dirinya pada Allah SWT, tawakal merupakan kewajiban bagi setiap mukmin yang didasari dengan keyakinan bahwa Allah Swt, adalah Dzat Yang Maha kaya dan berpegang janji pada Allah. Karena, Allah adalah zat yang mulia

²⁵³Sholeh Darat, *Tasawuf Kiai Sholeh Darat: Catatan Atas Kitab Hidayatul Adzkiya' Karya Syekh Zainuddin Al-Malibari*, 92-93.

²⁵⁴Muhammad Salih Ibn 'Umar, *Minhāj al-Atqiyā fī Syarh Ma'rifat al-Azkiyā' ilā Tarīq al-Awliyā*, 104.

²⁵⁵Muhammad Salih Ibn 'Umar, *Minhāj al-Atqiyā fī Syarh Ma'rifat al-Azkiyā' ilā Tarīq al-Awliyā*, 123.

Maha memberi dan maha pengasih kepada hamba-Nya. Misalnya orang yang memiliki anak dan istri tidak boleh meninggalkan usaha, ia wajib berusaha bekerja mencari nafkah untuk anak istrinya. ini menurut pendapat yang mengatakan bahwa “*kasb*” atau usaha itu merusak tawakal maka berusaha atau bekerjalah beserta tawakal seperti tawakalnya Sayyidina Abu Bakar dzahir beliau berdagang hatinya tawakal pada Allah Swt.²⁵⁶

اخلاص ودان لاتريدبطاعة # الاالتقرب من الهك ذى الكلا²⁵⁷

“Ikhlas kanlah (amalmu)! Ikhlas itu berarti ibadah yang engkau lakukan tidak disertai sesuatu keinginan melainkan hanya untuk mendekatkan diri kepada tuhanmu yang maha melindungi.”

Ikhlas bermakna tujuan manusia dalam melakukan amal ibadah hanya karena cinta pada Allah SWT mendekatkan diri pada Allah dan mencari ridhanya bukan bertujuan agar mendapat kenikmatan surga atau lari dari siksa neraka, karena kewajiban hamba itu mengikuti perintah junjungannya dan kewajiban orang yang menerima nikmat adalah bersyukur bentuk syukurnya dengan melakukan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dengan sungguh-sungguh bukan karena ada tujuan yang lain. Allah melarang hambanya dengan niat beribadah mendekatkan diri kepada Allah disertai tujuan untuk meraih keberhasilan urusan duniawi seperti agar dipuji oleh manusia sehingga bisa mendatangkan keuntungan duniawi. Selain itu kita dilarang untuk riya’ (pamer), karena riya’ dapat merusak pahala ibadah, bahkan kamu akan disiksa jika beramal sebab riya’.²⁵⁸

Allah SWT melarang seseorang untuk menampakkan kepandaian ilmu dan ibadahnya dengan tujuan agar orang-orang meyakini bahwa kamu adalah orang yang mulia karena hal itu merupakan kepentingan nafsu, nafsu akan merasa senang dan tentram, sebab dipuji manusia padahal akhir hayatnya belum tentu baik. Namun, apabila menampakkan amal itu agar diikuti atau *targhib*

²⁵⁶Sholeh Darat, *Tasawuf Kiai Sholeh Darat: Catatan Atas Kitab Hidayatul Adzkiya’ Karya Syekh Zainuddin Al-Malibari*, 112

²⁵⁷Muhammad Salih Ibn ‘Umar, *Minhāj al-Atqiyā fī Syarh Ma’rifat al-Azkiyā’ ilā Tarīq al-Awliyā*, 139.

²⁵⁸Sholeh Darat, *Tasawuf Kiai Sholeh Darat: Catatan Atas Kitab Hidayatul Adzkiya’ Karya Syekh Zainuddin Al-Malibari*, 126.

(menyenangkan) masyarakat, maka menampakkan ibadah lebih utama dibanding menyamakannya hal ini jika tidak terindikasi tercampur oleh riya'. Tanda-tanda ketika seseorang benar-benar memiliki sifat ikhlas dan tidak riya', maka dia tidak akan merasa senang karena dipuji manusia, tidak bersedih dicela manusia di dalam mencari ridho Allah SWT, karena pujian dan celaan itu hanya angin lalu yang keluar dari mulut manusia tidak ada manfaat maupun madharatnya dan hanya sebentar saja kemudian hilang.²⁵⁹

Selain itu, Kiai Sholeh Darat menjelaskan tentang larangan cinta kedudukan dan harga. Ditegaskan dalam kitab *Minhāj al-Atqiyā*, yang artinya:

“Jangan sekali-sekali mencari kedudukan di hadapan Allah yang Maha mengetahui, apabila engkau masih berharap kedudukan dari sesama manusia”.

Dari nadhom diatas, Kiai Sholeh Darat melarang bahwa tidak boleh mencari kedudukan di sisi Allah kelak di akhirat selama engkau masih mencari kedudukan dihati manusia, karena hal itu mengumpulkan dua hal yang bertentangan, maka muhal dan merusak semua amal ibadah, karena orang yang mencari kedudukan di hati manusia itu hatinya akan condong pada manusia, semua perilakunya adalah riya', sebab setiap perilaku dan ucapannya ingin dilihat manusia agar dipuji.²⁶⁰ Penjelasan syarah di atas menunjukkan adanya unsur kalam yang mengarah pada kepentingan untuk ibadah juga menjelaskan bahwa orang yang melakukan ibadah atau ingin mendekati diri kepada Allah harus disertai dengan niat yang baik, bukan karena dorongan atau ingin dilihat orang lain. Ibadah yang diniatkan untuk mendapatkan hati sesama manusia dalam konsep tasawuf disebut riya', dan riya' merupakan penyakit hati, maka amal ibadahnya seseorang yang sedang mendekati diri kepada Allah hanya akan menjadi sia-sia.

261 والعزلة الأولى اذا فسد الزمن # او خاف من فتن بدين مبتلى

²⁵⁹Sholeh Darat, *Tasawuf Kiai Sholeh Darat: Catatan Atas Kitab Hidayatul Adzkiya' Karya Syekh Zainuddin Al-Malibari*, 143.

²⁶⁰ Sholeh Darat, *Tasawuf Kiai Sholeh Darat: Catatan Atas Kitab Hidayatul Adzkiya' Karya Syekh Zainuddin Al-Malibari* (Depok, Sahifa Publishing, 2022), 148.

²⁶¹ Muhammad Salih Ibn 'Umar, *Minhāj al-Atqiyā fī Syarh Ma'rifat al-Azkiyā' ilā Tarīq al-Awliyā*, 170.

“Mengasingkan diri itu lebih utama, ketika zaman sudah rusak atau khawatir akan terjadi fitnah atas agamanya.”

Mengasingkan diri yang dimaksud dalam maqamat ini yaitu menjauhkan diri kita dari zaman yang telah rusak sebab banyaknya kemungkar dan kemaksiatan yang dikhawatirkan kondisi tersebut akan merusak agamanya maka dianjurkan untuk uzlah. Uzlah di sini artinya tidak berkumpul dengan manusia selain ketika shalat jumat dan jama'ah. Diwajibkan pula untuk menghindari dan menjauhi manusia ketika diajak makan makanan yang haram atau perkumpulan yang haram. seperti makan hartanya rentenir; orang yang tidak membayar zakat; tidak melakukan shalat lima waktu; harta anak yatim atau diajak berkumpul untuk makan uang yang berasal dari pemberian orang lain, seperti uang yang diberikan pada hakim atau berasal dari ongkos nikah yang batal, semuanya wajib dihindari atau lebih utama dihindari, karena itu termasuk harta syubhat atau haram. Kecuali jika dia akan mendapatkan bahaya jika tidak datang maka boleh menghadiri perkumpulan tapi tidak boleh makan. Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin berkata bahwa faedah dari uzlah itu ada enam diantaranya yaitu; *pertama*, bisa menyelesaikan ibadah, bisa tafakur dan tenang hatinya dalam bermunajat kepada Allah Swt. *Kedua*, bisa menjauhi maksiat yang muncul sebab berkumpul dengan manusia seperti *ghibah* (Menggunjing), *namimah* (Adu domba), *riya'* (pamer), *ujub*, *takabbur* (Sombong). *Ketiga*, selamat dari fitnah dan perdebatan. *Keempat*, Selamat dari keburukan manusia atau perilaku manusia yang menyakitinya. *Kelima*, tidak tamak terhadap harta orang lain juga tidak berharap darinya. *Keenam*, selamat dari melihat orang yang fasik atau fajir (Orang yang jahat atau Pendosa), karena melihat wajah para musuh Allah Swt.²⁶²

263 واصرف الى الطاعات وقتك كله # لا تتركن وقتا سدى متساهلا

²⁶²Sholeh Darat, *Tasawuf Kiai Sholeh Darat: Catatan Atas Kitab Hidayatul Adzkiya' Karya Syekh Zainuddin Al-Malibari*, 160.

²⁶³Muhammad Salih Ibn 'Umar, *Minhāj al-Atqiyā fī Syarh Ma'rifat al-Azkiyā' ilā Tarīq al-Awliyā*, 183.

“Gunakan seluruh waktumu untuk beribadah, jangan biarkan waktumu kosong karena kamu meremehkannya.”

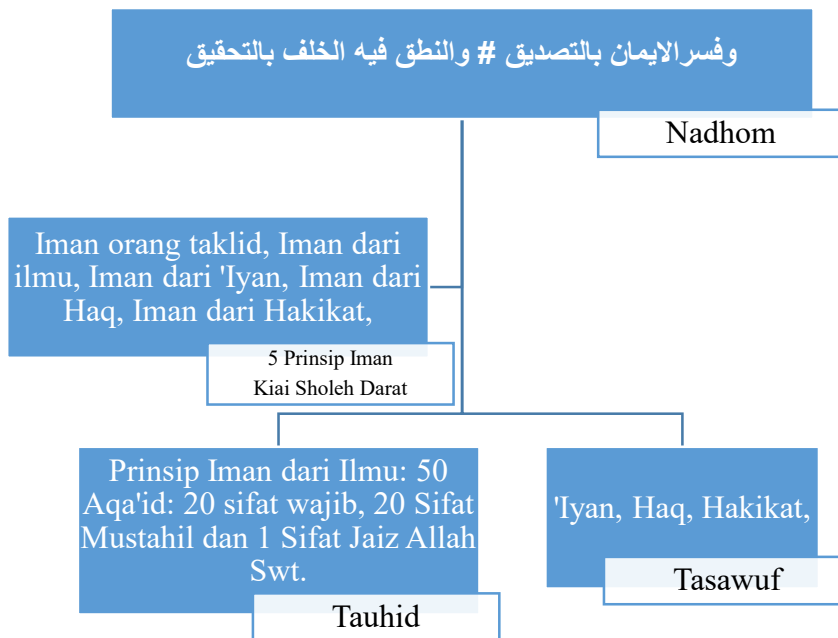
Bagi seorang pelaku jalan tasawuf wajib menggunakan semua waktunya untuk melakukan ketaatan pada Allah Swt, dianjurkan untuk meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat untuk dunia maupun akhirat. Dianjurkan pula untuk menyuburkan diri dengan melakukan ibadah yang bermanfaat bagi orang lain seperti mengajarkan ilmu yang bermanfaat mempelajari kitab atau mengaji ilmu yang bermanfaat karena hal ini adalah ibadah yang paling utama. Bagi seorang pelaku dalam tasawuf dilarang untuk merasa bahagia dengan waktu yang telah dimiliki, kecuali kecuali waktunya digunakan untuk mempelajari ilmu dan melakukan amal kebaikan, Karena itulah yang akan menjadi temanmu saat di alam kubur saat di mana seseorang ditinggalkan oleh anak istri dan kerabatnya semua akan tertinggal di dunia banyak amal dan ilmunya yang akan menemani di alam kubur di padang mahsyar hingga shiratal mustaqim.²⁶⁴

Berdasarkan tipologi pemetakan dalam bukunya Ian G. Barbor yang berjudul *Juru Bicara Tuhan antara Sains dan Agama*, dijelaskan bahwa dalam segi dialog salah satu bentuknya adalah membandingkan metode kedua bidang yang dapat menunjukkan kemiripan dan perbedaan. Selain itu, dialog menganalisis konsep dalam satu bidang dengan konsep dalam bidang lain.²⁶⁵ Hal ini menjadi basis utama antara teologi dan sufisme dalam pemikiran Kiai Sholeh Darat ini saling komplementer sehingga tampak ada dialektika antara keduanya.

²⁶⁴Sholeh Darat, *Tasawuf Kiai Sholeh Darat: Catatan Atas Kitab Hidayatul Adzkiya' Karya Syekh Zainuddin Al-Malibari*, 170-171.

²⁶⁵ Ian G. Barbor, *Juru Bicara Tuhan Antara Sains dan Agama*, (Bandung: Mizan, 2002), 74.

Bagan Konsep Iman Kiai Sholeh Darat



وفاىراالايمان بالتصديق # والنطق فيه الخلف بالتحقيق	
5 Prinsip Iman Kiai Soleh Darat:	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Iman Orang Taklid 2. Iman dari Ilmu 3. Iman dari 'Iyan 4. Iman dan Haq 5. Iman Hakikat 	
Analisis	
Tauhid	Tasawuf
Prinsip Iman dari Ilmu: 50 Aqa'id	'Iyan, Haq, dan Hakikat

و فسر الايمان بالتصديق # والنطق فيه الخلف بالتحقيق	
<p>Penjelasan: Keimanan yang berasal dari ilmu yang muncul karena mengetahui 50 akidah beserta dalilnya.</p> <p>Dua puluh sifat wajib Allah Swt, menurut Kiai Sholeh Darat terbagi kedalam empat bagian, yaitu; Sifat Nafsiyah, terdiri dari Sifat Wujud. Sifat Salbiyah, terdiri dari sifat Qidam, Baqa', Mukhalafah li al-Hawadisi, Qiyamuhu binafsihi dan Wahdaniyat. Sifat Ma'ani, terdiri dari sifat Qudrah, Iradah, 'Ilmu, Sama', Basar dan Kalam. Sifat Ma'nawiyah, terdiri dari Qadiran, Muridan, 'Aliman, Hayyan, Sami'an, Basiran dan Mutakalliman.</p> <p>Duapuluh Sifat Mustahil Allah yaitu: Adam, huduts, fana', mumatsalatu lil hawaditsi, ihtiyaj li ghairihi, ta'adud, ajzun, karahah, jahl, zhan, syak, maut, bukmun, 'ama, bukmu, kaunuhu 'ajizan, kaunuhu Mukrahan, Kaunuhu Jahilan, kaunuhu mayyitan, kaunuhu ashoma.</p> <p>1 sifat jaiz Allah Swt yaitu menciptakan sesuatu yang mungkin atau meniadakannya setelah menciptakannya.</p>	<p>Penjelasan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Iman iyan yaitu, iman yang tumbuh dari sebab pengawasan hati pada Allah. • Iman Haq, yaitu imannya orang yang menyaksikan Tuhan dengan hati, yaitu orang yang telah mencapai ma'rifat ('Arifin) • Iman Hakikat yaitu, iman yang tumbuh dari orang yang tidak melihat kecuali hanya kepada Allah yaitu orang yang mencapai tingkat fana (hancur) tidak melihat selain Allah. • Iman Haqiqat al-Haqiqat yaitu, iman yang sejati secara hakiki itu hanya bagi para Rasul

Gambar 1. Kandungan Nadhom secara Tauhid dan Tasawuf

B. Corak Pemikiran Tauhid dan Tasawuf KH. Sholeh Darat

Pada abad ke-19 ini, di masa ketika kaum kolonial memapkanan sistem kekuasaannya itulah, Kiai Sholeh darat juga telah menanamkan perlawanan kultural di tengah masyarakat untuk menentang penjajah. Perlawanan kultural itu ia bangun melalui gerakan pencegahan dan pendidikan masyarakat. Di masa itu Kiai Sholeh Darat sangat aktif membina dan mendidik masyarakat melalui serangkaian aktivitas keagamaannya. Ia dikenal sebagai ulama nusantara yang sangat intensif mengintegrasikan antara tauhid dan tasawuf. Pola keagamaan yang integratif semacam ini membuat pemikiran Kiai Sholeh Darat bisa membumi dan dekat dengan tradisi lokal. Misi utama Kiai Sholeh Darat ketika diajak pulang oleh Kiai Haji Girikusumo dari Mekkah ke Jawa yaitu untuk mencerdaskan masyarakat terutama dalam bidang keagamaan yang saat itu tengah berada dalam kungkungan penjajahan. Dari pendidikan keagamaan yang dilakukan oleh Kiai Soleh Darat itu mengandung nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme.²⁶⁶

Tujuan utama pemikiran Kiai Sholeh Darat yang disebarakan dalam dakwahnya dari segi tauhid adalah menegakkan kewajiban dengan mengenal Allah dan sifat-sifat-Nya yang wajib ada padanya, beserta mensucikan-Nya dari sifat-sifat yang mustahil bagi-Nya. Membenarkan para Rasul-Nya atas dasar keyakinan yang dapat menenteramkan jiwa dengan berpegang pada dalil, tidak menyerah pada *taqlid* yang disesuaikan dengan petunjuk al-Qur'an. Sedangkan dari segi sufistik yaitu mewajibkan untuk menjalankan sembilan tangga-tangga (maqamat) tasawuf untuk dapat mendekati diri kepada Allah Swt. Selain itu juga berusaha untuk memberantas kebodohan dengan pesan dan anjuran menuntut ilmu yang bermanfaat, memberantas kemiskinan dengan mewajibkan bekerja (kasab) bagi orang awam, tidak tamak (mengharapkan harta orang lain) dan tidak menjadi pengemis, mencari harta (rizqi) yang halal, tidak boleh pasrah dan bergantung pada takdir. Maka setiap orang muslim harus intropeksi diri, apakah telah berbuat taat, sehingga harus bersyukur dan apakah telah berbuat maksiat, sehingga harus

²⁶⁶Taufik Hakim, *Kiai Sholeh Darat dan Dinamika Politik di Nusantara Abad XIX-XX M* (Yogyakarta: Institute of Nation Development Studies (INDes), 2016), dalam pengantar.

bertaubat. Sebab, perbuatan taat dan taubat harus dilaksanakan dengan *kasab* (usaha).

Pemikiran Kiai Sholeh Darat ini bercorak tasawuf yang beraliran sunni, yang sangat menekankan pengamalan syari'at, pemikiran teologi Kiai Sholeh Darat ini mengikuti paham Asy'ariyah dan Maturidiyah yang berkiblat pada tasawufnya Al-Ghazali dengan pendirian bahwa tauhid yaitu pangkal atau dasar dari seluruh doktrin dan ajaran tasawuf. Beberapa pokok ajaran tasawufnya Al-Ghazali yaitu tauhid, secara etimologis, adalah bentuk kata benda dari kata kerja "*wahhada yuwahhidu*" yang berarti membuat sesuatu menjadi satu atau menyatakan kesatuan (ke-esa-an). Dalam Ilmu Kalam disebutkan bahwa tauhid berarti ikrar tentang tidak ada Tuhan selain Allah Swt. Sedangkan dalam tasawuf, tauhid tak hanya merupakan ungkapan verbal tentang tidak adanya Tuhan selain Allah Swt, melainkan juga ungkapan hati tentang hakikat Tuhan yang satu.²⁶⁷

Dari segi pemikirannya, Kiai Sholeh Darat dikenal komprehensif. Sebab, ciri khas pemikirannya adalah mengintegrasikan antara teologi dan tasawuf. Di setiap kajian yang tercermin dalam karya-karyanya, Kiai Sholeh Darat tidak pernah meninggalkan tasawuf dalam tauhid dan tidak pernah mencampakkan tauhid demi tasawuf. Keduanya justru disintesiskan sehingga melahirkan pemikiran yang kesepaduan dan komplementer.

C. Relevansi sosio-religius

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi informasi di zaman sekarang, dengan pelayanan dan fasilitas yang mempermudah dan memanjakan manusia. Hal ini berpengaruh pada kondisi kemanusiaan yang semakin bergerak menjauh dari pusat eksistensi Tuhan-Nya. Sehingga mengakibatkan seseorang kehilangan visi keilahian dan melahirkan gejala psikologis yang berupa kehampaan spiritual. Akibatnya banyak orang yang menderita penyakit psikologis seperti stress, depresi, resah, gelisah dan bingung.

Pemikiran tauhid dan tasawuf Kiai Sholeh Darat ini sangat memberikan motivasi kepada masyarakat yang masih lemah keimanan dan keyakinannya tentang eksistensi Tuhan-Nya. Tulisan

²⁶⁷Abdul Moqsith Ghazali, *Tasawuf Al-Ghazali dalam Ihya' Ulum Al-Din*, dalam buku *Warisan Agung Tasawuf; Mengenal Karya Besar Para Sufi*, (Jakarta: Sadra Press, 2015), 367.

ini dapat menyadarkan seseorang untuk tidak sombong dan tidak menyibukkan diri dengan dunia yang dengan melalaikan sang Pencipta-Nya.

Kitab *Sabīl al-Abīd Al-Jauhar Al-Tauḥīd* dan *Minhāj al-Atqiyā fī Syarḥ Ma'rifat al-Azkiyā' ilā Tarīq al-Awliyā* yang ditulis Kiai Sholeh Darat dalam bahasa arab pegon ini menolong orang muslim khususnya Jawa, yang kurang paham atau bahkan tidak mampu bahasa arab yang ingin mempelajari ajaran-ajaran Islam yang mayoritas menggunakan bahasa Arab. Namun, kajian kitab seperti ini sangat sulit diterima oleh masyarakat yang tidak menguasai bahasa jawa atau tidak dapat membaca arab pegon. Selain itu, pemikiran-pemikiran yang disampaikan dalam Kiai Sholeh Darat nampaknya berdasarkan amaliyah, lebih ditekankan pada pengamalan ajaran Islam secara konsisten dengan berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadist.

Ajaran-ajaran yang disampaikan Kiai Sholeh Darat ini menjadi solusi bagi seseorang untuk dapat mengontrol dirinya agar tidak terlena dengan hal-hal yang mengikis keimanan. Ajaran ini sangat relevan dengan kondisi psikologis masyarakat saat ini yang sedang haus dengan siraman spiritual. Sehingga dapat memperkuat keimanan dan keyakinan seseorang agar tidak rapuh tentang eksistensi Tuhan-Nya. Selain itu juga penyampaian dalam pemikiran Kiai Sholeh Darat dalam kitab nya ini didesain untuk orang awam yang tidak paham atau tidak menguasai bahasa arab. Sehingga menjadi jembatan intelektual spiritual bagi seseorang yang ingin mempelajarinya.

Dengan adanya penggunaan bahasa Jawa pegon ini dapat menjadikan terjaga dan terlestariya bahasa lokal di tengah maraknya bahasa asing di kalangan masyarakat saat ini.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Bab ini merupakan bab terakhir, merupakan jawaban dari perumusan masalah. Serta merupakan rangkaian bab-bab sebelumnya, sebagai satu kesatuan yang utuh. Maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Dari paparan yang sudah disampaikan diatas bahwa relasi pemikiran tauhid dan tasawuf Kiai Sholeh Darat dalam membentuk pemikirannya secara utuh dilakukan dengan upaya untuk mendialogkan pandangan-pandangan tauhid dan tasawuf secara kesepaduan.

Ketika menjelaskan persoalan tauhid seringkali dalam pemikiran Kiai Sholeh Darat itu menyelipkan aspek tasawuf dan ketika menjelaskan persoalan tauhid juga menyelipkan aspek tasawuf. Misalnya dalam masalah keimanan, Kiai Sholeh Darat membagi dalam lima macam *Pertama*, imannya orang yang taqlid, percaya dari ajaran gurunya, tanpa dalil yaitu iman umumnya orang Islam. *Kedua*, iman dari ilmu yaitu yang tumbuh dengan sebab mengikuti *aqa'id* lima puluh beserta dalilnya dan yaitu imannya orang yang mengambil dalil. *Ketiga*, iman dari 'iyan yaitu iman yang tumbuh dari sebab pengawasan hati kepada Allah yaitu bagi orang ahli mendekatkan diri (kepada Allah). *Keempat*, iman dari haq, yaitu imannya orang yang menyaksikan Tuhan dengan hati dan yaitu bagi orang telah mencapai ma'rifat (*'arifin*). *Kelimanya*, iman dari hakikat yaitu iman yang tumbuh dari orang yang tidak melihat kecuali hanya kepada Allah dan yaitu orang yang mencapai tingkat fana (hancur) tidak melihat selain Allah. Adapun (keenam), iman pada *haqiqat al-haqiqat* (iman yang sejati secara hakiki) itu bagi para Rasul, kita semua tidak boleh mengetahui. Jika diperhatikan sebenarnya dari enam pendapat tersebut bercorak sufistik. Sebab ada iman yang haq dari arifin, iman dari haqiqat bagi orang yang mencapai tingkat fana' dan iman yang haqiqat al-haqiqat bagi Rasul. Istilah-istilah tersebut terdapat di kalangan kaum sufi. Sehingga masalah keimanan dalam pemikiran Kiai Sholeh Darat ini mengandung kesepaduan antara aspek tauhid dan tasawuf.

Ajaran-ajaran yang disampaikan Kiai Sholeh Darat ini menjadi solusi bagi seseorang untuk dapat mengontrol dirinya agar tidak

terlena dengan hal-hal yang mengikis keimanan. Selain itu juga penyampaian dalam pemikiran Kiai Sholeh Darat dalam kitab nya ini didesain untuk orang awam yang tidak paham atau tidak menguasai bahasa arab. Sehingga menjadi jembatan intelektual spiritual bagi seseorang yang ingin mempelajarinya.

Dari segi pemikirannya, Kiai Sholeh Darat dikenal komprehensif. Sebab, ciri khas pemikirannya adalah mengintegrasikan antara tauhid dan tasawuf. Di setiap kajian yang tercermin dalam karya-karyanya, Kiai Sholeh Darat tidak pernah meninggalkan tasawuf dalam tauhid dan tidak pernah mencampakkan tauhid demi tasawuf. Keduanya justru disintesiskan sehingga melahirkan pemikiran yang kesepaduan dan komplementer.

Kajian dalam tesis ini, menunjukkan bahwa adanya komplementer antara kajian tauhid dan tasawuf dalam pemikiran Kiai Sholeh Darat sehingga tampak adanya relasi antar keduanya.

B. Saran

Untuk melengkapi dan memperdalam kajian tauhid dan tasawuf dalam kitab-kitab karya Kiai Sholeh Darat, hendaknya ada sekelompok peneliti yang fokus pada isu-isu kontemporer mengenai ulama Nusantara ini. Topik ini merupakan sesuatu yang sangat penting untuk menumbuhkan visi keilahian dan menghilangkan gejala psikologis dari kehampaan spiritual.

Apa yang telah penulis uraikan pada bab-bab sebelumnya merupakan ikhtiar kecil untuk membedah persoalan ketuhanan dan jalan untuk menuju Tuhan menurut pandangan Kiai Sholeh Darat, seorang ulama Nusantara, penulis yang produktif dan juga sufi Nusantara. Semoga tulisan ini mampu memberikan motivasi bagi mahasiswa lainnya untuk menulis tesis tentang pemikiran-pemikiran Kiai Sholeh Darat dari kitab-kitab karyanya.

Selanjutnya, penulis memiliki saran untuk para pembaca, diantaranya yaitu;

1. Pemikiran tauhid dan tasawuf ini merupakan pemikiran yang masih sangat *fresh* untuk terus dikaji. Masih banyak pandangan tauhid dan tasawuf pemikir muslim lainnya yang dapat dielaborasi. Selain itu, teori ini dapat diaplikasikan untuk pemikiran ulama-ulama Nusantara lainnya.
2. Masyarakat muslim dituntut untuk dapat berperan aktif dalam mencegah efek buruk krisis moral. Diantara cara yang ditempuh

yaitu dengan menambah keimanan dengan teguh menjalankan syari'at agama Islam. Selain itu juga dituntut untuk bisa menanamkan nilai-nilai spiritualitas pada setiap individu masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad, *Pengkajian Sastra Pesisir*, Semarang: Undip Press, 2019.
- , "Jejak Islamisasi Jawa Oleh KH. Sholeh Darat (Studi Kasus Naskah Kitab Syarah Al-Hikam)," dalam Jurnal *NUSA*, Semarang: Universitas Diponegoro, Vol. 13 No. 3, 2018.
- Achmad, Syarifudin, *Pemikiran Islam: Tauhid dan Ilmu Kalam*, Palembang: NoerFikri, 2015.
- Adib, Kharisma, *Al-Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2009.
- Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, juz II, Semarang: Maktabah usaha Keluarga, t.th.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qoyyim, *Ensiklopedia Taubat Dari Dosa Menuju Taubat Tarjamah*, Depok, Keira Publishing, 2014.
- Al-Qaradhawi, Yusuf, *Fii Ath-Thariq Illallah: An-Niyyah wal Ikhlas Fii Ath-Thariq Illallah: At-Tawakkal*, diterjemahkan oleh Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2023
- Al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairiyyah fi 'ilm al-Tashawwuf* Mesir: Dar el-Khair, t.th.
- Al-Taftazani, Abu al-Wafa' al-Ghanimi, *Madkhul ila al-Tashawwuf al-Islami*, diterjemahkan oleh Ahmad Rifa'i Usmani, Bandung: Pustaka, 1985.
- Al-Thusi, Abu Nasr al-Sarraj, *al-Luma'*, Mesir: Dar el-Haditsah, 1960.
- Anasom, dkk yang berjudul, *Kitab Sabiil Al-Abiid Alaa Jauhrot Al-Tauhid Kiai Sholeh Darat; Telaah kritis Kitab Tauhid berbahasa Jawa Abad-19*, LP2M UIN Walisongo, 2016.
- Archehos, *Sufi Terminology Ibn 'Arabi's Al-Istilah Al-Sufiyyah*, diterjemahkan oleh Rabia Terri Haris, England: The Muhiyiddin Ibn 'Arabi Society, 1984.
- Armstrong, Amatullah *Sufi Terminology (Al-Qamus Al-Sufi); The Mystical Language of Islam*, 239.
- Assingkily, M. Shaleh, *Pendekatan Dalam Kajian Islam: Cara memahami Islam dengan benar, ilmiah dan metodologi*, Yogyakarta: K-Media, 2022.
- As-Suhrawardi, *Awarif al-Ma'arif*, Singapura: Sulaiman Mar'I, t.th.
- Asy-Shiddieqy, Hasybi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

- Aufi, Ahmad Umam *Pendidikan Sufistik Dalam Pemikiran Kiai Sholeh Darat; Konsep dan Aktualisasinya di Era Global*, Tesis, Magister Ilmu Agama Islam, UIN Walisongo, Semarang, 2019.
- Aziz, Ahmad Amir, *Teologi Kaum Tarekat*, Bantul: Trussmedia Grafika, 2020.
- Aziz, Munawir, "Produksi Wacana Syi'ar Islam dalam Kitab Pegon Kiai Sholeh Darat Semarang dan Kiai Bisri Musthofa Rembang", dalam *Afkaruna*, Yogyakarta: Faculty of Islamic Studies, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Vol. 9, No. 2, 2013.
- Aziz, Thoriqul dan Abad Badruzaman, *Resolusi Konflik menurut KH. Sholeh Darat: Studi Tafsir Fayd al-Rahman*, dalam *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* Kediri: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, Vol. 6, No. 2, 2022.
- Bagir, Haidar, *Buku Saku Tasawuf*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005.
- Baihaki, Egi Sukma, *Syukur Dan Pujian Menurut Muhammad Shaleh Darat Al-Samarani: Kajian Atas (QS. AL-Fatihah [1]: 2) Tafsir Faidh Al-Rahman*, dalam *Tanzil: Jurnal Studi Al-Qur'an* (Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Islam (STFI) Sadra, Vol. 1. No. 2, 2016.
- Bakker, Anton dan Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Bangun, Ahmad dan Rayani Hanum, *Akhlaq Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Basuni, Ibrahim, *Nasaah at-Tasawwuf al-Islam*, Kairo, Dar al-Ma'arif, 1969.
- Bogdan, Robert dan Steven J. Taylor, *Intoduction to Qualitative Research Methods*, New York: John Wiley & Sons, 1975.
- Bruinessen, Martin van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Yogyakarta: Gading Publishing, 2012.
- Chamami, M. Rikza dkk, "Educating The Heart: The Concept of Qalb Education in Minhajul Al-Atqiya'i fi Syarhi Ma'rifati Al-Azkiya'I ila Tariqi Al-Auliya'I by KH. Sholeh Darat", *Jurnal Pendidikan Islam* (Islamic Education Journal), Vol. 15, No. 2 November 2021.
- Darat, Sholeh *Tasawuf Kiai Sholeh Darat; Catatan Atas Kitab Hidayatul Adzkiya' Karya Syekh Zainuddin Al-Malibari*, Depok: Sahifa Publishing, 2022.
- , *Syarah Al-Hikam*, diterjemahkan oleh Miftahul Ulum, dkk, Depok: Penerbit Sahifa, Cet I, 2016.
- , *Tarjamah Sabilul 'Abid 'Ala Jauharah At-Tauhid*, diterjemahkan oleh Miftahul Ulum, dkk, Bogor: Sahifa Publishing, 2018.

- , *Tasawuf Kiai Sholeh Darat: Catatan Atas Kitab Hidayatul Adzkiya' Karya Syekh Zainuddin Al-Malibari*, Depok, Sahifa Publishing, 2022.
- , *Tasawuf Kiai Sholeh Darat: Catatan Atas Kitab Hidayatul Adzkiya' Karya Syekh Zainuddin Al-Malibari*, diterjemahkan oleh Miftahul Ulum (Depok: Sahifa Publishing, 2022).
- Ernagusti, dkk, "Integrasi Teologi Islam, "Sufisme dan Rasionalisme Harun Nasution", dalam jurnal *Tajdid*, Vol. 21, No. 1, Januari-Juni 2022.
- Farid, Ahmad *al-Bahrur Ra'iq fi Zuhdi war Roqo'iq*, diterjemahkan oleh Fuad Githa Perdana, Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, t.th.
- Ghazali, Abdul Moqsih, *Tasawuf Al-Ghazali dalam Ihya' Ulum Al-Din*, dalam buku *Warisan Agung Tasawuf; Mengenal Karya Besar Para Sufi*, Jakarta: Sadra Press, 2015.
- Hakim, Taufik, *Kiai Sholeh Darat dan Dinamika Politik di Nusantara Abad XIX-XX M* (Yogyakarta: Institute of Nation Development Studies (INDes), 2016).
- , *Tafsir Jawa Qashidah Burdah al-Bushiri: Ajarn Kiai Sholeh Darat tentang Nilai dan Kesadaran Etis-Eskatologi*, Jurnal Jumantara Vol. 11, No, 1 Tahun 2020.
- Hermawan, Wawan, *Teologi Abdul Halim: Ikhtiyar melacak Akar-Akar Pemikiran Teologi Persatuan Ummat Islam (PUI)*, Bandung: LP2M UIN SGD Bandung, 2020.
- , *Teologi KH. Abdul Halim: Ikhtiar Melacak Akar-Akar Pemikiran Teologi Persatuan Ummat Islam (PUI)*, Bandung: LP2M UIN SGD Bandung, 2020.
- <https://kbbi.web.id/uzlah.html> di akses tanggal 15 Februari 2023.
- In'amuzzahidin, Muh. "Pemikiran Sufistik Muhammad Shalih Al-Samarani dalam Kitab Matn Al-Hikam dan Majmu'at Al-Shariah Al-Kafiah li Al-Awam", Jurnal *Walisongo*, Vol. 20, No. 2, November 2012.
- , *Pemikiran Sufistik Muhammad Shalih Al-Samarani Dalam Kitab Matan Al-Hikam dan Majmu'at Al-Syariah*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2012.
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat: Pradigma bagi Pengembangan penelitian Interdisipliner Bidang Filsafat, Budaya, Sosial, Semiotika, Sastra, Hukum dan Seni*, Yogyakarta, Paradigma, 2005.
- Kailani, Qamar, *Fi at-Tasawuf al-Islam*, Kairo, Daral-Ma'arif, 1976.

- Kaysie, Ahmad Aly dan Indal Abror, "Tafsir Esoterik Kiai Shaleh Darat tentang Salat", *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara*, Vol. 3, No. 2, 2017.
- Khairi, Miftahuddin dkk, "Muhammad Shalih a.s Samarani (1820-1903 M): Representasi Dakwah Islam Nusantara dalam Kajian Akademis", dalam *Lentera*, Kalimantan: IAIN Samarinda, Vol. II No. 2, 2019.
- Kholqillah, Ali Mas'ud, *Pemikiran Tasawuf KH. Saleh Darat Al-Samarani; Maha Guru Para Ulama Nusantara*, Surabaya: Pustaka Idea, 2018.
- Khotimah, Nur, *Relevansi Tauhid dan Ilmu Kalam: Membermaknai Tauhid, Iman dan Relevannya untuk Kehidupan*, Bantul: Bening Pustaka, 2021.
- Madkor, Ibrahim, *Aliran dan Teologi Filsafat Islam*, diterjemahkan oleh Yudian Wahyudi Asmin, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Massignon, Louis dan Mustafa Abdurrazik, *Islam dan Tasawuf*, Jogjakarta: Fajar Pustaka, 2001.
- Miswar, "Maqamat (Tahapan Yang Harus Ditempuh Dalam Proses Bertasawuf," Medan: Jurnal ANSIRU PAI, Vol, 1 N o. 2, Juli – Des 2017.
- Munir, Ghazali, *Tuhan, Manusia, dan Alamdalam Pemikiran Kalam Muhammad Salih as-Samarani*, Semarang: RaSAIL Media Group, 2008.
- , *Pemikiran Kalam Muhammad Salih Darat A-Samarani (1820-1903)*, Disertasi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007.
- Muzakir, *Tasawuf Pemikiran, Ajaran dan Relevansinya Dalam Masyarakat*, Medan: Perdana Publishing, 2018.
- Nasution, Harun, *Filsafat dan Mistisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1972.
- Nasution, Syawaluddin, *Ahlak Tasawuf Sebuah Perjalanan Spiritualitas Menuju Insan Paripurna*, Medan: Perdana Publishing, 2018.
- Nata, Abuddin, *Ahlak Tasawuf*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000.
- Noer, Kautsar Azhar, *Warisan Agung Tasawuf: Mengenal Karya Besar Para Sufi*, Jakarta: Sadra International Institute, 2015.
- Purnomo, Andi, *Dimensi Tasawuf dalam Kitab Tafsir Faid Al-Rahman Karya Kiai Saleh Darat*, Bogor: CV Abdi Fama Group, 2022.
- Qomaruzzaman, Bambang *Teologi Islam Modern Renaissance*, Bandung: Pustaka Aura Semesta, 2020.

- Rofiq, Muhammad, *Sufisme Shalat KH. Sholeh Darat: Studi Analisis Ayat-ayat Shalat dalam Tafsir Faidh Ar-Rahman*, Tesis Institut PTIQ Jakarta, 2016.
- Rohmansyah, “KH. Sholeh Darat’s Hadist Unsderstansing In Majmu’ah Al-Shari’ah Al-Kaifiyah Lil Al-Awwam Book”, *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 27, No. 2, Juli-Desember 2019.
- Runes, Dagobert D. (ed.), *Dictionary of Philosophy*, New Jersey: Little feld Adams & Co, 1977.
- Rusli, Muh. *Khazanah Teologi Islam Klasik dan Modern*, Gorontalo: Sutan Amai Press, 2015.
- Sangadji, Etta Mamang, dkk, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*”, ANDI, Yogyakarta 2010.
- Simuh, *Pergolakan Pemikiran dalam Islam*, (Yogyakarta: IRCiSod, 2019.
- Singarimbun, Masri, dkk, *Metode Penelitian Survey* Jakarta: LP3ES, 1982.
- Siswoyo, Aris dkk, “The Concept Of Makrifat In Syar Al-Hikam By Kyai Sholeh Darat”, *Islam Transformatif: Jurnal of Islamic Studies*, Vol. 5, No.1, Januari-Juni 2021.
- Sugiarto, Eko, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*, Suaka Media, Yogyakarta 2015.
- Sukiman, *Tauhid Ilmu Kalam dari Aspek Aqidah Menuju Pemikiran Teologi Islam*, Medan: Perdana Publishing, 2021.
- Sulaeman, Mubaidi, *Teologi Islam; Sebuah Pengantar Memahami Konsep Dasar Teologi Klasik hingga Kontemporer*, Wisata Batu: CV Prabu Dua Satu, 2020.
- Supriyanto, *Ajaran Tasawuf Fariduddin Attar*, Banyumas: CV. Rizquna, 2020.
- Umar, Muhammad Salih ibn, *Faid ar-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik ad-Dayyan*, juz 1, Singapura: Haji Muhammad Amin, 1311.
- , *Majmū’at asy-Syarī’at al-Kāfiyat lil Awām*, Cirebon: al-Misriyyah, 1374 H.
- , *Minhāj al-Atqiyā fī Syarh Ma’rifat al-Azkiyā’ ilā Tariq al-Awliyā*, Bombay: Muhamadi, 1317.
- , *Munjiyāt Met ik Saking Kitab Ihyā’ ‘Ulūm ad-Dīn al-Ghazāli*, Cirebon: al-Masriyyah, 1349.
- , *Tarjamah Sabīl al-Abīd Al-Jauhar Al-Tauhīd*, Cirebon: al-Misriyyah, 1896.
- , *Tarjamah Sabīl al-Abīd Al-Jauhar Al-Tauhīd*, Cirebon: al-Misriyyah, 1896.

- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, 1972.
- Zuhri, Achmad Muhibin, *Teologi Islam Klasik dan Kontemporer*, Lamongan: Nawa Litera Publishing, 2022.
- Zulfa, Laili "Jejak Syiar Islam Muhammad Shalih A-Samarani Dalam Melawan Kolonialisme," *Jurnal Dakwah*, Yogyakarta: Asian Journal of Dakwah Studies, Vol. 20, No. 2, 2019.